Baqir Shadr membenarkannya secara logika setelah mengulas secara ilmiah (kerangka logika induksi) dengan mengatakan: "Jika anda mempelajari apapun yang anda sukai tentang dokumen-dokumen sejarah kasus Fadak ini, maka apakah anda hanya sekedar menemukan perselisihan tentang properti? Atau akankah anda akan menemukan sebuah ketidaksepakatan mengenai Fadak dalam maknanya yang sempit dari sekedar harta benda dan sebidang tanah? Tentunya tidak! Kasus ini adalah sebuah revolusi dan perlawanan terhadap penguasa, yang dengan itu Fatimah Zahra ingin mencerabut batu pondasi yang di atasnya terbangun bangunan sejarah, yang terbentuk setelah Saqifah."

Fatimah Zahra pada peristiwa tanah Fadak memerankan sosok seorang tentara dengan strategi defensif, sehingga beliau seperti sesosok mayat di bawah kabut kepiluan. Beliau terlihat pucat, dengan dahi yang cemberut, hati yang patah, tertekan, lemah dan letih, tetapi dalam jiwa dan pikirannya ada sebongkah kebahagiaan dan sepenggal suka cita. Tidak ada satupun, apapun, yang dilakukannya dalam rangka sebuah harapan indah semata atau ketenangan dengan mimpi indah atau mengharapkan akhir yang menyenangkan. Namun, sebaliknya, sebongkah kebahagiaan beliau dipenuhi dengan pemikiran revolusi dan ketenangannya adalah bukti dari kesuksesannya.

"Buku ini adalah sebuah konstruksi sejarah ekonomi politik tanah (land reform) Fadak milik Fatimah Zahra sebagai warisan dari ayahnya Muhammad Saw. Konstruksi sejarah Baqir Shadr ini menarik karena ia sangat menekankan suatu penelitian ilmiah yang luas tentang tiap-tiap subjek masa lalu dari segi sejarah dan sosialnya. Apalagi ini terkait dengan sebuah peristiwa besar dalam sejarah yang berimpit dengan kepentingan politik penguasa melalui legitimasi teologi. Mungkin tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Fatimah Zahra adalah tokoh pertama dan dari seorang perempuan dalam sejarah sosial Islam yang memperjuangkan hak atas tanah untuk dilepaskan dari klaim kekuasaan bukan semata demi dirinya tetapi untuk kepentingan umat dalam menopang sebuah institusi kemasyarakatan." (**A.M.Safwan**, Madrasah Muthahhari Institute Yogyakarta)

Ikuti Short Course 2014 - 2015

EKONOMI POLITIK TANAH PERSPEKTIF PANDANGAN DUNIA ISLAM

dalam rangka Milad Fatimah Zahra Putri Nabi Saw 1435 H/ 2014

Islamic Philosophy & Mysticism

www.rausyanfikr.org

JARINGAN AKTIVIS
FILSAFAT ISLAM
(JAKFI) YOGYAKARTA
DAN MAKASSAR

ISBN 978-602-1602-11-9

RausyanFikr Institute

REVOLUSI TANAH FATIMAH AZ-ZAHRA

MUHAMM
BAQIR SHA

REVOLUSI TANAH FATIMAH AZ-ZAHRA

Sejarah Politik Tanah Fadak Warisan Nabi Muhammad

REVOLUSI TANAH FATIMAH AZ-ZAHRA

Sejarah Politik Tanah Fadak Warisan Nabi Muhammad

AYATULLAH MUHAMMAD BAQIR SHAD
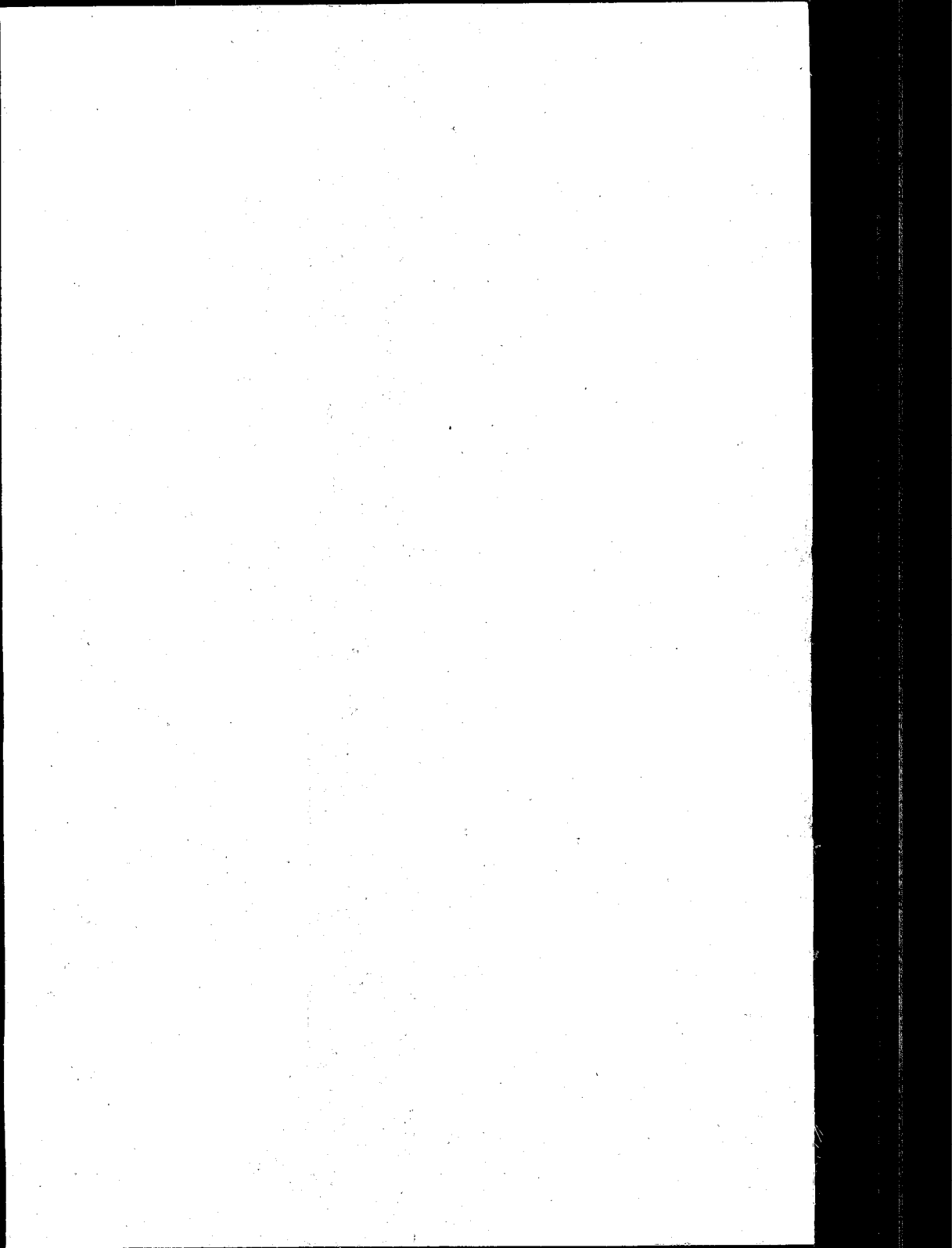
بسم الله الرحمن الرحيم

Setiap ajaran yang memercayai dan meyakini kebenarannya, harus melindungi kebebasan berpikir dan berkepercayaan

(Murtadha Muthahhari)

REVOLUSI TANAH FATIMAH AZ-ZAHRA

Sejarah Politik Tanah Fadak Warisan Nabi Muhammad SAW

MUHAMMAD BAQIR SHADR

"Kita menerima kebenaran mutlak sebagai keniscayaan karena itu kita pecaya keterbukaan pemikiran. Kita menghargai pluralitas. Kita akan perjuangkan kebanaran mutlak dengan keterbukaan dan pluralitas"

REVOLUSI TANAH FATIMAH AZ-ZAHRA

Sejarah Politik Tanah Fadak Warisan Nabi Muhammad Saw.

@ Muhammad Baqir Shadr
Fadak in History
Shahid Muhammad Baqir As-Sadr
Diterjemahkan (ke bahasa Inggris) oleh: Abdullah al-Shahin
Diterjemahkan (ke bahasa Indonesia) oleh:
Muhammad Anis Abu Husayn
Penyunting: Andayani, A.M.Safwan, Edy Y. S
Desain Sampul: Abdul Adnan
Layout: E. Y Syarif
Cetakan *pertama,* April 2014 / Jumadil Akhir 1435 H

Diterbitkan oleh
RAUSYANFIKR INSTITUTE
Jl. Kaliurang km 5,6 gg. Pandega Wreksa No. 1B
Yogyakarta, Telp/fax : 0274 540161
Website : www.rausyanfikr.org
ISBN 978-602-1602-11-9

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

Oleh: Dr. Sharara

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam dan salawat dan salam semoga tercurah pada Penghulu Para Nabi dan Rasul, Nabi Muhammad Saw dan Keturunannnya yang suci dan Sahabat-sahabatnya yang terpuji.

Tentang penulis dan bukunya

Fadak dalam Sejarah adalah karya ilmiah Muhammad Baqir Shadr yang pertama. Karya ini sungguh, menurut rentang sejarah, dalam caranya ditulis, merupakan kajian yang unik karena berbasis pada metode-metode ilmiah modern dalam meneliti hal-hal rinci dan dokumen sejarah mengenai kasus tanah Fadak [1] yang mengajak para pembaca budiman untuk terlibat dalam debat yang intensif, logis dan pasti.

Setengah abad yang lalu, atau pada masa-masa setelahnya, jika anda amati, kajian-kajian yang terpublikasi yang berkaitan dengan subjek sensitif seperti ini, jarang diterbitkan, dan anda akan menyadari betapa karya ini merupakan karya ilmiah yang inspiratif sekaligus pencapaian historis Muhammad Baqir Shadr.

1 Ini adalah kasus Fadak yang akan dijelaskan secara rinci kemudian

Hal ini tidak mengherankan, karena kegeniusannya telah muncul sejak belia. Bakatnya berkembang dengan pesat dan karya-karya asli beliau dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan syariat (hukum) segera menghiasi perpustakaan-perpustakaan Islam. Beliau adalah seorang ahli hukum yang berkomitmen, salih dan sangat cerdas. Beliau memperkaya dan memperkuat khasanah pemikiran Islam dengan elemen-elemen vitalitas yang beliau miliki.

Faktanya, bukan sesuatu yang dibesar-besarkan untuk mengatakan bahwa Muhammad Baqir Shadr adalah tesis hidup dari kebangkitan Islam itu sendiri. Sedikit orang yang mengambil tanggung jawab intelektual dan jihad seperti beliau berjihad sepanjang sejarah Islam. Beliau senantiasa melakukan jihad dan berupaya secara sungguh-sungguh membebaskan pemikiran umat Islam dari tesis-tesis barat yang sesat dan membebaskan masa depan mereka dari hegemoni kesombongan dunia dan agen-agennya sampai Allah Swt memberinya mahkota kesyahidan di jalan Allah.

Metode buku ini

Sayyid yang syahid ini menggunakan metode ilmiah dalam buku *Fadak dalam Sejarah,* beliau meyakini bahwa menggunakan metode ini harus digunakan dalam studi sejarah yang mengandung konsep-konsep politik. Karya ini berbasis pada nilai obyektivitas, yang beliau katakan sebagai imparsial (tidak memihak) dan mengandalkan pengujian dan penelitian mendalam serta bebas dalam berpikir. Beliau berpendapat bahwa semua ini merupakan prasyarat dasar untuk membangun konstruksi sejarah yang kokoh, yang berhubungan dengan pengalaman nenek moyang kita dalam rangka memberikan gambaran yang tepat mengenai kehidupan nyata mereka, sesuai pengetahuan mereka sendiri dan juga seperti

yang orang lain ketahui pada masa itu. Beliau berpendapat: "Konstruksi itu harus memuat suatu penelitian yang luas tentang tiap-tiap subjek masa lalu dari segi sejarah maupun segi sosial, dari kehidupan pribadi maupun umum, sebagai bahan penelitian kehidupan agama, moral, sosial dan politik."[2]

Dalam studi sejarah yang menggunakan kasus Fadak sebagai kerangkanya, beliau mengangkat pentingnya isu bahwa "penelitian harus berbasis pada kehidupan nyata orang-orang, bukan diperoleh dari dunia yang berlandaskan emosi, kefanatikan, penyembahan dan peniruan membabi buta." Beliau kemudian juga mensyaratkan penolakan terhadap ketergantungan pada bayangan-bayangan palsu, yang mengangkat hal-hal buruk dan akan menghasilkan kesimpulan penelitian yang berdasar pada bayangan-bayangan itu. Beliau juga mengusung isu mengenai pentingnya menjaga esensi dari penelitian ilmiah dan meninggalkan emosi dan sifaat bawaan kita yang negatif. Beliau memperingatkan kita mengenai sebuah fakta yang berbahaya dalam kajian sejarah, yang membuat seorang sejarawan menjadi seorang penulis novel yang mengandalkan ide-idenya sendiri dan bukan dari peristiwa sejarah yang sebenarnya.

Metode ini menunjukkan bagaimana Sayyid, sejak awal memiliki kesadaran yang mendalam mengenai hakekat dan prasayarat wajib penelitian ilmiah. Saya mempelajari bagaimana beliau melakukan penelitian dengan berbekal logika ilmiah, sangat antusias terhadap kebenaran dan menarik analisa dari peristiwa nyata. Dalam semua tulisannya beliau bergantung pada apa yang sejarawan tulis dalam riwayat dan dokumen sejarah yang kemudian beliau simpulkan dengan dasar dan prinsip yang akurat seperti tersebut diatas.

2 Lihat di Bab 3.

Ringkasan bab-bab dalam buku ini

Muhammad Baqir Shadr dalam membahas tanah Fadak ini didasarkan pada sudut pandang Fathimiah, [3] suatu dimensi yang terkait dengan aspek-aspek kehidupan awal Islam dan pada masa-masa selanjutnya. Oleh karena itu, beliau menganggap kasus Fadak sebagai sebuah revolusi menyeluruh. Beliau membahas latar kasus tersebut dengan apa yang ada dalam pikiran Fatimah Zahra berupa kenangan indah bersama ayahnya, Nabi Muhammad Saw yang selalu membayangi pikiran Sayyidah Fatimah Zahra. Kenangan-kenangan itu mendadak menjadi pengalaman getir dan kesedihan tak terhingga dan semua ini selanjutnya, mendorong beliau untuk angkat bicara dan mulai melakukan perlawanan. Kemudian Muhammad Baqir Shadr pada Bab kedua membahas tentang *Fadak dalam makna riil dan simbolik.* Beliau mendeskripsikan Fadak dan bagaimana nasib tanah itu dalam kronologi sejarah, sejak tanah itu diminta paksa dari Fatimah Zahra sampai pada akhir masa kekuasaan Abbasiah. Pada Bab ketiga, yakni *Sejarah Revolusi,* beliau berbicara tentang revolusi dan menjelaskan prasyarat penelitian dan metode penulisan biografi individu dan biografi kolektif. Beliau berkomentar tentang masa awal Islam dan prestasi gemilangnya. Lalu, beliau membahas kitab (karya) al-Aqqad [4] yang berjudul *Fatimah Zahra dan Fathimiah.* Beliau mengkritik al-Aqqad dalam analisanya yang lemah mengenai kasus Fadak dan dalam usahanya membatasi kasus Fadak dalam sudut pandang yang sempit menurut penyembahan irasional dan keyakinan buta, yang diwarisi dari tradisi yang buruk, yang tidak menggunakan akal.

Kemudian Sayyid mencoba menjelaskan dimensi Fadak, yang tidak diragukan lagi, hal tersebut sebenarnya bukan hanya

---

3 Yang berhubungan dengan Fatimah, anak perempuan Rasulullah Saw.

4 Seorang penulis Mesir

sekedar persoalan terkait harta yang dirampas, namun lebih besar dari itu. Beliau berkata, "Kita akan memahami ketika mempelajari sejarah riil mengenai kasus tanah Fadak dan konflik di dalamnya, bahwa kasus ini memiliki aspek-aspek sebuah revolusi, yang motif-motif pendorongnya telah nampak. Kita memahami bahwa perselisihan-perselisihan ini dalam kenyataannya dan dalam motif-motifnya adalah revolusi menentang kebijakan penguasa. ..." Kemudian beliau membenarkannya secara logika dengan mengatakan: "Jika anda mempelajari apapun yang anda sukai tentang dokumen-dokumen sejarah kasus Fadak ini, maka apakah anda hanya sekedar menemukan perselisihan tentang properti? Atau akan kah anda akan menemukan sebuah ketidaksepakatan mengenai Fadak dalam maknanya yang sempit dari sekedar harta benda dan sebidang tanah? Tentunya tidak! Kasus ini adalah sebuah revolusi dan perlawanan terhadap penguasa, yang dengan itu Fatimah Zahra ingin mencerabut batu pondasi yang di atasnya terbangun bangunan sejarah, yang dibentuk setelah peristiwa Saqifah [5].... Di sini, Muhammad Baqir Shadr mulai mengamati peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelum peristiwa Saqifah. Beliau membahasnya dengan menfokuskan hal-hal yang tersembunyi, baik yang berkaitan dengan situasi ataupun orang-orang. Beliau menggambarkan keadaan Imam Ali yang bertindak sesuai dengan kesetiaannya terhadap Islam.

Pada Bab yang lain, Muhammad Baqir Shadr membahas tentang pidato Fatimah Zahra di depan publik. Beliau menganalisa dan mengutuk tujuan musuh-musuh (Allah) serta mengungkap sifat dan keadaan Imam Ali yang membuatnya menjadi satu-

5 Ini adalah hari ketika Rasulullah Saw wafat dan sahabat berkumpul di Saqifah (suatu gedung untuk pertemuan) milik Bani Saidahh untuk memilih khalifah, yang sesungguhnya untuk merebut kekhalifahan dengan terburu-buru, sementara orang-orang Hasyimiah (keluarga Rasulullah Saw) sedang sibuk dengan prosedur pemakaman (jasad Nabi, peny.)

satunya orang yang berhak mendapatkan jabatan kekuasaan, sebagai otoritas politik dan intelektual atas umat Islam.

Kemudian beliau menyimpulkan buku ini dalam satu bab yang berjudul *The Court ofThe Buk* (Mahkamah atau Penghakiman Kitab), yang di dalamnya beliau membahas tentang hal-hal rinci tentang Fadak dan ambiguitasnya. Beliau di Bab itu mengungkap paradoks-paradoks yang dalam, yang menghalangi Fatimah untuk mendapatkan hak asasinya. Beliau melandaskan semua gagasannya pada apa yang ada di Alquran Suci dan Sunnah serta kebenaran logika dan keadilan.

Demikianlah ringkasan tentang bab-bab yang ada dalam buku ini, yang di dalamnya pembaca akan menemukan analisa yang akurat dan argumen yang kokoh, dalam metode yang meyakinkan yang sesuai dengan kondisi dan persyaratan penelitian imparsial.

Sepatah kata tentang kasus Fadak

Kasus Fadak menurut pendapat Fatimah Zahra bukanlah sekedar satu isu warisan yang dirampas dari tangannya karena beberapa alasan palsu yang dibenarkan Negara, tetapi lebih parah dari itu. Tindakan ini membahayakan nasib Negara Islam dan kehidupan pemerintahan Islam yang barulahir, yang telah Rasulullah perjuangkan dengan susah payah, dalam rangka membangun syari'ah yang benar dan berdasarkan keadilan, yang mana konsep negara dan eksperimen ini hendak beliau sebarkan ke seluruh dunia, di sepanjang zaman.

Hal yang menarik adalah ketika sekelompok elit penguasa, yang diharapkan bertanggung jawab untuk mengamankan bentuk eksperimen baru ini, terburu-buru untuk mendapatkan hasil instan dan mencoba merebut posisi kepemimpinan, tanpa memperhatikan sedikit pun prinsip-prinsip dan tradisi (sunnah) yang benar. Hal ini membukakan pintu lebar-lebar bagi para

oportunis dan orang-orang serakah, atau sebagaimana Aisyah, istri Nabi, katakan,"Kekhalifahan kemudian bisa dipegang siapa saja, baik orang saleh ataupun yang tidak bermoral." [6] Maka dari itu az-Zahra'[7] menentang hal ini agar bisa menggagalkan hal-hal yang dikhawatirkan tidak terjadi .

Dengan demikian, tujuan memunculkan kasus Fadak adalah untuk mencerahkan umat, pemimpinnya dan masyarakat mengenai bahaya yang mengerikan yang akan terjadi jika mereka tetap berada pada jalan ini. Fatimah Zahra menyatakan: "Demi Allah, benih ini [8] (sengaja) ditanamkan jadi tunggulah sampai benih itu berbuah dan minumlah darahnya.... Kemudian mereka yang mengatakan kepalsuan ini akan mati membusuk dan para penggantinya akan mengetahui keburukan apa yang dia telah lakukan. Tenanglah dan tunggulah perlawanan itu (muncul). Bersenang-senanglah dengan sebuah pedang yang tajam, dengan sorak sorai pesta pora yang bersifat sementara dan tunggulah penguasa tiran yang kekuasaannya di mana-mana tanpa batas, yang akan membuat kalian seperti makanan atau minuman tidak berharga dan remeh, yang akan membuat persatuan kalian tercerai berai....[9]

Dalam sudut pandang ini, kita bisa melihat semangat Muhammad Baqir Shadr dan perasaannya yang sungguh-sungguh yang muncul dari dalam diri beliau saat menganalisa, membahas dan menyimpulkan (sesuai dengan pemikiran Fathimiah). Itu semua muncul dari kepeduliannya kepada kesucian Islam.

Sayyid Syahid, di sepanjang penelitiannya selalu berdoa kepada Allah Swt untuk selalu memberkati sahabat-sahabatnya dan menghargai pengabdian mereka atas nama Islam, namun pada

6 Merujuk kepada kitab as-Sayuti ad-Durr al-Manthuur jilid 6, hal. 19.

7 Salah satu nama panggilan Fatimah Zahra.

8 Beliau merujuk pada keadaan penguasa-penguasa dan masyarakat.

9 Merujuk kepada kitab Balaghat an-Nisa', hal. 33. karya Ibn Abu Tahir Tayfur.

saat yang sama, beliau tidak menutup mata terhadap kekeliruan dan kesalahan mereka. Kita tidak menolak hal ini, karena yang paling penting dan lebih berharga adalah keselamatan, keaslian dan kemurnian pemerintahan Islam. Jika seseorang ingin menolak ini – dan dia mempunyai hak untuk melakukan itu - ia tidak bisa memaksa kita untuk mempercayai mereka. Selain itu, artinya ia akan menentang kebenaran. Mari kita perhatikan di sini, misalnya, tentang perkataan khalifah Umar (ra) (ra) tentang Khalid [10] bin al-Walid mengenai kasus Malik bin Nuwayra. Khalifah Umar (ra) (ra) berkata kepada Abu Bakar (ra): "Khalid membunuh seorang Muslim dan mengawini istrinya..."[11] Abu Bakar (ra) menerjemahkannya (tindak kejahatan itu) sebagai ijtihad Khalid, tetapi Umar (ra) tidak meyakini perkataan Abu Bakar (ra) dan dia menyimpannya dalam pikirannya sampai dia menjadi Khalifah, baru dia bisa menurunkan Khalid dari jabatan pentingnya karena kasus yang sama.

Jadi kita tidak harus menerima setiap interpretasi. Berfokus pada kesalahan yang telah dibuat, merekam fakta sejarah dan menelitinya, tidak diragukan lagi, akan menghindarkan kita dari akibat buruk. Hal demikian ini selanjutnya akan bermanfaat bagi umat dan kemurnian Islam.

Inilah tujuan Syahid Muhammad Baqir Shadr. Sama halnya dengan tujuan yang mendorong kita untuk melakukan penelitian ilmiah terhadap subjek ini. Setiap informasi, perkataan, analisa ataupun kesimpulan dalam studi ini didasarkan pada kenyataan sejarah yang banyak dikenal orang, dengan sumber-sumber riwayat yang terpercaya dan perilaku sahabat-sahabat tertentu.

Akan semakin jelas bagi para pembaca melalui penelitian ini, bahwa tidak ada kecerobohan dalam perkataan, diskriminasi pemikiran dan tiada satu kesimpulan pun yang tanpa bukti-bukti.

10 (bin) berarti: (anak dari) dan (bint) berarti: (anak perempuan dari).

11 Tarikh At-Tabari, jilid 2. hal. 280.

Peran saya dalam revisi ini

Buku *Fadak dalam Sejarah* diterbitkan dua kali; edisi pertama diterbitkan oleh al-Haydariyya Press yang dimiliki oleh seseorang shaleh syaikh Muhammad Kadhim al-Kutubi di kota suci Najaf pada tahun 1374 Hijriah/1955 Masehi, yang merupakan suatu edisi yang berkualitas dan hanya mempunyai sedikit kesalahan, sedangkan edisi yang kedua diterbitkan beberapa tahun kemudian oleh Dar at-Ta'aruf di Beirut. Saya tidak menemukan edisi-lainnya. Karena edisi Haydariyya lebih akurat dan Muhammad Baqir Shadr sendiri telah membacanya, jadi saya mengandalkannya sebagai sumber.

Saya memeriksa dan memverifikasi ayat-ayat dan hadis terhadap sumber-sumbernya dan saya mendokumentasikan referensi-referensi Muhammad Baqir Shadr dan memperbaikinya dengan menambah kata "Syahid" agar bisa membedakan perkataan beliau dari referensi-referensinya, catatan-catatan dan edisinya untuk keperluan verifikasi. Menurut saya, hal ini memang patut untuk disebutkan. Dalam penelitian ini, semuanya saya rujukkan kepada buku-buku terpercaya dari saudara Sunni kita dalam rangka mengkonfirmasi fakta-fakta yang dikutip, yang bersumber dari buku-buku tersebut. Selanjutnya, saya harus menyatakan bahwa kebenaran analisis dan berpegang teguh pada metode ilmiah dalam penyajian, diskusi dan kesimpulan adalah ciri-ciri pendekatan yang digunakan oleh Syahid Muhammad Baqir Shadr dalam studi ini.

Akhirnya, seraya berterimakasih kepada Allah Swt atas keberhasilan saya menyelesaikan karya ini, saya berdoa kepada-Nya agar memberi beliau kedudukan istimewa dan agar memberi keberhasilan kepada mereka yang bekerja di al-Ghadir Center of the Islamic Studies karena pelayanan mereka kepada Islam dan kepada ajaran Rasulullah dan keluarganya.

Segala puji bagi Allah di awal maupun di akhir,

Dr. Abdul Jabbar Sharara
Doktor Kajian Islam and Religiusitas

PENGANTAR PENULIS

Pembaca budiman: Ini adalah satu karya yang saya ambil kesempatan penulisannya saat saya liburan di Universitas yang mengesankan - University of Holy Najaf - di mana saya belajar salah satu subjek sejarah Islam. Karya membahas masalah sejarah Fadak dan perselisihan antara Fatimah az-Zahra' (Salamun 'Alayha) dengan khalifah pertama (ra). Banyak tema-tema dan kesimpulan yang terbentuk dalam pikiran saya, yang saya tulis pada lembaran-lembaran kertas secara terpisah. Setelah saya selesai mengkaji dokumen-dokumen dan periwayatan kasus Fadak serta konteksnya, saya mengganggapnya layak dan mencukupi untuk sebuah proposal penelitian masalah ini. Saya mulai memilah-milah dan menyusunnya menjadi berbab-bab, dan akhirnya menjadi sebuah buku kecil, yang saya putuskan untuk menjadikannya satu memorandum yang bisa saya jadikan rujukan ketika saya membutuhkannya. Buku kecil itu saya simpan bertahun-tahun karena saya anggap sesuatu yang berharga bagi kehidupan intelektual saya dan sebagai pengingat akan kejadian Fadak, yang mana saya mulai menuliskannya, sampai yang Mulia Syaikh Muhammad Kadhim al-Kutubi, bin Syaikh Sadiq al-Kutubi, meminta saya untuk memberikannya kepada beliau untuk dicetak. Saya mengumpulkannya sesuai keinginan beliau, untuk

menghormati peran beliau dalam kemajuan perpustakaan Arab dan Islam. Lalu, inilah buku kecil itu sedang berada di hadapan anda.

Penulis
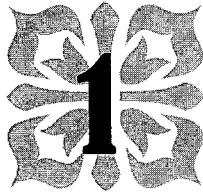
BABAK REVOLUSI

Anggaplah buku kecil di hadapan anda ini dipersiapkan untuk anda, yang akan berselisih dengan anda pada Hari Kebangkitan. "Sungguh Allah adalah Hakim yang Adil pada hari itu, dan Muhammad adalah penghulu di Hari Pembalasan. Binasalah mereka yang mengatakan kepalsuan pada hari itu." **Sayyidah Fatimah Zahra**

Prakata

Beliau [12] berdiri tanpa keraguan sedikitpun dengan apa yang beliau lakukan dalam rangka membuktikan kebenaran, tanpa rasa takut; dan hal ini membuktikan keagungan beliau. Tidak ada keraguan sedikitpun yang terlintas di pikiran beliau, karena kesungguh-sungguhan beliau terhadap apa yang telah beliau putuskan. Tiada obsesi atau kebingungan sedikit pun di benak beliau, keteguhannya yang mulia dan keberaniannya yang kokoh terhadap rencana beliau yang penuh harapan dan terhadap cara beliau bertahan (defensif). Beliau seperti di antara dua pintu yang sudah tidak ada waktu lagi untuk ragu-ragu memilih di antara pintu itu dan memang beliau memilihnya. Pilihan beliau, walau pun hal ini merupakan sesuatu yang menantang bagi wanita, karena kondisi alamiah fisiknya yang lebih lemah, adalah

12 Fatimah Zahra

(pilihan yang) melelahkan dan penuh kesulitan serta ketegangan yang memerlukan keberanian, kekuatan berorasi yang efektif dan kemampuan handal untuk merumuskan hakekat revolusi ke dalam kata-kata.

Pilihan itu memang membutuhkan satu ketrampilan hebat untuk menunjukkan kehormatan dan (pada saat yang sama) juga mengkritisi keadaan saat itu dengan cara mengucapkan kata-kata yang penuh dengan makna kehidupan dan bersifat abadi, dalam rangka menjadikan kata-kata tersebut sebagai tentara-tentara revolusi dan pendukung sejati abadi dalam sejarah keagamaan. Hal ini merupakan keimanan dan pertahanan terhadap kematian, atas nama kebenaran, hal ini dapat mengubah jiwa yang lemah menjadi kuat dan memberikan kekuatan kepada jiwa yang putus asa dengan tanpa sedikitpun keraguan ataupun kelemahan.

Dengan demikian, wanita revolusioner ini memilih jalan ini, yang memenuhi jiwanya yang agung dan kepribadian beliau yang teguh, untuk menjaga kebenaran dan memperjuangkannya.

Beliau dikelilingi oleh pembantu-pembantu dan teman-teman beliau, beliau laksana bintang bertaburan yang berserakan. Mereka semua bersama dalam semangat dan kecemasan yang sama. Pemimpin mereka berada di antara mereka yang menyaksikan betapa mulianya tindakan beliau. Saat itu beliau sedang mempersiapkan peralatan-peralatan dan persediaan untuk perjuangan itu. Beliau terus berjalan dengan pandangan lurus, semakin lebih mantap dan lebih kuat karena kekuatan (yang muncul dari) haknya. Hak-haknya yang dirampas membuat gerakan beliau tegas dan lebih gesit demi membela hak-haknya yang dirampas. Beliau semakin lama semakin aktif dalam perjuangan beliau dan lebih berani, dengan kebesaran beliau kita melihat seolah-olah beliau meminjam hati suami beliau yang hebat dalam menghadapi keadaan-keadaan genting dengan keimanan yang beliau pegang

erat. Allah telah memutuskan semua itu demi menguji beliau dengan tragedi yang memilukan yang dapat menggoncangkan gunung-gunung yang tinggi.

Pada saat-saat mengerikan itu, beliau memerankan sosok seorang tentara dengan strategi defensif, sehingga beliau seperti sesosok mayat di bawah kabut kepiluan. Beliau terlihat pucat, dengan dahi yang cemberut, hati yang patah, tertekan, lemah dan letih, tetapi dalam jiwa dan pikirannya ada sebongkah kebahagiaan dan sepenggal suka cita. Tidak ada satupun, apapun, yang dilakukannya dalam rangka sebuah harapan indah semata atau ketenangan dengan mimpi indah atau mengharapkan akhir yang menyenangkan. Namun, sebaliknya, sebongkah kebahagiaan beliau dipenuhi dengan pemikiran revolusi dan ketenangannya adalah bukti dari kesuksesan beliau. Beliau meyakini bahwa dalam kegagalan adalah kesuksesan yang tertunda. Dan memang begitulah kenyataannya. Suatu bangsa telah bangkit karena telah mensakralkan revolusi ini dan karena mengikuti kemantapan hati dan keberanian wanita hebat ini.

Keadaan saat itu membawa pemikiran beliau melayang pada suatu waktu yang belum lama, yakni kepada suatu masa yang sangat membahagiakan beliau ketika ayahnya masih hidup; dan kepada satu rumah (beliau) yang tepat berada di tengah-tengah satu Negara yang tiang kejayaaannya menjulang tinggi ke langit yang membuat dunia taat dan berserah diri padanya.

Pikiran beliau mungkin juga terbawa kepada kenangan pada saat ayahnya memeluknya, memberinya kasih sayang dan menghujaninya dengan ciuman kasih yang beliau biasa rasakan seperti makan di setiap pagi dan petang.

Kemudian beliau menghadapi masa yang berbeda. Rumahnya yang dulu merupakan lentera cahaya, simbol kenabian dan pancaran cahaya dari bumi menuju Surga, sekarang terancam-

terus menerus dari waktu ke waktu. Sepupunya, orang kedua dalam Islam, yang merupakan pintu gerbang pengetahuan Nabi, [13] pengikut setia beliau, [14] dan merupakan Harun seperti yang beliau janjikan, [15] yang tidak akan terpisah dari para pendahulunya yang suci [16] dari kalangan pemuda yang diberkati, yang mendukung dari sejak awal kenabian, yang merupakan tumpuan harapan yang besar Nabi di akhir, ternyata kehilangan kekhalifahannya setelah Rasulullah Saw (wafat). Akhlaknya, yang diakui oleh Langit dan Bumi; dan perilakunya yang agung, disingkirkan begitu saja dan tidak dihargai karena semua didasarkan pada kriteria yang direkayasa pada saat itu.

Sampai di sini, Fatimah Zahra menangis dengan pilu. Tangisannya bukanlah bersifat fisik semata, yang jelas nampak di wajahnya, namun tangisan beliau merupakan penderitaan batin (yang muncul) karena kesadaran, penderitaan jiwa dan goncangan penyesalan dari lubuk hati terdalam. Air mata pun mengalir dari

---

13 Menurut hadis Nabi yang terkenal (Aku adalah kota ilmu dan Ali adalah pintu gerbangnya). Merujuk kepada karya Abu Na'im, Hilyatul-Awliya', jil. 1, hal. 64, Jami'ul - Jawami', karya As-Sayuti, At-Tirmidzi Sahih dan merujuk kepada at-Taj aj-Jami' lil-Ushul fii Ahadiith ar-Rasuul, karya Syaikh Mansour Ali Nassif, jilid 3 hal.337.

14 Dengan referensi kepada hadis (ini merujuk kepada Ali adalah saudaraku, pengikut setiaku dan penggantiku di antara kalian...). Merujuk kepada Hadis lengkap dalam Tarikh at-Tabari, jilid 3 hal.218-219 dan Tafsir al-Khazin, jilid 3 hal.371.

15 Menurut hadis yang benar (Wahai 'Ali, tidakkah kamu puas dengan menjadi Harun bagi Musa, bagiku kecuali hanya tidak ada Nabi setelahku). Merujuk kepada Shahih al-Bukhari, jilid 5 hal.81, Shahih Muslim, jilid 4 hal.1873 dan at-Taj aj-Jami' karya Syaikh Mansour Ali Nassif, jilid 3 hal.333.

16 Merujuk kepada Nahjul Balaghah, khotbah no. 192 hal.300-302, yang diperiksa oleh /Dr. Subhi as-Salih. Imam Ali berkata: (Engkau telah mengetahui kedudukanku terhadap Rasulullah yang begitu dekat dan yang istimewa. Beliau menaruhku di pangkuan beliau ketika aku masih kanak-kanak.....yang saat itu tidak ada satu rumahpun yang (anggotanya Muslim, peny.) kecuali rumah itu, yang di rumah itu terkumpul Rasulullah, Khadijah (istri pertama Rasulullah) dan aku. Aku melihat cahaya malaikat dan mencium semerbak aroma kenabian...)

pelupuk mata beliau.

Diamnya beliau tidak lama. Lalu beliau melesat bagaikan percikan api dengan dikelilingi sahabat-sahabatnya sampai beliau tiba di medan perjuangan. Di sanalah beliau berhenti dan menyatakan perangnya dengan apapun yang dibolehkan bagi seorang muslimah. Di sanalah revolusinya yang menyegarkan dahaga setiap manusia dan yang menghabisi (pilar-pilar) kekuasaan, menjadi abadi, walaupun dengan semua keadaan yang menentangnya dan hambatan-hambatan yang semakin menghadang di depan beliau.

Konteks di Seputar Peristiwa

Itulah Fatimah Zahra, yang penuh dengan semangat berkobar, si anak perempuan Rasulullah, buah hati beliau, seorang model kemaksumahan, yang cahayanya bersinar ke seluruh dunia dan merupakan keturunan Rasulullah satu-satunya yang tersisa di antara muslimin, sekarang sedang berjalan menuju masjid. Dia kehilangan ayahandanya, sosok manusia terbaik sepanjang sejarah manusia, yang paling pengasih, paling penyayang dan yang paling diberkati.

Ini adalah sebuah tragedi yang menyedihkan yang membuat seseorang meninggal tidak hanya dalam kepiluan tetapi juga dengan penuh pengharapan dan keindahan. Itulah (keadaan) Fatimah Zahra pada saat-saat ayahandanya meninggal menuju dunia yang jauh lebih baik dan ruhnya menuju Surga Firdaus dalam keadaan rida kepada Allah dan Allah rida kepadanya.

Peristiwa-peristiwa menyedihkan itu tidak berhenti sampai disini. Serentetan peristiwa lainnya yang membuatnya menderita dan sedih, meninggalkan efek yang besar pada jiwanya yang suci. Peristiwa-peristiwa yang ini tidak lebih ringan dibandingkan dengan saat beliau ditinggal wafat oleh ayahandanya. Peristiwa ini

adalah hilangnya kejayaan yang telah Langit anugerahkan kepada keluarga Rasulullah sepanjang sejarah. Ini adalah kejayaan berupa kepemimpinan atas umat, yang memang Allah telah putuskan untuk keluarga Muhammad dan keturunannya dan menjadikan mereka sebagai uswah atau panutan dan penerus beliau setelah beliau wafat. Akan tetapi, sebagian sahabat telah bersepakat menunjuk pengganti beliau sebagai khalifah [17].

Dengan begitu, Fatimah Zahra kehilangan Nabi dan ayah yang paling mulia serta kepemimpinan dan perwalian abadi hanya dalam waktu semalam, yang membuat jiwanya tertimpa kesedihan yang amat dalam yang membawanya kepada perang dan medan perang untuk mengambil kendali revolusi yang terus ada pada dirinya.

Tanpa diragukan lagi, orang lain, yang walaupun mempunyai prinsip dan keyakinan yang sama, mungkin tidak bisa melakukan apa yang beliau lakukan atau berjihad seperti beliau. Beliau tidak ingin menjadi mangsa yang lemah bagi orang-orang yang berkuasa pada saat itu, yang sebenarnya mereka telah kehilangan pamor dan kewibawaan. Pada masa pemerintahan mereka, terjadi banyak

---

17 Langit telah memutuskan bahwa Ali dan anggota keluarga asli Rasululllah Saw. diharapkan mengendalikan kepemimpinan dan imamah umat. Ada satu langkah besar untuk sebuah persiapan intelektual dan pendidikan untuk sebuah kepemimpinan dan khalifah secacam itu. Pada kenyatannya ada suatu metode yang jelas yang langkah-langkahnya berhasil dengan cara ini. Ini dibenarkan oleh Alquran suci dan Sunnah yang tidak akan membiarkan adanya jalan keraguan/meragukan. Silakan merujuk kepada Asal-usul Ajaran Syiah dan Pengikut Syiah yang ditulis oleh Muhammad Baqir Shadr dan diedit oleh Abdul Jabbar Sharara. Kita buktikan dengan jumlah, bukti-bukti dan teks-teks yang kenyataan ini bisa dirujukkan kepada sumber-sumber terpercaya dan hadis-hadis yang benar dari saudara-saudara Sunni kita.
Juga silakan merujuk (misalnya) kepada Tarikh at-Tabari jil. 3 hal. 218-219, Tarikh as-Suyuti, al-Khulafa' (Sejarah Khalifah-khalifah), hal. 171, ibn Hajar dalam as-Sawa'iq al-Muhriqa, hal. 127 dan Ringkasan Ibn Asakir tentang Tarikh karya ibn Mandzur, jilid 17 hal. 356-dan halaman-halaman berikutnya.

fitnah, saling menyalahkan dan konflik. [18] Keadaannya tidak jauh beda dengan apa yang kita kenal sekarang dengan hukum *martial* atau pemerintahan militer. Gaya kepemimpinan seperti ini memang saat itu mereka butuhkan untuk mendukung fondasi dan struktur politik mereka.

Akan tetapi, karena kali ini yang memberontak adalah anak perempuan Rasulullah Saw, belahan jiwa beliau [19] dan citra beliau yang memancar, Fatimah Zahra terjaga dan aman dari bahaya, tanpa diragukan sedikit pun, berkat kenabian suci ayahandanya dan sifat ajaran Islam yang melindungi wanita.

Alat-alat Revolusi

Fatimah Zahra terbang dengan sayap pemikiran beliau yang suci dengan membawa (pikirannya) kepada pandangan masa lalu beliau dan kepada kehidupan ayahandanya yang agung, yang setelah wafatnya, ternyata menjadi kenangan emas dalam jiwanya. Kenangan itu selalu bangkit ketika beliau berbahagia. Bahkan, walaupun beliau terlambat "bergabung" dengan Tuhan, beliau tidak pernah merasa terpisah dari jiwanya dan kenangan tentangnya.

Jadi dalam diri beliau, terdapat satu kekuatan yang tidak akan habis, satu motif gerakan revolusi, yang tidak pernah keluar dari cahaya kenabian Muhammad saw dan ruh Muhammad selalu menerangi jalan beliau dan membimbing beliau pada jalan yang benar.

Fatimah Zahra menutupitarkan kehidupan dunianya pada

18 Silakan merujuk kepada peristiwa Saqifah dalam Tarikh at-Tabari jilid 2 hal. 244 dan lihat apa yang telah terjadi pada hari itu. Salah satunya adalah perkataan khalifah kedua 'Umar (ra): "Bunuhlah Sa'd bin Ubaidah...."

19 Rasulullah bersabda: "Fatimah adalah satu bagian dariku. Siapapun yang menyakitinya, tentu menyakiti aku...." Silakan merujuk kepada at-Taj al-Jami'lil-Ushul jilid 3 hal.353, Shahih al-Bukhari jilid 5 hal.83 hadis no. 232 dan Shahih Muslim jilid 4 hal. 1902 hadis no. 2493.

saat jiwa revolusinya mencapai kematangan dan itu mengubah kenangan-kenangan yang masih hidup segar dalam jiwanya menjadi obor penerang pada keadaan sulit beliau. Beliau mulai meneriakkan:

Datanglah kembali kepadaku Wahai saat-saat bahagia, denganmu aku terbangun dan menemukan kesedihan yang hampir tidak bisa aku tahan....

Datanglah kembali kepadaku Wahai yang Paling Terkasih dan Yang Paling Dekat kepadaku. Bicaralah kepadaku dan terangi aku dengan cahaya kesucianmu seperti yang Engkau lakukan dulu kepadaku, sebelum ini.

Datanglah kembali kepadaku, wahai Ayahku. Ijinkan aku berbincang denganmu jika itu akan melegakan (hati) mu. Ijinkan aku mengungkapkan kepedihanku seperti yang aku lakukan dulu. Ijinkan aku memberitahumu tentang bayangan itu, yang menjagaku dari lidah api dunia ini. Sekarang bayangan itu tidak ada lagi di sisiku.

Setelah ayahandanya wafat, beliau mengatakan:

Ada berita-berita yang simpang siur dan tidak menguntungkan,
Seandainya engkau berada di sini, tidak akan ada ketidak beruntungan itu. [20]

Datanglah kembali kepadaku, wahai kenangan masa laluku, beritahu aku pidatomu yang mengesankan dan perdengarkan kepadaku semua yang membuat perlawananku tak berbelas kasih terhadap mereka yang menaiki mimbarmu ataupun kedudukanmu, dan mereka yang membuat mereka menaiki mimbar dan kedudukan itu, yang tidak sedikitpun mereka perhatikan hak-hak keluarga Rasulullah, tidak juga kesakralan rumah suci (kenabian) mu saat akan dibakar [21] dan dirusak. Ingatkan aku kembali pada

20 Syarah Nahjul Balaghah karya ibn Abil Haddid, jilid 16 hal.312.

21 Dengan merujuk kepada ancaman pembakaran rumah Fatimah Zahra. silakan merujuk pada Al Imamah wa al Siyasah karya ibn Qutaiba hal. 12, Tarikh at-Tabari jilid 2 hal.233 dan Syarah Nahjul Balaghah karya

pandangan ayahanda dan perjuangan ayahanda.. tidakkah beliau memberitahuku tentang satu semangat kepahlawanan dan jihad [22] milik saudara laki dan menantu beliau (yakni Ali), keunggulannya di atas semua musuh-musuhnya, kesetiaannya di sisi Rasulullah pada saat-saat sulit dan saat perang sedang berkecamuk, yang mana fulan bin fulan telah melarikan diri darinya, dan yang pemberani yang tak gentar [23]untuk menerobos masuk (pertahanan musuh)? Lalu, setelah semua penjelasan itu, apa yang membuat Abu Bakar (ra) berani menaiki mimbar Rasulullah untuk menyingkirkan Ali dari apa yang dia berhak dapatkan?!

Wahai kenangan ayahandaku, beritahu aku tentang Abu Bakar (ra). Bukankah dia bukan orang yang diberi kepercayaan Wahyu Suci untuk menyampaikan sebuah ayat kepada para kaum musyrikin [24] dan Wahyu Suci itu memilih Ali untuk melakukan tugas itu? Tidakkah itu berarti bahwa hanya Ali satu-satunya yang

ibn Abil Haddid jilid 6 hal. 47-48.

22 Silakan merujuk kepada Tarikh at-Tabari jilid Hal.25 dan 65-66, ketika Imam Ali (As.) membunuh Talhahh bin Usman (ra) si pembawa bendera politeis (musyrikin).... dan membunuh seluruh pembawa bendera itu. Rasulullah Saw melihat sekelompok musyrikin. Beliau berkata kepada 'Ali: "Serang mereka!" Ali menyerang mereka, mengobrak-abrik mereka dan membunuh aj-Jumahi. Rasulullah melihat kelompok polytheis lain. Beliau berkata kepada 'Ali: "Serang mereka! Ali menyerang mereka, mengobrak-abrik mereka dan membunuh Shayba bin Malik. Jibrail berkata kepada Rasulullah: "Wahai Rasulullah, inilah sungguh merupakan bantuan yang sesungguhnya. " Rasulullah berkata: "Dia berasal dari aku dan aku berasal darinya." Dan Jibrail berkata: "Dan aku dari kalian berdua...."

23 Silakan merujuk kepada hadis yang diriwayatkan oleh Sa'd bin Abu Waqqash yang menyebutkannya di Shahih Muslim, jil 4 hal.1873, Shahih at-Tarmidzi jil.5 hal.594 dan Ibn Hajar dalam as-Sawa'iq al-Muhriqa. Mereka semua memastikan makna ini.

24 Dengan referensi kepada cerita tentang surat al-Bara'at. Silakan rujuk kepada Musnad Imam Ahmad jilid 1 hal. 3 dan az-Zamakhshari dalam Kashshaf jilid 2 hal.243. Disebutkan bahwa: "Ketika Abu Bakar (ra) sedang dalam perjalanannya menuju Mekkah untuk memberitahu surat al-Bara'at, Jibrail turun dan berkata kepada Rasulullah: "Ya Muhammad. Tidak seorangpun yang diharapkan menginformasikan misi engkau kecuali seorang laki-laki dari keluargamu. Jadi suruhlah 'Ali...." Juga silakan merujuk kepada Shahih Tarmidzi jilid 5 hal. 594.

merepresentasikan secara alamiah tentang Islam, yang berarti juga dia akan menggantikan setiap tugas Rasulullah yang beliau tidak bisa lakukan sendiri?

Saya ingat dengan baik suatu hari yang genting saat para pembangkang memberontak, ketika ayahku menunjuk Ali sebagai pemimpin Madinah dan yang maju memerangi pemberontakan itu. Mereka membuat penafsiran menurut kehendak mereka sendiri tentang kepemimpinan mereka. [25]. Tetapi Ali tetap tegar dalam kesetiaan seperti gunung. Kekacauan yang diciptakan para pengacau tidak bisa menggoyahkannya. Saya berusaha memberitahunya (Ali) tentang apa yang ayahku beritahu kepadaku tentang rekayasa yang orang-orang itu. Akhirnya dia mengikuti Rasulullah dan kembali dengan senyuman yang lebar dan wajah yang cerah. Kebahagiaanlah yang membuatnya memberi tahu pasangannya tentang berita bagus bukan dalam makna duniawi tetapi makna Surgawi. Ali memberitahu kepadanya tentang bagaimana Rasulullah menerimanya, menyambutnya dan bagaimana beliau bersabda kepadanya: "Engkau di sisiku, seperti kedudukan Harun bagi Musa, tetapi tidak ada Nabi setelahku. [26] Harun bagi Musa adalah pasangannya dalam kekuasaan, imam bagi umatnya dan dia dipersiapkan untuk menjadi penggantinya. Ali bagi Muhammad harus menjadi wali bagi para Muslim dan khalifah setelah beliau.

Ketika pikiran beliau mengalir sampai titik ini, beliau berteriak bahwa kekhalifahan yang bukan di tangan Ali adalah sebuah pembangkangan, yang Allah telah peringatkan dalam firmanNya: "(*Dan Muhammad tidak lebih dari seorang Nabi; yang telah datang sebelumnya para Nabi; jika kemudian dia mati atau*

---

25 Tarikh at-Thabari jil. 2 hal. 182-183 dan Ibn Kathir ad-Damaski dalam al-Bidayah wan Nihayah jil.7 hal.340 untuk lebih detailnya.

26 At-Taj aj-Jami' lil-Ushul karya syaikh Mansur Ali Nassif jil.3 hal.332, Sahih Muslim jil.4 hal. 1873 dan an-Nassa'ei's Khassa'iss hal.48-50.

terbunuh akankah kalian berbalik kepada (kekafiran)? 3:144." Maka, orang-orang kembali dikuasai oleh pemikiran pra-Islam, yang menjadi perselisihan di antara dua kelompok (para Muhajirin dan Anshar), ketika bertemu pada saat Saqifah [27], salah satu mereka berkata: "Kami adalah orang-orang yang berjaya dan yang mempunyai kekuatan dan jumlah (pengikut) yang lebih banyak." Kemudian, kelompok lainnya berkata: "Siapa yang akan berselisih pendapat dengan kami tentang kekuasaan Muhammad sementara kami adalah orang yang membantunya dan (anggota) keluarganya," [28] (Padahal) Kitab Suci dan Sunnah tidak ada satupun yang menyebutkan kriteria-kriteria mereka. Beliau mulai berkata:

Wahai ajaran Muhammad , yang mengalir dalam pembuluh darahku sejak aku kecil, seperti darah dalam pembuluh darah. Umar (ra), yang menyerangmu di rumahmu di Mekkah, rumah yang Rasulullah jadikan sebagai pusat misi beliau dan yang menyerang keluarga Muhammad di rumah mereka sendiri (di Madinah), dan yang menyiapkan api untuk membakarnya, dan yang hampir saja dia lakukan...[29]

Wahai jiwa ibuku yang agung, engkau telah mengajariku pelajaran abadi dalam kehidupan perjuangan Islam dengan jihadmu yang agung di sisi penghulu para Nabi (Rasulullah). Aku akan jadikan diriku sendiri Khadijah yang lain di sisi Ali dalam kesulitan-kesulitan yang dia alami sekarang. [30]

Inilah aku, wahai ibuku. Aku mendengar suaramu dari kedalaman lubuk jiwaku yang menyuruhku untuk berdiri melawan

---

27 Suatu bangunan besar di mana Muhajirin dan Anshar berkumpul setelah kematian Rasulullah saw untuk memutuskan siapa yang akan menjadi khalifah setelah Rasulullah.

28 Silakan merujuk kepada Tarikh at-Tabari's jil.2 hal.234 dan halaman berikutnya dan Syarah Nahjul Balaghahh karya Abil Hadid vol.6 p.6-9.

29 Silakan merujuk kepada Tarikh at-Tabari jil.2 hal.233.

30 Berkaitan dengan keadaan Khadijah (istri Rasulullah saw), yang Allah telah muliakan dia ketika dia membantu Rasulullah dalam kesulitannya dengan Quraish ketika mereka mengganggapnya sebagai pembohong.

penguasa-penguasa itu.

Aku akan pergi kepada Abu Bakar (ra) untuk mengatakan kepadanya: "Engkau telah melakukan satu hal yang keliru. Inilah kekuasaan di depan kamu, ambillah seolah-oleh kekuasaan itu dipersiapkan untukmu. Kekuasaan itu akan berselisih denganmu di Hari Kebangkitan kelak. Sungguh, Allah adalah hakim yang paling adil pada hari itu di mana penghulu (bagi semua manusia) saat itu adalah Muhammad dan penentu pada Hari Pembalasan." [31] Aku mendatanginya juga untuk mengingatkan muslimin tentang satu akhir yang buruk akibat perbuatan mereka dan terhadap masa depan yang gelap yang mereka bangun dengan tangan-tangan mereka sendiri. Aku juga ingin mengatakan pada mereka: "Pengambil alihan itu memang disemaikan mereka dan tunggu saja sampai berbuah dan minumlah getah darahnya...kemudian mereka yang mengatakan kepalsuan akan mati membusuk dan penggantinya akan mengetahui keburukan-keburukannya pendahulunya" [32]

Kemudian beliau bergegas menuju tanah lapang 'perjuangan' dengan tertanam dalam jiwanya ajaran Muhammad saw, semangat Khadijah as dan semangat kepahlawanan Ali dan juga kasih sayangnya kepada umat yang besar agar terhindar dari masa depan suram yang menghadang di depan mereka.

Jalan Revolusi

Jalan yang diambil oleh wanita revolusioner ini tidak jauh karena rumah yang darinya muncul percikan dan lidah api revolusi muncul, adalah rumah Ali yang menurut Rasulullah adalah rumah kenabian yang hanya menyatu dengan masjid. [33]

---

31 Syarah Nahjul Balaghah jil.16 hal.212.

32 Syarah Nahjul Balaghah jil.16 hal.212.

33 Seperti yang disebutkan oleh Ahmad bin Hanbal dalam Musnadnya jil.4 hal.369 dan ibn Katsir dalam Tarekh nya jil.3 hal.355 bahwa beberapa sahabat Rasulullah mempunyai pintu-pintu (di rumah-rumah mereka)

Rumah itu tidak terpisahkan oleh apapun dengan masjid Nabi kecuali sebuah dinding. Jadi beliau Rasulullah bisa memasuki masjid melalui sebuah pintu yang mengarahkan ke masjid yang berada di antara rumah itu dan masjid atau kalau tidak beliau bisa memasuki pintu gerbang umum masjid itu. Tentang pintu yang mana Sayyidah Fatimah Zahra masuki bukanlah satu hal yang penting, sedangkan menurut saya (penulis) beliau melalui pintu gerbang masjid karena penggambaran sejarah tentang gerakan revolusioner beliau sepertinya demikian. Masuknya beliau melalui pintu khusus tidak bisa memungkinkan beliau untuk masuk ke masjid (karena kerumunan orang, *peny)* atau untuk masuk masjid melalui satu jalan di antara rumah beliau dan masjid. Bagaimana perawi menggambarkan bahwa beliau melalui jalan yang dilalui [34] Rasulullah? Seandainya kita berandai beliau melalui jalan Rasulullah menuju masjid, tentu berarti beliau berjalan tidak mengarah kepada khalifah. Kalau beliau melalui pintu depan masjid, tentu bisa dikatakan beliau memasuki (masjid) ke arah mereka yang ada di masjid; dan jika pun dia berjalan di dalam masjid, itu juga tidak mungkin, karena periwayat jelas mengatakan beliau masuk masjid setelah berjalan. Ini berarti mendukung apa yang kita pikirkan.

Para Wanita

Periwayatan itu jelas menunjukkan bahwa Fatimah Zahra ditemani pembantu-pembantu dan teman-teman wanitanya [35] dengan tujuan agar menarik perhatian orang-orang sehingga mereka memperhatikan beliau melewati jalan itu dengan sejumlah wanita untuk berkumpul di masjid berkerumun (mengitari beliau)

---

yang tebuka menuju masjid. Rasulullah menyuruh agar pintu-pintu itu ditutup kecuali pintu rumah 'Ali.

34 Syarah Nahjul Balaghah jil.16 hal.211.

35 Syarah Nahjul Balaghah jil.16 hal.211.

agar mereka tahu apa yang beliau katakan dan lakukan. Dengan begitu, pengadilan (mahkamah) itu akan segera di buka di depan publik di dalam lingkungan yang kacau.

Sebuah Fenomena

Disebutkan bahwa jalan Fatimah Zahra adalah jalan yang sama yang dilalui ayahnya.

Peniruan Fatimah Zahra terhadap ayahnya dengan melalui jalan itu, secara filosofis, bisa kita maknai bahwa beliau (melakukan itu) dengan ketulusan dan keinginan mulia. Beliau biasa menirukan ayahnya dalam perkataan maupun perbuatan. Kemungkinan lain, beliau melakukan itu mengambil jalan yang Rasulullah lalui dengan sengaja untuk membangkitkan kenangan dan perasaan orang-orang dan membawa alam pikiran mereka ke satu waktu yang belum lama berlalu di saat mereka bersama dengan kepemimpinan suci Rasulullah dan ke hari-hari yang penuh dengan senyum lebar bersama Rasulullah. Fatimah Zahra mencoba melembutkan hati mereka dan menghidupkan hati mereka agar bisa menangkap ajakan beliau yang mulia demi usahanya yang dahsyat untuk mengembalikan umat sesuai dengan apa yang dikehendaki Rasulullah.

Pembaca, maka dari itu, kita bisa melihat bahwa perawi sendiri dipengaruhi oleh kasus ini secara sadar ataupun tidak dan bahwa perasaan haru membuat perawi bahkan mencatat dengan tepat jalan (yang dilalui, *peny.*) Fatimah Zahra.

Inilah jeritan Fatimah Zahra yang diberkati dan dijaga oleh Langit, yang untuk pertama kalinya, pada waktu yang sangat awal, beliau angkat bicara tentang sebuah hak yang dirampas yang dijadikan sebagai fokus perhatian, demi mengusahakan dengan kemuliaannya agar senyuman harapan merona kembali, yang walaupun akhirnya ditolak. Harapan itu sontak menjadikan orang-orang pada saat itu mengalami kesedihan yang memilukan,

keputusasaan yang tidak bisa diperbaiki lagi dan kepasrahan yang tak berujung.

Berbeda dengan revolusi-revolusi lain, sejauh apa yang tercatat sebagai revolusi sendiri, dan apa yang disebutkan dalam jalur periwayatan yang mutawatir, di sini pemberontaknya sengaja tidak mengharapkan hasil yang segera. Memang begitulah kasus Fadak ini! Semua periwayatan mengungkapkan matan yang lengkap tanpa cacat. Kalau kita pikir, bahkan rupa-rupanya apa yang terjadi adalah merupakan keberhasilan usaha beliau, yang walaupun (seolah-olah saat itu) kelihatannya gagal, seperti apa yang akan kita jelaskan kemudian pada salah satu bab di buku ini.
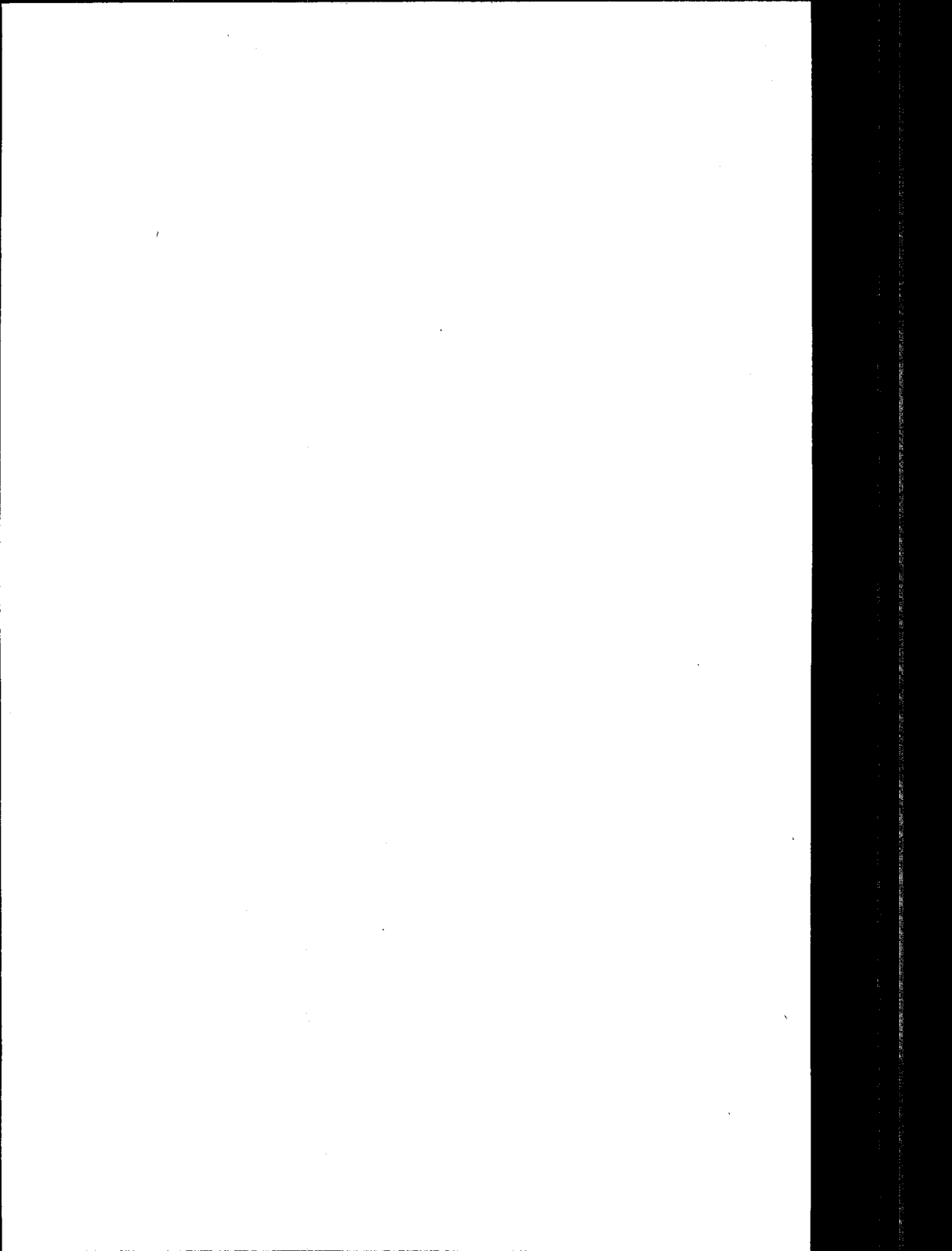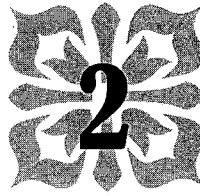
Fadak Dalam Makna Sesungguhnya dan Makna Simbolis

Ya, Fadak dulu berada di tangan-tangan kita melampaui semua apa yang ada di bawah langit, tetapi beberapa orang merasa tamak untuk (memilikinya) dan yang lainnya menahan diri mereka sendiri darinya.

(Suami Fatimah Zahra) Pemimpinul Mukminin[36]

Lokasi Fadak

Fadak dulu adalah sebuah desa di Hijaz, yang jaraknya adalah dua atau dikatakan tiga hari perjalanan dari Madinah. Tanah itu awal mula sejarahnya adalah sebuah tanah Yahudi [37]. Tanah itu dihuni oleh beberapa orang Yahudi sampai tahun ke tujuh Hijriah, ketika Allah menurunkan rasa takut di hati mereka, yang membuat mereka membuat perjanjian damai dengan Rasulullah dengan memberikan beliau separuh tanah Fadak itu. (Bahkan) ada yang menyebutkan bahwa tanah itu seluruhnya diberikan kepada Rasulullah. [38]

36 Nahjul Balaghah; yang disusun oleh Subhi as-Salih, hal.416

37 Mu'jamul Buldan oleh Yaqout al-Hamawi, jil.4 hal.238-239.

38 Silakan merujuk kepada kitab Futuhul Buldan karya al-Balatheri hal.42-46 untuk melihat bahwa orang Fadak telah membuat perdamaian dengan Rasulullah dengan separuh dari tanah Fadak dan bahwa tanah itu adalah property asli milik Rasulullah karena beliau tidak mendapatkannya dengan perang yang dianggap sebagai pampasan

Fadak di Masa Awal Islam

Sejarah Islam Fadak bermula dari saat dimana tanah itu menjadi hak Rasulullah Saw yang beliau miliki bukan karena sebuah peperangan, [39] kemudian beliau hadiahkan untuk Fatimah Zahra. [40] Tanah itu tetap menjadi hak Fatimah Zahra sampai ayah beliau wafat. Kemudian khalifah pertama, Abu Bakar (ra) mengambil tanah itu darinya menurut penulis kitab *as-Sawa'iqul Muhriqa* [41] dan menjadi bagian dari bayt al-maal yang berarti menjadi sumber pendapatan negara saat itu. Ketika Umar (ra) menjadi khalifah, dia memberikan tanah Fadak itu kepada ahli waris Rasulullah Saw [42]. Tanah itu tetap berada di tangan ahli waris Rasulullah sampai Usman (ra) menjadi khalifah. Dia mengambil tanah itu dari pemilik sahnya dan memberikannya kepada Marwan bin al-Hakam. [43] Kemudian sejarah mengabaikan masalah tanah Fadak itu setelah Usman (ra) tanpa menyebutkan satupun tentangnya. Kenyataannya adalah bahwa Imam Ali memperolehnya kembali dari Marwan dan bahwa Umayyah telah merampasnya selama masa kekuasaan khalifah mereka, Usman (ra).

Selama Masa Pemerintahan Imam Ali

Beberapa di antara mereka, yang membela Abu Bakar (ra)

---

perang bagi para muslim. Di halaman 46 penulisnya mengatakan: "Dalam dua ratus sepuluh tahun hijriah kekhalifahan Abbasiyah khalifah al-Ma'mun bin Harun al-Rasyid mengembalikannya kepada keturunan Fatimah Zahra. Dia menulis kepada walinya di Madinah Qathim bin Ja'far yang memerintahkannya untuk melakukan itu..."

39 Menurut Alquran suci: (Dan apapun (harta pampasan perang) yang Allah telah anugerahkan kepada para Nabinya, maka untuk mendapatkan itu kamu tidak mengerahkan sikor kudapun ataupun tidak juga sikor untapun, ...)59:6.

40 Futuhul Buldan, hal.44.

41 Merujuk ke hal. 38.

42 Syarah Nahjul Balaghah karya ibn Abil Hadid, jil.16 hal.213.

43 Futuhul Buldan hal.44 dan Syarah Nahjul Balaghah, jil.16 hal.216.

kaitannya dengan masalah tanah Fadak, menyebutkan bahwa Imam Ali tidak mendapatkan tanah Fadak kembali dan dia meninggalkannya untuk kaum Muslimin mengikuti caranya Abu Bakar (ra). (Kalau memang kenyataannya seperti itu, *peny.*), lalu jika Imam Ali mengetahui bahwa pengakuan Fatimah Zahra atas tanah Fadak benar adanya, dia (tentu) tidak akan melakukan itu!

Saya tidak ingin membuka lebar-lebar pintu taqiyyah, [44] dalam jawaban ini, dan mencoba untuk menemukan suatu alasan atas tindakan Imam Ali, tetapi saya tidak pernah meyakini bahwa Imam Ali telah mengikuti cara Abu Bakar (ra). Sejarah tidak memberikan petunjuk satupun tentang itu, tetapi sesungguhnya hal ini menunjukkan bahwa Imam Ali berpikir bahwa tanah Fadak adalah milik ahli waris Rasulullah. Imam Ali mencatat dengan jelas pada suratnya kepada Usman (ra) bin Hunayf [45] seperti yang akan anda lihat di bab selanjutnya.

Kata mereka, mungkin yang Imam Ali maksud tanah Fadak berhubungan dengan Fatimah Zahra dan ahli warisnya, yakni anak-anak dan suaminya, jadi berita tentang Fadak tidak perlu tersebar karena toh hasil panen tanah Fadak itu habis diperuntukkan bagi kepentingan Muslimin bukan untuk diri pribadi dan anak-anaknya [46] atau mungkin mereka sumbangkan tanah itu sebagai amal sadaqah.

Selama Masa Pemerintahan Bani Umayyah

Ketika Muawiyah bin Abu Sufyan menjadi khalifah,

44 Menyembunyikan keyakinannya ketika nyawa berada dalam bahaya.

45 Syarah Nahjul Balaghah karya ibn Abil Hadid, jilid. 16 hal.208.

46 Ini adalah kemungkinan yang paling bisa diterima karena (kemungkinan) yang pertama tadi ditolak oleh surat Imam Ali kepada Usman (ra) bin Hunaif ketika dia mengatakan: "dan yang lainnya menahan diri mereka sendiri darinya .... "Dan (kemungkinan) yang ketiga tertolak dengan penerimaan tanah Fadak oleh keturunan Fatimah Zahra.

dia bertindak terlalu jauh dalam kesewenang-wenangan dan menghinakan hak yang disimpangkan dari tanah Fadak. Dia memberikan sepertiga tanah itu kepada Marwan bin al-Hakam, sepertiga yang lainnya kepada Umar (ra) bin Usman (ra) dan sepertiga yang terakhir kepada anaknya Yazid. Tanah itu terus berputar-putar [47] di sekitar mereka sampai secara keseluruhannya dimiliki oleh Marwan selama masa pemerintahannya. Akhirnya tanah Fadak itu diberikan kepada Umar bin Abdul Aziz bin Marwan. Ketika dia menjadi khalifah, dia kembalikan tanah itu kepada keturunan Fatimah Zahra. Dia menulis surat kepada walinya di Madinah, Abu Bakar (ra) bin Amr bin Hazm, sambil memerintahkan kepadanya untuk memberikan tanah Fadak itu kapada keturunan Fatimah Zahra. Abu Bakar (ra) bin Amr bin Hazm menulis kepada khalifah Umar bin Abdul Aziz: "Fatimah Zahra mempunyai banyak anak laki-laki (baca: cucu-cucu laki-laki) dari keluarga Usman (ra) dan seterusnya dan seterusnya. Kepada siapa aku akan memberikannya?" Khalifah itu menulis kepadanya, "Jika aku memerintahkanmu untuk menyembelih sikor sapi, kamu tentu akan menanyakan tentang warna (sapi) itu! Jika suratku sampai kepadamu, bagilah tanah Fadak di antara anak-anak laki-laki (cucu-cucu laki-laki) Fatimah Zahra dari Ali." [48]

Bani Umayyah menjadi marah kepada Umar bin Abdul Aziz dan menyalahkan Umar (ra) tentang itu. Mereka berkata kepadanya:"Kamu menyalahi peraturan dua Syaikh Abu Bakar (ra) dan Umar (ra)." Disebutkan bahwa Umar bin Qayss datang kepada khalifah dengan sekelompok orang Kufah dan menyalahkan Umar bin Abdul Aziz tentang hal itu. Umar bin Abdul Aziz berkata kepada mereka: "Kamu mengabaikannya padahal aku menerimanya (dalam pikiranku), kamu lupa padahal aku ingat. Abu Bakar (ra) bin Muhammad bin Amr bin Hazm memberitahuku dari ayahnya

47Syarah Nahjul Balaghah, jil.16 hal.216 dan Futuhul Buldan hal.46.
48 Sarh Nahjul Balagha, jil.16 hal.278.

dari kakeknya bahwa Rasulullah Saw telah bersabda: "Fatimah Zahra adalah bagian dari aku. Apa saja yang menyakiti hatinya berarti menyakiti hatiku dan apa saja yang membuatnya rida, berarti membuat rida hatiku." [49] Tanah Fadak itu pada waktu itu sedang dalam kepemilikan Umar (ra) dan Abu Bakar (ra) selama pemerintahan mereka sampai tanah itu menjadi milik Marwan, yang kemudian dia berikan kepada ayahku Abdul Aziz. Saya dan saudara-saudara laki-lakiku mewarisinya. Saya meminta kepada mereka untuk menjual bagian mereka untukku. Beberapa mereka menjualnya untuk aku dan sebagian mereka memberikan bagian mereka kepadaku. Ketika aku memilikinya secara keseluruhan, saya memutuskan untuk memberikannya kembali kepada keturunan Fatimah Zahra." Umar bin Qayss berkata kepada Umar bin Abdul Aziz: "Jika kamu ingin melakukan itu, maka tahanlah tanah itu dan bagilah hasilnya" dan dia melakukan demikian. [50]

Kemudian Yazid bin Abdul Malik merebutnya kembali dari keturunan Fatimah Zahra dan tanah itu tetap berada di tangan keluarga Marwan sampai negara mereka (pemerintahan Bani Umayyah) runtuh. [51]

Selama Masa Pemerintahan Bani Abbasiyah

Abil Abbas as-Saffah, khalifah Abbasiyah yang *pertama*, memberikan tanah Fadak kembali kepada Abdullah bin al-Hasan bin al-Husein bin Ali bin Abu Thalib. Kemudian Abu Ja'far al-Mansur merebutnya selama pemerintahannya dari keluarga Hasan. Al-Mahdi bin al-Mansur memberikannya kembali kepada keturunan Fatimah Zahra. Sedangkan Musa bin al-Mahdi merebutnya lagi dari mereka. [52]

---

49 At-Taj aj-Jami' lil Ushul, karya Mansour Ali Nassif, jil.3 hal.353.
50 Futuhul Buldan hal.46 dan Syarah Nahjul Blagha jil. 16 hal.278.
51 Syarah Nahjul Balaghah jil.16 hal.216.
52 Syarah Nahjul Balaghah, jil.16 hal. 216-217.

Tanah Fadak tetap berada di tangan Bani Abbasiyyah sampai al-Makmun datang untuk memerintah pada tahun 210 Hijriah dan memberikannya kembali kepada keturunan Fatimah Zahra. Dia menulis kepada walinya di Madinah Qathm bin Ja'far: "Pemimpin mu'minin (Khalifah Al-Makmun) dalam posisinya terhadap agama Allah dan kekhalifahan Rasulullah dan kekerabatannya dengan beliau lebih pantas untuk mentaati Sunnah Rasulullah dan untuk melaksanakan perintah-perintah beliau. Dia harus menyerahkannya kepada mereka, yang (dulu) Rasulullah berikan sebagai hadiah dan derma. Pemimpinul mu'minin mengharap keberkahan Allah dan lindunganNya dan berharap bisa melakukan apa yang mungkin membawanya menjadi lebih dekat kepada Allah. Rasulullah Saw telah memberikan tanah Fadak kepada Fatimah Zahra dan itu merupakan satu masalah yang sangat dikenal tanpa keraguan sedikitpun tentangnya di kalangan keluarga Rasulullah saw. Fatimah Zahra terus menuntut bahwa tanah Fadak adalah milik beliau dan beliau adalah yang paling pantas untuk dipercaya. Pemimpinul mu'minin berpikir dia harus memberikannya kembali kepada ahli waris Fatimah Zahra untuk mendekat kepada Allah dengan menggapai keadilannya dan mendekat kepada Rasulullah dengan melaksanakan perintah dan sedekahnya. Maka, Al-Makmun memerintahkan agar masalah ini diluruskan dalam kitab-kitab dan menyuruhnya agar dikirimkan dalam bentuk surat-surat kepada wali-walinya. Jika hal ini diumumkan dalam setiap musim (haji) setelah wafatnya Rasulullah saw bahwa siapapun yang memiliki satu pemberian sedekah atau suatu hadiah atau dia (Rasulullah) dijanjikan atas itu, siapapun diharapkan menyebutkan itu dan dijamin untuk apa yang dijanjikan untuknya, jadi Fatimah Zahra lebih pantas untuk dipercaya dalam tuntutannya terhadap apa yang Rasulullah berikan kepadanya. Maka dari itu, Pemimpinul mu'minin menulis

kepada al-Mubarak at-Tabari sembari memerintahkannya untuk memberikan tanah Fadak kembali kepada ahli waris Fatimah Zahra, anak perempuan Rasulullah, dengan batas-batasnya, hak-haknya, budak-budaknya, tanah ladangnya dan hal-hal yang lain yang berkaitan dengannya. Tanah itu seharusnya diberikan kepada Muhammad bin Yahya bin Ali bin al-Husein n bin Ali bin Abu Thalib dan Muhammad bin Abdullah bin al-Hasan bin Ali bin al-Husein bin Ali bin Abu Thalib, yang telah dipercaya pemimpinul mu'minin untuk bertanggung jawab atasnya dan untuk memberikannya kepada para pemiliknya. Ketahui dengan baik bahwa ini adalah pendapat pemimpinul mu'minin dan ini adalah apa yang Allah telah wahyukan kepadanya dengan mentaati-Nya dan lebih mendekat kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya. Cobalah untuk memberitahu tentangnya dan perlakukan Muhammad bin Yahya dan Muhamamad bin Abdullah seperti kamu memperlakukan al-Mubarak at-Tabari sebelumnya. Bantu mereka untuk memperbaikinya dan meningkatkan ladangnya, insya Allah. Salam dariku."[53]

Ketika al-Mutawakkil menjadi khalifah, dia merebut tanah Fadak dari keturunan Fatimah Zahra dan memberikannya kepada Abdullah bin Umar (ra) al-Bazyar. Tanah itu mempunyai sebelas pohon kurma yang ditanam oleh tangan suci Rasulullah sendiri. Abdullah bin Umar al-Baziyar mengirim seorang laki-laki yang dipanggil Bishran bin Abu Umayya ath-Thaqafi ke Madinah. Dia memotong pohon kurma tersebut. Ketika dia kembali ke Basra, dia tertimpa penyakit hemiplegia. [54]

Hubungan antara keturunan Fatimah Zahra dan tanah Fadak berakhir pada hari-hari ketika al-Mutawakkil menyumbangkannya kepada Abdullah bin Umar al-Baziyar. [55]

53 Futuhul Buldan hal.46-47.

54 Syarah Nahjul Balaghah jil.16 hal.217.

55 ibid.

Ini adalah catatan ringkas tentang sejarah tanah Fadak yang kacau, yang terombang-ombaing karena tendensi-tendensi dan khayalan-khayalan yang muncul, karena keserakahan dan kebijakan-kebijakan yang bersifat sementara. Meskipun begitu, sejarah tidak berdusta, sejarah tidak kehilangan kejujuran dalam rentang waktu yang lama, dalam keadaannya berbeda-berbeda dimana pada saat-saat itu tanah Fadak berkali-kali telah diberikan kepada yang berhak atau pemilik sesungguhnya. Adalah sangat mudah diperhatikan bahwa masalah tanah Fadak pada waktu itu menjadi hal yang penting dalam masyarakat Islam dan telah menjadi perhatian para penguasa. Maka dari itu, anda bisa melihat pemecahan masalah tanah Fadak saat itu berbeda-beda sesuai dengan kebijakan negara dan diserahkan pemecahannya kepada khalifah terhadap keluarga Rasulullah secara langsung. Jika khalifahnya berpandangan adil dan moderat, dia akan memberikan tanah Fadak itu kembali kepada keturunan Fatimah Zahra, akan tetapi, jika tidak, khalifah itu pasti merebut tanah Fadak karena menganggapnya sebagai tugas prioritas khalifah yang paling atas utama.

Nilai Simbolis dan Material Tanah Fadak

Salah satu dari banyak hal yang mengantarkan kita pada pengetahuan tentang nilai simbolis tanah Fadak dalam catatan Islam adalah sebuah puisi yang diungkapkan oleh pujangga terkenal Di'bil al-Khuza'iy yang dia gubah ketika al-Makmun (khalifah Abbasiyyah) memberikan tanah Fadak kembali kepada keturunan Fatimah Zahra. Inilah bait pembukaan puisi itu:

Wajahnya waktu yang tersenyum,
Ketika Makmun mengembalikan tanah Fadak kepada Bani Hasyim. [56]

Pada akhirnya, satu hal layak untuk diperhatikan, yakni:

56 Keturunan Hasyim, kakek Rasulullah Muhammad. Untuk puisi silakan merujuk kepada Syarah Nahjul Balaghah jil.16 hal.217

bahwa tanah Fadak bukanlah sebuah bidang kecil tanah atau ladang seperti yang orang-orang pikirkan. Yang saya yakini, tanah itu menghasilkan panen yang banyak yang bisa menggerakkan kekayaan penting bagi para pemiliknya. Saya tidak harus menghitung hasilnya walaupun bahkan telah disebutkan dalam kitab-kitab Hadis sejarah tanah itu menghasilkan panen yang sangat banyak.

Berikut adalah beberapa yang memastikan betapa tinggi nilai material tanah Fadak:

Pertama, Umar (ra) (seperti yang akan anda lihat nanti) mencegah [57] Abu Bakar (ra) agar ia tidak menyerahkan tanah Fadak kepada Fatimah Zahra karena kegagalan keuangan negara, yang membutuhkan dukungan karena untuk membiayai peperangan-peperangan melawan para murtad dan pemberontakan-pemberontakan para musyrikin.

Adalah jelas bahwa tanah semacam itu menghasilkan panen yang sangat banyak karena telah dianggap sangat pentingnya untuk membantu keuangan negara di masa-masa sulit seperti perang dan pemberontakan.

Kedua, perkataan Abu Bakar (ra) kepada Fatimah Zahra dalam sebuah dialog antara mereka: "Harta ini bukanlah milik Rasulullah tetapi diperuntukkan bagi Muslimin, yang dengannya Rasulullah memperlengkapi tentara-tentaranya dan membelanjakannya untuk jalan Allah."[58] Memperlengkapi tentara-tentara tidak akan mungkin kecuali dengan jumlah uang yang banyak yang diperlukan untuk pengeluaran tentara.

Ketiga, sekali Muawiyah membagi tanah Fadak menjadi tiga bagian [59] dan memberikan masing-masingnya sepertiga untuk Yazid, Marwan dan Amr bin Usman (ra). Ini menunjukkan dengan

57Sirah al-Halabiya jil.3 hal.391 dan Syarah Nahjul Balaghah jil.16 hal.234.
58 Syarah Nahjul Balaghah jil.16 hal.214.
59 Syarah Nahjul Balaghah, hal.216.

jelas tanah ini begitu menghasilkan banyak uang. Tanah itu pasti merupakan kekayaan yang banyak untuk dibagi-bagi di antara tiga pemimpin, yang mereka itu sangat kaya dan penuh dengan harta benda.

Kimpat, Tentu dengan mudah bagi kita untuk menganggap tanah Fadak seperti seluas desa [60] kalau kita memperkirakan jumlah pohon kurma di tanah itu adalah sebanyak pohon kurma di Kufah di abad ke enam hijriah. [61]

---

60 Mu'jamul Buldan karya al-Hamawi jil.4 hal.238 dan Futuhul Buldan hal. 45 bahwa Surayj bin Yunus berkata: Isma'il bin Ibrahim memberitahukan dari Ayyoub dari az-Zuhri tentang firman Allah: Dan apapun (harta pampas an perang) yang Allah telah anugerahkan kepada para Nabinya, maka untuk mendapatkan itu kamu tidak mengerahkan sikor kudapun ataupun tidak juga sikor untapun, ...) 59:6 dia mengatakan: mereka adalah beberapa desa-desa Arab yang diperuntukkan bagi Rasulullah saw; Fadak dan seterusnya dan seterusnya..

61 Syarah Nahjul Balaghah jil.16 hal.236.
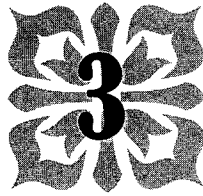
SEJARAH REVOLUSI

Sepeninggalmu, ada berita yang saling berselisih dan malapetaka,
Seandainya engkau di sini, tiada malapetaka akan terjadi.
Beberapa orang menunjukkan apa yang tersembunyi dalam hati mereka.
Ketika engkau pergi dan makam itu membuat engkau jauh dari kami. **(Syarah Nahjul Balaghah 16:212)**

Banyak malapetaka menimpaku
Jika malapetaka-malapetaka itu menimpa hari
hari akan berubah menjadi malam
Aku telah bahagia di bawah naungan Muhammad
Beliau dulu kebahagiaanku, yang dengannya aku tidak mengkhawatirkan kesalahan
Tetapi hari ini aku menyerah kepada penjahat
Dan mencoba untuk mempertahankan diriku sendiri melawan para penindas dengan pakaianku. **Fatimah Zahra**

Metode Penelitian Sejarah

Jika seseorang menjunjung imparsialitas dalam perasaan, ketelitian dalam penilaian dan kemerdekaan dalam berpikir, ia memiliki syarat-syarat yang kondusif untuk menghasilkan kehidupan intelektual yang produktif dan keterampilan yang penuh kebijaksanaan dalam setiap kajian intelektual dalam bidang apapun dan dalam subyek apapun itu, maka hal itu akan menjadi

syarat-syarat mendasar yang paling penting untuk (membuat, *peny.)* sebuah bangunan sejarah yang padat dari pengalaman nenek moyang, yang menjadi jalan kehidupan mereka, maka yang menjadi pemilik sejarah itu sendiri, akan terungkap dengan jelas dan komponen-komponen kepribadian-kepribadian mereka akan ternyatakan (jelas) karena mereka sendiri mengetahuinya atau orang-orang tahu mengenai mereka di kemudiannya.

Sejarah akan berkembang pada setiap subjeknya di masa lalu dengan pertimbangan-pertimbangan umum bahwa sejarah akan didefinisikan berdasarkan aspek sejarah dan sosial dan nilai sejarah sesungguhnya dalam menilai kehidupan publik. Atau, (juga didefinisikan) berdasarkan pada kehidupan pribadi peneliti yang melibatkan dirinya dalam tema-tema penelitian sejarah seperti kehidupan agama, moral dan politik atau sisi lain masyarakat manusia asalkan saja semuanya berasal dari dunia nyata manusia, tidak berasal dari dunia imajinasi yang diciptakan oleh perasaan atau pikiran seseorang, atau oleh keterikatan dan peniruan buta, atau imajinasi yang melayang ke puncak ketinggian berikut kehambaran dan kemusykilan-kemuskilannya. Juga tidak didasarkan pada kesukaan seseorang terhadap hasil penelitian dan juga tidak didasarkan pada pemberian batasan-batasan yang membelenggu peneliti sehingga (dengan begitu, *peny.)* peneliti-peneliti itu bisa bebas berpikir dan mempertimbangkan sejarah dengan metode ilmiah yang jujur.

Tetapi jika kita melakukan studi sejarah tidak untuk mencatat realitas yang baik ataupun yang buruk, tidak terikat pada penelitian ilmiah yang murni, tidak untuk mengumpulkan seluruh kemungkinan dan asumsi (hypothesis, *peny.)* sehingga memungkinkan disimpulkannya hasil penelitian yang kurang tepat, sehingga yang layak dibuang dan informasi yang tidak berguna ditinggalkan dan tidak diberi perhatian dan pengakuan,

maka sejarah hanya akan menjadi studi yang penuh dengan emosi-emosi dan warisan catatan sejarah nenek moyang pendahulu kita. Selanjutnya, itu berarti bahwa sejarah tidak akan menjadi sejarah nyata dari orang-orang, yang pernah hidup di bumi pada waktu itu dan padahal mereka adalah manusia-manusia lain seperti kita yang juga dipengaruhi oleh perasaan-perasaan dan emosi-emosi yang berbeda, juga mempunyai kecenderungan-kecenderungan yang menggoncang hati mereka seperti kita baik untuk berbuat baik ataupun buruk. Kalau sudah begini, sejarah tidak akan menjadi sejarah, melainkan biografi seseorang yang hanya hidup dalam pikiran dan jiwa kita dan yang hanya akan terbang melayang ke puncak imajinasi.

Jika anda ingin terbebas dari pemikiran dan menjadi seorang sejarawan dunia manusia dan tidak menjadi seorang novelis yang mendasarkan semua apa yang anda tulis pada pikiran anda sendiri maka ke samping kan emosi anda atau kalau tidak anggap saja karya-karya itu milik anda sendiri tanpa perlu khawatir aka ada yang meributkannya. Akan tetapi ketika anda sedang berurusan dengan sebuah penelitian, tepiskan dari pikiran anda emosi-emosi itu. Karena pikiran anda saat ini tidak lagi milik anda sendiri dan anda mengambil tanggung jawab penuh terhadap urusan sejarah. Berjanjilah pada diri anda sendiri untuk tetap bersikap jujur agar supaya penelitian anda memenuhi syarat-syarat metode ilmiah berdasarkan pada fondasi kebenaran dalam berpikir dan berkesimpulan. [62]

Ada banyak alasan yang membatasi kemerdekaan sejarawan dari apa yang mereka kritik. Para sejarawan, atau lebih tepatnya, kebanyakan sejarawan terbiasa membatasi penelitian mereka

62 Anda bisa dengan jelas memperhatikan aspek-aspek metode ilmiah yang Muhammad Baqir Shadr definisikan baik dalam membaca dan menulis sejarahnya dan langkah-langkah yang beliau definisikan disini dibutuhkan bagi penelitian sejarah. Silakan merujuk kepada buku The Historical Research Method oleh Dr. Hassan Usman (ra)!

terhadap beberapa sisi kehidupan tertentu saja dari sebuah subjek. Mereka terbiasa untuk membentuk sejarah dengan satu cara agar kelihatan menarik pada saat menguraikan secara rinci tentang kesan-kesan mereka tentang satu tema yang terkait dengan itu. Tetapi (pada saat yang sama) terdapat banyak kesempatan di mana (sejarah) itu menjadi kabur karena tidak bersinggungan dengan makna-makna kehidupan, kegiatan, gerakan dan kinerja orang-orang. Nanti akan anda lihat beberapa contoh mengenai tema-tema yang (ada) di tangan (kita) kaitannya dengan masa kritis yang sedang kita pelajari pada bab-bab ini. Yang saya maksud adalah waktu setelah wafatnya Rasulullah saw di mana masalah substansial dalam sejarah Islam (sudah) diputuskan tanpa ada kemungkinan bisa dirubah, yakni jenis pemerintahan yang telah mengambil alih urusan kaum Muslimin.

Meneliti Sejarah Awal Islam

Kita semua berharap sejarah Islam pada masa awal yang cemerlang benar-benar murni dan terbebas dari kesalahan yang mencampuradukkan kejahatan dan ketergelinciran. Masa awal itu adalah masa idealitas tertinggi. Sejarah awal Islam diukir oleh si pembuat isu terbesar sepanjang sejarah manusia di planet ini. Ajaran suci itu bangkit sampai pada titik tertinggi yang tidak mungkin disamai oleh pikiran dalam dunia filsafat dan pengetahuan. Rasulullah saw telah merefleksikan jiwa beliau terhadap jiwa masa itu. Masa itu dipengaruhi oleh jiwa dan moralitas Rasulullah yang suci. Sesungguhnya pilihan pengikut Muhammad saw saat itu melebur ke dalam jiwa beliau dan mereka tidak mempunyai tujuan kecuali menuju Pencipta Agung, yang dari-Nya cahaya keberadaan bersinar dan kepada-Nya mereka akan kembali, karena meleburnya jiwa mereka di depan mata Guru Agung mereka pada saat dakwah suci turun kepada beliau. Beliau

tidak melihat atau mendengar sesuatu apapun melainkan suara suci yang keluar dari setiap sisi, setiap arah dan setiap tempat di alam semesta ini yang mengumumkan penobatan beliau sebagai Rasul dengan lencana yang paling agung.

Ini adalah masa, yang di dalamnya perbedaan-perbedaan material ditolak mentah-mentah. Penguasa dan umat benar-benar sama di depan hukum dan penegakan hukum. [63]

Ini adalah masa yang membuat nilai moral dan kewibawaan (wujud) dalam rasa takut kepada Allah, [64] yang merupakan penyucian spiritual, untuk menjaga kesadaran dan untuk membangkitkan jiwa sampai ke ufuk idealitas yang tinggi. Ini adalah masa yang melarang orang untuk menghormati yang kaya hanya karena mereka kaya dan melarang menghina yang miskin hanya karena mereka miskin. Masa itu tidak membeda-bedakan manusia melainkan berdasarkan kekuatan produktif: (*...karena ini adalah pahala dari apa yang telah diusahakannya dan tertimpa padanya (kejahatan/siksa) apa yang telah diusahakannya (dengan susah payah).* Q.S. 2:286). Ini adalah masa yang mendorong untuk segera bergegas berjihad demi (mendapatkan, *peny.*) kemanfaatan bagi manusia, yang sungguh berarti mengenyampingkan kesenangan pribadi di dunia ini dan untuk membuat kesenangan pribadi itu terjauhkan dari perilaku seseorang. [65]

63 Silakan merujuk kepada kasus Imam Ali yang sangat dikenal berkaitan dengan pengadilan seperti dalam Syarah Nahjul Balaghah jil.16 hal.269.

64 Dengan referensi pada ayat Alquran: Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling takwa di antara kalian Q.S. 49:13.

65 Dengan referensi kepada kesiapan untuk berkorban apapun untuk Islam, memerangi ketidakadilan dan membantu yang lemah seperti yang Allah firmankan: Katakan: Jika bapak-bapakmu dan anak-anakmu dan saudara-saudaramu dan sahabat-sahabatmu dan kerabat-kerabatmu dan kekayaan-kekayaanmu yang telah engkau dapatkan, dan perdagangan yang kamu khawatirkan dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih dekat kepadamu daripada Allah dan RasulNya dan perjuangan di jalan-Nya, maka tunggu sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya). Q.S. 9:24.

Masa itu adalah masa yang mempunyai semua yang dibanggakan: kesucian, pengabdian, kekaguman dan penghargaan. Akan tetapi, apa yang membuatku berlebihan dalam hal ini? Sungguh tadi saya tidak menghendaki demikian. Setelah ini, saya tidak mau menyia-nyiakan waktu selain terhadap tema penting yang sedang saya coba bahas dengan rinci, sedang tadi itu adalah semangat kegairahan saya terhadap satu masa yang mendorongku untuk melakukan itu. Bahwa masa itu adalah masa terbaik dalam spiritualitas dan kelurusan (tauhid, *peny.*) adalah tidak meragukan lagi, dan saya memahami hal itu dengan baik menyepakati itu dengan penuh gairah. [66] Tetapi yang membuat saya tidak paham adalah mengapa kita dilarang melakukan studi ilmiah atau pengujian sejarah tentang tema apa saja yang berkaitan dengan masa itu, dan mengapa kita dilarang meneliti kasus tanah Fadak dengan basis itu (studi ilmiah dan penelitian sejarah, *peny.*). Mungkin di antara yang memberatkan adalah bahwa salah satu pihak yang bertikai itu salah menurut kriteria Syariah. Mereka juga keberatan karena riwayat tentang khalifah dan pemikiran di Saqifah itu ternyata tidak dibuat-buat dan juga tidak merupakan produk masa itu, kalau kita jeli memperhatikan peristiwa-peristiwa di kemudian harinya dan keadaan lingkungan sekitarnya.

Yang mungkin paling memberatkan menurut kebanyakan orang adalah menghakimi kecemerlangan masa itu, orang-orang pada masa itu, khususnya Abu Bakar (ra), Umar (ra) dan orang-orang yang mereka sukai yang telah memandu kehidupan masyarakat pada waktu itu. Penghakiman itu tidak bisa ditimpakan kepada

66 Perhatikan pengujian yang akurat tentang masa Islam yang pertama dan masa dari empat khalifah dan sejauh mana penghargaan yang tinggi atas kecemerlangan masa itu. Meskipun demikian Muhammad Baqir Shadr tidak ingin berada dalam pengaruh keterpanaan dan keterkaguman pada masa itu dan tidak ingin mengabaikan paradok-paradok yang terjadi pada masa itu, yang sangat perlu dipelajari, diteliti, dijadikan penelitian dan dianalisa untuk mendapatkan fakta-fakta yang mungkin benar.

mereka karena merekalah yang membangun masa kimasan itu dan mereka yang meletakkan batu pertamanya. Jadi, menurut mereka, sejarah mereka adalah sejarah masa itu dan mengesampingkan mereka dari masa kimasan itu berarti juga mengenyampingkan masa itu dari kimasannya, yang setiap Muslim percayai.

Saya di sini ingin meninggalkan sepatah kata mengenai tema ini, yakni yang sesuai dengan satu penelitian panjang dan yang merupakan intisari dari studi penting yang saya akan bahas dalam sebuah buku pada kesempatan yang lain. Tetapi untuk sekarang saya akan hanya mempertanyakan tentang realitas pemikiran ini.

Memang benar bahwa Islam pada masa dua khalifah Abu Bakar (ra) dan Umar (ra) berkuasa; penaklukan demi penaklukan terus (berhasil) dan kehidupan pada masa mereka penuh dengan kebangkitan spiritual secara menyeluruh, selain itu, dunia bercahaya dengan Alquran. Tetapi apakah kita harus simpulkan bahwa satu-satunya penyebab itu semua karena Abu Bakar (ra) dan Umar (ra) pada saat itu yang berkuasa? [[67]]

Jawaban lengkap terhadap pertanyaan ini tentu akan terlalu jauh dari tema kita, tetapi kita tahu bahwa Muslimin pada masa dua khalifah itu berada pada puncak semangat keagamaan dan (mereka) bergairah sekali untuk mempertahankan keyakinan mereka. Sejarah mencatat tentang itu untuk kita: (Suatu hari Umar (ra) menaiki mimbar dan bertanya kepada orang-orang: "Jika kita memimpin kalian dengan dari apa yang kalian percayai menjadi apa yang kalian tolak, apa yang akan kalian lakukan?" Seorang laki-laki menjawabnya: "Kita akan memintamu untuk segera bertobat. Jika kamu bertobat, kita akan menerimamu". Umar (ra) berkata: "Jika aku tidak melakukannya?" Orang itu berkata: "Kita akan memenggal kepalamu". Umar (ra) berkata: "Alhamdulillah, segala

67 Mengedepankan satu dugaan semacam itu dianggap logis dan itu sesuai dengan metode ilmiah agar bisa memberi interpretasi akurat terhadap tahapan sejarah itu.

puji bagi Allah yang membuat orang-orang pada umat ini, jika kita menyimpang, mereka akan memperbaiki penyimpangan itu." [68]

Kita juga mengetahui bahwa kelompok penentang - yang saya maksud adalah sahabat-sahabat Imam Ali - sedang bersabar menunggu kekhalifahan dan jika ketergelinciran atau penyimpangan terjadi, yang bertentangan dengan peraturan pada saat itu, maka hal itu cukup bagi mereka untuk menjungkirkan penyimpangan itu seperti yang mereka lakukan terhadap Usman (ra) pada saat dia membeli sebuah istana, dia menunjuk kerabat-kerabatnya sebagai wali-walinya dan dia menyimpang dari Sunnah Rasulullah, [69] walaupun kebanyakan orang pada masa Usman (ra) (ra) lebih dekat kepada kelembutan dan kejinakan serta kelemahan dalam beragama mereka, [70]tidak seperi orang-orang pada masa dua khalifah pertama.

Maka dari itu, kita menjadi paham kalau para penguasa pada saat itu menjadi kaku, yang mana tidak mungkin bagi mereka untuk mengubah beberapa fondasi kebijakan dan poin-poin sensitif, karena mereka berada dalam pengawasan pengadilan Islami oleh (masyarakat) umum yang senantiasa sangat tulus terhadap prinsip-prinsip itu dan mereka menjadi pengawas pemerintahan dan penguasa saat itu. Karena bagi para penguasa - jika mereka melakukan sesuatu yang ditolak - mereka akan menghadapi suatu penentangan hebat dari pihak yang masih percaya bahwa pemerintahan Islam harus sesuai ajaran asli Muhammad saw dan bahwa satu-satunya, yang bisa menjaga ajaran suci ini adalah Ali, ahli waris Rasulullah dan garda/pelindung orang-orang yang beriman setelah Rasulullah saw. [71]

Pada masa penaklukan oleh Islam, penguasa

68 Kasus ini terkenal dalam biografi Umar bin al-Khattab (ra).

69 Tarikh At-Tabari jil.2 hal.651.

70 Koleksi lengkap karya-karya Taha Husain jil.4 hal.268.

71 Tarikh At-Tabari jil.3 hal.218-219, Tafsir al-Khazin jil.3 hal.371, al-Khassa'iss by an-Nassa'ei hal.86-87 dan al-Mustadrak jil.3 hal.126.

memprioritaskan peristiwa-peristiwa pada hari-hari itu, tetapi tidak berhasil dalam catatan sejarah pemerintahan dua khalifah Abu Bakar (ra) dan Umar (ra). Pada waktu itu setiap urusan perang dipersiapkan oleh satu tindakan kolektif umat yang berarti merupakan ungkapan kepribadian seluruh umat dan bukan penguasanya, yang belum pernah berhadapan dengan sepercik api peperangan pun; dan itu berarti keputusan bukan ada di tangan dia. Dia melakukannya karena sebuah perintah, yang mana ia sendiri tidak punya andil di dalamnya. Khalifah pada waktu itu, apakah pada saat penaklukan Syam [72] atau Iraq dan Mesir, tidak mengucapkan kata-kata perang karena baik pemerintahan maupun dia sendiri tidak siap dengan apa yang termuat pada kata-kata itu, akan tetapi dia khalifah hanya mengumumkan peperangan itu dengan kekuatan kata-kata Rasulullah yang berupa janji pasti tentang kemampuan mereka menaklukkan negara-negara Kasra [73] dan Caesar [74] yang dengan kekuatan kata-kata itu membuat hati-hati kaum Muslimin bergoncang dengan semangat dan harapan penuh, atau lebih tepatnya, keimanan dan keyakinan mereka tergoncang secara penuh oleh kata-kata itu.

Sejarah menyebutkan bahwa banyak dari mereka yang menarik diri dari kehidupan praktis setelah wafatnya Rasulullah saw, yang tidak bergeming dalam kesunyian penarikan dirinya, kecuali disebutkan kepada mereka tentang Hadis Nabi yang mengajak mereka kembali ke medan laga. Hal itu dikarenakan iman yang menghunjam ke dalam sanubari mereka, juga karena kekuatan yang mempersiapkan perang dengan segala keadaannya, manusia dan seluruh potensinya. Hal lain yang mendorong kemenangan di medan jihad adalah, tidak ada hubungannya dengan pemerintahan syura, adalah cahaya kebaikan Islam yang

72 Syria, Jordan, Lebanon dan Palestina.

73 Raja Persia.

74 Caesar adalah Raja Romawi (peny.), Tarikh At-Tabari's jil.2 hal.92

telah disebarkan oleh Nabi di seluruh dunia dan di seluruh pelosok negeri. Para Muslimin tidak akan pergi menaklukkan satu Negara, jika tidak ada tentara propaganda yang menyerukan misi-misi dan prinsip-prinsip mereka. [75]

Mengenai penaklukan-penaklukan itu, ada hal lain yang merupakan satu-satunya tugas penguasa sendiri dan bukan tugas kaum Muslimin, yang telah menyiapkan semua urusan-urusan perang itu, yaitu menyebarkan semangat keislaman setelah penaklukan itu, untuk memusatkan perhatian pada idealitas Alquran di negara-negara yang mereka taklukkan dan untuk menanamkan perasaan keberagamaan dan moral ke dalam kesadaran orang-orang, setelah mereka bersyahadah. Saya sendiri tidak mengetahui pasti apakah kedua khalifah itu melakukan hal itu atau meragukan secara keseluruhan tentang keterlibatan kedua khalifah itu dalam penanaman keislaman itu, seperti yang banyak dilakukan banyak peneliti lainnya dan seperti yang dijelaskan dalam sejarah penaklukan bangsa-bangsa selama masa kehidupan Islam. Semua keadaan itu membantu dua khalifah itu membentuk kehidupan militer yang produktif yang mencapai keberhasilan selama pemerintahan mereka dan mengadopsi kehidupan politik yang khas.

Saya tidak mengetahui keadaannya akan menjadi seperti apa seandainya kita tukar keadaan mereka dengan keadaan Imam Ali. Artinya, keadaan Abu Bakar (ra) dan Usman (ra) yang pada keadaan-keadaaan itu mendorong adanya kebijakan baru, yaitu satu sistem pemerintahan dan kehidupan yang penuh dengan kemewahan dan kemudahan, kita tukar dengan keadaan Imam Ali. Tentu Imam Ali akan melakukan penentangan terhadap kebijakan dan sistem pemerintahan itu, karena beliau telah memberi contoh kejujuran yang paling mulia terhadap pemerintahan.

75 Futuhul Buldan hal.44 dan Syarah Nahjul Balaghah jil.16 hal.210.

Saya tidak bermaksud mengatakan bahwa dua khalifah itu wajib mempunyai perilaku mulia dalam pemerintahannya dengan keterpaksaan, tetapi yang saya maksud bahwa keadaan-keadaan yang mengitari mereka memaksakan itu pada mereka baik mau atau tidak mau.

Saya tidak ingin merendahkan mereka karena efek-efek yang mereka timbulkan dalam sejarah. Bagaimana mungkin saya bisa melakukan itu. Mereka sendirilah yang menulis pada hari Saqifah, jalur-jalur periwayatan dari semua sejarah Islam. Tetapi yang saya maksud adalah bahwa efek-efek mereka itu lemah dalam membangun sejarah, khususnya pada saat-saat mereka ada dan pada kehidupan yang cemerlang yang penuh dengan perjuangan dan keluhuran.

Al-Aqqad dan Studinya

Pada saat saya menulis ini, di depan saya terdapat buku berjudul *Fatimah Zahra dan keturunan Fatimah Zahra* karya Abbas Mahmud al-Aqqad, yang dengannnya saya menjadi sadar untuk dengan penuh gairah melihat apa yang dia telah tulis tentang perselisihan antara khalifah Abu Bakar (ra) dan Fatimah Zahra. Saya yakin saat-saat penyembahan buta terhadap perilaku sahabat [76] dan anggapan bahwa sahabat selalu benar, telah hilang selamanya. Selanjutnya, saya yakin hari-hari pelarangan bagi yang lain untuk mempelajari secara mendalam tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah intelektual manusia hubungannya dengan keyakian agama, sejarah, atau apapun yang lainnya telah hilang bersama dengan apa yang hilang dalam sejarah Islam

76 Itu untuk mengatakan bahwa peniruan atau mengkuti suatu metode yang buta dalam mempelajari dan menghargai orang-orang atau peristiwa sejarah tanpa penelitian atau bukti ilmiah tidak lagi mempunyai nilai atau penghargaan lagi di mata ilmu pengetahuan khususnya kita hidup dalam suatu masa yang menyerahkan segala sesuatu pada pengujian dan penelitian ilmiah.

setelah berlalu berabad-abad.

Mungkin khalifah pertama adalah yang pertama mengumumkan pandangan hidup ini tentang penolakan intelektualitas manusia, terlihat dengan jelas ketika dia meneriaki seseorang yang menanyakan kepadanya tentang kehendak bebas manusia dan takdir dan dia mengancam orang itu. [77] Tetapi seandainya Allah tidak membebaskan kita dari pandangan hidup semacam ini yang menolak intelektualisme, yang menyelewengkan jiwa/ruh keIslaman, (apa yang akan terjadi pada kita, *peny.*)? Saya sudah barang tentu mengharapkan adanya suatu penelitian yang menarik tentang perselisihan itu dengan selengkap-lengkapnya sampai ke detail-detail yang seharusnya al-Aqqad hadirkan kepada kita dalam buku itu, tetapi sayang kenyataannya terbalik. Kata-kata al-Aqqad pendek dan terlalu pendek sehingga saya akan membolehkan diri saya sendiri untuk mengutip kata-katanya dan menunjukkannya kepada anda tanpa harus menyia-nyiakan waktu anda. Al-Aqqad berkata: "Pidato Fadak adalah salah satu pidato yang tidak akan berakhir dengan hasil yang disepakati tetapi yang benar adalah bahwa Fatimah Zahra adalah lebih mulia dari sekedar menanyakan sesuatu yang bukan miliknya dan Abu Bakar (ra) lebih mulia dari sekedar memisahkan Fatimah Zahra dari haknya, padahal Fatimah Zahra mempunyai bukti-buktinya. Salah satu perkataan yang paling konyol adalah pernyataan bahwa Abu Bakar (ra) merendahkan Fatimah Zahra dengan merebut Fadak, karena kekhawatiran kalau-kalau Imam Ali menghabiskan hasil panen tanah Fadak untuk menghasut orang-orang agar berpihak kepadanya ketika dia meminta kekhalifahan. Padahal kita tahu bahwa pada saat Abu Bakar (ra), Umar (ra), Usman (ra) dan Imam Ali menjadi khalifah, tidak seorangpun mendengar bahwa seseorang telah berbaiat dengan harapan diberi imbalan

77 Sunan Ad-Darimi hal.53-54.

uang. Tidak ada satupun propaganda ataupun berita nyata yang menyebutkan tentang hal ini. Kita dapati keputusan pengadilan tentang tidak bersalahnya pemerintahan Abu Bakar (ra) lebih kuat/jelas buktinya dari pada penghakiman Abu Bakar (ra) terhadap kasus Fadak itu sendiri. Abu Bakar (ra) memperoleh keridaan dengan keridaan Fatimah Zahra dan sahabat menjadi rida bersama dengan keridaan Fatimah Zahra. Abu Bakar (ra) tidak memperoleh apapun dari tanah Fadak bagi dirinya sendiri seperti yang dituduhkan sebagian orang tetapi saat itu adalah memang suatu titik kritis atau yang paling kritis dalam pemerintahan Abu Bakar (ra) saat menghadapi kasus Fadak ini yang terjadi antara dua pihak yang satu paling benar Fatimah Zahra dan yang satunya paling bisa dipercaya Abu Bakar (ra). Semoga Allah rida kepada mereka semuanya." [78]

Kalau kita perhatikan, semua yang al-Aqqad anggap sebagai penelitian tentang kasus tanah Fadak, dia menganggap perselisihan itu tidak berdasar dan tidak akan sampai pada kesimpulan ataupun hasil yang pasti. Kemudian dia (al-Aqqad) meminta maaf karena tidak melanjutkan studinya tentang kasus itu. Saya pikir anda akan mudah menemukan jawaban terhadap pendapatnya kalau anda kritis terhadap buku itu. Kita perhatikan juga bahwa setelah dia (al-Aqqad) berpendapat bahwa perselisihan tanah Fadak itu tidak akan mengarahkan kepada suatu hasil yang disepakati, dia menemukan dua fakta yang tidak memungkinkan perselisihan atau silang pendapat itu terjadi:

Pertama, bahwa Fatimah Zahra memiliki karakter yang mulia, sehingga tidak pantas untuk dituduh berbohong.

Kedua, bahwa Abu Bakar (ra)lah yang berkarakter mulia yang tidak akan mungkin memisahkan Fatimah Zahra dari haknya, yang mana ini telah dukung oleH bukti-bukti. Jika tidak ada argumen

78 Silakan merujuk kepada Fatimah Zahra dan keturunan Fatimah Zahra karya Abbas Mahmud al-Aqqad.

yang pada sisi khalifah dan (tidak ada) kesesuaian dengan hukum, lalu untuk apa gunanya bersilang pendapat / beradu argumentasi (kalau memang) tidak berdasar?! Dan mengapa kasus Fadak tidak berakhir pada suatu hasil yang disepakati?!

Saya bisa memahami bahwa penulis memiliki kemerdekaan untuk mencatat pendapatnya tentang tema apapun sekehendak yang dia suka dan seperti arah pikirannya setelah dia memperjelas bukti-bukti pendapatnya kepada pembaca dan setelah mempertimbangkan semua kemungkinan tentang tema itu agar bisa mendapatkan hasil yang jelas. Akan tetapi, saya sungguh tidak bisa memahami ketika penulis mengatakan bahwa kasus itu adalah patut untuk diteliti dan kemudian dia tidak memberi kecuali pendapat yang miskin bukti dan yang membutuhkan banyak penjelasan, penelitian dan pertimbangan. Jika (memang) Fatimah Zahra lebih mulia daripada yang dituduhkan, lalu untuk apa beliau membutuhkan suatu bukti? Apakah pengadilan Islam mencegah hakim untuk memberikan penilaiannya sesuai dengan pengetahuannya? [79] Jika memang demikian, apakah itu berarti waktu itu, adalah mungkin menurut agama untuk memisahkan pemilik dari hak miliknya? Ini adalah beberapa pertanyaan dan masih ada yang lainnya tentang kasus ini yang membutuhkan jawaban ilmiah dan memerlukan sebuah penelitian yang berdasarkan pada metode penyimpulan dalam Islam.

Saya ingin merdeka dalam berpikir, maka dari itu saya memohon kepada profesor al-Aqqad untuk mengijinkanku memberi komentar pada pernyataannya. Adalah tidak mungkin untuk melepaskan penghakiman terhadap khalifah dan terhadap Fatimah Zahra pada waktu yang sama. Jika masalah yang mereka perselisihkan adalah hanya khusus tentang permintaan Fatimah Zahra atas tanah Fadak dan penolakan khalifah untuk

79 Sunan Baihaqi jil.10 hal.142 dan Tanghih al-Adilla fi Bayan Hukm al-Hakim ..oleh sayyid Muhammad Reza al-Husaini al-A'raji.

memberikannya kembali kepada Fatimah Zahra dikarenakan kekurangan bukti-bukti resmi, sesuai dengan apa yang akan dia nilai; dan ujung dari tuntutan itu sampai pada poin ini, maka kita mungkin mengatakan bahwa Fatimah Zahra telah mengklaim bahwa tanah Fadak adalah miliknya dan khalifah menolak tuntutannya karena beliau tidak mempunyai bukti resmi, kemudian Fatimah Zahra menyerah karena dia tahu dia tidak berhak atas tanah Fadak sesuai dengan hukum pengadilan dan Syariah. Padahal kita tahu dengan baik bahwa perselisihan antara Fatimah Zahra dan khalifah bukanlah semacam ini, sampai perselisihan itu mencapai satu tahap di mana Fatimah Zahra menuduh khalifah dengan terus terang dan bersumpah tidak akan berhubungan lagi dengannya.[80]

Kemudian kita sampai pada antara dua kemungkinan; *pertama,* bahwa kita diharapkan menyatakan bahwa Fatimah Zahra nekad menuntut sesuatu yang beliau tidak berhak atasnya, sesuai dengan hukum peradilan Islam dan sistem Syariah bahkan sekalipun apa yang beliau tuntut itu adalah memang miliknya. *Kedua,* bahwa kita diharapkan untuk menyalahkan khalifah itu karena dia telah melepaskan Fatimah Zahra dari haknya yang dia seharusnya berikan kepada Fatimah Zahra dan yang harus dia putuskan bahwa itu adalah milik beliau. Mengagungkan Fatimah Zahra pada saat beliau menuntut sesuatu, yang bertentangan dengan hukum-hukum Syariah; dan pada saat yang sama, memuliakan khalifah pada saat dia mencegah Fatimah Zahra dari haknya, yang secara Syariah dipastikan kepemilikannya yang memang untuk Fatimah Zahra, adalah dua hal yang tidak bisa dipertemukan secara bersama-sama, jika tidak, maka akan terdapat dua hal yang saling bertentangan.

Mari kita tinggalkan ini menuju pembahasan yang lain.

80 Sahih Al-Bukhari jil.3 hal.1374, Syarah Nahjul Balaghah jil.16 hal.281 dan A'lamun Nisa' jil.4 hal.123-124.

Anggapan Profesor tentang keputusan khalifah kaitannya dengan kasus tanah Fadak adalah merupakan suatu bukti yang sangat jelas (adanya usaha penulis, *peny.)* untuk mensucikan khalifah dan untuk menunjukkan kegigihannya pada jalan kebenaran dan menunjukkan bahwa dia tidak melampaui batas Syariah. Mengapa begitu? Karena jika seandainya dia telah memberikan Fadak kepada Fatimah Zahra, niscaya dia akan memuaskan Fatimah Zahra dan akan memuaskan sahabat-sahabat (karena kepuasan Fatimah Zahra). Marilah kita anggap saja hukum Islamlah yang memaksanya untuk memutuskan bahwa Fadak dulu adalah merupakan pemberian, lalu kalau begitu apa yang mencegahnya untuk menyerahkan bagiannya kepada Fatimah Zahra dan bagian sahabat-sahabatnya, yang profesor nyatakan akan merasa puas jika Fatimah Zahra puas? Apakah hal itu dilarang menurut hukum agama? Atau apakah dia terinspirasi untuk tidak melakukan itu? Apa yang menghalanginya untuk memberikan tanah Fadak kepada Fatimah Zahra setelah Fatimah Zahra berjanji dengan tegas akan menghabiskan hasil panenannya untuk harta milik kepentingan umum?

Lalu untuk apa penulis (al-Aqqad) menganggap putusan khalifah adalah sebagai satu justifikasi yang konyol, kita akan mengetahuinya di bab ini apakah justifikasi itu benar-benar konyol.

Jika kita mengetahui bahwa pendapat orang-orang itu berasal wahyu dari Langit yang suci dari keraguan dan argumentasi; dan kita mengetahui bahwa mempelajari urusan-urusan sahabat-sahabat awal bukan berarti suatu penistaan agama dan juga bukan lantas menjadi ateis, atau juga bukan lantas berarti meragukan isyarat-isyarat kenabian seperti yang mereka dulu sering katakan, lalu mengapa Fatimah Zahra memulai perselisihan tentang tanah Fadak dengan cara yang keras semacam itu, suatu cara yang tidak

mengakui martabat sedikitpun dari otoritas dominan atau kelas penguasa yang mana hal ini akan menahan penguasa dari api yang menyala yang memercik di mana-mana. Perselisihan itu sengaja ditampakkan tanpa ditutup-tutupi, agar menunjukkan kepada sejarah tentang kenyataan yang lugas, polos tentang siapa sebenarnya pemerintah saat itu. Sesungguhnya, awal perselisihan itu dan tahapan-tahapan selanjutnya adalah suatu peringatan tentang akan adanya revolusi pembersihan atau merupakan suatu revolusi yang memang benar-benar revolusi dalam bentuk akhirnya yang final; dan artinya memenuhi syarat-syarat persiapan dari sebuah revolusi berikut hasilnya tanpa kegamangan atau keraguan sedikitpun (pasti akan meledak, *peny.).*

Apa yang sesungguhnya menjadi tujuan otoritas yang berkuasa saat itu atau khalifah untuk berpendirian menentang Fatimah Zahra? Tidakkah terpikir olehnya bahwa rencananya itu hanya akan membuka pintu sejarah bagi dirinya, yang akan menambah preseden buruk bagi dia karena perselisihannya dengan keluarga Rasulullah? Apakah dia benar-benar tulus dan puas sampai-sampai dia bersikukuh meneruskan preseden buruk itu? Atau apakah dia menyerahkan kepada hukum semuanya dan membiarkannya seperti apa yang mereka katakan? Dan apakah dia bertujuan untuk melanggar aturan-aturan Allah, sedikit atau pun banyak? Keganjilan yang ada pada dia saat melawan Fatimah Zahra ada kaitannya dengan keadaannya di Saqifah. Yang saya maksudkan, dua keganjilan itu sampai pada satu titik tujuan yang sama. [81] Sesungguhnya khalifah saat itu sedang berdiri pada

81 Ibn Abil Hadid menyebutkan dalam Syarah Nahjul Balaghah jil.16 hal.284 bahwa: "Saya bertanya kepada Ali bin al-Fariqi, guru sebuah sekolah barat di Baghdad: Apakah Fatimah dulu benar? Dia berkata: Ya. Saya berkata: Kalau begitu mengapa Abu Bakar (ra) tidak memberikan tanah Fadak padahal Fatimah Zahra benar? Dia tersenyum dan mengatakan kata-kata yang menyenangkan: Jika Abu Bakar (ra) memberi Fatimah Zahra tanah Fadak hari ini hanya karena tuntutan Fatimah Zahra, beliau akan datang kepadanya besok seraya menuntut kekhalifahan

satu lingkaran luas seluas negara yang didirikan Rasulululllah dan pada saat yang sama memunculkan harapan-harapan dan mimpi-mimpi, dengan tersenyum, dengan harapan-harapan itu khalifah bisa tertawa begitu lebar dan dengan harapan yang sama dia melakukan banyak aksi.

Pemicu-Pemicu revolusi

Kita bisa menangkap dengan jelas, saat kita perhatikan keadaan sejarah yang mengitari gerakan Fathimiah, bahwa rumah Bani Hasyim [82], yang sangat sedih karena kehilangan pemimpinnya yang hebat, mempunyai semua pemicu-pemicu untuk melakukan sebuah revolusi menentang keadaan saat itu dan merubah keadaan itu sekaligus mendirikan keadaan baru. Semua kemungkinan ada di tangan Fatimah Zahra untuk melakukan revolusi dan merperan sebagai tokoh oposisi, namun oposan-oposannya mendorong sebuah perselisihan damai [83] berapapun mahal harga yang harus dibayar.

Kita, saat mempelajari realitas historis kasus tanah Fadak, merasakan pengaruh revolusi itu dengan jelas dan memahami fakta bahwa motif-motif awal perselisihan itu adalah melakukan

demi suaminya dan akan menggerakkan Fatimah Zahra dari tempatnya dan dia (Fatimah) tidak bisa meminta maaf atau menyetujui apapun karena dia akan memastikan bahwa Fatimah Zahra benar dalam hal apa saja yang beliau tuntut tanpa perlu bukti-bukti atau saksi-saksi". Ibn Abil Hadid berkata: Hal ini benar.

82 Berkaitan dengan Hasyim, kakek Rasulullah saw.

83 Imam Ali mempunyai tekad besar untuk kedamaian oposisi dan tidak untuk melebihi batas-batas protes dan pembuktian kesalahan terhadap alasan-alasan (pihak) yang lain walaupun hal itu mengarahkannya untuk terusir dari rumahnya untuk berbaiat dengan terpaksa dan bahwa rumah suci itu mungkin sekali untuk diancam untuk dibakar. Bisa diperhatikan bahwa ketika Abu Sufyan datang kepada Imam Ali dan bekata kepadanya: "Jika kamu mau, saya akan melawan mereka dengan pasukan dan orang-orangku". Imam Ali mencercanya dan menolak sarannya. Silakan merujuk kepada Syarah Nahjul Balaghah jil.6 hal.47-49 dan hal.17-18 dan Tarikh at-Tabari jil.2 hal.233 dan 237. chid

revolusi melawan kebijakan negara. Karena menurut Fatimah Zahra, kebijakan negara itu berbeda dengan pemerintahan saat ayahnya masih hidup. Perbedaan itu tidak hanya berurusan dengan masalah finansial atau sistem ekonomi yang diterapkan oleh pemerintahan Syura; walaupun memang kadang-kadang demikian.

Kalau kita ingin mendapatkan benang merah revolusi Fathimiah dari awal, kita harus memandang dengan komprehensif dua peristiwa dekat dalam sejarah Islam; ibarat dekatnya suara dan gema atau pantulan alamiahnya. Dua-duanya memiliki akar-akar yang panjang yang pada akhirnya bertemu dan berjalin pada satu titik.

Salah satunya adalah revolusi Fathimiah sebagai gerakan oposisi pada khalifah *pertama*, yang hampir-hampir menggoncang entitas politik khalifah.

Peristiwa lainnya bertentangan dengan ini., di mana Aisyah (ra), [84] anak perempuan khalifah sendiri berdiri melawan Ali suami Fatimah Zahra (pada saat perang Jamal, *peny.)*, seseorang yang memberontak melawan ayah Aisyah (ra), Abu Bakar (ra).

Kedua orang wanita pemberontak itu gagal, namun kegagalan mereka berbeda dalam kaitannya dengan kepuasan terhadap revolusi masing-masing dan kesempatan untuk menang berdasarkan ukuran kebenaran. Sudah tentu Fatimah Zahra gagal setelah membuat khalifah itu menangis dan berkata: "Lempar saja aku [85] dan batalkan saja baiat terhadapku", sedangkan

---

84 Dengan referensi kepada peperangan (Jamal/Unta) melawan Imam Ali, yang pemimpinnya adalah az-Zubayr, Talhah dan Aisyah (ra) pada tahun 36 H yang terjadi di Basra. Silakan merujuk ke Tarikh at-Tabari jil.3 hal.476.

85 A'lamun Nisa' jil.4 hal.124, Tarikh at-Tabari jil.3 hal.353 di mana Abu Bakar (ra) berkata: "Saya tidak menyesal dalam hidup, kecuali tiga hal yang pernah saya lakukan, yakni saya berharap seandainya saya dulu tidak ... seandainya aku dulu tidak menghadapkan rumah Fatimah Zahra kepada apapun". Silakan rujuk ke Syarah Nahjul Balaghah jil.6

Aisyah (ra) gagal dan berandai-berandai karena menyesal dengan mengatakan: andaikan saja dia tidak pergi berperang [86] Jamal dan tidak melanggar ketaatan.

Dua revolusi ini dekat dalam tema dan orang-orang pelaku-pelakunya, lalu mengapa mereka tidak berakhir berkesimpulan dengan alasan dan motif yang sama?

Kita mengetahui dengan baik bahwa rahasia di balik perubahan yang terjadi pada Aisyah (ra), saat dia diberitahu bahwa Imam Ali menjadi khalifah. Kita juga tahu pada hari-hari pertama kehidupan Imam Ali dan Aisyah (ra) saat mereka bersaing memperebutkan hati Rasulullah antara yang satu sebagai istri beliau dengan yang lain sebagai anak perempuan beliau.

Persaingan ini berakibat melebar sampai pada munculnya rasa geram dan permusuhan di antara mereka berdua yang saling bersaing itu. Persaingan itu bahkan merambah sampai mencari teman-teman dan pembantu di seputar mereka sebagai pendukung. Persaingan ini memang melebar pada satu sisi dan menjalar antara Aisyah (ra) dan Imam Ali; dan maka dari itu melebar juga pada sisi yang lain, termasuk mereka yang bersama Aisyah (ra) mencoba melawan sebisa dia di dalam rumah Rasulullah di Madinah.

Ya, penolakan Aisyah (ra) terinspirasi dari sejak kenangan suatu hari ketika Imam Ali berbincang-bincang dengan Rasulullah dan dia (menyarankan) untuk menceraikan Aisyah (ra). Semua ini sangat dikenal sebagai riwayat *Ifk* (kebohongan). [87]

Perbincangan Imam Ali (dengan Rasulullah) menunjukkan ketidak puasannya dengan Aisyah (ra) dan juga menunjukkan permusuhan Aisyah (ra) dengan istri Imam Ali (Sayyidah Fatimah Zahra). Perselisihan antara istri Rasulullah saw dengan anak

hal.41.

86 Tarikh Ibnul Athir jil.3 hal.111 dan Tathkiratul Huffaz oleh Sibt bin aj-Jawzi hal.80-81.

87 Silakan merujuk kepada detail-detail peristiwa dalam al-Bukhari's Sahih jil.3 hal.24, Tarikh at-Tabari jil.2 hal.113.

perempuan Fatimah Zahra melebar sampai ke Imam Ali dan selain Imam Ali, yaitu mereka yang memperhatikan akibat-akibatnya dan tahapan-tahapan persaingan itu.

Hal-hal yang Memengaruhi Keadaan Khalifah Pertama

Kita mengetahui bahwa keadaan-keadaan itu menginspirasi khalifah dengan perasaan tertentu terhadap Fatimah Zahra dan suaminya. Jangan kita lupakan bahwa dia melamar Fatimah, namun Rasulullah menolak; dan ketika Ali melamarnya, Rasulullah merespon lamarannya. [88] Penolakan itu dan respon inilah yang membuat khalifah itu merasa kecewa dan pada saat yang sama merasa cemburu kepada Ali dan bahwa Fatimah Zahra adalah penyebab persaingan itu di antara dia dan Ali yang berakhir dengan kemenangan Ali.

Mari kita perhatikan juga bahwa Abu Bakar (ra) adalah seseorang, yang telah dikirim oleh Rasulullah untuk memberitahukan kepada orang kafir Mekkah tentang surah Bara'a, kemudian Rasulullah mengirim Ali sesudah Abu Bakar (ra) sembari memberi tahu Abu Bakar (ra) untuk kembali dan untuk turun dari kehormatan menyampaikan surah Bara'ah itu [89] dengan tanpa ganti apapun, selanjutnya inspirasi suci (Wahyu) ingin menempatkan lagi di depan Abu Bakar (ra) seorang pesaing untuk mendapatkan Fatimah Zahra, dan memenangkan Ali ketimbang dia. [90]

Tidak mengherankan jika khalifah itu mengawasi anak perempuannya selama persaingannya dengan Fatimah Zahra demi

88 As-Sawa'iq al-Muhriqa karya ibn Hajar hal.249.

89 Musnad Ahmad jil.1 hal.3, as-Sawa'iq al-Muhriqa hal.32, al-Khassa'iss of an-Nassa'iy hal.90-91.

90 Disebutkan dalam as-Sawa'iq al-Muhriqa hal.143 bahwa Anass telah berkata: "Ketika aku sedang duduk bersama Rasulullah saw seorang malaikat mengunjunginya. Ketika dia pergi, Rasulullah bersabda: "Tuhanku memerintahkan ku untuk menikahkan Fatimah Zahra dengan Ali ....".

prioritas untuk mendekati Rasulullah saw dan dia benar-benar terpengaruhi oleh perasaan anaknya yang itu memang normal bagi seorang ayah (untuk berbuat begitu, *peny.*) kepada anak-anaknya.

Abu Bakar (ra) mungkin berpikir pada saat Fatimah Zahra memohon ayahnya untuk mengimami shalat di masjid ketika Aisyah (ra) – seseorang yang bekerja untuknya dari dalam rumah Rasulullah – dia harapkan juga memuluskan jalan bagi ayahnya, untuk mengimami shalat ketika Rasulullah sedang sakit. [91]

Kita memang tidak bisa mengharapkan agar sejarah bisa menjelaskan segala sesuatunya, akan tetapi sangatlah beralasan untuk menduga bahwa jika seseorang menghadapi keadaan yang sama seperti yang dialami oleh khalifah terhadap Ali dan Fatimah Zahra, maka dia akan berperilaku persis seperti apa yang Abu Bakar (ra) lakukan dalam sejarahnya yang terkenal. Dan sangat beralasan juga untuk menduga bahwa seorang wanita yang menghadapi apa yang Fatimah Zahra hadapi yakni persaingan antara beliau dan Aisyah (ra) pada saat-saat ayahandanya masih hidup dan bahkan menghadapi percekcokan antara ayahandanya dan Aisyah (ra), tentu akan diam seribu bahasa pada saat lawan-lawannya mencoba mencabut haknya yang sah darinya.

Dimensi Politik Kasus Tanah Fadak

Berikut adalah aspek sentimental revolusi Fathimiah, yang terdiri dari banyak aspek. Aspek yang paling jelas dan paling mendominasi adalah aspek politik.

Ketika saya mengatakan itu, yang saya maksud bukan politik pendapat yang menyebar luas di kalangan masyarakat dewasa ini, yang memusatkan pada kebohongan dan rekayasa, tetapi yang saya maksud adalah pendapat yang sungguh benar. Dia, yang melakukan pengamatan jeli dan teliti terhadap tahapan-

91 Ibn Hisham's Sira jil.3/4 hal.653.

tanah Fadak, tetapi untuk memberi kepada semua orang bukti apa yang mereka telah simpangkan dari jalan yang lurus. [97] Inilah tepatnya apa yang hendak Fatimah Zahra lakukan dengan rencana perjuangan beliau.

Mari kita dengar pidato khalifah setelah Fatimah Zahra menyelesaikan pidato beliau dan meninggalkan masjid. Dia menaiki mimbar kemudian berkata:

"Wahai orang-orang Anshar, saya telah mendengar perkataan orang-orangmu yang pandir. Kalian adalah yang terbaik di antara mereka, yang menjaga kewajiban-kewajiban dari Rasulullah saw. Rasulullah datang kepadamu dan kamu melindunginya dan membantunya. Saya tidak ingin menghukum atau memarah-marahi siapa saja yang tidak pantas mendapatkan kemarahan dan hukuman (dari kita)." [98]

Pidato ini mengungkap beberapa aspek kepribadian khalifah untuk kita dan menyibak suatu cahaya (titik terang, *peny.)* tentang pertikaian Fatimah Zahra dengannya. Apa yang penting bagi kita sekarang adalah apa-apa yang ditunjukkan oleh pidato-pidato

---

tahukah engkau mengapa mereka mencegah keluarga (bani) mu – Bani Hasyim – (dari kekhalifahan) setelah Rasulullah saw?" Ibn Abbas berkata: "Saya benci untuk menjawabnya dan berkata kepada diriku sendiri jika seandainya saya tidak tahu, Pemimpinul Mu'minin pasti akan memberitahuku." Umar (ra) berkata: "Mereka membenci (kalau) kekhalifahan dan kenabian akan menjadi milik kalian – Bani Hasyim – maka dari itu, mereka berkoar-koar menentangmu? Orang-orang Quraish memilih bagi dirinya sendiri dan menggantikan (kekhalifahan itu). Saya berkata: Maukah engkau mengijinkanku berbicara? Dia berkata: Wahai Ibn Abbas berbicaralah! Saya berkata: Seperti yang engkau katakana bahwa (Quraish memilih (dirinya) dan menggantikan)... seandainya Quraish memilih seperti yang telah Allah pilih, maka itu pasti pilihan yang benar, tanpa diragukan lagi....dan perkataanmu (mereka membenci kalau kenabian dan kekhalifahan kedua-keduanya untuk kalian) Allah telah gambarkan beberapa orang dengan membenci ketika Dia berfirman: (Itu karena membenci apa yang Allah wahyukan, jadi Dia membuat perbuatan mereka sia-sia) 47: 9.

97 Syarah Nahjul Balaghah vol.16 p.236.
98 Syarah Nahjul Balaghah, jil.16 hal.214-215.

ini tentang pertikaian Fatimah Zahra dan gambaran khalifah saat berususan tentangnya. Khalifah menangkap dengan baik bahwa protes Fatimah Zahra bukanlah tentang warisan ataupun sumbangan tetapi sebuah perang politik, kalau kita menyebutnya saat ini, dan beliau mengeluh tentang perilaku buruk (yang orang-orang lakukan) atas suaminya yang hebat, yang khalifah dan sahabatnya ingin singkirkan dari jabatan alamiahnya dalam dunia Islam. Jadi dia (khalifah, *peny.)* tidak berbicara kecuali tentang Ali.

Mari kita perhatikan hadis yang disebutkan dalam kitab Syiah (kitab-kitab Hadis Sunni) bahwa Ali dan pamannya al-Abbas bertikai tentang tanah Fadak pada masa pemerintahan Umar (ra). Ali berkata bahwa Rasulullah saw telah memberikannya kepada Fatimah Zahra. Al-Abbas menolak itu dan berkata bahwa tanah itu adalah milik Rasulullah dan bahwa dia (al-Abbas) adalah ahli warisnya. Mereka pergi ke khalifah Umar (ra) untuk meminta keadilan bagi mereka berdua. Umar (ra) menolak untuk menghakimi pertikaian di antara mereka dan berkata;"Engkau lebih mengetahui tentang urusan kalian dan bagi aku, saya telah memberikannya kepada kalian. [99]

Kita mengetahui dari hadis ini - jika itu benar - bahwa keputusan khalifah adalah keputusan politik yang bersifat sementara dan bahwa (keputusan) itu hanyalah dibuat pada saat-saat kritis pemerintahannya di masa-masa kritis, kalau tidak, (lalu) mengapa Umar (ra) mengabaikan hadis Abu Bakar (ra) dan menyisihkan tanah itu untuk diberikan kepada al-Abbas dan 'Ali?

99 Syarah Nahjul Balaghah jil.16 hal.221. Silakan merujuk pada Hadis-Hadis yang memastian bahwa Ali adalah pemimpin dan penjaga (washy), pewaris dan khalifah setelah Rasulullah saw. Silakan merujuk sebagai suatu contoh kepada Sejarah Damaskus karya Ibn Asakir jil. 3 hal.5 untuk melihat perkataan Rasulullah: "Setiap nabi mempunyai seorang washy dan pewaris. Ali adalah washyku dan pewarisku. " Silakan merujuk kepada Hadis terkenal karya ad-Dar yang disebutkan dalam Tarikh at-Tabari jil.3 hal.218, Tafsir al-Khazin jil.3 hal. 371 tentang penafsiran ayat: (Dan berilah peringatan kepada kerabatmu yang terdekat) dan Munad Ahmad jil.2 hal. 352.

Keadaan mereka pada saat menunjukkan bahwa dia menganggap Fadak sebagai bagian dari warisan Rasulullah, tiada lain, karena jika tanah itu bukan warisan Rasulullah, pasti Ali dan al-Abbas tidak akan bertikai tentangnya, baik apakah tanah itu merupakan sebuah pemberian Rasulullah kepada Fatimah Zahra ataupun tanah itu bagian dari warisan beliau yang ahli warisnya berhak atasnya.

Apa poin penting dari pertikaian ini jika khalifah Umar (ra) berpikir bahwa tanah Fadak adalah kekayaan milik Muslimin dan (lalu mengapa, *peny.*) dia mempercayakannya kepada (Ali dan al-Abbas) untuk mereka rawat? Tidak bisakah dia mengakhiri pertikaian di antara mereka dan memberi tahu mereka bahwa dia tidak berpendapat bahwa tanah itu adalah satu bagian warisan atau tanah itu milik Fatimah Zahra dan (lalu mengapa) dia mempercayakan kepada mereka dengan tanah itu untuk dirawat dan bukan untuk dirinya sendiri? Dia tidak memutuskan untuk memberikan tanah Fadak itu kepada Ali sendiri karena dia tidak yakin apakah Rasulullah telah memberikannya kepada Fatimah Zahra atau tidak. Jadi tidak ada jalan untuk menghakimi pemberiannya kepada Ali dan al-Abbas kecuali dengan menganggapnya sebagai warisan.

Maka dari itu, kasus itu mempunyai dua kemungkinan;

Pertama, bahwa Umar (ra) menuduh Abu Bakar (ra) telah merekayasa hadis untuk menolak warisan itu. [100]

Kedua, bahwa dia menafsirkan hadis itu dan memahaminya tidak ada kaitannya dengan masalah penolakan warisan, tetapi dia tidak menceritakan penafsirannya dan tidak membahasnya dengan Abu Bakar (ra) ketika Abu Bakar (ra) memberitahukannya.

100 Dengan referensi kepada Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Bakar (ra) sendiri ketika dia berkata bahwa Rasulullah telah berkata: "Kita, nabi-nabi, tidak mewariskan. Apa yang kita tinggalkan adalah untuk amal/ shadaqah ." Silakan merujuk kepada as-Sawa'ig al-Muhriqa hal.34 dan Syarah Nahjul Balaghah jil.16 hal. 223.

Baik yang ini atau yang itu yang benar, sisi politiknya adalah jelas dalam kasus ini, kalau tidak mengapa Umar (ra) menuduh khalifah pertama memalsukan/merekayasa Hadis jika tidak karena terkait dengan kebijakan pemerintahan saat itu? Mengapa Umar (ra), yang dulu tidak ragu-ragu menyatakan penentangannya kepada Rasulullah; dan khalifah *pertama,* dalam banyak kasus, kedua-dua menyembunyikan penafsiran mereka?

Adalah jelas bahwa Fatimah Zahra menuntut warisan beliau setelah pihak yang berkuasa merebutnya karena tidak lazim bagi orang-orang untuk meminta ijin khalifah agar bisa menerima warisan mereka atau untuk memberikan warisan itu kepada pemiliknya. Maka dari itu, Fatimah Zahra tidak harus mengkonsultasikannya dengan khalifah dan tidak membutuhkan pendapatnya Abu Bakar (ra) pada saat dia tidak (berbuat) adil [101] dan dia dengan cepat menaiki tampuk kekuasaan seperti yang Fatimah Zahra pikirkan. Maka dari itu permintaan Fatimah Zahra atas warisan itu bagaikan gaung nasionalisasi (kepemilikan kembali oleh negara atas aset-aset asing, *peny.)* – seperti yang kita katakan sekarang – mengenai warisan (yang dijadikan) sebagai alasan untuk merebut kekuasaan.

(Lalu) saya berkata: seandainya kita tahu bahwa Fatimah Zahra tidak meminta hak-haknya sebelum hak-hak itu dirampas darinya, maka kita akan menemukan bahwa tuntutan Fatimah Zahra akan mendorong para oposisi, sampai satu pada langkah yang sangat jauh, untuk merebut kesempatan dengan memanfaatkan kasus warisan itu untuk melawan pihak yang berkuasa dengan cara damai (seperti) yang diperlukan oleh sebuah negara persemakmuran dan menuduh pihak yang berkuasa telah melakukan perampasan, menggantikan dasar-dasar syariah dan

101 Silakan merujuk kepada dialog antara khalifah kedua dan al-Abbas bin Abd al-Muttalib seperti yang disebutkan dalam Nahjul Balaghah jil.16 hal. 222.

bermain-main dengan hukum sekehendak hati mereka.

Kasus Tanah Fadak dalam Konteks Objektif

Jika kita ingin memahami bentuk dan alasan pertikaian dari sudut pandang keadaan lingkungan yang mengitarinya, kita harus menjelaskan keadaan lingkungan itu, walaupun secara singkat sekalipun, untuk memberikan gambaran yang jelas tentang masa pemutarbalikan (fakta, *peny.*) itu, sesuai dengan tujuan kita.

Dalam membahas pemutarbalikan tersebut, saat menggambarkan pemerintahan khalifah *pertama*, saya tidak bermaksud apapun kecuali dalam pengertian sesungguhnya, bahwa adanya peluang terkait model suksesi pemerintahan yang berbasis pada persetujuan publik, mengambil kekuasaannya dari kelompok pemilih, yang menggantikan sistem kekuasaan yang *pertama*, yang mendapatkan kekuasaan dan otoritasnya dari Surga.

Ketika Basyir bin Sa'ad [102] membaiat tangan khalifah Abu Bakar (ra), itu merupakan titik perubahan pertama dalam sejarah Islam yang mengakhiri pemerintahan yang paling baik dan yang melakukan suksesi dengan bentuk yang lain, yang kita serahkan saja pada sejarah untuk menilai tentanngnya.

Wafatnya Seorang Pemimpin; Rasulullah saw

Hari itu adalah hari yang terdapat jam terakhir sejarah kenabian, yang memutuskan tali penghubung mulia antara langit dan bumi; dan memutus kemakmuran yang paling diberkati dan kenyamanan dan pendidikan terbaik bagi manusia. Hari itu Sang Guru Manusia menghembuskan nafas terakhirnya dan ruhnya terbang menuju Sahabatnya yang Maha Agung yang tinggal berjarak dua busur anak panah atau bahkan lebih dekat lagi. Orang-orang segera bergegas menuju rumah kenabian yang penuh kemuliaan, yang dulu bersinar dengan cahayanya yang terang

102 Tarikh At-Tabari jil.2 hal .243.

benderang. Mereka ingin mengucapkan selamat tinggal kepada satu periode waktu bersama Muhammad yang penuh dengan kebahagiaan dan mengantarkan (ruh) beliau yang kenabiannya merupakan kunci kejayaan umat dan rahasia dari keagungannya. Mereka berkumpul di seputar beliau dengan terselimuti ide-ide yang beraneka ragam dan kenangan-kenangan tentang kemuliaan dan kehebatan Rasulullah yang mulia. Bagi mereka, sepuluh tahun yang mereka telah lewati bersama Rasulullah adalah bagaikan mimpi indah, di mana kemanusiaan pada waktu itu benar-benar mencapai puncaknya dalam kehidupan mereka. Selanjutnya, di sini mereka sontak terbangun karena menghadapi hal yang paling buruk seperti yang dialami seseorang saat baru bangun tidur.

Ketika kesedihan mendalam dan kebisuan hening menyelimuti mereka, tak satupun kata-kata keluar dari mulut mereka, jiwa mereka larut dalam ratapan atas kepergian jiwa/ ruh agung yang penuh dengan deraian air mata, bercampur dengan penyesalan, penghormatan dan kenangan-kenangan indah bersama beliau, tiba-tiba sontak mereka terkejut dengan suara menggelegar bagaikan petir yang mengusik keheningan majelis duka. Suara itu menggelegar di udara, memberitahukan bahwa Rasulullah tidak wafat dan baru wafat setelah beliau bisa mengalahkan semua agama-agama yang ada dan bahwa beliau akan kembali untuk memotong tangan-tangan dan kaki-kaki orang yang mengatakan tentang kewafatan beliau: "Jika aku mendengar seorang laki-laki mengatakan bahwa Rasulullah telah wafat, aku akan memetakkan pedangku memenggal atasnya. [103]

Mata orang-orang tertuju pada sumber suara dan mendapatkan Umar bin al-Khattab (ra) yang berkoar-koar itu sambil berdiri di antara orang-orang dan menolak pendapat siapapun tentang wafatnya Rasulullah. Keheningan duka itu

103 Tarikh At-Tabari jil.2 hal.232-233 dan al-Milal wen-Nihal karya ash-Shahristani jil.1 hal.29.

sontak berubah kembali setelah orang-orang mulai menyebarkan pendapat Umar (ra) ini dan bahkan orang-orang berkumpul mengitarinya.

Mungkin banyak mereka yang menolak dan menganggap perkataan Umar (ra) itu aneh. Beberapa mencoba berbeda pendapat dengan Umar (ra), tetapi tetap saja Umar (ra) bersikukuh dengan perkataannya. Semakin banyak orang mengitarinya dan terkesima dengannya sampai Abu Bakar (ra), yang berada di rumahnya ketika Rasulullah wafat, mendatanginya. Abu Bakar (ra) berkata: "Jika kamu menyembah Muhammad, maka dia mati. Dan jika kamu menyembah Allah, Dia (Allah) hidup dan tak akan pernah mati. Allah berfirman: (*Sesungguhnya engkau akan mati dan mereka juga tentu akan mati*) dan Abu Bakar (ra) berkata: (*jika kemudian dia mati atau terbunuh akankah kamu berbalik membelakanginya)?"* ketika Umar (ra) mendengarnya, dia menyerah dan percaya bahwa Rasulullah telah wafat. Dia berkata: "Ini adalah seperti seakan-akan aku baru mendengar ayat ini untuk pertama kalinya." [104]

Kita tidak melihat dalam riwayat ini – seperti banyak peneliti telah lihat – bahwa khalifah Abu Bakar (ra) adalah pahlawan yang menakjubkan itu dan bahwa dia berhak mendapatkan kekhalifahan itu karena telah menentang pendapat Umar (ra). Masalah itu tidaklah sebegitu penting dan sejarah menyebutkan bahkan tidak seseorangpun mendukung pendapat Umar (ra). Itu hanyalah pendapat pribadi seseorang yang tidak mempunyai efek dan bahaya yang akan menimpa.

Dalam rangka bersikap jujur terhadap penelitian itu, saya harus mengklarifikasi bahwa ekspresi khalifah Abu Bakar (ra) tentang keadaan saat Rasulullah wafat adalah hambar, yang tidak sama derajatnya dengan perasaan yang membakar, seperti perasaan kaum Muslimin pada saat itu. Sesungguhnya dia tidak menambahkan apapun ketika mengungkapkan bencana (ditinggal

104 Tarikh At-Tabari's jil.2 hal.232-233.

Rasulullah) melainkan hanya sekedar mengatakan: "Siapapun yang menyembah Muhammad, kemudian Muhammad mati." Keadaan genting itu membuat Abu Bakar (ra) merasa perlu, jika dia menginginkan untuk menampilkan dirinya sendiri sebagai seorang pemimpin pada detik-detik itu, untuk menunjukkan suatu rasa terharu karena kepergian pemimpin agung dan dengan begitu, agar sesuai dengan perasaan orang-orang yang cemas penuh dengan kesedihan dan penyesalan pada hari itu.

Lalu, siapa yang menyembah Muhammad seperti yang ia katakan: "Siapapun yang menyembah Muhammad, Muhammad mati." Adakah perkataan Umar (ra) yang mengatakan bahwa dia menyembah Rasulullah?. Adakah di antara orang-orang beriman itu yang terimbas gelombang kemurtadan yang menyembah Rasulullah ketimbang Tuhan mereka? Adakah di antara mereka yang tidak sadar bahwa agama itu tidak hanya terbatas pada saat Rasulullah masih hidup? Tidakkah mereka itu hanya sekelompok orang yang tidak bisa menahan air mata mereka karena kesabaran dan keimanan yang menghujam ke dalam lubuk hati mereka?

Jadi, kalau tindakan Abu Bakar (ra) tadi dianggap sebagai kepahlawanan, lalu apa kaitan perkataan Abu Bakar (ra) dengan keadaan orang-orang dan apa kaitannya dengan perkataan Umar (ra)? Dan apa kaitannya dengan sentiment-sentimen dan urusan kaum Muslimin pada waktu itu? Kalau masalah dia berani menolak pendapat Umar (ra), dia sudah didahului oleh mereka yang menolak Umar (ra). Anda akan melihat secara rinci nanti.

Kasus Saqifah dan Imam Ali

Pada saat yang sama, ada suatu pertemuan yang diadakan oleh orang-orang Anshar di Saqifah Bani Saidah yang dipimpin oleh Sa'ad bin Ubada, ketua suku Khazraj. [105] Dia mengundang mereka

---

105 Salah satu dari dua suku terbesar di Madinah.

untuk memilihnya jadi khalifah dan mereka setuju. [106] Mereka membahas masalah di antara mereka dan mengharap: "Jika orang-orang Muhajirin menolak dan mengatakan bahwa mereka adalah suku dan orangnya Rasulullah, kita akan berkata: Satu pemimpin dari kita dan satu pemimpin dari anda." Sa'd berkata: "Ini adalah tanda pertama kelemahan."

Ketika Umar (ra) mengetahui pertemuan ini, dia mendatangi rumah Rasulullah dan mengirim Abu Bakar (ra) untuk keluar. Abu Bakar (ra) berkata bahwa dia sedang sibuk. Kemudian Umar (ra) mengirim suatu pesan kepadanya bahwa sesuatu telah terjadi dan dia harus menghadiri. Dia keluar. Mereka, Abu Ubaidah, pergi ke Saqifah. Abu Bakar (ra) menyampaikan satu pidato, yang mana dia menyebutkan hubungan dekatnya dengan orang-orang Muhajirin dan Rasulullah dan bahwa mereka adalah suku dan asisten-asisten beliau. Kemudian dia berkata: "Kita adalah pemimpin-pemimpin dan kalian adalah menteri-menterinya. Kita tidak akan berpendapat tanpa nasehat kamu atau memutuskan hal apapun tanpa kamu." Al-Hubab bin al-Mundzir bin al-Jamuh berdiri dan berkata: "Wahai orang-orang Anshar, pertahankan pendapatmu. Orang-orang bersamamu. Tidak seorangpun akan berani untuk berkeberatan dengan kamu atau untuk menentang pendapatmu. Kalian adalah orang-orang yang mempunyai kekuatan dan kejayaan. Kalian adalah mayoritas yang mempunyai keteguhan dan keberanian yang hebat. Orang-orang mengharap-harap apa yang akan kalian lakukan. Jangan kalian tidak setuju kalau kalian tidak mau merusak keputusan. Jika Muhajirin menolak (pendapat kalian, *peny.)* tetapi mengajukan pendapat mereka, maka jadinya satu pemimpin dari kita dan satu pemimpin dari mereka."

Umar (ra) berkata: "Betapa jauh! Dua pedang tidak akan bertemu dalam satu sarung pedang. Demi Allah, orang-orang

106 Tarikh At-Tabari jil.2 hal.233.

Arab tidak akan menerima apabila kekhalifahan diberikan kepada kalian, sedangkan Rasulullah dulu berasal dari luar kalian; dan mereka tidak menolak kekhalifahan, karena dari merekalah Rasulullah berasal. Siapa yang berani bertikai dengan kami tentang otoritas Muhammad padahal beliau berasal dari suku kami dan kamilah penjaga-penjaganya?" Al-Hubab bin al-Mundzir berkata: "Wahai orang-orang Anshar, bertahanlah dengan kesepakatan kalian dan jangan dengarkan perkataan orang ini dan sahabat-sahabatnya, kalau tidak mereka akan merebut hak kalian. Jika mereka menolak, kalian usir saja mereka dari negara ini karena kalian lebih berharga dari pada mereka dalam masalah ini. Dengan pedang-pedang kalian, orang-orang masuk agama ini. Pikiran kitalah yang mempertahankannya dan kita cukup (dengan itu, *peny.)*. Saya bersumpah demi Allah kita, jika kalian inginkan, kami akan berperang demi kekhalifahan ini." Umar (ra) kemudian berkata: "Allah akan membunuhmu." Dia berkata: "Engkaulah yang akan dibunuh Allah." Abu Ubaidah berkata: "Wahai orang-orang Anshar, engkaulah yang pertama-tama mendukung Rasulullah, maka jangan menjadi yang pertama yang mengubah Sunnah (beliau)."

Bashir bin Saa'd, ayah an-Nu'man bin Bashir, berdiri dan berkata: "Wahai orang-orang Anshar, Muhammad adalah dari Quraish dan orang-orang beliau adalah lebih berharga di mata beliau. Saya bersumpah demi Allah bahwa saya tidak pernah bertikai dengan mereka mengenai hal ini." Abu Bakar (ra) berkata: "Ini adalah Umar (ra) dan Abu Ubaidah. Mungkin anda akan berbaiat kepada salah satu di antara mereka." Mereka berdua berkata: "Demi Allah, kita tidak akan melakukan itu (kecuali, *peny.)* bahwa kalian yang terbaik dari kalangan Muhajirin dan pengganti Rasulullah dalam shalat, yang merupakan pilar agama terbaik. Ulurkan tanganmu!" Ketika dia mengulurkan tangannya

sehingga Umar (ra) dan Abu Ubaidah akan membaiatnya, Bashir bin Sa'ad mendahului berbaiat di depan mereka. Al-Hubab bin al-Mundzir berkata kepadanya: "Kecelakaan menimpa kalian! Apakah kalian menggerutukan sepupumu tentang kepemimpinan?" Usaid bin Khudhair, ketua suku al-Aus [107] berkata kepada sahabat-sahabatnya: "Demi Allah, jika kamu tidak berbaiat, suku Khazraj akan memperoleh kemenangan selamanya." Mereka berbaiat kepada Abu Bakar (ra). Orang-orang dari segala penjuru, mulai berbaiat. [108]

Kita perhatikan dalam Hadis ini bahwa Umar (ra), yang mendengar adanya pertemuan orang-orang Anshar di Saqifah dan memberitahu Abu Bakar (ra) tentangnya. Sejauh yang kita tahu bahwa Umar (ra) tidak mendapatkan wahyu dari Langit mengenai hal ini, jadi dia pasti telah meninggalkan rumah Rasulullah setelah Abu Bakar (ra) meyakinkannya tentang wafatnya Rasulullah. Mengapa dia meninggalkan rumah Rasulullah? Dan mengapa dia memberi tahu Abu Bakar (ra) sendiri tentang peristiwa Saqifah? Dan masih ada banyak pertanyaan seperti itu, yang kita tidak temukan jawaban yang masuk akal baginya. Hal ini membimbing kita untuk berpikir bahwa ada suatu kesepakatan sebelumnya antara Abu Bakar (ra), Umar (ra) dan Abu Ubaidah tentang suatu rencana terkait kekhalifahan. Kita bisa menemukan banyak bukti untuk asumsi ini yang memungkinkan kita untuk menduga demikian.

Pertama, Umar (ra) memberitahu Abu Bakar (ra) sendiri tentang berita pertemuan Saqifah dan dia bersikeras untuk memanggilnya, bahkan setelah Abu Bakar (ra) membuat alasan bahwa dirinya sibuk sampai dia menyatakan dia akan datang. Dia

107 Suku besar lainnya di Madinah.

108 Syarah Nahjul Balaghah jil.1 hal.127-128 dan Tarikh at-Tabari jil.2 hal.243.

keluar dan mereka berdua terburu-buru ke Saqifah.[109] Mungkin bagi Umar (ra) untuk memanggil yang lainnya dari kalangan sahabat-sahabat besar Nabi dari kalangan Muhajirin setelah Abu Bakar (ra) meminta maaf bahwa dia tidak bisa keluar. Kenekatan Umar (ra) ini tidak bisa diterjemahkan suatu persahabatan di antara mereka karena masalah itu bukanlah masalah persahabatan dan pertikaian orang-orang Anshar tidak bergantung pada apakah Umar (ra) menemukan seorang teman, tetapi tergantung siapa yang bisa membantunya, yang akan bersepakat dengan dia tentang keunggulan Muhajirin.

Mari kita perhatikan juga bahwa Umar (ra) mengirim seorang utusan kepada Abu Bakar (ra) yang memberitahunya tentang itu dan dia sendiri tidak pergi sendiri karena mengkhawatirkan kalau berita tentang itu mungkin akan menyebar di rumah Rasulullah dan bahwa bani Hasyim dan yang lainnya akan mendengarnya. Yang kedua kali dia meminta utusan itu untuk memberitahu Abu Bakar (ra) bahwa sesuatu telah terjadi, yang memerlukan kehadiran Abu Bakar (ra). Kita tidak berpendapat bahwa kehadiran Abu Bakar (ra) adalah begitu penting jika masalahnya tidak begitu pribadi dan tujuannya adalah untuk memberlakukan sebuah rencana yang sudah disepakati sebelumnya. [110]

109 Tarikh At-Tabari jil.2 hal.242.

110 Silakan merujuk kepada Tarikh at-Tabari jil.2 hal.234. Dia menyebutkan bahwa al-Himyari.... Berkata: "Beberapa sahabat Rasulullah, yang kita temui, bersumpah: kita tidak mengetahui bahwa dua ayat ini telah diwahyukan sampai Abu Bakar (ra) melantunkan ayat-ayat itu hari itu, ketika seseorang datang dan mengatakan: orang-orang Anshar telah berkumpul dalam gedung (Saqifah) Bani Saidah untuk membaiat salah satu dari mereka (agar menjadi khalifah). Dia mengatakan: satu pemimpin dari kita dan satu pemimpin dari Quraish. Abu Bakar (ra) dan Umar (ra) buru-buru ke Saqifah , yang satu memimpin yang lainnya. Umar (ra) ingin berbicara tetapi Abu Bakar (ra) mencegahnya. Umar (ra) berkata: Saya tidak melanggar khalifah dua kali sehari...". Dia maksud yang pertama kali adalah saat dia menyatakan bahwa Rasulullah wafat dan ini adalah yang kedua. Perhatikan perkataannya (khalifah) dan meskipun begitu baiat itu faltah (buru-buru) seperti yang dia gambarkan nanti, tidak terjadi. Silakan merujuk ke hal. 235.

Kedua, Terkait keadaan Umar (ra) tentang wafatnya Rasulullah ketika dia mengklaim bahwa beliau tidak wafat. Kita tidak bisa menganggap Umar (ra) bingung karena malapetaka kewafatan Rasulullah dan kehilangan alasan untuk mengklaim apa yang dia klaim, karena perilaku Umar (ra) selama hidupnya tidak menunjukkan bahwa dia termasuk yang sejenis ini, khususnya tentang respon langsungnya di Saqifah setelah wafatnya Rasulullah. Dia, yang sangat terpengaruhi oleh malapetaka tersebut, sampai pada suatu tingkatan tertentu, kehilangan akalnya, tidak akan melakukan apa yang dia lakukan setelah satu jam setelahnya. Dia berargumentasi, dia menolak dan dia berjuang. [111]

Kita mengetahui juga bahwa Umar (ra) tidak mempunyai pendapat itu, yang dia nyatakan di waktu kritis itu beberapa hari atau jam sebelumnya, ketika Rasulullah sakit kritis. Rasulullah saw menginginkan menulis satu wasiat untuk menjaga orang-orang dari penyimpangan, tetapi Umar (ra) menentangnya dan berkata: "Kitab Allah (Alquran) sudah cukup bagi kita. Rasulullah sedang mengigau. [112] Atau dia terkuasai oleh rasa sakit seperti yang disebutkan dalam kitab-kitab Sunni. Dia percaya bahwa Rasulullah akan meninggal seperti yang lainnya percaya dan bahwa sakit beliau mungkin akan membuatnya wafat, kalau tidak, dia tidak akan menentangnya.

Disebutkan dalam Tarikh Ibn Katsir bahwa Umar (ra) bin Za'ida telah melantunkan ayat, yang Abu Bakar (ra) bacakan untuk Umar (ra), sebelum Abu Bakar (ra) membacakannya kepada Umar (ra), tetapi Umar (ra) tidak puas dengannya dan walaupun begitu dia menerima perkataan Abu Bakar (ra) dan puas dengannya. [113]

Jadi apakah kita dapat menafsirkan selain mengatakan

---

111 Tarikh At-Tabari jil.2 hal.235.
112 Silakan merujuk kepada Sahih al-Bukhari jil.1 hal.37 dan jil.8 hal.161.
113 Bidayah wan Nihayah karya ibn Katsir, jil.5 hal.213.

Umar (ra) ingin membuat kekacauan di antara orang-orang dengan perkataannya "bahwa Rasulullah tidak wafat" dan untuk membuat orang-orang sibuk meyakinkan atau menyangkalnya selama Abu Bakar (ra) tidak hadir, kalau tidak, sesuatu akan terjadi kaitannya dengan kekhalifahan dan sesuatu yang Abu Bakar (ra) harus hadiri – menurut perkataan Umar (ra)? Maka dari itu, ketika Abu Bakar (ra) muncul, Umar (ra) menjadi tenang dan merasa aman bahwa khalifah telah berpaling dari Bani Hasyim selama para oposisi mempunyai satu suara di bidang itu. Dia pergi untuk menjemput berita yang membawa harapan mengenai apa yang akan terjadi sampai dia mendapatkan berita yang dia tidak harapkan.

Ketiga, bentuk pemerintahan yang dihasilkan di Saqifah; Abu Bakar (ra) menjadi khalifah, Abu Ubaidah menjadi yang bendahara dan Umar (ra) menjadi ketua hakim. [114] Dalam istilah-istilah modern, yang pertama mengepalai otoritas politik tinggi, yang kedua yang mengepalai otoritas ekonomi dan yang ketiga mengepalai otoritas kehakiman/pengadilan, yang merupakan otoritas utama dalam sistem pemerintahan Islam. Pembagian posisi/jabatan penting dalam pemerintahan Islam pada hari itu di antara tiga orang ini, yang memainkan peranan menonjol di Saqihfa, tidak terjadilah kebetulan atau terjadi karena rekayasa.

Kimpat, perkataan Umar (ra) ketika dia (Abu Ubaidah, *peny.)* menjelang mati: "Jika Abu Ubaidah masih hidup, aku akan menjadikannya sebagai khalifah." [115]

Hal itu bukanlah masalah kelayakan Abu Ubaidah yang

114 Al-Kamil fit-Tarikh oleh ibnul Athir, jil.2 hal.176. Ketika Abu Bakar (ra) menjadi khalifah, Abu Ubaidah berkata kepadanya: Saya akan cukup dengan jabatan bendahara dan Umar (ra) berkata: Aku akan cukup dengan jabatan hakim.... Wali Mekkah adalah Etab bin Osayd.

115 Syarah Nahjul Balaghah, jil.1 hal.64 dan Tarikh at-Tabari, jil.2 hal.580. Disebutkan bahwa al-Awdi telah berkata: "Ketika Umar (ra) ditusuk, dia ditanya: Jika engkau (disuruh) memilih khalifah! Dia berkata: Siapa yang akan aku pilih? Jika Abu Ubaidah masih hidup, aku akan memilihnya...".

menyebabkan Umar (ra) untuk berharap demikian, namun karena dia Umar (ra) berpikir bahwa yang paling layak untuk kekhalifahan adalah Ali; jadi dia tidak ingin mengambil alih tanggung jawab (kekhalifahan, *peny.)* dari umat ini, baik hidup atau mati. [116]

Kesetiaan Abu Ubaidah bukanlah yang Rasulullah saw telah saksikan - seperti yang diklaim Umar (ra) - yang menjadi alasan untuk itu, karena Rasulullah tidak mengunggulkan Abu Ubaidah dengan pujian, padahal banyak Muslim besar lainnya pada waktu itu dihormati karena pujian dari nabi, lebih banyak dari pada pujian terhadap Abu Ubaidah [117] seperti yang sebelum ini dalam kitab-kitab Sunni dan Syiah.

Kelima, Fatimah Zahra (as.) menuduh penguasa-penguasa (melakukan) sikap politik berat sebelah seperti yang akan anda lihat di bab selanjutnya.

Kinam, Perkataan Imam Ali kepada Umar (ra): "Wahai Umar (ra), perahlah susu sehingga kamu nanti akan memperoleh separuhnya. Dukunglah Abu Bakar (ra) hari ini, sehingga ia kemungkinan membalasnya besok." [118]

Adalah jelas bahwa Imam Ali menyindir adanya suatu kesalingpahaman di antara dua orang itu dan adanya kesepakatan pada suatu rencana di antara mereka, kalau tidak, hari Saqifah sendiri tidak akan memuat semua pertimbangan politik yang membuat Umar (ra) memiliki separuh susu itu!

Ketujuh, apa yang disebut dalam surat Muawiyah bin Abu Sufyan kepada Muhammad bin Abu Bakar (semoga Allah meridainya) tentang penuduhan terhadap ayahnya Abu Bakar (ra) dan Umar (ra) yang telah mempunyai kesepakatan bersama

---

116 Tarikh At-Tabari, jil.2 hal.580 dan al-Ansab karya al-Balathiri, jil.5 hal.16.

117 Silakan merujuk – misalnya – Mukhtasar Tarikh of Ibn Asakir , jil.17 hal.356 untuk melihat keutamaan/keunggulan Imam Ali, an-Nassa'iy's Khassa'iss hal.72 and Muruj ath-Dzahab karya al-Mas'oudi, jil.2 hal.437.

118 Syarah Nahjul Balaghah, vol.6p.11.

untuk merusak hak Imam Ali terhadap kekhalifahan dan tentang rencana rahasia mereka untuk menyerang Imam Ali. Dia berkata dalam suratnya:

"Kita dan ayahmu tahu tentang keunggulan Ibn Abu Talib dan haknya yang harus kita akui dan terima. Ketika Allah memilih Rasulnya yang Dia miliki, melaksanakan janji-Nya, menyebarkan Misi-Nya dan menjelaskan bukti-bukti-Nya, kemudian Dia mengangkat Ruh Rasul-Nya ke tempat yang lebih baik, ayahmu dan Umar (ra) adalah yang pertama yang menyingkirkan hak Imam 'Ali dan menentang klaim tuntutannya. Dalam hal ini, mereka sepakat dan menjadi konsisten. Kemudian mereka memintanya (Ali) untuk berbaiat kepada mereka, tetapi dia tidak merespon mereka, jadi mereka berkeinginan untuk memaksanya untuk (berbaiat) dengan cara apapun..." [119]

Kita perhatikan bahwa Muawiyah menambahkan setelah Abu Bakar (ra) dan Umar (ra) meminta Imam Ali untuk berbaiat "kemudian mereka sepakat.... dan menjadi konsisten menunjukkan bahwa gerekan mereka direncanakan sebelumnya dan kesepakan tentang kekhalifahan mendahului tindakan politis mereka pada hari itu.

Saya tidak ingin berargumentasi terlalu jauh dalam mempelajari peristiwa sejarah ini, tetapi saya berpikir dalam sudut pandang pertimbangan sejarah bahwa mungkin khalifah bukannya tidak peduli terhadap pemerintahan seperti yang banyak peneliti gambarkan tentang dia. Sebenarnya kita bisa menemukan dalam pendapat yang sama itu, yang dilakukan oleh khalifah pada hari Saqifah pada hari itu, adalah bukti yang menunjukkan bahwa dia menunggu-nunggu pemerintahan itu. Dia, setelah menyatakan keadaan-keadaan utama khalifah, ingin membatasi masalah pada dirinya sendiri sehingga dia menyarankan salah satu dari dua

119 Muruj ath-Dzahab karya al-Mas'oudi, jil.3 hal.199.

sahabatnya (Umar (ra) dan Abu Ubaidah), [120] yang tidak akan mendahuluinya. Jadi konsekuensi alamiah dari hal itu adalah bahwa dia sendiri mendapatkannya.

Ketergesa-gesaan Abu Bakar (ra) untuk menerapkan bentuk itu, yang dia tampilkan, sebagai bentuk khalifah resmi dan bahwa dia menyarankan salah satu dari temannya, khususnya teman yang tidak akan menunjuk kecuali menunjuk dirinya, sungguh berarti bahwa dia ingin menyingkirkan kekhalifahan dari Anshar dan ingin memastikannya untuk dirinya sendiri pada saat yang sama. Untuk alasan itulah, dia tidak ragu ketika dua sahabatnya menawarkannya menjadi khalifah. Umar (ra) sendiri bersaksi bahwa Abu Bakar (ra) adalah seorang politisi yang trampil berkelit pada hari Saqifa, hal ini merupakan salah satu dari banyak kebiasaan lama ya; dan menurut Umar (ra) Abu Bakar (ra) sebagai (orang) yang paling iri terhadap Quraish. [121]

Kita temukan dari apa yang disebutkan tentang dua khalifah, Abu Bakar (ra) dan Umar (ra), selama masa Rasulullah saw, bahwa mereka mempunyai khayalan politis dalam pikiran mereka dan bahwa mereka berpikir tentang sesuatu setidaknya. Disebutkan dalam kitab-kitab Sunni bahwa Rasulullah saw telah bersaba: "Beberapa kamu akan berkelahi karena penafsiran ayat Alquran seperti aku berkelahi karena turunnya Alquran." Abu Bakar (ra) berkata: "Apakah itu aku, ya Rasulullah?" Beliau bersabda: "Tidak." Umar (ra) berkata: "Apakah itu aku, ya Rasulullah?" Beliau bersabda: "Tidak, tetapi dia sekarang yang sedang memperbaiki sepatunya – yang beliau maksud Ali." [122]

Berkelahi karena penafsiran akan terjadi setelah wafatnya

---

120 Tarikh At-Tabari, jil.2 hal.233.

121 Syarah Nahjul Balaghah, jil.1 hal.125.

122 As-Sawa'iqul Muhriqa karya ibn Hajar hal. 123, Musnad Imam Ahmad, jil.3 hal.33, Kanzul Ommal, jil.15 hal.94, Khassa'iss Pemimpinul Mu'minin karya an-Nassa'ei, hal.131, at-Taj aj-Jami' lil-Usul, jil.3 hal.336.

Rasulullah dan yang berkelahi pastilah pemimpin orang-orang, jadi masing-masing Abu Bakar (ra) dan Umar (ra) mengharap-harap menjadi yang berkelahi karena interpretasi/penafsiran walaupun perkelahian atas turunnya wahyu ada juga pada mereka pada saat Rasulullah, tetapi mereka tidak mempunyai suatu andil di dalamnya yang mungkin menunjukkan sisi dalam psikologis mereka, yang kita coba untuk ungkap.

Sesungguhnya, saya ingin lebih jauh memperjelas bahwa banyak orang-orang yang bekerja untuk (mendukung, *peny.)* Abu Bakar (ra) dan Umar (ra). [123]Yang pertama dari mereka adalah Aisyah dan Hafsah, [124] yang bergegas memanggil ayah-ayah mereka ketika Rasulullah mengirim yang orang beliau cintai (Ali) pada detik-detik terakhir[125] beliau, yang mana bukti-bukti menunjukkan bahwa secara alamiah orang pasti akan membuat wasiat. Aisyah (ra) dan Hafsah (ra) pastilah yang dimaksud dalam suatu hadis yang mengatakan bahwa beberapa istri Rasulullah mengirim utusan kepada Usamah [126] yang memberitahunya untuk menunda perjalanan Abu Bakar (ra). Jika kita mengetahui

---

123 Muhammad Baqir Shadr berkomentar: Rasulullah saw ditanya ketika dia mengancam sekelompok orang Quraish untuk diperangi oleh seorang laki-laki dari Quraish, yang hatinya telah Allah uji dengan keimanan. Dia akan membunuh mereka demi agama. "Apakah orang itu Abu Bakar (ra)?" Beliau bersabda: "Bukan." "Apakah orang itu Umar (ra)?" Beliau bersabda: "Bukan..." Silakan merujuk kepada Musnad Ahmad, jil.3 hal.33. Hadis itu mengabaikan nama yang bertanya, yang berpikir bahwa orang itu, yang Rasulullah gambarkan, adalah kalau tidak Abu Bakar (ra) ya Umar (ra). Tetapi Abu Bakar (ra) dan Umar (ra) dikenal tidak karena ketegaran niat juga tidak karena keberanian dalam peperangan pada masa Rasulullah, jadi pasti ada alasan yang lain yang mendorong penanya untuk bertanya dua pertanyaan itu. Silakan anda berpikir sisanya!

124 Aisyah (ra) adalah anak perempuan Abu Bakar (ra) dan Hafsa adalah anak perempuan Umar (ra). Kedua-duanya adalah istri Rasulullah.

125 Silakan merujuk ke as-Sunan al-Kubra oleh an-Nassa'ei jil.5 hal.145 dan Mukhtassar Tarikh Ibn Asakir , jil.18 hal.21.

126 Usamah adalah pemimpin militer yang Rasulullah perintah untuk berangkat menuju Syam, beberapa hari sebelum kematian.

ini, ini tidaklah diijinkan oleh Rasulullah, kalau tidak, (pasti) beliau (Rasulullah) tidak akan memerintah Usamah untuk menyegerakan perjalanannya ketika dia datang kepadanya (Rasulullah) setelah itu [127] dan jika kita tahu bahwa perjalanan Usamah dengan mereka, yang mana ketika itu Abu Bakar (ra) bersama mereka, akan mencegah tercapainya hasil-hasil di hari Saqifah, kita akan menemukan satu kasus dengan alur cerita yang dipertimbangkan yang (bisa) memastikan apa yang kita pikirkan.

Pendapat Syiah tentang mengapa Rasulullah mengirim Usamah dengan tentaranya adalah jelas. Itu dikarenakan Rasulullah merasa bahwa ada suatu kesepakatan antara beberapa saahabatnya pada suatu hal tertentu yang akan membuat mereka menjadi front (barisan) oposisi terhadap Ali.

Bahkan jika kita meragukan ini, (setidaknya) kita tidak pernah meragukan bahwa Rasulullah membandingkan kedudukan Abu Bakar (ra) dan Ali berkali-kali di depan kaum Muslimin agar mereka bisa melihat dengan mata kepala mereka sendiri bahwa mereka (Abu Bakar (ra) dan Ali) tidak akan (berada) dalam kedudukan yang sama. Akankah anda berpikir bahwa pembebasan Abu Bakar (ra) [128] dari (tugas menyampaikan surah Bara'ah, *peny.*) bagi orang-orang yang tidak beriman, setelah dia ditugaskan untuk itu, adalah sesuatu hal yang alamiah? Mengapa malaikat Jibrail menunggu sampai Abu Bakar (ra) mencapai setengah perjalanan dan kemudian dia menurunkan (wahyu) kepada Rasulullah yang memerintahkan beliau untuk mengirim Ali setelah beliau mengirim Abu Bakar (ra) dan menyuruhnya kembali untuk melakukan tugas itu? Apakah ini satu hal yang sia-sia atau merupakan ketidaktelitian Rasulullah atau sesuatu

127 Al-Kamil fit-Tarikh, jil.2 hal.218 dan at-Tabaqat al-Kubra karya ibn Sa'd, jil.2 hal.248-250.

128 Musnad Ahmad, jil.1 hal.3, al-Kashshaf karya az-Zamakhshari, jil.2 hal.243 dan as-Sawa'iqul Muhriqa karya ibn Hajar hal.32.

yang lain? Ya, ini adalah sesuatu yang lain. Rasulullah saw merasa bahwa pesaing yang siap-siap menyaingi keponakan dan washinya adalah Abu Bakar (ra). Jadi Allah mengharapkan beliau untuk mengirim Abu Bakar (ra) dan kemudian mengembalikannya setelah orang-orang tahu bahwa Abu Bakar (ra) dikirim dan kemudian mengirim Ali, yang Rasulullah anggap sebagai diri beliau sendiri, [129] untuk menunjukkan kepada orang-orang Muslim perbedaan (kedudukan) di antara mereka berdua dan untuk menunjukkan tidak pentingnya pesaing ini, yang Allah tidak mempercayakan satu surat kepadanya, agar diberitahukan kepada sekelompok orang, kemudian, bagaimana halnya dengan (apa lagi) kekhalifahan dan otoritas absolutnya?

Kita keluar dari analisis ini dengan dua kesimpulan;

Pertama, Abu Bakar (ra) sangat berharap terhadap kekhalifahan dan memimpikannya; dan bahwa dia mendatangi kekhalifahan itu dengan begitu bernafsunya dan merindukannya.

Kedua, Abu Bakar (ra), Umar (ra) dan Abu Ubaidah membentuk suatu partai politik yang penting. Kita tidak bisa menggambarkan secara jelas tentangnya, tetapi kita bisa memastikan keberadaannya dengan bukti-bukti. Saya tidak berpikir bahwa hal ini mengabaikan mereka dan itu tidaklah buruk bagi mereka untuk berpikir tentang urusan-urusan kekhalifahan dan untuk menyepakati satu kebijakan yang sama jika seandainya Rasulullah tidak mempunyai keputusan akhir berkaitan dengan masalah ini, tetapi jika ada satu keputusan final, usaha mereka untuk tidak menjauh dari kegemaran politik dan usaha mereka merekayasa konsep kekhalifahan itu pada saat Saqifah [130] tidak akan membebaskan mereka dari tanggung jawab di hadapan Allah.

129 Silakan merujuk kepada al-Kashshaf karya az-Zamakhshari, jil.1 hal.368 dan- as-Sawa'iqul Muhriqa karya ibn Hajar hal.156.

130 Dengan referensi kepada perkataan Umar (ra): "Baiat Abu Bakar (ra) adalah satu ketergesa-gesaan yang Allah lepaskan keburukannya. " Tarikh at-Tabari, jil. 2 hal. 235.

Kasus Saqifah dalam Analisa

Saya tidak akan menganalisa keadaan itu, yang di dalamya orang-orang Anshar bertikai dengan Abu Bakar (ra), Umar (ra) dan Abu Ubaidah atau untuk mengungkapkan psikologi masyarakat Islam atau suhu politiknya atau untuk menerapkan kasus Saqifah sampai ke prinsip-prinsip yang mengakar dari dalam sifat alamiah orang Arab. karena semua itu adalah jauh dari esensi tema bahasan ini. Saya ingin memperjelas bahwa tiga tokoh, yang menguasai pemerintahan pada waktu itu, menghadapi tiga macam oposisi;

Pertama, orang-orang Anshar yang bertikai dengan Abu Bakar (ra) dan dua temannya di Saqifah, yang dengan mereka adu argumentasi itu terjadi, yang berakhir dengan keuntungan Quraish karena konsep warisan agama yang menetap dalam mentalitas orang Arab dan penarikan diri di antara orang Anshar sendiri (itu semua terjadi, *peny.)* karena kecenderungan kesukuan.

Kedua, Bani Umayyah, yang menginginkan untuk mendapatkan bagian di pemerintahan dan untuk menebus kejayaan politik [131] mereka pada masa pra-Islam. Yang menjadi kemudinya adalah Abu Sufyan.

Ketiga, Bani Hasyim dan sahabat-sahabat dekat mereka seperti Ammar, Salman, Abu Dzar, al-Miqdad dan sekelompok orang lainnya, [132] yang berpikir bahwa Bani Hasyim adalah pewaris sesungguhnya Rasulullah saw menurut sifat dan metode politik yang mereka kenal.

Abu Bakar (ra) dan dua temannya berjuang dengan cara pertama di Saqifah. Mereka memusatkan pertahanan mereka pada apa yang mereka klaim sebagai suatu poin yang patut diperhatikan bagi banyak orang. Yaitu, Quraish adalah suku Nabi dan pembantu-pembantu dekat beliau, maka Quraish lebih mulia di

131 Tarikh At-Tabari, jil.2 hal.243.
132 ibid.jil.2 hal.233.

antara semua Muslimin dalam pemerintahan dan otoritas beliau.

Abu Bakar (ra) dan partainya mendapatkan keuntungan dari pertemuan orang-orang Anshar di Saqifah dengan dua cara;

Pertama, orang-orang Anshar menempatkan diri mereka sendiri dalam satu keadaan yang tidak akan memungkinkan mereka untuk berdiri (berpihak) kepada Ali setelah itu dan untuk melayaninya dengan cara yang benar seperti yang kita akan terangkan nanti.

Kedua, Abu Bakar (ra), yang diuntungkan oleh keadaan itu, yang membuatnya satu-satunya yang mempertahankan hak-hak orang Muhajirin dalam masyarakat Anshar, tidak akan mendapatkan satu keadaan untuk merealisasi kepentingannya lebih baik dari pada keadaan yang dia dapat di Saqifah di mana keadaan itu bebas dari perhatian orang-orang Muhajirin, yang kehadiran mereka akan tidak pernah mendukung hasil yang sama yang dicatat pada hari itu.

Dan demikianlah Abu Bakar (ra) keluar dari Saqifah sebagai khalifah, yang baiat diberikan kepadanya oleh sekelompok Muslimin, yang mempercayai gagasan Abu Bakar (ra) mengenai khalifah atau yang tidak mungkin menerima kalau Sa'd bin Ubadah akan menjadi khalifah.

Para penguasa itu, saat itu mengabaikan oposisi Bani Umayyah dan ancaman Abu Sufyan dan kata-kata pemberontakannya setelah dia kembali dari perjalanannya, pada saat Rasulullah mengirim dia untuk mengumpulkan pajak, karena mereka tahu dengan baik tentang sifat psikologis Bani Umayyah dan kecenderungan mereka terhadap otoritas dan kekayaan. Sangatlah mudah bagi para penguasa untuk mendapatkan dukungan Bani Umayyah terhadap pihak mereka seperti yang Abu Bakar (ra) lakukan. Dia mengijinkan dirinya sendiri – atau lebih

tepatnya – Umar (ra) mengijinkan dia seperti yang disebutkan, [133] untuk mengabulkan Abu Sufyan, semua apa yang ada di tangan kaum Muslimin (baik) kekayaan ataupun zakat. [134] Dia memberi Bani Umayyah [135] satu bagian di pemerintahan ketika dia memberi mereka beberapa jabatan di departemen pekerjaan umum.

Maka dari itu, pihak yang berkuasa berhasil dengan dua cara, tetapi kesuksesan ini membawa kepada suatu kontradiksi politik yang jelas karena keadaan-keadaan Saqifah mengundang para penguasa untuk membuat satu perhitungan dengan kerabat-kerabat Rasulullah dalam masalah kekhalifahan dan mengakui konsep warisan dalam kepemimpinan agama. Tetapi kasusnya menjadi berubah, setelah pendukung Saqifah dan oposisi mengambil satu cara yang baru dan jelas, yakni bahwa jika orang-orang Quraish dari suku Rasulullah lebih mulia daripada semua suku Arab lainnya karena Rasulullah berasal dari Quraish, maka kalau itu alasannya, Bani Hasyim berarti lebih mulia dari Quraish lainnya.

Itulah apa yang Ali deklarasikan ketika dia berkata: "Jika orang Muhajirin membela bahwa mereka lebih dekat kepada Rasulullah, maka itu akan menjadi permohonan kami melawan mereka (bahwa kami lebih dekat dengan Rasulullah). Jika tuntutan permohonan mereka akan diterima, itu akan menjadi hak kami daripada mereka kalau tidak orang-orang Anshar akan mempunyai hak dengan protes mereka." [136] Al-Abbas [137] menunjukkan itu dengan jelas kepada Abu Bakar (ra) ketika dia (al-Abbas) berkata kepadanya: "Perihal perkataan anda: "Kami

133 Syarah Nahjul Balaghah, jil.1 hal.130.

134 Dalam sudut pandang sejarah kita bisa menjawab pertanyaan yang kita taruh di awal bab ini tentang keadaan dua khalifah jika mereka berada pada keadaan 'Ali, yang akan memaksanya untuk menghasut Abu Sufyan dengan uang dan kedudukan!

135 Tarikh At-Tabari, jil.2 hal.237.

136 Syarah Nahjul Balaghah, jil.6 hal.5.

137 Paman Rasulullah, saw.

adalah pohon Kenabian," memang, engkau hanya tetangganya dan kami (sesungguhnya) adalah cabang-cabangnya (pohon Kenabian, *peny.)*" [138]

Ali, yang memimpin oposisi dari Bani Hasyim, adalah suatu sumber ketidak amanan bagi para penguasa karena kedudukan istimewanya (Ali) memberi dia kekuatan dalam dua cara tindakan positif melawan pemerintah;

Salah satu dari dua itu bergabung dengan pihak (pemburu, *peny.)* materi, seperti Bani Umayyah, al-Mughirah bin Syu'bah dan semacamnya, yang mulai menjual suara mereka dan bernegosiasi dengan sisi-sisi yang berbeda agar mendapat harga tinggi, karena jelas dari kata-kata Abu Sufyan tentang kekhalifahan hasil Saqifah ketika dia tiba di Madinah, pembicaraannya dengan Ali dan dorongan dia terhadap Ali untuk memberontak, kecenderungannya pada pihak khalifah, menyerah bersikap oposan baru ketika khalifah memberinya kekayaan Muslimin, yang dia kumpulkan di perjalanannya.

Jadi kegemaran terhadap materi telah menguasai beberapa orang pada waktu itu.

Adalah sangat jelas bahwa Ali mampu untuk memuaskan kecenderungan mereka dengan apa yang Rasulullah telah tinggalkan dari khumus [139] dan hasil panen tanahnya di Madinah dan Fadak, yang merupakan suatu produksi pertanian yang sangat besar seperti yang kita lihat di bab sebelumnya.

Cara lain untuk melakukan perlawanan yang Ali sangat mampu untuk itu adalah seperti yang dia maksud dengan perkataannya: "Mereka membuat tuntutan tentang kedekatan dengan pohon kenabian tapi mereka justru kehilangan buahnya." Yang saya maksud, konsep umum bahwa kehormatan agung dan penyucian keluarga Rasulullah disini terlihat jelas dan disepakati

138 Ibid. jil.6 hal.5.

139 Seperlima; zakat harta wajib secara Islami pada benda-benda tertentu.

secara bulat. Karena itu hubungan mereka dengan Rasulullah saw, menjadi suatu dukungan kuat untuk beroposisi.

Pihak yang berkuasa menemukan bahwa keadaan material pada saat itu sangat kritis karena cadangan negara, yang dari situ pajak-pajak dikumpulkan, saat itu sedang tidak berada pada otoritas pemerintahan baru padahal jika pemerintahan tidak kuat dan stabil dalam permodalan, sementara Madinah belum menyerah secara bulat, maka apa yang akan terjadi?

Akan mudah bagi Abu Sufyan, dan yang lainnya yang telah menjual suara mereka, untuk menaikkan tawaran ketika ada seseorang yang menawarkan harga yang lebih baik. Ali mampu melakukan ini kapanpun; maka dari itu mereka harus merampas dari Ali, yang pada saat-saat itu tidak siap untuk menghadapi, semua uang yang menjadi sumber bahaya terhadap kepentingan-kepentingan pihak yang berkuasa. Mereka harus melakukan itu untuk mempertahankan pembantu-pembantu mereka dan untuk mencegah para oposan membentuk suatu partai ingin mencapai harapan-harapannya.

Adalah tidak mungkin bagi kita untuk menepiskan perhitungan/pertimbangan ini selama hal ini sesuai dengan sifat kebijakan yang ada. Kita tahu bahwa Abu Bakar (ra) telah membeli suara pihak bani Umayyah dengan uang dengan menyerahkan semua uang orang-orang Muslimin kepada Abu Sufyan dan menunjuk anaknya Abu Sufyan sebagai wali. Ini disebutkan bahwa ketika Abu Bakar (ra) menjadi khalifah, Abu Sufyan berkata: "Kita tidak ada hubungannya dengan "ayah sikor unta muda yang masih disapih (Abu Fashl). [140] Masalah itu berhubungan dengan keluarga 'Abd Manaf." Dikatakan kepadanya: "Tetapi dia menunjuk anak anda sebagai wali." Dia berkata: "Semoga Allah memberi kasih sayang-Nya kepadanya." [141] Jadi, tidak mengherankan bagi

140 Dia merujuk kepada Abu Bakar (ra).

141 Tarikh At-Tabari, jil.2 hal.237.

dia untuk merampas harta-harta Bani Hasyim untuk mendukung pemerintahannya atau dia khawatir kalau Ali akan membelanjakan hasil panen Fadak atau selain Fadak untuk memulihkan hak-haknya yang dirampas.

Disebutkan bahwa ketika orang-orang berkumpul melawan Abu Bakar (ra), dia membagi-bagi hadiah di antara wanita Muhajirin dan Anshar. Dia mengirim satu bagian dengan menyuruh Zayd bin Thabit kepada seorang wanita Adiy bin an-Najjar. Dia (wanita itu) berkata: "Apa ini?" Mereka berkata: "Ini adalah bagian yang Abu Bakar (ra) telah sumbangkan kepada wanita-wanita." Dia berkata: "Apakah kamu menyuapku untuk mengubah imanku? Saya bersumpah demi Allah saya tidak akan menerimanya sedikitpun." Kemudian dia mengembalikannya kembali padanya. [142]

Saya tidak tahu dari mana khalifah mendapatkan uang itu sejak zakat yang dikumpulkan oleh utusan (kemudian) masuk ke perutnya [143] sendiri, kalau tidak, berasal dari uang yang Rasulullah telah tinggalkan dan yang keluarga Rasulullah minta.

Apakah catatan ini benar atau tidak, makna yang kita coba dapatkan dari hadis ini adalah bahwa beberapa teman sebaya Abu Bakar (ra) merasakan hal yang sama seperti yang kita rasakan menurut fakta-fakta historis pada hari-hari itu.

Mari kita perhatikan bagaimana keadaan ekonomi secara umum pada hari-hari itu mendesak perlunya perbaikan atas status keuangan pemerintahan, agar siap untuk mendanai peristiwa-peristiwa yang sudah diduga sebelumnya. Mungkin hal ini yang menyebabkan para penguasa itu merampas tanah Fadak, seperti yang jelas terlihat dari pembicaraan Umar (ra) dengan Abu Bakar (ra) yang mencegah Umar (ra) [144] untuk memberikan Fadak

142 Syarah Nahjul Balaghah, jil.1 hal.133 dan at-Tabaqatul Kubra karya ibn Sa'd, jil.3 hal.182.

143 Yang dia maksudkan adalah Abu Sufyan seperti yang disebutkan oleh ibn Abil Hadid dalam Syarah Nahjul Balaghah, jil.1hal.130.

144 Syarah Nahjul Balaghah , jil.16 hal.274. Disebutkan bahwa ketika Ali

kembali kepada Fatimah Zahra dengan alasan bahwa negara sedang membutuhkan uang agar bisa mendirikan pemerintahan, untuk menenangkan pemberontakan dan mengusir gerakan-gerakan pengunduran diri dari Islam yang dipimpin oleh para murtad.

Ini menunjukkan pendapat dua khalifah tentang kepemilikan individual yang mana khalifah mempunyai hak untuk menyita harta benda orang-orang untuk dibelanjakan bagi urusan-urusan pemerintahan dan negara tanpa imbalan jasa atau izin. Jadi, seseorang tidak mempunyai kepemilikan yang tetap atas uang dan harta milik mereka jika yang berwenang membutuhkan sesuatu dari mereka. Beberapa khalifah, yang memerintah setelah Abu Bakar (ra) dan Umar (ra), menerapkan kebijakan ini, jadi sejarah diwarnai dengan penyitaan demi penyitaan yang mereka lakukan. [145] Tetapi, Abu Bakar (ra) tidak menerapkan pendapat ini, kecuali terhadap harta milik anak perempuan Rasulullah secara khusus.

Pihak yang berkuasa yang diwakili oleh Abu Bakar (ra) ragu dalam menyikapi cara kedua oposisi dengan dua hal;

Salah satu mereka diharapkan mengakui bahwa kekerabatan dengan Rasulullah tidak ada hubungannya dengan kekhalifahan dan ini berarti melepaskan baju resmi kekhalifahan Abu Bakar (ra), yang dia telah pakai berdasarkan hal itu (kekerabatan dengan Rasulullah, *peny.*).

Yang lainnya adalah bertentangan dengan diri sendiri dan

menyaksikan bahwa tanah Tadak (adalah untuk Fatimah), Abu Bakar (ra) menulis surat dekrit untuk memberikannya kepada Fatimah tetapi Umar (ra) keberatan dan menyobek apa yang Abu Bakar (ra) telah tulis. Silakan merujuk ke sirah al-Halabiya, jil.3 hal. 391.

145 Kebanyakan khalifah, khususnya bani Umayyah dan bani Abbasiyah, mengunakan (hukum) penyitaan (atau yang sekarang dikenal dengan nasionalisasi) atau merebut harta benda yang bisa dipindah atau yang tidak bisa dipindah dengan suatu dekrit dari penguasa, beberapa untuk tujuan ekonomi dan beberapa karena pemiliknya telah menentang pemerintahan. Silakan merujuk kepada penelitian detail tentang jpenyitaan-penyitaan dalam sejarah oleh Dr. Muhammad Sa'id Reza, the College of Arts magazine, University of Basra, jil.15 pada tahun 1978.

tetap dengan prinsip-prinsip yang Abu Bakar (ra) umumkan pada hari Saqifah dan tidak sampai berpikir bahwa Bani Hasyim mempunyai satu hak atau hak istimewa atau tidak sampai berpikir bahwa mereka mempunyai hak tetapi dalam situasi yang lain; dan semua itu berarti bahwa oposisi akan berdiri melawan pemerintahan dan negara yang sudah berdiri yang sudah orang-orang setujui pendiriannya.

Pihak yang berkuasa memilih untuk memelihara prinsip-prinsip mereka, yang mereka umumkan pada saat konggres orang-orang Anshar dan prinsip itu juga mereka gunakan untuk melawan para oposan yang menentang mereka setelah orang-orang melakukan baiat, yang itu tidak akan menjadi sesuatu melainkan hasutan/fitnah, [146] yang dilarang menurut hukum Islam!

Ini adalah metode temporer yang digunakan para penguasa untuk menyingkirkan oposisi Bani Hasyim dari sisinya. Keadaan-keadaan tertentu pada waktu itu membantu para penguasa untuk melaksanakan rencana mereka dengan sukses seperti yang kita akan jelaskan nanti.

Tetapi kita merasakan, ketika kita mempelajari kebijakan para penguasa yang mereka ikuti, sejak saat-saat *pertama,* satu kebijakan tertentu terhadap keluarga Rasulullah dibuat untuk menghancurkan konsep yang memberikan kekuatan kepada Bani Hasyim untuk beroposisi seperti mereka menghancurkan oposisi itu sendiri. Kita dapat menggambarkan kebijakan ini seperti kebijakan yang diniatkan untuk menghapus kehormatan rumah Bani Hasyim dan menghilangkan darinya pembantu-pembantunya yang tulus dari pelayanan publik dalam sistem pemerintahan Islam pada waktu itu dan melucutinya dari posisi yang tinggi dan kehormatan dalam jiwa Islam.

---

146 Silakan merujuk kepada Tarikh at-Tabari, jil.2 hal.234-235, peristiwa-peristiwa di Saqifah , dan silakan merujuk nya di al-Kamil oleh ibnul Athir.

Banyak perilaku sejarah yang memastikan konsep ini;

Pertama, perilaku khalifah dan sahabatnya terhadap Ali, sampai pada satu tingkatan tertentu yang parah di mana kekuasaan mengancam untuk membakar rumahnya, walaupun Fatimah Zahra berada di dalamnya. [147] Ini berarti bahwa Fatimah Zahra dan selain Fatimah dari anggota keluarganya tidak mempunyai kesucian yang mampu mencegah mereka untuk melakukan hal yang sama, seperti yang dia gunakan dengan Sa'd bin Ubadah, ketika dia memerintahkan orang-orang untuk membunuhnya. [148] Salah satu bentuk kekerasan terhadap Ali yang mana Abu Bakar (ra) menggambarkan Ali dengan mengatakan bahwa dia menjalani hidup dengan menghasut dan bahwa dia seperti (Umm Tihal), [149] yang keluarganya bersenang-senang dengan kegiatan melacurnya. [150] Suatu saat Umar (ra) berkata kepada Ali: "Rasulullah berasal dari kita dan dari kamu."

Kedua, khalifah pertama tidak berbagi dengan siapapun dari kalangan Bani Hasyim (dalam masalah) urusan pemerintahan penting apapun dan tidak membuat satu orang pun dari mereka sebagai wali bahkan barang secuil (jabatan) dari luasnya negara Islam saat itu, sedangkan bagian Bani Umayyah dalam hal itu sangatlah besar perananya. [151]

Seseorang bisa menangkap dengan jelas bahwa ini adalah suatu produk dari suatu kebijakan yang disengaja dari sebuah dialog antara Umar (ra) dan ibn Abbas. Umar (ra) menunjukkan

147 Tarikh At-Tabari, jil.2 hal.233, al-Iqd al-Farid karya ibn Abd Rabbih, jil.4 hal.242 dan Syarah Nahjul Balaghah, jil.16 hal.47-48.

148 Tarikh At-Tabari, jil.2 hal.244. Disebutkan bahwa melalui peristiwa Saqifah bahwa: (...beberapa sahabat Sa'd berkata: Cegahlah Sa'd! Jangan injak-injak dia! Umar (ra) berkata: Bunuh dia! Semoga Allah membunuhnya! Kemudian dia berdiri didekat kepala Sa'd dan berkata: Saya hampir menginjak –injak kamu sampai lenganmu hampir menjadi hancur!...)

149 Dia adalah seorang perempuan terkenal di masa sebelum Islam.

150 Syarah Nahjul Balaghah, jil.16 hal.215.

151 Tarikh At-Tabari, jil.2 hal.337.

:ekhawatirannya memilih ibn Abbas sebagai seorang wali di Hams :arena dia mengkhawatirkan bahwa jika Bani Hasyim menjadi vali-wali di negara-negara Islam, sesuatu mungkin akan terjadi erhadap kekhalifahan yang dia tidak inginkan, ketika dia akan nati. [152]

Jika kita mengetahui bahwa menurut pendapat Umar ra), jika salah satu keluarga ambisius memperoleh satu jabatan vali dalam salah satu negara Islam, itu akan mendorong mereka nemperoleh kekhalifahan dan jabatan-jabatan tinggi; dan kita ›erhatikan bahwa di antara bani Umayyah, dengan ketamakan ›olitik, ada beberapa wali, yang menguasai posisi jabatan-jabatan dministratif selama pemerintahan Abu Bakar (ra) dan Umar (ra) lan jika kita tambahkan pada kenyataan itu, bahwa dia setidaknya nemahami bahwa Syura, yang telah ditemukan oleh Umar ra), akan menjadikan Usman (ra) khalifah, sebagai ketua bani Jmayyah, maka kita akan keluar dengan satu hasil yang penting lan satu catatan sejarah, yang akan dipastikan dengan banyak ›ukti di mana dua khalifah itu sedang menyiapkan sebab-sebab lan alat-alat bagi pemerintahan Umayyah. Mereka mengetahui lengan baik bahwa mendirikan satu entitas politik bagi Umayyah · musuh lama/bebuyutannya bani Hasyim - dan menjadikannya nusuh baru, akan menghadirkan lawan bagi Bani Hasyim dan lengan begitu oposisi yang bersifat individual melawan Bani Iasyim akan berkembang menjadi satu oposisi sebuah keluarga 'ang secara utuh siap untuk bertikai dan bersaing.

Oposisi ini akan bertahan lama dan meluas karena oposisi ni bukanlah bersifat individual tetapi bersifat keluarga besar.

Kita akan memahami dari sini bahwa kebijakan Abu Bakar ra) dan Umar (ra), yang menjadi batu pertama Nnegara Umayyah dibuat) agar bisa menjamin (adanya) oposisi bagi Ali dan keluarga

52 Silakan merujuk kepada Muruj ath-Dzahab yang dicetak pada pinggiran Tarikh ibnul Athir, jil.5 hal.135. Tarikh At-Tabari, jil.2 hal.578.

Ali di sepanjang perjalanannya. [153]

Ketiga, Abu Bakar (ra) memecat Khalid bin Sa'id bin al-Aass dari kepemimpinan militer, bukan dikarenakan dia pernah mengirim Khalid untuk menaklukkan Syam [154] dengan kesia-kesiaan, tetapi dikarenakan Umar (ra) telah memperingatkan Abu Bakar (ra) bahwa Khalid mempunyai kecenderungan terhadap Bani Hasyim dan dia cenderung kepada keluarga Rasulullah dan mengingatkan Abu Bakar (ra) tentang bagaimana Khalid terhadap keluarga Rasulullah setelah wafatnya Rasulullah. [155]

Jika kita ingin lebih jauh mempelajari sisi ini, kita akan menambahkan ke bukti-bukti ini riwayat tentang Syura Umar (ra), yang dengannya Umar (ra) merendahkan Ali ke suatu tingkat yang sama dengan lima orang lainnya, yang sebenarnya tidak pernah sebanding dengan Ali dalam hal apapun tentang aspek kenabian. Az-Zubayr, salah satu dari lima orang itu, berpikir, ketika Rasulullah wafat, bahwa kekhalifahan adalah hak legal Ali. Kita bisa perhatikan bagaimana Umar (ra) merampas pendapat ini dari pikiran Zubayr dan membuatnya menjadi lawan Ali dalam waktu yang singkat ketika dia mengangkatnya menjadi salah satu dari enam orang, di mana Ali adalah salah satunya.

Maka dari itu, pihak yang berkuasa mencoba menyetarakan semua di antara Bani Hasyim dengan tujuan untuk mencabut konsep yang memberi mereka kekuatan untuk beroposisi. Jika penguasa-penguasa aman dari pemberontakan Ali pada saat kritis itu, maka mereka tidak akan merasa aman dari satu

153 Ini adalah rahasia politik Syura yang peneliti-peneliti abaikan. Disebutkan bahwa Umar (ra) mengancam enam orang itu, yang dia pilih untuk Syura, oleh Muawiyah. Dia memperkirakan bahwa Muawiyah akan memperoleh pemerintahan .... Silakan merujuk kepada Syarah Nahjul Balaghah, jil.1 hal.62. Jika ini akan menunjukkan firasatnya, jadi ini menunjukkan kebijakannya dengan lebih jelas.

154 Sekarang Damaskus. Tetapi kemudian Syam mencakup Syria, Jordan, Lebanon dan Palestina

155 Syarah Nahjul Balaghah, jil.1 hal.135.

pemberontakan setelah itu kapanpun. Jadi, adalah alamiah bagi mereka kalau mereka tergesa-gesa untuk menyelesaikan dua kekuatan Ali; kekuatan material dan moral selama gencatan senjata terjadi, sebelum mereka (di kemudiasn hari, *peny.)* terkejut dengan perang yang ganas melawan pasukan Ali.

Maka dari itu tidak mengherankan kalau khalifah setelah itu menyatakan perlawananannya terhadap Fatimah Zahra kaitannya dengan kasus tanah Fadak. Saat itu, terdapat satu keadaan di mana dua tujuan bertemu pada satu titik. Seluruh kebijakan Abu Bakar (ra) terpusat pada dua arah utama, yakni, (yang pertama) melestarikan pemicu-pemicu yang bisa mengantarkan dia pada perampasan Fadak dari Fatimah Zahra, dengan begitu (yang kedua) dia konsisten dengan rencananya itu sehingga, menurut terminologi para penguasa saat itu, bisa menjadi senjata yang ampuh untuk mensolidkan (baca melanggengkan) otoritas kekuasaannya. Kalau tidak semacam itu, lalu apa lagi yang menghalanginya untuk memberi Fadak kepada Fatimah Zahra setelah Fatimah Zahra menjanjikan secara terang-terangan untuk membagi hasil panen tanah Fadak untuk jalan fi sabilillah seperti amal dan shadaqah bagi masyarakat luas? [156] Hal itu bukan apa-apa,melainkan dia khawatir Fatimah Zahra akan menafsirkan janji tersebut untuk kepentingan politik. Dan apa lagi yang mencegahnya untuk membagi bagian dia dan sahabatnya jika memang benar bahwa tanah Fadak merupakan kepemilikan bersama kaum muslimin, kecuali bahwa dia ingin melanggengkan otoritasnya?

Juga, kalau kita tahu bahwa Fatimah Zahra adalah seorang pendukung ampuh atas penuntutan hak Ali dan merupakan bukti bagi sahabat-sahabat Ali untuk menuntuk hak kekhalifahannya, maka di sisi lain kita temukan bahwa Abu Bakar (ra) berhasil menentang (pendapat) bahwa tanah Fadak merupakan pemberian

156 Syarah Nahjul Balaghah, jil.4 hal.80.

untuk Fatimah Zahra dan juga berhasil meyakinkan bahwa Abu Bakar (ra) sudah bertindak sesuai dengan cara-cara berpolitik saat itu yang dipaksakan kepadanya oleh keadaan genting itu. Dengan cepat, dan penuh dengan taktik Abu Bakar (ra) manfaatkan kesempatan itu dengan untuk membuat orang secara tidak langsung memahami bahwa Fatimah Zahra hanyalah seorang wanita seperti wanita-wanita lain; dan kalau sudah begitu tuntutannya tidak akan dianggap sebagai bukti untuk kasus sederhana seperti tanah Fadak, apa lagi untuk sebuah subyek yang lebih penting seperti hak kekhalifahan suaminya. Dan jika Fatimah Zahra menuntut tanah Fadak yang bukan miliknya, berarti dia juga akan mungkin menuntut [157] kekhalifahan negara Islam bagi suaminya, yang sama sekali (menurut penguasa, *peny.)* tidak punya hak atas itu.

Kita bisa menyimpulkan dari hasil penelitian ini, bahwa nasionalisasi Fadak yang dilakukan Abu Bakar (ra) dapat ditafsirkan sebagai berikut:

Pertama, Keadaan ekonomi Negara mengarahkan kepada hal itu.

Kedua, Abu Bakar (ra) mengkhawatirkan kalau Ali mungkin akan menghabiskan kekayaan istrinya dalam usahanya untuk mendapatkan pemerintahan.

Situasi yang dihadapi oleh Abu Bakar (ra) terhadap klaim Fatimah setelah itu dan kenekadannya untuk menolaknya adalah karena dua alasan ini:

Pertama, perasaan-perasaan emosional, yang sebab-sebabnya telah kita tunjukkan, yang mendorong khalifah bertindak seperti itu.

Kedua, suatu strategi politik umum, yang khalifah putuskan terhadap bani Hasyim yang kalau kita perhatikan, sesuai dengan aspek-aspek pemerintahan pada waktu itu.

---

157 Syarah Nahjul Balaghah, jil.16 hal.284.

Imam Ali: Situasi dan Sikapnya terhadap Pemerintahan

Mungkin pengorbanan demi Islam yang paling khas yang Imam Ali contohkan dan keikhlasan puncak untuk ideologi yang membebaskannya dari semua pertimbangan-pertimbangan pribadi dan yang membuatnya menjadi sebuah fakta sekaligus ideologi yang hidup, hal ini menggambarkan keadaan Ali [158] terhadap kekhalifahan ala Syura, yang dengannya dia tampilkan dirinya sendiri sebagai contoh tertinggi pengabdian kepada keyakinan/keimanan, yang menjadi bagian dari sifatnya.

Persis seperti Rasulullah saw yang bisa menghilangkan penyimpangan penyembahan berhala, beliau bisa membuat Ali, dengan mendidiknya dengan standar dirinya yang tinggi, untuk menjadi pengawas yang selalu terjaga memandu misi samawi suci itu. Kehidupan manusia, dengan nafsu dan perasaan-perasaannya, tidur dalam dirinya dan dia sejak awal telah memulai hidup dengan keimanan dan keyakinan. [159]

158 Perhatikan keadaannya dengan Abu Sufyan ketika dia membuat Imam Ali memulai perlawanan melawan khalifah yang merupakan hasil Syura. At-Tabari menyebutkan dalan Tarikhnya, jil.2 hal.237 bahwa (Hisyam berkata bahwa Ouana telah berkata: "Ketika orang-orang berkumpul untuk membaiat Abu Bakar (ra), Abu Sufyan datang sambil berkata: "Demi Allah, saya melihat sebuah keributan yang tidak akan dipadamkan kecuali dengan darah. Wahai keluarga Abd Manaf (kakek buyutnya Rasulullah saw), apa hubungannya Abu Bakar (ra) dengan urusan-urusan anda?.... Wahai Abu Hasan (Ali), berikan tanganmu sehingga aku bisa berbaiat kepadamu." Imam Ali menolak. Dia mulai membacakan beberapa puisi.... Imam Ali berkata: "Saya bersumpah demi Allah bahwa kamu tidak bermaksud sungguh-sungguh dengannya melainkan hanya membuat hasutan. Berapa lama kamu mencarikan syetan untuk Islam!"

159 Rasulullah saw bersabda: "Ali bersama kebenaran dan kebenaran bersama Ali. Mereka tidak pernah berpisah sampai mereka datang kepadaku (di telaga Firdaus) pada hari Kebangkitan." Silakan merujuk kepada Sejarah Baghdad oleh al-Khatib al-Baghdadi, jil 14 hal 321, Tafsir al-Fakhr ar-Razi, jil.1 hal. 111, al-Khawarizmi dalam Manaqibnya hal.77 dan al-Mu'jam as-Shaghir oleh at-Tabarani, jil.1 hal. 255. Dalam Hadis Rasulullah yang lain, Rasulullah bersabda: "Allah menyayangi Ali. Ya Allah, hadapkanlah kebenaran kemanapun Ali menghadap." Silakan merujuk kepada at-Tajaj-Jami'lil-Usul karya syaikh Mansur

Jika pengorbanan orang yang berbudi luhur mempunyai sebuah buku, perilaku Ali akan menjadi judul buku itu yang bersinar dengan terang dengan cahaya keabadian. [160]

Jika prinsip-prinsip Langit yang Muhammad sebarkan mempunyai satu ekspresi praktis di muka bumi, Ali akan menjadi ekspresi hidup mereka di sepanjang waktu dan generasi.

Karena Rasulullah saw telah meninggalkan Ali dan Alquran [161] bagi umatnya dan dia menggabungkan mereka semua, dia ingin menunjukkkan bahwa Alquran diharapkan menerjemahkan makna-makna besar Ali dan makna besar Ali diharapkan menjadi contoh khas dari contoh di Alquran suci.

Lalu, karena Allah, yang Maha Besar telah membuat Ali sebanding dengan Rasulullah dalam ayat Mubahala [162] sehingga Dia akan membuat orang memahami bahwa Ali adalah perpanjangan alamiah dari Rasulullah dan merupakan satu cahaya yang bersinar dari dalam jiwanya yang mulia.

Selain itu, karena Rasulullah saw pergi keluar dari Mekkah berhijrah, dengan mengkhawatirkan dirinya sendiri dan

---

Ali Nasif, jil.3 hal.337, al-Hakim dalam Mustadraknya, jil.3 hal.125, Kanzul Ummal, jil.6 hal.175 dan at-Tirmidzi dalam Jami', jil.2 hal.213.

160 Rasulullah saw bersabda: "Satu petakan (sabetan, peny.) pedang Ali pada hari Khandaq adalah lebih baik daripada ibadah yang dilakukan seluruh manusia dan malaikat, or beliau bersabda: Peperangan antara Ali dengan Pemimpin adalah lebih baik dari perilaku umatku sampai hari Kebangkitan". Silakan merujuk kepada Mustadrak al-Hakim, jil.3 hal.32.

161 Rasulullah saw bersabda: "Saya telah tinggalkan kepada kalian dua hal yang berat, jika kamu berpegang kepada kedua itu, kalian tidak akan tersesat setelahku; Kitab Allah dan ithrah (keluarga)ku. Mereka tidak akan terpisah sampai keduanya menemui ku di telaga (Firdaus)." Silakan merujuk kepada Sahih Muslim, jil.4 hal.1874, di Sahih at-Tirmidzi, jil 1 hal.130, Sunan ad-Darimi, jil.2 hal.432, Musnan Ahmad, jil.4 hal.217 and al-Mustadrak, jil.3 hal.119.

162 Alquran 3:61. Untuk penafsiran ayat ini silakan merujuk kepada Tafsir of al-Fakhr ar-Razi sura Aal Imran: 61, as-Sawa'iqul Muhriqa, hal.143 dan Asbabun Nuzul oleh al-Wahidi hal.67.

meninggalkan Ali di ranjangnya[163] untuk mati menggantikannya, itu akan berarti bahwa keyakinan suci telah menggambar garis-garis kehidupan dua orang besar ini. Agar misi suci itu berkembang, harus mempunyai seorang laki-laki untuk melakukan itu dan yang lainnya mati demi itu, orang pertama ini harus tetap (ada) agar misi itu (tetap) hidup dengannya dan yang kedua harus mengorbankan dirinya agar misi itu tetap hidup bersamanya juga.

Dan jika Ali adalah satu-satunya, yang Langit ijinkan untuk tidur di dalam masjid dan untuk melewatinya ketika dia berhadats, [164] jadi kekhususan ini akan berarti bahwa Ali mempunyai makna atas masjid itu karena masjid itu simbol suci yang diam dalam kehidupan material dan Ali adalah simbol suci yang hidup dalam kehidupan spiritual.

Jika Langit memuji kehebatan Ali dan mengumumkan keridaan-Nya dengannya ketika seorang pujangga mengatakan: "Tidak ada pedang melainkan Zulfiqar dan tidak ada pemuda melainkan Ali,"[165] itu akan berarti bahwa hanya kehebatan Ali yang merupakan keberanian yang utuh yang tidak seorang pun dapat mencapainya dan tidak ada semangat kepahlawanan seorang pahlawan atau keikhlasan seorang penghamba yang bisa meniru Ali.

Adalah suatu ironi keimanan bahwa kehebatan ini, yang seorang pendakwah suci (Rasulullah) telah sakralkan, adalah dianggap memalukan dan cacat dalam (diri) Ali menurut pendapat [166] syaikh-syaikh Saqifah dan dengan begitu Ali patut

163 Tafsir of ar-Razi, jil.5 hal.204, ibn Hisham's Sira, jil.2 hal.95, Tathkira karya Sibt ibn aj-Jawzi, hal.34.

164 Ahmad's Musnad, jil.4 hl.369, Syarah Nahjul Balaghah, jill.2 hal.451, Tathkiratul Khawass karya Sibt bin aj-Jawzi, hal.41, as-Sawa'iqul Muhriqa karya ibn Hajar hal.133 danTarikhul Khulafa' karya as-Sayuti, 172.

165 Thulfaqar adalah nama pedang Imam Ali yang terkenal. Silakan merujuk kepada Tarikh at-Tabari, jil.2 hal.65, ibn Hisham's Sira dan Syarah Nahjul Balaghah.

166 Syarah Nahjul Balaghah, jil.6 hal.45. Ada sebuah dialog antara Umar (ra)

yang dipersalahkan dan direndahkan di hadapan Abu Baksr, yang dipilih orang-orang daripada Ali, hanya karena beberapa tahun yang Abu Bakar (ra) telah habiskan dalam kekafiran dan kemusyrikan! Saya tidak tahu bagaimana dualisme antara ritual pra-Islam dan ritual Islam dalam kehidupan seseorang (bisa) menjadi seperti keberhasilan bagi orang-orang yang memilih Abu Bakar (ra) ketimbang seseorang Ali, yang seluruh hidupnya telah berada di jalan Allah! [167]

Jika sekarang ternyata menurut penelitian-penelitian baru, kekuatan alamiah adalah yang membuat benda-benda di sekitarnya mengitari sumbu/as, dan bergerak pada garis tertentu, maka sudah terlihat pada Ali ratusan tahun yang lalu kekuatan seperti itu. Akan tetapi ini adalah bukan fakta fisik, melainkan kekuatan Langit yang membuat Ali sebagai zat pelindung terhadap racun milik Islam, yang selalu menjaga kedudukannya yang tinggi selama dia hidup; dan yang membuat dirinya sebagai poros/ sumbu bagi kehidupan Islam yang berputar mengelilinginya, mengambil spiritualitasnya, budayanya, hakikatnya, baik dia ada di pemerintahan ataupun tidak.

Kekuatan ini juga yang memberi efek magisnya pada Umar (ra) sendiri dan menarik perhatiannya terhadap garis-garisnya yang berkali-kali, sampai-sampai dia berkata: "Jika Ali tidak berada di sana, Umar (ra) akan celaka." [168] Efeknya yang besar dengan mengumpulnya orang-orang Muslim di sekeliling Ali pada hari

dan ibn Abbas. Khalifah itu berkata: "Wahai ibn Abbas, saya pikir mereka mencegah temanmu ('Ali) dari haknya (terhadap kekhalifahan) untuk satu kesia-siaan tetapi karena mereka menemukannya (Ali) terlalu muda..." Ibn Abbas berkata: "Saya bersumpah demi Allah, bahwa Allah tidak mendapatkannya terlalu muda ketika Dia memerintahkannya untuk mengantar sura Bara'a dari temanmu Abu Bakar (ra)..."Pada hal. 12 ada perkataan Abu Ubaidah: "Wahai Abil Hassan (Ali), engkau terlalu muda dan inilah ketua-ketua Quraish."

167 As-Sawa'iqul Muhriqa hal.120.

168 At-Tabaqatul Kubra karya ibn Sa'd, jil.2 hal.339 dan as-Sawa'iqul Muhriqa karya ibn Hajar, hal.127.

ketika khalifah mendatangi khalayak untuk memutuskan sesuatu. Perkumpulan itu tiada tandingannya [169] yang jarang terjadi dalam sejarah manusia.

Dengan begitu kita mengetahui bahwa Ali yang diberkati dengan kekuatan Langit adalah sebuah keniscayaaan dari banyak keniscayaan dalam Islam, [170] dan dia adalah matahari yang dikelilingi orbit Islam yang berputar mengitarinya, setelah Rasulullah saw wafat. Semua itu sesuai dengan sifat alamiah Ali yang Umar (ra) pun tidak bisa menolaknya, bahkan menyandarkan padanya.

Jadi, jelaslah bagi kita sekarang bahwa pembalikan mendadak terhadap kebijakan yang berlaku saat itu adalah tidak mungkin - walaupun peristiwa itu dikenal dengan ketergesa-gesaan - karena pembalikan mendadak seperti itu hanya akan bertentangan dengan kekuatan alamiah yang saat itu terkonsentrasi pada kepribadian Imam Ali. Jadi, kebijakan yang berlaku saat itu bergerak dalam kebengkokan sampai satu titik yang dicapai pemerintahan Umayyah yang menghindari efek kekuatan yang siap bangkit karena keteraturan dan lurusnya Ali. Bagaikan seorang supir ketika membelokkan mobilnya ke satu titik (ke kiri atau ke kanan). Supir itu sedang menghindari kekuatan alamiah yang memaksakan supir untuk bergerak lurus. Bab yang membicarakan tentang kehebatan Imam Ali ini pantas untuk dipelajari dengan teliti, karena bab itu berhasil mengungkapkan kepribadiaan Imam Ali dari sekian banyak kesempatan yang ada. Ali, si oposisi penentang pemerintahan, penjaga Islam yang selalu terjaga, yang

169 Tarikh At-Tabari, jil.2 hal.696.

170 Dalam sudut pandang dari apa yang kita jelaskan, kita memahami perkataan Rasulullah saw kepada Ali: "Aku tidak akan pergi kalau engkau tidak menjadi penggantiku." Dan perkataan beliau saat beliau ingin pergi berperang pada perang Tabuk: "Aku yang tetap tinggal, atau kamu yang tetap tinggal". Silakan merujuk ke Musnad Ahmad, jil.1 p.331, Thakha'irul Uqbah hal.87, al-Khassa'iss oleh an-Nassa'ei hal.80-81 dan Sahih at-Tirmidzi, jil.5 hal.596.

menerapkan pengawasan terhadap penguasa pada satu sisi agar tidak menyimpang, pada sisi lain menentang penguasa pada saat yang sama (saat terjadi penyimpangan, *peny.)*.

Walaupun semua sikap Imam Ali adalah menakjubkan, sikap dia terhadap kekhalifahan setelah Rasulullah saw adalah yang paling menakjubkan.[171]

Jika keyakinan suci kapanpun membutuhkan seorang pahlawan untuk berkorban demi keyakinan suci itu, keyakinan itu juga akan membutuhkan seorang pahlawan untuk menerima pengorbanan itu dan untuk mengkonsolidasikan keyakinan itu bersamanya. Hal inilah yang mengirim Ali ke ranjang kematian [172] dan mengirim Rasulullah ke satu kota yang aman pada hari yang mulia hari hijrah (nya Rasulullah saw). Tidak mungkin bagi Imam Ali dalam kesedihannya setelah wafatnya saudara (sepupu) nya untuk menawarkan kedua pahlawan (Hasan dan Husein, , *peny.)* itu , karena jika mengorbankan dirinya sendiri untuk mengarahkan kekhalifahan ke cara yang legal, menurut pikirannya, tidak seorangpun akan tetap menangkap benang dengan dua ujung benangnya sementara dua anak laki-lakinya, Imam Hssan dan Imam Husein waktu itu masih anak-anak.

Imam Ali berhenti pada satu persimpangan jalan, masing-masingnya kritis dan sulit bagi dia; salah satunya adalah menyatakan pemberontakan bersenjata melawan khalifah Abu Bakar (ra).

Alternatif lainnya adalah untuk tetap diam dengan terpaksa, dengan rasa sakit dan penderitaan. Tetapi akibat apa yang dia

171 Kita akan menjelaskan poin ini pada bab yang terakhir.

172 Silakan merujuk ke at-Tafsir al-Kabir karya ar-Razi, jil.5 hal.205. Imam Ali mengorbankan dirinya sendiri bagi Rasulullah saw untuk menolongnya dari kematian pada hari hijra maka dari itu Allah menurunkan wahyu kepada Rasulullah ayat ini: (Dan diantara orang-orang adalah dia yang menjual dirinya sendiri untuk mencari rida Allah) 2:207.

harapkan dari pemberontakan itu? Ini adalah apa yang kita ingin perjelas dalam sudut pandang keadaan-keadaan sejarah pada masa-masa kritis itu.

Para penguasa tidak akan pernah menyerahkan posisi (baca; jabatan) mereka terhadap oposisi jenis apapun karena mereka, dengan penuh semangat dan kekuatan, mencengkram kekhalifahan. Ini artinya, mereka akan berperang dan mempertahankan pemerintahan baru mereka dan maka dari itu, tidak mungkin Sa'ad bin Ubaidah akan merebut kesempatan untuk menyatakan perang yang lain karena kegemaran berpolitiknya. Kita tahu bahwa dia telah mengancam partai yang menang (Abu Bakar (ra), Umar (ra) dan Abu Ubaidah) dengan pemberontakan ketika dia diminta untuk berbaiat. Dia berkata: "Tidak, saya bersumpah demi Allalh, sampai saya melempari anda dengan apa yang saya punyai dalam tempat anak panahku, mencelupkan tombakku dengan darahmu, memetakkan pedangku dan berperang bersama keluargaku dan siapa saja yang mentaati aku. Jika seluruh manusia dan jin bergabung denganmu, saya tidak akan pernah berbaiat kepadamu." [173] Mungkin dia takut untuk berspekulasi memberontak, atau dia tidak berani untuk menjadi yang memerangi pertama kali kekhalifahan, tetapi mencukupkan diri sendiri dengan ancaman yang menggetarkan, yang sudah seperti menyatakan perang. Dia mulai menunggu runtuhnya untuk menarik pedangnya dengan pedang-pedangnya yang lain. Jadi, dia siap untuk memulihkan semangat membaranya dan menyerahkan rasa khawatirnya dan menganggap pihak yang berkuasa sebagai lemah ketika dia mendengar suara menggelegar yang menyatakan pemberontakan sembari mencoba untuk membawanya kembali seperti sebelumnya hasutan/fitnah dan huru hara dan untuk mengusir orang-orang Muhajirin dari Madinah dengan pedangnya.

---

173 Tarikh At-Tabari, jil.2 hal.244.

[174] Itu adalah al-Hubab bin al-Mundzir, yang menyatakan itu di Saqifah demi kepentingan Sa'ad bin Ubaidah.

Mari kita ingat bagaimana bani Umayyah dan blok politik mereka demi memperoleh kembali jabatan dan otoritas, yang sudah mereka miliki pada tahun-tahun sebelum masuk Islam. Abu Sufyan adalah pemimpin Mekkah dalam melawan Islam dan pemerintahan Rasulullah. Etab bin Ossayd bin Abil Aass bin Omayya adalah pemimpin Mekkah yang ditaati pada saat itu.

Jika kita pertimbangkan sejarah pada hari-hari itu, [175] bahwa ketika Rasulullah saw wafat dan beritanya sampai ke Mekkah, yang pemimpinnya saat itu adalah Etab bin Ossayd bin Abil Aass bin Omayyah, Etab menghilang, kota itu bergoncang dan orang-orangnya hampir saja ingin murtad, kita mungkin tidak puas atas justifikasi apa yang mereka berikan tentang tindakan murtad orang-orang. Saya tidak percaya asumsi bahwa mereka murtad karena mereka menemukan kemenangan Abu Bakar (ra) dan bahwa kemenangannya adalah merupakan kemenangan mereka sendiri melawan orang-orang Madinah, seperti yang banyak peneliti simpulkan. Selanjutnya, ketidakpercayaan saya dikarenakan kekhalifahan Abu Bakar (ra) terjadi pada saat yang sama, ketika Rasulullah wafat dan berita tentang kekhalifahan dan wafatnya Rasulullah saw sampai di Mekkah pada saat yang sama. Saya pikir pemimpin bani Umayyah, Etab bin Ossayd mengetahui kebijakan yang digunakan keluarga mereka saat itu, jadi dia menghilang dan menyebarkan gangguan sampai dia tahu bahwa Abu Sufyan menjadi senang setelah ketidaksenangannya dan bahwa dia setuju dengan penguasa tentang hasil-hasil yang melayani kepentingan bani Umayyah, [176] ia (Etab) muncul lagi dan menenangkan

174 Tarikh At-Tabari, jil.2 hal.243

175 Al-Kamil fit-Tarikh karya ibnul Athir, jil.3 hal.123.

176 Tarikh At-Tabari, jil.2 hal.237. Abu Sufyan menjadi tenang ketika khalifah pertama menunjuk anaknya Muawiyah sebagai wali.

keadaan seperti sebelumnya. Maka dari itu, jelas bahwa hubungan-hubungan politik antara bani Umayyah (sudah) ada pada saat itu. Catatan ini menjelaskan kepada kita kekuatan di balik perkataan Abu Sufyan ketika dia tidak senang dengan Abu Bakar (ra) dan sahabat-sahabatnya, dia berkata: "Saya melihat suatu gangguan yang tidak akan padam kecuali dengan darah" dan perkataan tentang Ali dan al-Abbas: "Saya bersumpah demi Dia (Allah), yang ditangan-Nya jiwaku berada, bahwa saya akan membantu mereka." [177] Bani Umayyah siap untuk memberontak. Ali mengetahui itu dengan jelas ketika mereka memintanya untuk memimpin oposisi itu, tetapi dia (Ali) mengetahui juga, bahwa mereka bukan orang-orang itu, yang bisa dia andalkan. Sesungguhnya mereka ingin mencapai tujuan-tujuan mereka dengan memanfaatkan tangan Ali, maka dari itu. dia menolak tawaran mereka. Kemudian bani Umayyah akan menyatakan pemberontakan mereka jika mereka melihat pihak yang bersenjata berperang satu sama lain atau mereka temukan bahwa para penguasa belum mampu untuk menjamin kepentingan-kepentingan mereka (bani Umayyah). Pemberontakan mereka akan berarti murtadnya mereka dan (berarti juga, *peny.)* perpisahan antara Mekkah dan Madinah.

Jadi sebuah pemberontakan Alawi [178] dalam keadaan-keadaan seperti itu adalah suatu deklarasi untuk oposisi berdarah yang akan diikuti dengan oposisi-oposisi berdarah dengan kecenderungan berbeda, yang akan mempermulus jalan bagi para pembuat kekacauan dan munafik untuk memanfaatkan kesempatan itu.

Kesedihan itu tidak akan membuat Ali mengangkat suaranya sendiri melawan pemerintahan pada waktu itu. Sesungguhnya jika dia melakukannya, banyak pemberontakan akan bangkit dan banyak kelompok dengan tujuan dan tendensi berbeda akan

177 Tarikh At-Tabari, jil.2 hal.237.

178 Berkaitan dengan Ali.

berperang satu sama lain dan maka dengan itu, negara Islam akan hilang pada masa-masa kritis, yang memerlukan orang-orang untuk berkumpul di sekitar kepemimpinan yang bersatu dan untuk memusatkan kekuatan mereka untuk mengusir apa yang diperkirakan akan muncul pada saat keadaan genting yang penuh dengan kekacauan dan pemberontakan.

Ali, yang siap untuk mengorbankan dirinya sendiri untuk keimanan di sepanjang hidupnya[179] sejak dialahir di dalam rumah (Ka'bah) yang sakral itu sampai dia terbunuh di dalamnya (rumah sakral juga - masjid Kufa), mengorbankan jabatan alamiahnya dan jabatan suci demi kepentingan-kepentingan mulia umat, ia yang diperintahkan oleh Rasulullah untuk menjadi washi dan penjaga mereka (umat).

Jika Ali memberontak, misi Rasulullah Muhammad saw akan kehilangan beberapa maknanya. Ketika Rasulullah saw diperintahkan oleh Tuhannya untuk mendeklarasikan misi itu, beliau mengumpulkan keluarganya dan mengumumkan kenabian beliau dengan mengatakan: "Demi Allah, saya tidak tahu seorang pemuda di antara orang-orang Arab yang telah membawa kepada masyarakatnya sesuatu yang lebih baik dari apa yang saya bawa kepada anda" dan mengumumkan keimamahan saudara (sepupu) nya (Ali) dengan mengatakan: "Ini adalah saudaraku, washi-ku dan penggantiku. Maka dari itu, dengarkan dia dan taatilah dia." [180] Itu berarti keimamahan Ali adalah suatu pelengkap alamiah dari kerasulan Muhammad saw dan bahwa Langit telah menyatakan kerasulan Muhammad besar dan keimamahan Muhammad kecil pada saat yang sama.

---

179 Mukhtasar Tarikh Ibn Asakir oleh ibn Mandhur, jil.17 hal.356, al-Khassa'iss karya an-Nassa'ei, Tathkiratul Khawass karya Sibt ibnuj Jawzi dan yang lainnya. Mereka menyebutkan keadaan Ali sejak menit-menit pertama misi sampai dia shahid di mihrab.

180 Tarikh At-Tabari, jil .3 hal.218-219, Tafsirul Khazin, jil.3 hal.371, Syarah Nahjul Balaghah, edisi lama.

Ali, yang telah dibesarkan Rasulullah dan juga Islam yang dibesarkan olehnya, dengannya kedua hal itu seperti dua anak terkasihnya, merasakan persaudaraan antara dirinya dan Islam. Perasaan ini membuatnya mengorbankan diri untuk saudaranya. Dia mengambil bagian dalam perang-perang melawan para murtad[181] dan kepemimpinan yang lainnya tidak mencegahnya dari melakukan tugas sakralnya. Jika Abu Bakar (ra) merampas haknya dan merebut warisannya, Islam telah membesarkannya sampai puncak dan menghargai dua persaudaraan sejati ini dan mencatat perihal itu dengan surat-surat dari cahaya pada halaman-halaman Kitab Suci.

Imam Ali berpikir untuk tidak memberontak melawan pemerintahan, tetapi apa yang akan dia lakukan? Cara yang mana yang akan dia pakai untuk keadaannya? Akankah dia protes melawan partai yang berkuasa dengan menggunakan hadis-hadis Nabi dan kata-kata beliau, yang mengumumkan bahwa Ali adalah poros yang dipersiapkan untuk berputarnya orbit Islami dan bahwa dia adalah pemimpin, yang telah Langit hadirkan bagi orang-orang di bumi? [182]

Pertanyaan ini berkecamuk begitu hebatnya dalam pikirannya kemudian dia memberi jawaban atas itu, dengan kesedihan yang dia tunjukkan dan kondisi negara pada saat itu yang dipaksakan padanya. Jawabannya adalah menepiskan hadis Nabi untuk sementara waktu.

Mengapa Dia Tidak Protes Dengan (Menggunakan) Hadis-hadis Rasulullah?

Protes dengan menggunakan hadis-hadis suci Rasulullah

181 Syarah Nahjul Balaghah, jil.4 hal.165.

182 Seperti yang dinyatakan dalam Hadis al Ghadir. Silakan merujuk kepada at-Taj aj-Jami' lil-Ushul, jil.3 hal.335, Sunan ibn Maja, jil.1 hal.11, Musnad Imam Ahmad, jil.4 hal.281 dan as-Sawa'iqul Muhriqa hal.122.

akan menghasilkan sesuatu yang buruk pada situasi yang kacau, pada saat pikiran-pikiran kalut dan kemurkaan menyala-menyala telah menguasai pihak yang berkuasa sampai pada titik terjauh. Pada saat itu, tidak seorangpun telah mendengar perkataan-perkataan Rasulullah tentang kekhalifahan kecuali sahabat-sahbaatnya yang menjadi warga Madinah, Muhajirin dan Anshar. Perkataan-perkataan itu merupakan deposit mahal di dekat kelompok tersebut, yang harus menyebarkan perkataan-perkataan ke semua orang di dunia Islam dan ke generasi dan masa-masa selanjutnya. Jika Imam Ali protes melawan orang-orang Madina dengan kata-kata, yang mereka telah dengar sendiri dari Rasulullah, kaitannya dengan kekhalifahan dia (Ali) dan dia menampilkannya sebagai bukti yang membuktikan haknya terhadap keimamahan dan kekhalifahan, akan menjadi wajar bagi pihak yang berkuasa untuk menganggap Imam Ali, orang yang suka kepada kebenaran yang ada pada umat,[183] sebagai pembohong dan wajar jika mereka juga akan menolak hadis-hadis Rasulullah, yang akan melucuti aspek legal dan baju keagamaan milik kekhalifahan Syura.

Dan kebenaran tidak akan menemukan suara yang kuat untuk mempertahankannya di depan penolakan itu karena banyak orang Quraish, yang kepalanya adalah bani Umayyah, yang sangat ambisius untuk memperoleh kejayaan otoritas dan kemudahan-kemudahan pemerintahan padahal mereka berpikir bahwa menghadirkan khalifah berdasarkan perkataan Rasulullah akan memastikan keyakinan tentang keimamahan suci. Jika teori ini diterapkan bagi hukum Islam, itu akan berarti membatasi kekhalifahan hanya kepada bani Hasyim, keluarga Rasulullah saw yang terhormat, sedangkan yang lainnya akan kalah dalam

183 Rujuklah kepada as-Sawa'iqul Muhriqa. Imam Ali berkata: "Saya adalah orang yang sangat suka kepada kebenaran (the great veracious). Tidak seorangpun akan mengatakan hal ini melainkan dia seorang pembohong."

pertempuran. Kita bisa menemukan cara berpikir semacam ini dalam perkataan Umar (ra) kepada ibn Abbas ketika melakukan pembenaran (justifikasi) terhadap penjauhan Ali dari kekhalifahan: "Orang-orang membenci melihat kerasulan dan kekhalifahan kedua-duanya berada di keluargamu." [184] Ini menunjukkan bahwa memberikan kekhalifahan kepada Ali dari awal akan berarti, menurut pikiran masyarakat, membatasi kekhalifahan kepada bani Hasyim. Tidak bisa dikatakan bahwa pendapat masyarakat pada waktu itu tentang kekhalifahan Alawiah sebagai suatu aplikasi perintah Langit dan tidak menurut suara para pemilih. Jika misalnya Ali menemukan seorang pendukung dari kelas yang lebih tinggi dari suku Quraish yang mendorongnya untuk berdiri melawan penguasa, maka dia tidak akan pernah menemukan seorang yang membantunya sekalipun dia mengatakan bahwa Rasulullah telah mencatatkan kekhalifahan untuk keluarganya ketika dia berkata: "Saya telah meninggalkan bagi kalian dua hal yang berat; Kitab Allah dan Keluargaku..." [185]

Sedangkan bagi orang Anshar, mereka mendahului semua Muslimin dalam melalaikan hadis-hadis Rasulullah. Ambisi terhadap pemerintahan menuntun mereka untuk mengadakan satu konferensi di gedung Saqifah Bani [186] Saidah untuk berbaiat kepada salah satu mereka. [187] Jadi jika Ali bergantung pada hadis-hadis Nabi, dia tidak akan menemukan orang-orang Anshar sebagai tentara dan saksi mata untuk kasusnya, karena jika mereka menyaksikan itu, mereka akan mencatat sebuah kontradiksi yang memalukan yang melawan mereka sendiri pada hari yang sama dan mereka dengan jelas, tidak akan melakukan itu.

Berbaiatnya suku Aus kepada Abu Bakar (ra) dan perkataan

---

184 Tarikh Ibnul Athir, jil.3 hal.24, Tarikh at-Tabari, jil.2 hal.577.

185 Sahih Muslim, jil.4 hal.1874, Musnad Ahmad, jil.4 hal.281.

186 Itu berarti suku dari keluarga .

187Tarikh At-Tabari, jil.2 hal.242.

dari beberapa (orang), yang mengatakan: "Kita tidak akan berbaiat kecuali kepada Ali" [188] tidak mempunyai pertentangan seperti pertentangan orang Anshar karena makna dari mengadakan konferensi di Saqifah itu sendiri adalah untuk mengisyarakatkan bahwa urusan kekhalifahan adalah satu masalah pemilihan dan tidak berdasarkan hadis-hadis Nabi. Maka dari itu, mereka tidak mempunyai cara (lagi) untuk menarik diri pada hari yang sama.

Sedangkan pengakuan orang-orang Muhajirin itu tidak memalukan karena orang-orang Anshar tidak setuju dengan satu pendapat di Saqifah, tetapi (padahal, pada saat yang sama) mereka sedang berunding dan berbicara dengan serius, maka dari itu kita mendapati al-Hubab bin al-Mundzir[189] mencoba untuk mengendalikan mereka agar mengadopsi pendapatnya. Ini menunjukkan bahwa (sebenarnya) mereka berkumpul hanya untuk memberi dukungan pada satu pikiran tertentu yang hanya beberapa dari mereka yang mempercayainya.

Imam Ali berpikir bahwa pihak yang berkuasa akan menolak dan berjuang sekuat tenaga untuk menolak hadis-hadis jika dia menyatakan hadis-hadis itu dan dia tidak akan menemukan seorang pun yang mendukungnya dengan klaim tuntutannya, karena orang-orang berada di antara mereka, di satu sisi) mereka yang kegemaran politiknya membimbing mereka untuk menolak hadis-hadis untuk mendekatkan jalan pada upaya menarik diri setelah berjam-jam melakukan konferensi, dan (di sisi lain) mereka, yang berpikir bahwa hadis-hadis (hanyalah) akan membatasi kekhalifahan pada bani Hasyim yang berarti tidak akan ada ruang untuk menuntut. Jika partai yang berkuasa dan pembantu-pembantunya menolak hadis-hadis dan sisanya puas dengan setidaknya membisu, itu berarti bahwa hadis-hadis akan kehilangan nilai sesungguhnya dan semua bukti-bukti

188 ibid.jil.2 hal.233.
189 Tarikh At-Tabari, jil.2 hal.243.

tentang kekhalifahan Alawiah akan hilang dan dunia Islam, yang jauh dari kota Rasulullah (Madinah), akan menerima penolakan itu karena itu merupakan ucapan dari kekuatan/kekuasaan yang mendominasi pada saat itu.

Mari kita perhatikan sisi yang lain; jika seandainya Ali mendapatkan beberapa orang yang setuju dengannya tentang tuntutannya, mempersaksikan hadis-hasist suci dan menentang penolakan pihak yang berkuasa, (maka) itu akan berarti bahwa mereka menolak kekhalifahan Abu Bakar (ra) dan itu akan membuat mereka (sendiri) rentan terhadap serangan ganas oleh penguasa, yang (berarti justru) akan mengarahkan mereka sendiri kepada satu perang melawan pihak yang berkuasa, yang begitu semangat dengan entitas politiknya dan (tentu) mereka tidak akan diam. Jadi pendeklarasian hadis-hadis oleh Ali hanya akan mengarahkannya ke satu pertemuan berhadap-hadapan secara mendadak dan kita telah melihat sebelumnya bahwa dia tidak siap untuk menyatakan pemberontakan melawan penguasa sesungguhnya dan (tidak siap) untuk menghadapi otoritas yang berkuasa dalam peperangan.

Memprotes dengan menggunakan hadis-hadis Nabi tidak akan mempunyai efek yang jelas terhadap kebijakan yang berlaku saat itu. Sesungguhnya, itu akan membuat penguasa-penguasa waspada dan mencoba menggunakan perangkat kerasnya untuk menghilangkan hadis-hadis Rasulullah dari mentalitas keislaman karena mereka tahu bahwa hal itu akan terlalu bahaya bagi mereka dan itu akan memberi perangsang yang hebat bagi para oposan untuk memberontak kapan saja.

Saya berpikir jika seandainya saja Umar (ra) telah memperhatikan bahaya hadis-hadis itu, setelah Imam Ali menuntut bersama mereka pada saat pemerintahan dia sendiri

[190] dan yang mereka kembangkan di antara Syiah- nya, seperti yang menjadi perhatian bani Umayyah, dia pasti akan telah menyingkirkan mereka dan dia pasti telah bisa melakukan apa yang bani Umayyah tidak bisa lakukan untuk memadamkan cahaya mereka. Imam Ali berpikir bahwa jika dia menggunakan hadis-hadis itu sebagai tuntutan permohonannya pada waktu itu, dia akan menghadapi banyak bahaya yang datang dari pihak yang berkuasa, jadi dia menjaga hadis-hadis suci itu agar tidak diinjak-injak di bawah kaki kebijakan yang berkuasa. Dengan terpaksa, dia tetap diam, tetapi dia mengambil manfaat dari ketidaktelitian mereka. Umar (ra) sendiri menyatakan bahwa Ali adalah penjaga setiap orang-orang beriman yang laki-laki dan yang perempuan menurut perkataan Rasulullah. [191]

Lalu tidakkah masuk akal bahwa Imam Ali tidak mengkhawatirkan kehormatan saudaranya yang tercinta, Rasulullah, agar tidak terabaikan di mana kehormatan itu lebih berharga bagi Ali daripada segala sesuatu, maka dari itu, dia tidak menyatakan hadis-hadis itu dan dia tidak melupakan bagaimana sikap Umar (ra) ketika Rasulullah saw meminta tempat tinta untuk menuliskan suatu dekrit bagi orang-orang, yang dengannya mereka tidak akan pernah menyimpang sama sekali, kemudian Umar (ra) berkata: "Rasulullah sedang mengigau... atau dia

---

190 Imam Ali meminta beberapa sahabatnya untuk menyaksikan apakah mereka telah mendengar Hadis Rasulullah tentang al Ghadir. Silakan merujuk kepada Bidayah wan Nihayah karya ibn Katsir, jil.7 hal.360. Ali menanyakan kepada beberapa orang tentang Hadis al Ghadir, yang didalamnya Rasulullah menyatakan bahwa Ali akan menjadi khalifah setelah wafatnya Rasulullah, dan tiga puluh dari mereka menyaksikan bahwa mereka telah mendengarnya dari Rasulullah saw. Silakan merujuk kepada as-Sawa'iqul Muhriqa, hal.122.

191 Thakha'irul Uqbah hal.67. Hadis itu menunjukkan bahwa Umar (ra) kadang-kadang ingin merubah sikap partai terhadap bani Hasyim, yang dilakukan oleh partai itu sejak awal, namun dia dikuasai juga sepenuhnya oleh watak politik pemerintahan tersebut.

terkuasai oleh rasa sakit"? [192] Kemudian, Umar (ra) mengaku di hadapan ibn Abbas bahwa Rasulullah saw ingin menunjuk Ali untuk kekhalifahan dan Umar (ra) mencegah Ali darinya, karena kekhawatirannya tentang akan terjadinya hasutan/fitnah. [193]

Apakah Rasulullah saw ingin menuliskan hak Ali tentang kekhalifahan atau tidak, penting bagi kita untuk mempertimbangkan sikap Umar (ra) terhadap perintah Rasulullah. Karena Umar (ra) siap untuk menuduh Rasulullah secara langsung, padahal Alquran suci telah mensucikan Rasulullah, [194] maka lalu apa lagi yang akan mencegahnya sehingga dia tidak menuduh hal yang lainnya setelah Rasulullah saw wafat? Meskipun begitu, kita ingin memperhalus sikap Umar (ra) yang tidak menunjukkan kecuali hanya ingin mengklaim bahwa dekrit Rasulullah saw tentang kekhalifahan adalah bukan dari Allah swt tetapi hanya merupakan bentuk simpati Rasulullah terhadap Ali. Sesungguhnya penentangannya terhadap hadis-hadis yang mengklaim tentang hak Ali atas kekhalifahan akan menjadi lebih buruk dari penentangannya terhadap Rasululllah yang dia klaim hanya akan menimbulkan kekacauan jika seandainya Rasulullah saw meninggalkan suatu teks tertulis yang memastikan keimamahan Ali.

Jika Rasulullah saw telah menyerah untuk menyatakan kekhalifahan Ali pada saat-saat akhir kehidupan beliau karena satu perkataan Umar (ra), sangat mungkin jugalah bahwa Imam Ali akan menyerah untuk menggunakan hadis-hadis dalam protesnya karena kekhawatiran terhadap perkataan yang mungkin dikatakan oleh Umar (ra).

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa diamnya Imam Ali

---

192 Sahih Bukhari, jil.1 hal.37.

193 Syarah Nahjul Balaghah, jil.3 hal.97.

194 Alquran suci mengatakan: (Tidaklah dia berbicara dengan hawa nafsunya melainkan wahyu yang diwahyukan). Q.S. 53:3-4.

untuk tidak menyatakan hadis-hadis sebagai bukti-bukti mengenai hak kekhalifahannya karena keterpaksaan, di antaranya:

Dia tidak menemukan orang-orang pada waktu itu, yang dia bisa percaya persaksiannya tentang hadis.

Menggunakan hadis-hadis Nabi sebagai bukti hanya akan menarik perhatian penguasa terhadap berbagai efek hadis-hadis itu dan mereka akan menggunakan segala cara untuk menyingkirkan hadis-hadis itu.

Memprotes dengan menggunakan hadis-hadis berarti kesiapan penuh untuk sebuah pemberontakan, yang tidak diinginkan Imam Ali. Ketika Umar (ra) menuduh Rasulullah saw (mengigau, *peny.*) pada saat-saat terakhirnya, hal ini menjadi jelas bagi Imam Ali sampai sejauh mana penguasa berjuang untuk mempertahankan jabatan-jabatan mereka dan kesiapan mereka untuk mendukung dan mempertahankan jabatan-jabatan itu. Jadi, Imam Ali mengkhawatirkan sesuatu mungkin akan terjadi jika seandainya dia menyatakan hadis-hadis tentang keimamahannya.

Konfrontasi Damai

Imam Ali memutuskan untuk menyerah, tidak memberontak dan tidak untuk mempersenjatai diri dengan hadis-hadis secara terbuka untuk menghadapi penguasa sampai dia menjadi percaya diri terhadap kemampuannya untuk mempengaruhi pendapat publik melawan Abu Bakar (ra) dan dua temannya. Inilah apa yang Ali kemudian coba lakukan dalam kesedihannya. Dia memulai dengan rahasia, bertemu dengan ketua-ketua Muslimin dan beberapa orang penting di Madinah [195], mengkhotbahi mereka dan mengingatkan mereka tentang bukti-bukti suci yang

195 Syarah Nahjul Balaghah, jil.6 hal.13. Disebutkan bahwa Abu Ja'far Muhammad bin Ali sa telah berkata: "Ali menempatkan Fatimah Zahra di atas sikor kuda kecil dan pergi bersama-sama di malam hari ke rumah-rumah orang-orang Anshar. Imam Ali meminta mereka untuk mendukungnya dan Fatimah Zahra meminta mereka untuk mendukung Imam 'Ali."

memastikan tentang hak kekhalifahannya. Di sampingnya adalah Fatimah Zahra yang melakukan konsolidasi atas sikapnya dan membantunya dalam jihad rahasia. Ali tidak bermaksud untuk membentuk suatu partai yang berperang melawan Abu Bakar (ra) karena kita tahu bahwa dia memang mempunyai satu partai (yang terdiri dari, *peny.)* pendukung-pendukung setia, yang berkumpul mengelilinginya dan mengumumkan namanya menjadi khalifah, akan tetapi dia bermaksud dengan pertemuan-pertemuan itu agar membuat orang-orang setuju dengan dirinya secara bulat.

Di sini, dari kasus tanah Fadak, setelah front terdepan dari kebijakan Alawiah yang baru. Peran Fathimiah, yang garisnya telah Imam Ali tarik dengan tepat, adalah dalam satu kesepakatan dengan pertemuan-pertemuan bersama dengan orang-orang penting pada malam hari sebelumnya. Mengubah perlawanan terhadap khalifah dan mengakhiri kekhalifahan itu, seperti akhir sebuah drama dan tidak seperti merobohkan pemerintahan yang kuat, adalah merupakan sesuatu yang sangat bernilai/mulia.

Peran Fatimah Zahra adalah meminta kepada Abu Bakar (ra) atas hak-haknya yang dirampas; dan untuk membuat klaim ini sebagai alat untuk berargumentasi tentang kasus utama, yakni kasus kekhalifahan, selain itu, untuk membuat orang-orang memahami bahwa pada saat mereka meninggalkan Ali dan pergi kepada Abu Bakar (ra) adalah kekeliruan [196] dan bahwa mereka melakukan satu kesalahan besar dan menentang Kitab Allah dan menoleh kepada selain minumannya (selain dari sumber alamiah mereka)! [197]

196 Silakan merujuk kepada Balaghat an-Nisa', hal.25. Fatimah berkata kaitannya dengan makna ini: "Syetan menarik kepalanya keluar dari sarangnya sambil menangis keras kepadamu. Dia menemui kalian yang menanggapi tangisannya dan yang memperhatikan ketidaktelitian (kecerobohannya). Dia membangunkan kalian dan mendapati kalian tergesa-gesa....jadi kalian memberi tanda pada unta yang bukan milik kalian...."

197 Syarah Nahjul Balaghah, jil.6 hal.12. Imam Ali berkata dalam salah satu argumentnya dengan orang-orang: "Wahai orang-orang Muhajirin,

Ketika pikiran itu matang dalam pikiran Fatimah Zahra, beliau bergegas untuk mengoreksi keadaan dan untuk menghapus lumpur-lumpur yang menodai pemerintahan Islam, yang dasar (batu bata) pertamanya diletakkan di Saqifah. Langkah pertamanya adalah menunjuk khalifah Abu Bakar (ra) atas pengkhianatan di depan mata, (sikap) bermain- main dengan hukum dan memprotes hasil dari dinamika pemilihan, yang darinya Abu Bakar (ra) telah muncul sebagai pemenang. Semua itu bertentangan dengan Alquran dan akal. [198]

Ada dua sisi yang ada dalam konfrontasi Fatimah Zahra, yang bukan merupakan pilihan-pilihan karena Imam Ali telah berpihak kepada beliau.

Pertama, bahwa Fatimah Zahra adalah lebih mampu, sesuai dengan kesedihan pribadi beliau dan posisi beliau terhadap ayah beliau, untuk menggerakkan emosi massa dan untuk menghubungkan Muslimin satu arus spiritual dengan ayahnya yang hebat dan dengan hari-hari yang penuh kemuliaan saat ayahandanya masih ada dan untuk menarik perhatian perasaan-perasaan mereka terhadap kasus keluarga Rasulullah saw.

Kedua adalah bahwa apapun macam pertikaian yang beliau gunakan tidak akan menjadi perang bersenjata, yang membutuhkan seorang pemimpin untuk mengendalikan, dikarenakan beliau seorang wanita dan yang suaminya di rumahnya tetap berusaha melakukan gencatan senjata yang dia gunakan sampai orang-orang

berpegang teguhlah kepada Allah. Jangan ambil otoritas Muhammad keluar dari rumahnya dan keluarganya ke rumah-rumah dan keluarga kalian. Jangan biarkan keluarganya tersingkir dari kedudukannya dan haknya di antara orang-orang. Saya bersumpah demi Allah, bahwa kita, keluarga Rasulullah, adalah lebih mulia dalam masalah ini (pemerintahan) daripada kalian...."

198 As-Sawa'iqul Muhriqa, hal.36. Umar (ra) berkata: "Baiat Abu Bakar (ra) adalah satu ketergesa-gesaan yang Allah menyelamatkan kita dari keburukannya. Jika seseorang melakukannya lagi, kamu harus membunuhnya...."

akan berkumpul mengelilingi dia. Ali sedang melihat keadaan untuk ikut campur tangan kapan pun, di saat yang tepat, sebagai seorang pemimpin oposisi jika memang keadaannya mencapai puncak atau kalau tidak untuk menenangkan hasutan/fitnah, jika memang keadaannya tidak akan membantu dia memperoleh apa yang dia inginkan. Jadi dalam konfrontasinya, Fatimah Zahra akan mendorong satu perlawanan massa terhadap khalifah ataupun tidak akan pergi lebih jauh dari hanya mengeluarkan lingkaran argumen dan pertikaian, beliau tidak akan menyebabkan hasutan atau perpecahan di antara Muslimin.

Imam Ali ingin membuat orang-orang mendengarkan suaranya melalui mulut Fatimah Zahra dan menjauh dari medan perjuangan, sambil menunggu momen yang sesuai untuk dia manfaatkan kesempatan itu sehingga (orang menyadari, *peny.)* bahwa dialah orangnya pada keadaan seperti itu. Juga dia ingin menampilkan suatu bukti kepada seluruh umat melalui konfrontasi Fathimiah yang akan menunjukkan tidak sahnya kekhalifahan sekarang. Itu seperti yang Imam Ali inginkan agar sama persis dengan ketika Fatimah Zahra mengungkapkan hak Alawiyah secara jelas dengan cara yang adil.

Perlawanan Fathimiah dapat diringkas dalam beberapa fakta:

Pertama, pengiriman satu pesan [199] yang beliau lakukan kepada Abu Bakar (ra) sembari meminta hak-haknya. Ini adalah langkah pertama yang dia lakukan untuk melaksanakan sendiri tugas itu.

Kedua, beliau menghadapi Abu Bakar (ra) dalam satu pertemuan khusus [200] dan dia ingin dengan hal itu, ia mempertahankan hak-hak atas khums, Fadak dan hal-hal- lain, untuk mengetahui sejauh mana kesiapan khalifah terhadap sebuah perlawanan.

199 Syarah Nahjul Balaghah, jil.16 hal.218-219.
200 Ibid. jil.16 hal.230.

Tidak perlu untuk mengatur langkah-langkah beliau dalam meminta hak-haknya, sebagaimana yang dipikirkan sebagian masyarakat yang menganggap klaim sedekah mendahului klaim warisan. Dalam faktanya, saya pikir bahwa justru meminta warisan seharusnya mendahului karena hadis menunjukkan bahwa pembawa pesan utusan dari Fatimah Zahra meminta warisan dan warisan itu lebih mungkin merupakan langkah pertama yang diperlukan oleh perkembangan alamiah pertikaian itu. Klaim tuntutan warisan lebih mungkin untuk mendapatkan kembali haknya karena adanya kepastian tentang suksesi[201] dalam Syariah Islam; maka dari itu, Fatimah as tidak akan disalahkan jika beliau pertama menanyakan warisan beliau termasuk Fadak yang menurut pikiran khalifah, dia tidak tahu menahu tentangnya sebagai pemberian. [202] Permintaan warisan tidak bertentangan dengan (kenyataan, *peny.)* bahwa tanah Fadak adalah suatu pemberian dari Rasulullah saw untuk anak perempuannya karena meminta warisan tidak menunjuk kepada tanah Fadak secara khusus, tapi itu menyangkut warisan Rasulullah secara umum.

Ketiga, pidato beliau di dalam masjid setelah sepuluh hari meninggalnya ayah beliau. [203]

Kimpat, pembicaraan beliau dengan Abu Bakar (ra) dan

201 Suksesi (pergantian kepemimpinan) adalah satu keniscayaan dalam Islam menurut Alquran Suci: (Orang laki-laki mempunya sebagian dari apa yang orang tua mereka dan kerabat dekat mereka tinggalkan,dan wanita-wanita memppunya satu bagian dari apa yang orang tua mereka dan kerabat dekat mereka tinggalkan) 4:7 (Allah menyuruh kalian kaitannya dengan anak-anak kalian: yang laki-laki mendapat bagian yang sama dengan dua bagian anak perempuan) 4:11.

202 Abu Bakar (ra) mengklaim bahwa dia tidak mengetahui pemberian (tentang tanah Fadak) itu. Silakan rujuk ke Syarah Nahjul Balaghah, jil.16 hal.225.

203 Syarah Nahjul Balaghah, jil.16 hal.211. Disebutkan bahwa: "Ketika Fatimah tahu bahwa Abu Bakar (ra) memutuskan untuk mencegahnya dari memperoleh tanah Fadak, beliau memakai jilbabnya dan mendatangi dengan dikelilingi oleh sekelompok pembantu-pembantunya dan teman-teman wanitanya.... Sampai beliau mendatangi Abu Bakar (ra), yang sedang berada ditengah-tengah kerumunan besar orang Muhajirin dan Anshar..."

Umar (ra) ketika mereka mengunjungi beliau untuk meminta maaf dan pernyataan beliau tentang ketidaksenangan beliau dengan mereka dan bahwa mereka tidak menyenangkan Allah dan Rasul-Nya dengan menyakitinya. [204]

Kelima, pidato beliau kepada wanita-wanita Muhajirin dan Anshar ketika mereka mengunjungi beliau. [205]

Kinam, kemauan beliau agar tidak seorang pun lawan-lawannya diperbolehkan untuk menghadiri takziyyah dan prosesi pemakaman beliau. [206] Kemauan ini adalah pernyataan terakhir Fatimah yang menunjukkan perasaan marah beliau terhadap kekhalifahan sekarang.

Ketujuh, gerakan Fathimiah gagal di satu sisi, tetapi berhasil di sisi lain. Gagal karena pemerintahan khalifah tidak terobohkan ketika Fatimah Zahra melakukan pawai penting terakhirnya pada hari ke sepuluh setelah meninggalnya ayah beliau.

Kita tidak dapat memastikan penyebab-penyebab yang membuat Fatimah Zahra kalah dalam medan tempur, tetapi, tanpa diragukan lagi, penyebab yang paling penting adalah kepribadian khalifah sendiri karena dia seorang ahli politik berbakat. Dia menangani keadaan dengan taktik yang menonjol. Kita menemukan itu dalam jawabannya kepada Fatimah Zahra ketika dia mengarahkan pidatonya kepada Anshar setelah Fatimah Zahra menyelesaikan pidatonya di dalam masjid. Dia begitu berhati lembut dalam jawabannya kepada Fatimah Zahra dan tiba-tiba dia menolak dengan kemarahan menyala-nyala setelah Fatimah Zahra meninggalkan masjid. Dia berkata: "Apa arti perhatian ini

---

204 Al Imamah wa al Siyasah karya ibn Qutaba hal.14, Syarah Nahjul Balaghah, jil.16 hal.281 dan 264, Sahih al-Bukhari, jil.5 hal.83 dan A'lamun Nisa', jil.4 hal.123. Rasulullah saw bersabda: "Fatimah Zahra adalah bagian dariku. Siapapun yang menyakitinya, akan menyakitiku."

205 Syarah Nahjul Balaghah, jil.16 hal.233.

206 Syarah Nahjul Balaghah, jil.6 hal.281, Hilyatul Awliya' jil.2 hal.42, al-Hakim's Mustadrak, jil.3 hal.178.

terhadap setiap perkataan!" [207] Kita telah menyebutkan semua pidato ini di satu bab sebelumnya. Pembalikan dari bermurah hati dan ketenangan menjadi kemarahan meledak-ledak menunjukkan kepada kita betapa (rendahnya, *peny.)* kemampuannya untuk mengendalikan perasaan yang dia miliki dan betapa (tingginya, *peny.)* kemampuannya untuk menertawakan keadaan dan untuk bermain peran yang sesuai dengan kemamuannya, kapan saja.

Pada sisi lain, oposisi Fathimiah berhasil karena oposisi itu menyediakan kebenaran dengan kekuatan agung dan menambahkan satu kekuatan yang lebih jauh terhadap keabadian kebenaran dalam bidang perjuangan ideologis. Dia mencatat kesuksesan ini ke seluruh gerakannya dan dalam argumentasinya dengan Abu Bakar (ra) dan Umar (ra) khususnya ketika mereka mengunjunginya. Dia berkata kepada mereka: "Jika aku menceritakan kepadamu satu hadis dari Rasulullah, akankah kamu mengakuinya dan bertindak di atas sesuai hadis itu?" Mereka berkata: "Ya". Beliau berkata: "Saya memohon dengan sangat demi Allah, tidakkah kamu mendengar Rasulullah bersabda: "Senangnya Fatimah Zahra adalah kesenanganku dan ketidaksenangannya adalah ketidaksenanganku. Siapa saja yang mencintai Fatimah Zahra, pasti mencintai aku, siapapun yang menyenangkannya, menyenangkanku dan siapa saja yang menyakitinya, menyakitiku?" [208] Mereka berkata: "Ya. Kita dengar dulu." Beliau berkata: "Aku memohon Allah dan malaikat-Nya untuk menyaksikan bahwa kalian telah menyakiti aku dan tidak pernah menyenangkan aku.

207 Syarah Nahjul Balaghah, jil.16 hal.214-215.

208 Banyak pernyataan-pernyataan yang mempunyai makna seperti ini dikatakan oleh Rasululllah. Beliau berkata kepada Fatimah Zahra: " Allah menjadi marah jika kamu marah dan dia menjadi senang kalau engkau senang...." Dan belia berkata: "Fatimah Zahra adalah bagian dari aku. Apapun yang membuatnya tidak suka, membuatku tidak suka dan apapun yang menyakitinya, menyakiti aku. Rujuklah ke Sahih al-Bukhari, jil.5 hal.83, Sahih Muslim, jil.4 hal.1902, Mustadrak al-Hakim, jil.3 hal.167, Thkha'irul Uqbah , hal.39, Musnad Ahmad, jil.4 hal.328, Jimi' at-Tirmidzi, jil.5 hal. 699, as-Sawa'iqul Muhriqa oleh ibn Hajar hal. 190 dan kifayat at-Talib hal.365.

Jika aku bertemu Rasulullah, aku akan mengeluhkan kalian berdua kepada beliau. [209]

Hadis ini menunjukkan seberapa banyak dia peduli dengan pemusatan perlawanan beliau melawan dua lawan dan menyatakan marah beliau dan kekesalan kepada mereka agar mendapatkan suatu hasil tertentu dari pertikaian itu yang kita tidak ingin mempelajarinya secara mendalam dan mengambil kesimpulan-kesimpulan, karena itu akan membawa kita menjauh dari subjek penelitian ini dan karena kita menghormati khalifah dan tidak ingin datang kepadanya dengan argumen semacam ini, tetapi kita hanya ingin mencatatnya agar memperjelas pendapat Fatimah Zahra dan sudut pandang beliau. Beliau percaya bahwa hasil yang beliau peroleh adalah kemenangan tertentu dalam catatan keimanan dan agama. Allah berfirman:

> *(...dan tidak boleh kamu menyakiti hati Rasulullah dan tidak pula mengawini istri-istrinya selama-lamanya sesudah ia wafat; sesungguhnya perbuatan itu amat besar dosanya di sisi Allah)* 33:53.
> *(Sesungguhnya orang-orang yang berkata buruk tentang Allah dan Rasul-Nya, Allah akan mengutuknya di dunia dan di akhirat dan Dia menyediakan baginya siksa yang membawa kehinaan)* 33:57.
> *(Dan orang-orang yang menyakiti Rasul Allah, bagi mereka siksaan yang pedih)* 9:61.
> *(Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan penolongmu kaum yang dimurkai Allah)* 60:13.
> *(Dan siapapun yang ditimpa oleh kemurkaanku, maka sesungguhnya binasalah dia)* 20:81.

209 Sahih Al-Bukhari,jil.5 hal.5, Sahih Muslim, jil.2 hal.72, Musnad Ahmad, jil.1 hal.6, Tarikh at-Tabari, jil.2 hal.236, Kifayatat-Talib hal.266 dan Sunan al-Baihaqi, jil.6 hal.300.
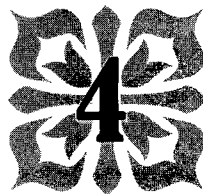
CAHAYA PIDATO FATHIMIAH

Pada hari ketika dia mendatangi Adiy dan Taym, [210]
Bergerak dengan perasaan mendalam, betapa lama sedu sedannya
Mengkhotbahi orang-orang dengan pidatonya yang sempurna,
Menirukan al-Mustafa, [211] *seolah-olah beliau pengkhotbahnya.*

Kita kutip di sini beberapa pernyataan dari pidato Fatimah Zahra untuk menganalisa dan menjelaskan kepada mereka agar bisa memahami pernyataan-pernyataan itu, karena pernyataan-pernyataan itu berada dalam dunia keabadian dan pernyataan-pernyataan itu berada dalam realitas yang mengagumkan.

Keagungan Rasulullah Sang Pemimpin

"Kemudian Dia menyebabkan beliau meninggal dengan kasih sayang-Nya, keridaan-Nya, keinginan-Nya, dan kesukaan-Nya. Muhammad menjadi aman dari penderitaan-penderitaan dunia ini. Beliau dikelilingi oleh malaikat-malaikat dengan rasa hormat mereka dan kenikmatan Tuhan yang Maha Pemaaf, dan (beliau) menikmati kedekatan dengan Raja Diraja (alam semesta)."

Lihatlah wanita yang pintar berbicara ini, bagaimana beliau meninggalkan seluruh kemudahan materi dan kenyamanan-kenyamanan yang masuk akal ketika beliau ingin memuji surga

210.Adiy adalah suku Abu Bakar (ra) dan Taym adalah suku Umar (ra).
211 Muhammad (saw).

Firdaus abadi yang disediakan bagi ayahnya. Beliau temukan dalam diri ayahnya apa yang membuatnya ayahnya suci di atas semua itu. Apa arti nilai kesenangan materi, baik yang duniawi ataupun yang surgawi dibandingkan dengan spiritual Muhammad, ketika tidak seorangpun menaikkan jiwa manusia ke suatu tingkat nilai yang paling tinggi seperti yang beliau lakukan dan tidak seorangpun mengambilnya pertimbangan spiritual sampai ke puncak kecuali beliau? Tidak seorang reformis, melainkan hanya beliau saja, yang telah memberi makan kepada jiwa dengan kepercayaan suci yang sempurna, yang merupakan tujuan dari pikiran sehat dalam pertempuran jiwa mereka dan dalam ronde terakhir penjelajahan kebenaran manusia yang sakral, yang dengannya kesadaran akan bersandar dan jiwa akan terpuaskan. [212]

Beliau, kalau begitu, adalah seorang pendidik jiwa yang lebih mulia dan pemimpin istimewa, di bawah naungan panji pendidikan itu moralitas telah mencapai kemenangan abadi melawan efek-efek materi dalam perjuangan mereka sejak akal mulai hidup bersama materi-materi itu.

Rasulullah adalah pahlawan medan pertempuran antara moral dan material. Beliau adalah pahlawan yang merupakan misi Langit yang terakhir kalinya, maka dari itu, tidak mengerankan kalau beliau menjadi perhatian yang besar bagi dunia moral. Inilah apa yang Fatimah Zahra ingin katakan dalam pidatonya ketika dia menggambarkan Surga Firdaus yang diperuntukkan bagi Muhammad: "Muhammad menjadi aman bagi penderitaan-penderitaan di dunia ini..." Tentu memang beliau adalah poros kehidupan dunia dan akhirat, tapi pada kali pertamanya, beliau mencapai tingkatan ini karena perjuangannya yang tiada henti untuk membangun kehidupan manusia yang adil dengan cara yang tiada akan pernah mati immortal, dan kedua kalinya, beliau

212 Hal itu dikutip dari The Divine Belief in Islam (Keimanan Suci dalam Islam) karya penulis sendiri.

menjadi tenang dalam kemudahan yang tak terperi karena beliau dikelilingi oleh malaikat-malaikat yang siap melayani beliau dan yang setiap saat memuji dan menghormati beliau.

Dan karena Rasulullah berasal dari jenis yang tertinggi, surga Firdaus beliau pasti seperti beliau yang tertinggi. Surga itu penuh dengan kemudahan materi atau sesungguhnya penuh dengan kemudahan moral. Apakah ada kemudahan spiritual yang lebih tinggi dari pada berada di sisi Raja Diraja dan memperoleh kenikmatan/kesenangan dari Tuhan yang Maha Pengampun?

Begitulah bagaimana Fatimah Zahra menggambarkan surga Firdaus ayahnya dalam dua kalimat untuk memperjelas kenyataan beliau bahwa beliau adalah poros yang terhubung dengan asal-muasal cahaya dan beliau adalah matahari yang dikelilingi oleh malaikat dalam suatu dunia cahaya.

Keagungan dan Keutamaan-keutamaan Imam Ali

Fatimah Zahra berkata yang diperuntukkan bagi publik/ khalayak ramai:

"Kalian berada di tepian lubang neraka. Kalian seolah-oleh seperti minuman bagi para peminum, seperti sikor mangsa yang lemah bagi para orang tamak, seperti penyulut api kekacauan, yang, darinya seseorang mengambil sebagiannya, dan segera menjadikan api itu padam dalam waktu singkat. Kalian seperti pijakan panjat gunung. [213] Kalian dulu biasa minum dari air hujan, yang dikencingi oleh binatang-binatang dan makan daun-daun pepohonan. Kalian dulu rendah dan tunduk (pada kemauan orang lain, *peny.)*. Kalian takut dengan bangsa-bangsa yang di sekitar kalian. Kemudian Allah menyelamatkan kalian dengan Muhammad, setelah kemalangan dan bencana yang beliau hadapi

213 Dia ingin mengatakan bahwa mereka begitu rendah dan mudah menyerah dengan kehendak orang lain dan bahwa mereka hanyalah satu gigitan saja bagi pasukan Romawi, Persia dan beberapa suku Arab (lainnya).

dan setelah beliau dibuat menderita oleh orang-orang yang lancang, [214] para penyamun dan para munafik jahat dari kalangan Yahudi dan Kristen. Kapanpun mereka menyulut api peperangan, Allah memadamkannya. Kapan saja para pengikut setan memberontak atau suatu masalah muncul dari orang-orang musyrik, Rasulullah saw menyuruh (Ali) untuk masuk ke dalam api peperangan itu. Dia tidak akan kembali sampai dia menginjak-injak perang itu dengan telapak kakinya dan memadamkan api (peperangan) itu dengan pedangnya. Ali mati-matian melakukan itu, demi Allah. Dia bekerja siang malam untuk mencapai perintah-perintah Allah. Dia adalah yang terdekat dengan Rasulullah saw. [215] Dia adalah Pemimpin para wali. Dia selalu siap, ikhlas, rajin dan berjuang, sementara kalian selalu hidup dalam kemewahan, kemudahan dan keamanan. [216]

Betapa mengagumkan perbandingan yang dibuat oleh Fatimah Zahra (as), antara jenis tertinggi kualitas militer di dunia Islam pada waktu itu dengan kualitas pahlawan dan predikat tentara hebat yang hanya disematkan orang padanya! Satu perbandingan antara keberanian, yang tanda-tandanya diumumkan oleh Surga dan oleh dunia, dan yang tertulis dengan pena keabadian dalam daftar idealitas manusia dengan seorang pribadi seperti yang memuaskan (diri) hanya dengan berjihad di barisan medan perang paling belakang dan akan puas, sekedar untuk tidak melarikan diri dari medan perang, sesuatu yang dilarang menurut hukum Islam dan hukum pengorbanan untuk menyatukan pemerintahan yang suci di muka bumi!

---

214 Orang yang pemberani berdiri menantangnya pada awal misi (dakwah) Islam.

215 Ali adalah sepupu Rasulullah saw, anak menantunya dan penjaga (kaum mukmin). Dia mustinya menjadi khalifah setelah beliau (Rasulullah). Dia adalah yang paling mengetahui ilmu Rasulullah. Mereka berdua saling mengenal begitu dekat satu sama lain.

216 Syarah Nahjul Balaghah, vol.16 p.250-251.

Kita tidak pernah tahu di sepanjang sejarah manusia sebuah talenta militer yang terampil yang (mempunyai) efek-efek yang sempurna pada kehidupan di planet ini seperti yang dimiliki Ali di antara seluruh sejarah kepahlawanan. Keadaan Imam Ali [217] di medan jihad dan perjuangan adalah memang seperti tiang pancang, yang di atasnya dunia Islam didirikan dan memperoleh sejarah kebesarannya.

Ali adalah Muslim pertama dalam detik-detik pertama sejarah kenabian ketika suara suci itu mengumandang melalui mulut Muhammad. [218] Kemudian dia yang pertama yang menjadi tekun dan pembela *pertama,* yang kepadanya Langit telah percayakan [219] dalam berurusan dengan komunitas kafir.

Kemenangan (keunggulan) Imam Ali dalam perbandingan ini berarti bahwa dia mempunyai hak untuk menjadi khalifah dengan dua alasan:

Pertama, dia adalah satu-satunya tentara di antara semua Muslim pada waktu itu, yang tidak pernah terpisahkan dengan jabatan politik tertinggi dalam jabatan-jabatan militer.

Kedua, jihadnya yang mengagumkan menunjukkan keikhalasannya yang besar yang tidak mungkin ragu pada semua dan merupakan suatu penyulut keimanan yang menyala-nyala yang kepunahan tidak bisa menghampirinya. Penyulut semangat yang abadi dan keikhlasan mendalam yang tidak pernah mati itu adalah dua syarat dasar bagi seorang pemimpin, yang padanya umat akan bergantung untuk membimbing moralnya dan untuk menjaga kehormatannya di sepanjang sejarah.

Sebuah Perbandingan antara Imam Ali dan Yang Lainnya

217 Tarikh At-Tabari, jil.2 hal.25, 65-66.

218 Merujuk kepada menjadi Muslimnya Ali, bagaimana dia membantu Rasulullah dan kesiapan Ali untuk berkorban demi Islam.. As-Sawa'iqul Muhriqa, hal.185, Tarikh At-Tabari, jil.3 hal.218-219.

219 Sahih At-Tirmidzi, jil.8 hal.596.

Jika anda belajar tentang kehidupan Rasulullah saw dan sejarah jihad beliau, anda akan temukan bahwa Ali mempesona di dunia dan di akhirat dengan dukungannya kepada Rasulullah[220], anda akan menemukan bahwa Abu Bakar (ra) menyingkirkan posisi kepemimpinan tinggi itu dengan dikelilingi oleh para pahlawan Anshar yang memandunya agar terselamatkan dari bencana peperangan. [221]

Hanya delapan orang yang (setia) berjanji mati untuk Rasulullah; tiga dari Muhajirin dan lima dari Anshar, yang Abu Bakar (ra) bukan salah satu dari mereka, seperti yang disebutkan oleh para sejarawan. [222] Sesungguhnya tidak seorangpun dari sejarawan itu yang mencatat bahwa dia pernah berperang dalam keadaan itu, walau hanya sedikit saja. [223]

220 At-Tabari menyebutkan dalam Tarikhnya, jil.2 hal.65-66 bahwa ketika Imam Ali telah membunuh (para pembawa panji-panji), Rasulullah saw memperhatikan beberapa musyrikin Quraish dan berkata kepada Ali: "Serang mereka". Ali menyerang mereka. Dia mencerai beraikan mereka dan membunuh Amr bin Abdullah aj-Jumahi. Kemudian Rasulullah memperhatikan kelompok musyrikin Quraish lainnya. Beliau berkata kepada Ali: "Serang mereka." Ali menyerang mereka. Dia mencerai beraikan mereka dan membunuh Shayba bin Malik. Malaikat Gibrail berkata: "Dan aku berasal dari kalian berdua." Kemudian sebuah suara terdengar mengatakan: "Tiada pedang kecuali Thulfaghar, dan tiada pemuda kecuali 'Ali. Mari kita berpikir tentang jawaban Rasulullah untuk memperhatikan bagaimana beliau membesarkan Ali di atas konsep pendukung yang memerlukan kegandaan; Muhammad dan Ali, kepada satu penyatuan dan percampuran ketika beliau bersabda: "Dia dari aku dan aku darinya." Beliau tidak ingin memisahka Ali dari dirinya sendiri karena ada satu penyatuan yang tidak akan pernah berpisah. Allah telah membuat penyatuan ini contoh bagi manusia untuk ditiru dan bagi pahlawan-pahlawan dan reformis untuk dibimbing berdasarkan cahayanya untuk mencapai puncak ketinggian. Saya tidak tahu bagaimana para sahabat atau beberapa mereka mencoba untuk memisahkan penyatuan ini dan untuk menaruh diantara dua pahlawan ini tiga khalifah, Abu Bakar (ra), Umar (ra) dan Usman (ra) yang mereka sebenarnya mereka lebih baik tidak memisahkan antara Muhammad dan Ali.

221 Oyunul Athar by ibn Sayyid an-Nass, vol.1 p.336.

222 Syarah Nahjul Balaghah, jil.3 hal.388 dan al-Imta' karya al-Maqrizi hal.132.

223 Syarah Nahjul Balaghah, jil.3 hal.389.

Mengapa waktu itu dia bersama orang-orang yang kembali kalau dia tidak melarikan diri? Tidakkah perang waktu itu suatu tugas di saat jumlah orang yang bertahan tidak cukup untuk menahan musuh, yang memukul Rasulullah dengan beberapa pukulan yang membuat beliau berdoa dalam keadaan duduk?

Kita semua mungkin tahu bahwa jika seseorang sedang berada di tengah-tengah medan perang, dia tidak akan aman dari kematian oleh musuhnya, jika dia tidak melarikan diri atau dia mempertahankan dirinya sendiri di medan perang. Karena Abu Bakar (ra) tidak melakukan satu dari dua hal ini dan dia aman, maka itu berarti, seorang musuh berhenti di depan musuhnya tanpa mempertahankan (dirinya) dan musuhnya tidak membunuhnya. Apakah orang-orang musyrik mengasihani Abu Bakar (ra) dan tidak kasihan terhadap Muhammad, Ali, az-Zubayr, Abu Dijana dan Sahl bin Hunayf?

Saya tidak mempunyai penafsiran yang masuk akal untuk keadaan ini melainkan hanya mengatakan bahwa dia mungkin berdiri di samping Rasulullah dan mendapat suatu tempat yang aman karena tempat itu adalah poin terjauh dari bahaya karena kemudian Rasulullah dikelilingi oleh sahabat-sahabatnya yang tulus. Ini tidak mungkin karena kita mengetahui taktik Abu Bakar (ra). Dia selalu suka berada di samping Rasulullah saw dalam peperangan, di mana tempat Rasulullah saw adalah tempat yang paling aman di mana sahabat-sahabat Muslim yang paling tulus menjaga beliau dan membela beliau dengan segala kesetiaannya.

Jika anda mempelajari kehidupan Imam Ali dan kehidupan Abu Bakar (ra), apakah anda akan temukan pada kehidupan yang pertama (Imam Ali) ketiadaan dalam keikhlasan atau kelemahan dalam bersegera untuk berkorban atau kecenderungan untuk bersantai-santai dan bernyaman-nyaman pada saat perang suci berlangsung? Silakan pertimbangkan lagi, akankah anda temukan

kepenatan mental padanya? *Kemudian pandanglah berkali-kali niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah. Q.S.* 67:4 karena dia akan menemukan keindahan dan tantangan kematian di jalan Allah yang tidak pernah akan anda temukan yang semacam itu dan anda akan temukan seorang laki-laki yang dusta tidak akan pernah menghampirinya, baik dari depan ataupun dari belakangnya. Dia mempunyai kesiapan untuk keabadian seperti gurunya yang mulia Muhammad saw, karena mereka tiada lain kecuali satu![224]

Hal ini sangat jelas (terlihat) pada saat perang Uhud dan perang Hunayn [225] dan jelas (terlihat) dari kingganan dia untuk melakukan tugasnya ketika Rasulullah memerintahkannya untuk pergi bersama tentara di bawah kepemimpinan Usamah [226] dan dari kekalahannya di perang Khaibar ketika Rasulullah saw mengirimnya sebagai pemimpin militer untuk menaklukkan benteng Yahudi dan dia mundur kembali. Kemudian Rasulullah saw mengirim Umar (ra), yang melakukan hal yang sama dengan Abu Bakar (ra). [227] Dalam keadaan yang sangat genting itu, semangat Umar (ra) dan semangat kepahlawanannya selama

224 Menurut ayat: (Kemudian katakanlah: Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu dan diri-diri kami dan diri-diri kamu, kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah supaya la'nat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta). 3:61.

225 Silakan merujuk kepada sirah al-Halabiya, jil.2hal.126 dan rujuklah kepada Sahih al-Bukhari's, jil.3 hal.67. Al- Bukhari menyebutkan bahwa sesorang dari mereka, yang berperang dalam perang Hunayn, telah berkata: "Orang-orang Muslim melarikan diri (dari perang) dan saya melarikan diri bersama mereka. Saya melihat Umar (ra) di antara mereka. Saya berkata kepadanya: Ada apa dengan orang-orang ini? Dia berkata: ini adalah kehendak Allah. Ini menunjukkan bahwa Umar (ra) ada di antara orang-orang yang melarikan diri.

226 Sirah al-Halabiya, jil.3 dan ibn Sa'd's Tabaqat, jil.2 hal.248-250.

227 Musnad Ahmad, jil.5 hal.253, Mustadrak al-hakim, jil.3 hal.27, Kanzul Ommal, jil.6 hal.394 dan Tarikh at-Tabari, jil.2 hal.136.

waktu damai, yang dengannya Islam menjadi kuat seperti yang mereka klaim, menguap hilang. Umar (ra) kembali dengan teman-temannya dengan menyalahkan/memperolok satu sama lain.[228] Ketika Rasulullah saw berkata: "Besok aku akan memberi panji itu kepada seseorang, yang Allah dan Rasul-Nya cintai dan dia mencintai Allah dan Rasulullah-Nya. Dia tidak akan kembali sampai dia menang."[229] Rasulullah dalam pidatonya, memberi satu isyarat untuk meremukkan perasaan dua orang pemimpin itu dan suatu kebanggaan yang tidak disembunyikan kepada Ali yang hebat, yang mencintai Allah dan Rasul-Nya dan yang Allah dan Rasul-Nya cintai.[230]

Wahai dua khalifah orang-orang Muslim – atau beberapa orang Muslim –, apakah Rasulmu, yang kalian gantikan, berperilaku demikian? Tidakkah anda belajar darinya beberapa pelajaran tentang jihad dan penderitaan demi keridaan Allah? Tidakkah dalam persahabatanmu dengannya selama dua dekade terdapat larangan untuk melakukan apa yang anda lakukan? Tidakkah kalian mendengar ayat Alquran, yang kalian percayai untuk membimbing dan untuk kalian dakwahkan kesempurnaannya, yaitu yang berbunyi: *(Dan barang siapa yang membeakangi*

---

tt228 Ini adalah gambaran Ali tentang pemimpin yang gagal dan tentara yang tidak bersemangat, yang mengetahui kelemahan satu sama lain; maka dari itu mereka mulai membuat keadaannya seram agar mereka menemukan alasan (pembenaran) atas larinya mereka dari perang. Silakan merujuk kepada Tarikh at-Tabari, jil.2 hal.136.

229 Sahih Al-Bukhari, jil.5 hal.18, Musnad Ahmad, jil.5 hal.353, Sahih at-Tirmidzi, jil.5 hal.596 dan Sahih Muslim, jil.4 hal.1873.

230 Sangatlah mungkin bahwa militer, yang Ali pimpin untuk menaklukkan satu koloni Yahudi, adalah tentara yang sama, yang melarikan diri sehari sebelumnya. Kita memahami dari efek yang hebat dari seorang pemimpin terhadap militernya dan hubungan antara perasaan mereka dan perasaannya (Ali). Ali bisa membuat tentara-tentara itu, yang memperolok Umar (ra) dalam penyerangan sebelumnya, menjadi pahlawan-pahlawan yang menang dengan menumpahkan kedalam jiwa mereka sebagian dari jiwanya yang besar yang mengobarkan dengan semangat dan keikhlasan (ketulusan).

mereka (mundur di medan perang) pada hari itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau menarik diri untuk (bergabung) dengan satu pasukan, maka, orang itu, sesungguhnya, pantas membawa kemurkaan Allah, dan tempat tinggalnya adalah neraka Jahannam; dan tempat tujuan yang amat buruklah (tempat) itu) Q.S. 8:16.

Anda mungkin setuju dengan saya bahwa jabatan penting Abu Bakar (ra) dan Umar (ra) dalam Islam membuat mereka di atas (dari sekedar, *peny.)* melakukan tindakan lari dari perang yang terlarang itu, maka dari itu mereka mungkin telah menginterpretasikan dan menemukan suatu alasan larinya mereka dari perang. Kita tahu bahwa ruang penafsiran itu sangat luas bagi Abu Bakar (ra) seperti saat dia menjustifikasi Khalid bin al-Walid ketika dia membunuh seorang Muslim dengan sengaja dengan mengatakan: "Khalid mengeluarkan fatwa (telah berijtihad, *peny.)* tapi dia salah dalam keputusannya." [[231]]

Kita mungkin meminta maaf jika apa yang kita katakan di atas memerlukan satu permintaan maaf, tetapi kita berkewajiban untuk menyebutkan bahwa karena perbandingan Fatimah Zahralah, kita memerlukan penjelasan-penjelasan yang detail rinci.

Pihak Penguasa

Fatimah Zahra berkata: "Engkau bersembunyi untuk memberikan bencana bagi kita dan untuk mendengar berita buruk yang membawa bencana bagi kita."

Pidato ini diperuntukkan kepada pihak penguasa, yang mengklaim bahwa apa yang Fatimah Zahra anggap berasal dari

231 Tarikh At-Tabari, jil.2 hal.273. Umar (ra) berkata kepada Abu Bakar (ra): "Dalam pedang Khalid terdapat ketidak adilan. Jika dia tidak benar, dia berhak untuk dihukum." Dia bersikukuh atas itu... Abu Bakar (ra) berkata: "Wahai Umar (ra), maafkan dia! Dia menafsirkan (berijtihad) dan salah dalam berijtihad." Silakan merujuk kepada Tarikh ibn Shuhna yang dicetak pada pinggir dari al-Kamil, jil.11 hal.114.

orang yang beliau tujukan pidatonya, membuat mereka terburu-buru untuk melakukan baiat karena khawatir terjadinya hasutan/ fitnah. Pidatonya adalah suatu tuduhan yang jelas terhadap pihak ini bahwa mereka mempersiapkan alur cerita yang buruk dan memadatkan rencananya sambil menunggu kesempatan yang sesuai agar bisa merebut pemerintahan dan melepaskan rumah bani Hasyim darinya pemerintahan.

Ini telah ditunjukkan dalam bab-bab sebelumnya bahwa kesepakatan rahasia antara Abu Bakar (ra), Umar (ra) dan Abu Ubaidah [232] adalah terbukti dengan fakta-fakta sejarah.

Kita tidak harus mengharap bukti materi lebih sempurna dari pidato Fatimah Zahra karena beliau hidup dengan segala kesulitan keadaan itu. Tentu beliau mempersepsikan peristiwa-peristiwa itu dengan nyata, benar, dan tepat lebih dari para peneliti, yang datang ratusan tahun kemudian untuk menganalisa peristiwa-peristiwa itu.

Selanjutnya, demi kebenaran penelitian, kita harus mencatat bahwa Fatimah Zahra (as) adalah orang yang pertama – jika suaminya bukan yang pertama – yang menyatakan kelompok partisan oposisi terhadap pihak menguasa. Beliau menuduh mereka telah melakukan rekayasa politik, kemudian, Fatimah Zahra diikuti pemikirannya oleh beberapa orang berikutnya seperti Imam Ali [233] dan Muawiyah bin Abu Sufyan. [234].

232 Kita meminta maaf kepada tuan kita Abu Ubaidah karena menyebutkan nama secara terus terang tanpa satu julukan. Ini bukan kesalahan kami tetapi kematian, yang membawa jiwanya sebelum dia mendapatkan kekhalifahan yang mungkin orang-orang akan berikan kepadanya satu julukan. Seperti julukan (yang beriman), saya pikir dia mendapatkannya bukan dari Rasulullah saw juga bukan dari orang-orang tetapi dia dapatkan pada satu kesempatan istimewa yang tidak ada hubungannya dengan pemberian julukan secara resmi!

233 Dengan referensi perkataan Ali: "Wahai Umar (ra), engkau memerah susu yang engkau akan miliki separuhnya nanti! Dukung dia hari ini untuk mendapatkan gantinya besuk..." Syarah Nahjul Balaghah, jil.6 hal.11 dan hal.12 Perkataan Abu Ubaidah kepada Imam Ali.

234 Rujuklah kepada Muruj ath-Dzahab,jil.3 hal.199 dan Waq'at Siffin karya

Selama pihak ini, yang Fatimah Zahra pastikan kepribadiannya, yang Imam Ali as rujuk dan yang Muawiyah lirik, sedang menguasai pemerintahan dan nasib umat dan selama keluarga penguasa berikutnya, yang mengarahkan semua fasilitas publik demi kepentingan mereka, mengikuti dasar kebijakan yang sama dan elemen-elemen dari metode partisan yang sama, yang mengaburkan dunia Islam, maka akan sangat wajar apabila kita tidak melihat dalam sejarah atau setidaknya sejarah umum, satu gambaran yang jelas dari pihak yang berkuasa itu, yang pendukung-pendukung kuatnya mencoba semaksimal mungkin untuk mewarnai perilaku mereka dengan warna yang sah dan murni, yang terlalu jauh dari warna politik sesungguhnya mereka dan jauh dari kesepakatan rahasia mereka.

Fatimah Zahra berkata: "Kemudian kalian memberi tanda pada unta bukan milik kalian dan pergi ke tempat minum milik orang lain. Kalian melakukan hal itu di saat masa-masa Rasulullah yang masih belum lama berselang, luka masih lebar dan belum juga sembuh, dan Rasulullah masih belum dikubur. Sebegitu terburu-burukan kalian mengkhawatirkan adanya fitnah? Sesungguhnya mereka benar-benar terpuruk masuk ke dalam fitnah, dan sesungguhnya neraka meliputi orang-orang kafir. Demi Allah, itu semua disemaikan dan tunggu sampai dia mengeluarkan susu kemudian perah darahnya... kemudian mereka yang berkata bohong akan binasa dan pengganti-pengganti akan mengetahui kejelekan apa yang pendahulunya telah perbuat. Bersantailah dan tunggu dengan santai fitnah itu; dan bersenang-senanglah di atas pucuk pedang yang tajam, huru-hara luas dan pemerintahan yang sewenang-wenang, yang membuat makanan-makanan kalian begitu tidak berharga dan kebersamaan anda tercerai berai.

Nasr bin Muzahim hal.119-120.

Celakalah kalian!"[235]

Jika Abu Bakar (ra) dan dua temannya membentuk suatu partai dengan talenta-talenta khusus, akan tidak berguna bagi kita untuk berharap bahwa mereka akan menyatakannya atau mengumumkan garis-garis besar program mereka, yang dengannya mereka akan membenarkan keadaan mereka atau interpretasi mereka!

Jelas sekali bahwa mereka terburu-terburu dan merindukan sekali untuk segera menyempurnakan baiat mereka kepada salah satu dari mereka dan untuk merebut jabatan-jabatan tinggi itu dengan satu cara yang tidak mungkin diharapkan dari sahabat-sahabat semacam mereka! Diharapkan bahwa mereka itu bijaksana dan mempunyai pikiran-pikiran yang tidak akan berpikir kecuali demi kepentingan Islam dan tidak memperdulikan untuk mempertahankan jabatan-jabatan yang tinggi. Kepemilikan terhadap wewenang/otoritas dan memperebutkan jabatan bukanlah tujuan para murid Muhammad saw.

Para penguasa merasa dan menyadari bahwa keadaan mereka agak aneh, sehingga ingin menambalnya secara terburu-buru dengan menganggap bahwa memegangi erat tujuan-tujuan (yang seolah-oleh lebih) tinggi dan mengkhawatirkan Islam dari suatu hasutan mungkin akan menghapuskan (niat buruk mereka di depan umat, *peny.)*. Apa yang mereka lupakan adalah bahwa bagian yang ditambal itu sendiri akan menampakkan dirinya sendiri dan benang baru yang disisipkan di baju itu akan mengarahkan pada bagian yang ditambal itu. Maka dari itu, Fatimah Zahra menyatakan kata abadi beliau: "Kalian mengklaim bahwa kalian khawatir (terjadinya) fitnah (*Sesungguhnya mereka sudah terpuruk ke dalam fitnah itu sendiri, dan sesungguhnya neraka meliputi orang-orang yang kafir,* Q.S. 9: 49). Ya. Itu pastinya

235 Syarah Nahjul Balaghah, jil.16 hal.234.

adalah fitnah itu sendiri atau sumber fitnah itu sendiri.

Wahai putri Rasulullah, betapa mengagumkan engkau! Ketika engkau menyibakkan topeng dari kebenaran yang menggetirkan dan memprediksi masa depan umat ayahmu yang menyeramkan, yang di atas mereka awan langit merah akan bersinar untuk membuat sungai-sungai darah yang penuh dengan tengkorak-tengkorak kepala manusia! Betapa mengagumkan engkau ketika mencela orang-orang itu dengan perilaku buruk mereka dengan mengatakan: (*Sesungguhnya mereka sudah terpuruk ke dalam fitnah itu sendiri, dan sesungguhnya neraka meliputi orang-orang yang kafir).*

Fitnah Besar

Performa politik pada waktu itu adalah fitnah dan merupakan sumber dari fitnah yang terjadi setelahnya. [236]

Performa politik saat itu merupakan satu fitnah menurut pendapat Fatimah Zahra - setidaknya - karena politik itu melanggar pemerintahan Islami yang sah, yang merupakan hak Ali, yang menjadi Harunnya Rasulullah saw dan lebih mulia bagi semua Muslim dari pada diri mereka sendiri. [237]

---

236 Seperti yang diperjelas dengan perkataan Umar (ra): "Baiat Abu Bakar (ra) adalah satu ketergesa-gesaan (faltah) yang Allah menjaga orang-orang Muslim dari keburukannya." Silakan merujuk kepada Tarikh at-Tabari, jil.2 hal.235 dan itu juga disebutkan as-Sawa'iqul Muhriqa hal.36: "...dan siapapun yang melakukannya (baiat) lagi harus dibunuh."

237 Menurut Hadis al Ghadir, yang diriwayatkan oleh seratus sebelas sahabat, delapan puluh empat tabi'I dan disebutkan oleh tiga ratus limapuluh tiga penulis saudara-saudara Sunni seperti yang disebut dalam buku al Ghadir karya al-Amini. Saya ingin memperhatikan disini bahwa banyak Alquran Suci yang tidak diriwayatkan oleh sebanyak jumlah perawi seperti mereka, yang meriwayatkan Hadis al Ghadir. Jadi siapapun yang mencurigai Hadis ini, akan akan juga mencurigai Alquran suci. Bukti yang membuktikan tentang keimamahan dan kekhalifahan Ali adalah begitu jelas sehingga tidak ada celah untuk suatu keraguan atau kecurigaan. Silakan merujuk kepada al-Muraja'at oleh Sayyid Abdul Husain Sharafuddin dan juga rujuklah kepada as-Sawa'iwul Muhriqa hal. 122.

Di antara ironi tentang takdir itu adalah bahwa Umar (ra) membenarkan pendiriannnya, yaitu bahwa dia mengkhawatirkan terjadinya fitnah, akan tetapi dia lupa bahwa merampas hak dari pemilik sahnya yang Rasulullah saw telah tetapkan dengan pengakuan Umar (ra) sendiri, adalah satu fitnah itu sendiri dengan segala artinya!

Saya tidak tahu apa yang mencegah mereka, yang mengkhawatirkan adanya fitnah yang terjadi dan tidak mempunyai hasrat terhadap pemerintahan, kecuali sejauh itu menyangkut kepentingan Islam itu sendiri, untuk bertanya kepada Rasulullah tentang siapa khalifah setelah beliau dan meminta kepada beliau untuk menunjuk bagi mereka orang yang memiliki otoritas lebih tinggi dalam pemerintahan Islam setelah beliau, ketika beliau sakit selama beberapa hari dan beliau berkata berkali-kali bahwa beliau hampir akan berangkat menuju dunia yang lebih baik dan beberapa sahabatnya bertanya tentang bagaimana mereka memandikan beliau[238] dan bagaimana menyiapkan prosedur pemakaman? [239] Tidakkah mereka, yang bersikukuh pada Umar (ra) ketika beliau hampir wafat untuk menunjuk bagi mereka khalifah setelah beliau agar tidak meninggalkan umat tanpa seorang yang berkuasa karena khawatir terjadinya fitnah, [240] berpikir untuk menanyakan tentang itu kepada Rasulullah saw? Apakah mereka mengabaikan bahayanya keadaan seperti itu walaupun Rasulullah telah memperingatkan mereka tentang fitnah seperti malam yang gelap? Tetapi, karena Rasulullah saw selalu bersama dengan Kekasihnya Yang Maha Agung, semangat mereka terhadap agama tiba-tiba bersinar dan hati-hati mereka dipenuhi dengan kekhawatiran terhadap adanya fitnah dan akibat-akibat buruknya!

238 Memandikan orang mati dalam satu perilaku khusus menurut hukum Islam.

239 Al-Kamil fit-Tarikh karya ibnul Athir, hil.2 hal.122 dan sirah an-Nabawiya karya Ibn Katsir, jil.4 hal.527.

240 Tarikh At-Tabari, jil.2 hal.580, al-Iqd al-Farid, jil.4 hal.260.

Apakah anda setuju dengan saya bahwa Rasulullah telah memilih kapten terbaik untuk kapal itu dan maka dari itu, tidak seorangpun bertanya kepada beliau satu pertanyaanpun?

Marilah kita tinggalkan ini sementara dan mencoba untuk menemukan alasan yang mungkin membenarkan perilaku-perilaku mereka, menurut mereka. Mereka, bersemangat sekali untuk Islam, tidak hanya puas dengan tidak bertanya kepada Rasulullah saw, tetapi juga mencegah beliau untuk menulis satu wasiat, yang dengannya orang-orang Muslim tidak akan menyimpang sangat jauh. [241] Penyimpangan sungguh berarti fitnah dan tidak akan ada fitnah setelah wasiat itu, jadi apakah mereka mencurigai Rasulullah saw tidak bisa dipercaya?! Ataukah mereka berpikir bahwa mereka lebih bersemangat terhadap Islam dan lebih mampu untuk menyingkirkan fitnah-fitnah dan huru hara daripada Rasulullah dan orang pertama dalam Islam?

Akan lebih baik bagi kita untuk menanyakan tentang apa yang Rasulullah saw telah maksudkan dengan fitnah-fitnah ketika beliau menunjuk ke makam al-Baqi ' [242] pada hari-hari terakhir kehidupan beliau yang mulia: "Betapa beruntungnya kalian dengan berada di sini! Fitnah-fitnah akan datang seperti malam-malam yang gelap." [243]

Mungkin anda berkata bahwa hal itu menunjuk kepada fitnah tentang orang-orang yang murtad. Pembenaran ini mungkin akan diterima jika Rasulullah takut bahwa orang-orang yang mati di al-Baqi akan murtad, tetapi jika beliau tidak khawatir atas itu – seperti itu kenyataannya – karena mereka adalah Muslim-muslim yang baik dan banyak dari mereka yang syuhada, jadi mengapa beliau memberikan ucapan selamat kepada mereka karena mereka tidak ada pada saat terjadi fitnah? Dan pastinya Rasulullah saw

241 Sahih Al-Bukhari, jil.1 hal.371 dan jil.8 hal.161.

242 Tempat Pemakaman Orang-orang Muslim di Madinah.

243 At-Tarikh al-Kamil karya ibnul Athir, jil.2 hal.318.

tidak memaksudkan fitnah itu sebagai kekacauan pada masa Umayyah yang dilakukan oleh Usman (ra) dan Muawiyah [244], karena mereka hampir tiga dekade setelah tanggal itu.

Jadi, yang dimaksud Rasulullah dengan fitnah, pastilah setelah kepergiannya segera dan bahwa hasutan juga akan terkait dengan orang-orang yang telah mati di makam al-Baqi' lebih dari sekedar fitnah para orang-orang yang murtad dan mereka yang mengklaim menjadi nabi-nabi.

Maka dari itu, itu adalah fitnah yang sama yang dimaksud Fatimah Zahra ketika beliau berkata: Sesungguhnya mereka sudah terpuruk ke dalam fitnah itu sendiri, dan sesungguhnya neraka meliputi orang-orang yang kafir.

Kalau begitu, apakah salah untuk menyebutnya sebagai fitnah yang pertama yang terjadi dalam sejarah Islam setelah Rasulullah saw (sendiri, *peny.*) telah menyebutnya sebagai fitnah?

Performa politik pada hari-hari itu adalah fitnah dari sisi yang lain yang mana mereka telah memaksakan satu kekhalifahan pada umat, yang dengan kekhalifahan itu tidak seorangpun puas kecuali sedikit,[245] yang umatnya tidak mempunyai hak untuk memutuskan nasib pemerintahan, yang tidak berdasarkan baik pada hukum Islam maupun pada semua hukum sipil.

Ini adalah kekhalifahan Abu Bakar (ra), ketika dia keluar dari Saqifah dengan dikelilingi oleh kelompoknya (yang sedang memakai pakaian San'ani [246] dan berlalu melalui tak seorangpun, kecuali mereka memukulnya dan membawanya ke hadapan Abu Bakar (ra). Mereka mengulurkan tangannya untuk menyentuh tangan Abu Bakar (ra) untuk berbaiat kepadanya dengan suka rela ataupun terpaksa). [247]

---

244 At-Taj aj-Jami' lil-Ushul, jil.5 hal.310.

245 Tarikh At-Tabari, jil.2 hal.233.

246 Berkaitan dengan Sana'a.

247 Syarah Nahjul Balaghah, jil.1 hal.74.

Ini menunjukkan bahwa para penguasa telah membawa kepada orang-orang Muslim satu kekhalifahan yang tidak diberkati oleh Langit dan juga tidak diterima oleh orang-orang Muslim. Abu Bakar (ra) tidak mendapatkan otoritasnya dengan satu wasiat dari Rasulullah, juga bukan dari konsensus umat dan sampai Sa'ad pun tidak berbaiat kepada Abu Bakar (ra) sampai Abu Bakar (ra) mati dan sampai Bani Hasyim pun tidak membaiat sampai enam bulan kekhalifahan Abu Bakar (ra).[248]

Dikatakan juga bahwa mereka yang punya kekuasaan berbaiat kepadanya dan hal itu cukup.

Apakah konsep ini tidak membutuhkan penjelasan atau satu referensi yang berkaitan dengannya? Siapa yang menganggap mereka yang punya kekuasaan, yang berbaiat kepada Abu Bakar (ra) semacam itu akan diberikan otoritas yang tidak terbatas?

Yang memberi wewenang itu bukan umat, juga bukan Rasulullah saw, karena kita tahu bahwa orang-orang Saqifah telah tidak mengikuti sistem pemilihan yang normal dan tidak mengijinkan orang-orang Muslim untuk memilih calon kedua, yang dianggap sebagai orang-orang yang mempunyai kekuasaan menurut tradisi pada waktu itu.

Tidak disebutkan bahwa Rasulullah saw telah menjamin otoritas yang luas kepada kelompok khusus manapun.

Kemudian bagaimana itu dianugerahkan kepada sedikit Muslim, yang akan mengendalikan urusan-urusan orang-orang Muslim tanpa persetujuan mereka, dalam suatu rezim yang konstitusional seperti pemerintahan Islam yang mereka klaim?

Betapa mengagumkan tradisi politik itu yang mana pemerintahan sendiri akan menunjuk mereka untuk memiliki kekuasaan [249] dan kemudian pemerintahan itu akan memperoleh

248 Sahih Al-Bukhari (keutamaan-keutamaan sahabat-sahabat) bab.35 hal. 66 dan bab.43 hal.8.

249 Tarikh At-Tabari, jil.2 hal.233. Abu Bakar (ra) berkata: "Saya menerima

pendapat terakhirnya dari mereka.

Dan yang lebih mengagumkan lagi adalah bahwa mereka menyingkirkan Ali, al-Abbas, Abu Dzar, al-Miqdad dan semua mereka yang diberkati dengan kecerdasan dan kebijaksanaan [250] dibandingkan dengan mereka yang memiliki kekuasaan, jika sebenarnya memang ada kelas semacam itu dalam Islam, yang mempunyai hak untuk memutuskan sesuatu secara eksklusif.

Menaruh kata ini dalam kamus kehidupan Islam akan mempermulus jalan aristokrasi untuk muncul ke permukaan, yang sangat jauh dari hakikat/esensi Islam dan realitas Islam yang tersucikan dari kasta dan diskriminasi.

Akankah kekayaan sebanyak itu, yang dengannya karung-karung Abdur Rahman bin Auf, Talhah dan semacamnya terisi penuh, bertumpuk-tumpuk jika para penguasa tidak mengadopsi aristokrasi buruk ini? Aristokrasi ini merupakan satu indikasi buruk bagi Islam, yang akan membuat penguasa melihat bahwa orang-orang berkelas tinggi yang berhak mempunyai jutaan uang dan berhak untuk mengendalikan hak-hak orang-orang seperti yang mereka inginkan.

Mereka berkata: "Mayoritas adalah kriteria pemerintahan yang sah dan di atas prinsip itu adalah dasar kekhalifahan didirikan."

---

anda salah satu dari dua orang ini:l Umar (ra) dan Abu Ubaidah (untuk menjadi khalifah) ... dan Saya sendiri memilih Abu Ubaidah." Umar (ra) berdiri dan berkata kepada (orang-orang di Saqifah): "Siapa diantara kalian yang menolak dua kaki Abu Bakar (ra) yang Rasulullah telah pilih?" kemudian Umar (ra) berbaiat kepada Abu Bakar (ra) dan kemudian orang-orang berbaiat kepadanya juga... Orang-orang Anshar berkata: "Kita tidak pernah berbaiat kecuali kepada Ali."

250 Menurut perkataan Ibn Abbas kepada Umar (ra): "Karena bagi mereka yang diberkati dengan kecerdasan dan kepandaian mereka masih menganggapnya (Ali) sebagai seorang yang sempurna sejak Allah telah mengangkat panji Islam, tetapi mereka menganggapnya sebagai yang disalahkan dan terambil paksa hak-haknya." Silakan merujuk kepada Nahjul Balagha, jil. 3 hal. 155.

Tetapi Alquran suci tidak memberi perhatian kepada mayoritas dan tidak menganggapnya sebagai suatu bukti atau bukti nyata. Allah berkata:

> (Dan jika menuruti kebanyakan orang-orang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah) Q.S. 6:116.
>
> (Dan kebanyakan mereka benci terhadap kebenaran) Q.S. 23:70.
>
> (Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti (sesuatu apapun) kecuali prasangka) Q.S. 10:36.
>
> (Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui) Q.S. 6:111.

Disebutkan dalam kitab-kitab Sunni, hadis yang disabdakan oleh Rasulullah saw: "Ketika saya berada di telaga pada hari Kebangkitan sekelompok orang akan datang. Ketika aku mengenali mereka, seorang laki-laki datang di antara aku dan mereka. Dia akan berkata kepada mereka: "Mari kita pergi." Aku akan bertanya: "Ke mana engkau akan membawa mereka?" Dia akan berkata: "Ke Neraka." Aku akan mengatakan: "Untuk apa?" Dia akan berkata: "Mereka membelakangimu (murtad)....." Sampai beliau (Rasulullah) berkata: "Aku tidak berpikir bahwa banyak dari mereka akan diselamatkan seperti hilangnya binatang ternak." [251]

Jadi kebanyakan yang menghuni Neraka seperti yang Rasulullah bicarakan tidak bisa menjadi sumber pemerintahan Islam karena mereka akan membentuk suatu kekhalifahan dengan keterkaguman atas moral mereka sendiri.

Jika kita mempertimbangkan bahwa mayoritas ini tidak berhubungan dengan orang-orang Madinah saja, yang kursi abadinya di Neraka kita ketahui dari Hadis Rasulullah, dan kita menganggap mayoritas orang-orang Muslim secara umum menjadi kriteria yang benar, maka kita harus memperhatikan bahwa apakah Madinah adalah satu-satunya penduduk Muslim, yang dengan mereka kuorumnya akan cukup untuk memberi sertifikat

---

251 Sahih Al-Bukhari, jil.8 hal.68. Binatang ternak yang hilang artinya sangat sedikit.

kekhalifahan Abu Bakar (ra)? Atau bisa jadi Abu Bakar (ra) tidak puas dengan mereka dan Abu Bakar (ra) mengirim nasehat kepada semua Muslim di negara Islam dan mengambil suara mereka untuk dijadikan suatu pertimbangan? Tentu tidak! Tidak satupun itu terjadi saat itu. Dia memaksakan pemerintahannya di seluruh negara itu dan tidak ada jalan untuk meninjau ulang atau berargumentasi sampai keraguan untuk menyerah kepada pemerintahan itu menjadi kejahatan yang bisa dimaafkan. [252]

Mereka berkata: "Baiat itu bisa sah jika beberapa Muslimin melakukannya dan dengan itulah tanpa diragukan lagi, pembaiatan Abu Bakar (ra) terjadi."

Ini tidak akan bisa diterima oleh standar pemikiran politik yang benar, karena mereka sebagian tidak bisa mengendalikan urusan-urusan umat secara menyeluruh dan nasib umat tidak bisa digantung dengan benang yang tipis seperti ini. Kesakralan dan jabatan tinggi umat tidak bisa ditinggalkan begitu saja kepada satu pemerintahan yang didirikan oleh sekelompok sahabat, yang tidak direkomendasikan oleh konsensus masyarakat, juga bukan oleh satu wasiat sakral, tetapi mereka hanya orang-orang biasa dari kalangan sahabat. Kita mengetahui dengan baik bahwa: *(Dan di antara mereka ada yang menyakiti Rasulullah dan berkata: Dia adalah seseorang yang percaya semua apa yang dia dengar)* 9:61 *(Dan di antara mereka ada orang-orang yang berikrar (membuat perjanjian) dengan Allah: Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian karuniaNya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang saleh. Tetapi ketika Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu dan mereka berpaling, dan mereka memang orang-orang yang selalu membelakangi kebenaran. Maka Allah menimbulkan kemunafikan sebagai suatu akibat ke dalam*

252 Sahih Bukhari, vol.8 p.68.

hati mereka sampai suatu hari ketika mereka bertemu Allah karena mereka gagal (memungkiri) terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan (sebagai janji) dengan-Nya dan juga karena mereka berdusta Q.S. 9:75-77) dan di antara mereka ada orang-orang, yang Allah selalu mengetahui keinginan buruk dan kemunafikan mereka dan Allah membiarkan dirinya (saja, *peny.*) yang tahu ketika berkata kepada Rasulullah saw: *(dan di antara orang-orang Madinah juga; mereka keterlaluan dalam kemunafikannya; Kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka; Kami mengetahui mereka) Q.S.* 9:101.

Sekelompok orang yang termasuk munafik, pendusta dan beberapa, yang menyakiti Rasulullah saw tidak berhak untuk memutuskan jabatan tertinggi dalam dunia Islam atau (memutuskan) nasib seluruh umat.

Untukberkomentarmengenaiinformasiinikitamengatakan: kekhalifahan Abu Bakar (ra) tidak dilaksanakan berdasarkan hadis Nabi atau persetujuan maayoritas atau satu hasil dari pemilihan langsung atau tidak langsung. Ya. Beberapa muslimin mencoba sebaik-baiknya untuk mengamankan kekhalifahan ini, yang di sekelilingnya orang-orang berkumpul dan banyak orang Madinah mendukung, tetapi tidak semua mereka melainkan beberapa Muslim saja dan beberapa yang dapat mewakili seluruh umat. Pemerintahan sah yang mewakili semua umat harus disetujui oleh seluruh umat atau oleh mayoritas umat. Sedangkan yang kedua ada di antara para Muslimin, orang-orang munafik, yang tidak seorangpun tahu melainkan hanya Allah saja yang mengetahuinya, menurut Alquran suci; dan untuk menentukan bahwa minoritas ini, yang akan membentuk entitas politik umat, apakah mereka munafik atau bukan harus didasarkan pada Alquran, hadis-hadis nabi atau pendapat umat.

Jadi biarkan Abu Bakar (ra) mengijinkan kita untuk

cenderung kepada pendapat Fatimah Zahra sebagian atau secara keseluruhan, karena kita tidak menemukan suatu makna untuk kata fitnah yang lebih jelas dari pada pemaksaan dari satu orang terhadap seluruh umat tanpa justifikasi sedikitpun dan pengendalian semua fasilitas publik.

Saya tidak mengetahui apakah penguasa-penguasa tanpa otoriter yang buru-buru ini, memikirkan tentang akibat-akibat despotismenya dan tidak memperhatikan sama sekali mereka, yang jelas-jelas mempunyai satu pendapat tentang masalah itu kalau-kalau mereka mulai menentang dan kalau-kalau bani Hasyim siap untuk melakukan perlawanan terhadap pemerintah. Hal ini adalah mungkin dan mungkin terjadi kapanpun, lalu mengapa mereka tidak mengantispasi hal ini ketika mereka memutuskan dan memperoleh hasil akhirnya dalam waktu tidak lebih dari satu jam?

Mengapa kita mensakralkan keadaan itu lebih dari yang pahlawan-pahlawan itu sucikan? Umar (ra) berlebihan dalam mensakralkannya sampai pada suatu poin bahwa dia menyuruh untuk membunuh siapapun yang akan melakukan baiat seperti baiat kepada Abu Bakar (ra)[[253]] dan dia sendiri melakukannya.

Jika kita menganggap pidato ini dan memahaminya sebagai pidato seorang imam yang menjunjung konstitusi Islam, kita akan menangkapnya bahwa beliau menemukan sikap Abu Bakar (ra) dan teman-temannya di Saqifah sebagai suatu fitnah dan penyimpangan, karena membunuh adalah dilarang kecuali dengan alasan-alasan ini.

Bagaimanapun, Saqifah adalah sumber dari segala fitnah, karena Saqifah telah membuat kekhalifahan Allah sebagai objek kegemaran atas (kedudukan) yang diharap-harapkan oleh orang-orang fasik seperti yang dinyatakan Aisyah, [[254]] yang tanpa

253 As-Sawa'iqul Muhriqa hal.56.

254 Ad-Durr al-Mandzur, jil.6 hal.19.

diragukan lagi, mewakili partai yang berkuasa. Itu adalah fitnah, yang mempermulus jalan bagi para penggemar politik. Partai-partai terbentuk, kebijakan-kebijakan bertentangan satu sama lain, orang-orang Muslim terpisahkan dan terpecah-pecah begitu parahnya [255], sehingga entitas mereka yang hebat dan kejayaan mereka hilang.

Anda akan berpikir apa tentang umat ini, yang hanya dalam seperempat abad berhasil membentuk negara pertama di seluruh dunia karena pemimpin oposisinya waktu itu – Ali – tidak menggiatkan kegiatan oposisinya, yang mungkin akan mengguncang entitas dan persatuan umat?

Kejayaan apa, otoritas apa dan dominasi apa ke seluruh dunia yang akan dihasilkan umat ini jika pencinta-pencintanya saling bertikai mengenai pemerintahan; dan pemimpin-pemimpin yang mabuk karena ekstasi kekuasaan, jika para penguasa tidak mengeksploitasi semua kekayaan umat untuk kesenangan dan kemudahan mereka dan setelah itu mereka mencampakkan nilai-nilai dan tradisi umat, apa yang dihasilkan dari semua ini hanyalah satu medan pertempuran yang berdarah-darah, yang tidak tertandingi di sepanjang sejarah! [256]

Abu Bakar (ra) dan Umar (ra) tidak berpikir melebihi waktu mereka sendiri. Mereka membayangkan bahwa kekuasaan mereka akan menjaga entitas Islam, tetapi jika mereka berpikir lebih baik dari pandangan mereka itu dan mempelajari keadaan itu secara bijaksana seperti yang Fatimah Zahra lakukan, mereka akan mengetahui kebenaran dari peringatan yang Fatimah Zahra berikan kepa

---

255 Al Milal wan Nihal oleh Syahristani, jil.1 hal.30-31.

256 Muruj ath-Dzahab karya al-Mas'udi, jil.3 hal.214, al-Iqd al-Farid karya ibn Abd Rabbih, jil.5 hal.200-202 dan The Social Justice in Islam (Keadilan Sosial dalam Islam) karya Sayyid Qutub.
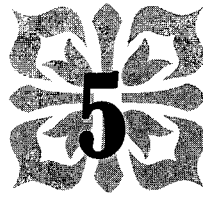
PENGADILAN KITAB

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil, sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu; Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. **(Q.S. 4:58)**

Jika kita ingin meningkatkan studi kita sampai pada level yang layak, kita harus mengikuti metode-metode penelitian ilmiah dalam mempelajari dua sisi itu:

Abu Bakar (ra) dan Warisan Rasulullah

Sisi yang *pertama,* sikap Abu Bakar (ra) kaitannya dengan warisan Fatimah Zahra yang dia justifikasi melalui suatu hadis, yang dia sendiri riwayatkan dari Rasulullah saw tentang masalah warisan. Dia meriwayatkan hadis itu dengan cara yang berbeda dan pernyataan konfrontasi antara dia dan Fatimah Zahra begitu banyak, jadi setiap perkataannya mempunyai bentuk dan pernyataan yang berbeda menurut frase yang menghampiri pikirannya pada setiap kali terjadi konfrontasi antara mereka. [257]

257 Silakan merujuk kepada Sunan al-Baihaqi, jil.6 hal.297-302 dan Syarah Nahjul Balaghah, jil.16 hal.214, 218, 219, 221, 227.

Sebelum kita semua ingin memperhatikan seberapa yakin khalifah tentang kebenaran hadis, yang dia temukan yang menunjukkan bahwa Rasulullah saw tidak mewariskan apapun. Seberapa yakin dia bahwa dia telah mendengarnya dari Rasulullah saw dan apakah dia mengubah pikirannya atau tidak?

Kita dapat memahami semua itu dari hadis-hadis [258] yang mengatakan bahwa khalifah memberikan tanah Fadak kembali ke Fatimah Zahra dan kasusnya hampir berakhir jika Umar (ra) tidak datang dan berkata kepada khalifah: "Apa ini?" Abu Bakar (ra) berkata: "Ini adalah satu dokumen yang saya tulis kepada Fatimah Zahra yang mengakui haknya dari warisan ayahnya." Umar (ra) berkata: "Apa yang kamu akan belanjakan untuk orang-orang Muslim dan seperti yang kamu tahu orang-orang Arab berdiri melawanmu?" Umar (ra) mengambil dokumen itu dan menyobeknya. [259] Kita mengutip hadis ini dengan hati-hati, walaupun kita mungkin percaya kebenarannya, karena segala sesuatu akan mendorong kita untuk tidak meriwayatkan riwayat ini jika hal ini tidak mempunyai hubungan dengan kenyataan. Jika hadis itu benar, itu akan berarti bahwa (usaha) untuk memberikan tanah Fadak kepada Fatimah Zahra terjadi setelah pidato abadi Fatimah Zahra dan ketika Abu Bakar (ra) menolak warisan Rasulullah dengan meriwayatkan hadisnya yang ganjil. Karena perang-perang melawan kemurtadan, (seperti yang Umar (ra) tunjukkan dalam perkataannya, (peristiwa dalam hadis itu) terjadi sepuluh hari setelah Saqifah [260] dan pidato Fatimah Zahra terjadi pada hari ke sepuluh juga. [261]

258 Sibt bin aj-Jawzi dalam kitabnya sirah al-Halabiya, jil.3 hal.363, Syarah Nahjul Balaghah, jil.16 hal.234.

259 Syarah Nahjul Balaghah, jil.16 hal.234-235.

260 Muruj ath-Dzahab, jil.2 hal.193.

261 Hal ini mungkin melemahkan Hadis yang disebutkan di atas karena jika Abu Bakar (ra) siap untuk mengingat, dia pasti akan merespon Fatimah di dalam Masjid ketika Fatimah Zahra berbicara dengannya

Abu Bakar (ra) menunjukkan penyesalannya karena tidak memberikan tanah Fadak kepada Fatimah Zahra ketika dia hampir meninggal.[262] Dia begitu tergerak bahwa sekali dia berkata kepada orang-orang yang berkumpul di seputarnya: "Cabutlah sumpah baiat kalian kepadaku!" Kita menangkap dengan ini bahwa khalifah begitu khawatir, merasa bahwa dia telah melakukan kesalahan besar dalam penilaiannya terhadap Fatimah Zahra tanpa satu bukti tertentu. Kesadarannya menjadi begitu memuncak dan dia tidak bisa menemukan pembelaan yang mungkin menenangkan jiwanya yang penuh kekhawatiran. Dia tidak mampu untuk menanggung kondisi yang pahit ini, sehingga jiwanya terpojok untuk mengungkapkan penyesalan ini karena sikapnya terhadap Fatimah Zahra pada saat-saat terakhir dari kehidupannya; masa-masa kritis, yang di dalamnya seseorang akan meninjau ulang semua tempat di mana dia telah berakting pada panggung kehidupan, ketika merasakan bahwa hijab hampir diturunkan, dan benang-benang yang berbeda dari kehidupan seseorang yang terkumpul dalam satu memori yang hampir dipotong dan tidak satupun yang tetap sama, melainkan beban dosa-dosa yang dilakukan.

Mari kita lupakan bahwa Abu Bakar (ra) telah mempersyaratkan dengan kehendaknya sendiri [263] untuk dimakamkan di dekat pusara Rasulullah. Ini tiada lain, kecuali jika dia telah mengingat hadisnya, yang didalamnya dia telah meriwayatkan bahwa Rasulullah tidak mewariskan; dan kemudian dia meminta Aisyah, anak perempuannya untuk memberi ijin kepadanya untuk dimakamkan di bagian tanah warisan Rasulullah miliknya Aisyah (ra) di rumah – jika istri akan mendapatkan

secara ofensif.

262 Tarikh At-Tabari, jil.2 hal.353, Sumuw al-Ma'na fe Sumuw ath-That oleh al-Alayili, hal.18.

263 Tarikh At-Tabari, jil.3 hal.349.

bagian tanah dan jika bagian tanah itu cukup bagi Abu Bakar (ra) – ataupun jika dia berpikir bahwa apa yang Rasulullah tinggalkan akan dianggap sebagai sumbangan bagi masyarakat umum bagi para muslimin, lalu dia harus meminta ijin kepada semua mereka. Misalnya saja yang dewasa mengijinkan dia, bagaimana halnya dengan yang muda dan anak-anak pada waktu itu?

Kita mengetahui dengan baik bahwa Abu Bakar (ra) tidak pernah merebut rumah-rumah istri Rasulullah, yang di dalamnya mereka tinggal selama masa hidup Rasulullah, jadi apa alasan yang membuatnya merampas tanah Fadak dari Fatimah Zahra dan menjadikan hasil panennya untuk kepentingan publik, sementara dia membiarkan istri-istri Rasulullah memanfaatkan rumah-rumah mereka sebagai penjaga sesungguhnya, sehingga dia meminta ijin kepada Aisyah (ra) untuk membiarkan dia dimakamkan di rumahnya? Apakah putusan pengadilan tentang tidak mewariskannya Rasulullah hanya berkaitan dengan anak perempuan Rasulullah saja? Apakah rumah-rumah istri-istri Rasulullah merupakan pemberian mereka? Kita diharapkan untuk mengetahui apa yang membuat khalifah melakukan itu, tanpa satu bukti apapun, meskipun tidak seorangpun istri-istri itu telah mengklaim bahwa rumah itu adalah miliknya. Mendiami suatu rumah oleh seorang istri selama masa hidup Rasulullah tidak berarti bahwa dia menjadi pemilik, karena rumah itu bukanlah kepemilikan pribadi, tetapi rumah itu bagian dari kepemilikan Rasulullah seperti untuk istri dan suami yang lainnya manapun. Ayat ini (*Dan tinggallah di rumah-rumah kamu. Q.S.* 33:33) tidak berarti bahwa rumah-rumah itu adalah milik mereka, karena tidak lama setelah rumah itu dianggap berasal dari Rasulullah di mana Allah berfirman: (*Wahai orang-orang yang beriman! Jangan memasuki rumah-rumah Rasulullah jika ijin tidak diberikan kepada kalian. Q.S* 33:35) Jika perintah Alquran adalah satu bukti

yang cukup, ayat ini harus dipertimbangkan. Disebutkan dalam kitab-kitab hadis Sunni bahwa rumah itu dianggap berasal dari Rasulullah ketika beliau berkata: "Antara rumahku dan mimbarku ada sebuah Taman Firdaus." [264]

Mari kita tanyakan kepada khalifah tentang putusan akhir pengadilan yang mengatakan bahwa para nabi tidak mewariskan. Apakah ini berkaitan dengan Muhammad saw saja dan dia membiarkannya jadi rahasia sampai waktu yang diperlukan untuk diterapkan pada Fatimah Zahra saja dari antara seluruh ahli waris para nabi? Apakah nabi-nabi yang lain mengabaikannya? Tidakkah mereka memberi tahu para pengganti mereka dan ahli warisnya tentangnya karena ketamakan mereka terhadap kekayaan yang jumlahnya sedikit dan bersifat sementara agar tetap bersama anak-anaknya dan keluarganya? Atau apakah mereka mengikuti putusan hukum tidak mewariskan tetapi semua itu tidak disebutkan dalam semua sejarah bangsa-bangsa? Atau apakah kebijakan sesungguhnya pada waktu itu yang menegakkan atau mengeluarkan putusan bahwa nabi tidak mewariskan ini?

Sebaliknya, dapatkah kita terima bahwa Rasulullah saw akan membawa kesedihan dan bencana untuk seseorang yang paling dicintainya, yang ketidaksenangannya akan membuat beliau tidak senang, yang senangnya akan membuat beliau senang dan sedihnya akan membuat beliau sedih? [265] tak satu pun yang membuat beliau berat hati untuk menghilangkan kesedihan dari anak perempuannya lebih dari pada mengatakan kepadanya kebenaran jika ada sesuatu (warisan). Akankah Rasulullah saw senang jika anak perempuannya menderita dan menghadapi cobaan berat dan bahwa cobaan berat itu akan melebar menjadi

264 Musnad Ahmad, jil.2 hal.236.

265 Sahih Bukhari, jil.5 hal.83, Sahih Muslim, jil.4 hal.1902, Sejarah Baghdad (History of Baghdad) karya al-khatib al-Baghdadi, jil.17 hal.203 dan Musnad Ahmad, jil.1 hal.6.

penyebab ketidaksepakatan di antara semua Muslimin, padahal beliau dikirim oleh Allah untuk menjadi satu sumber kasih sayang? Apakah beliau menyembunyikannya dari anak perempuannya, padahal beliau telah mengungkapkannya kepada Abu Bakar (ra)?

Keberagaman Hadis Abu Bakar (ra)

Untuk melihat hadis dari sisi moral, kita menganalisisnya berdasarkan cara periwayatan yang terdiri dari dua bagian:

Pertama, Disebutkan bahwa Abu Bakar (ra) menangis ketika Fatimah Zahra berbicara dengannya dan berkata: "Wahai putri Rasulullah, aku bersumpah demi Allah bahwa ayahmu tidak mewariskan satu dinar atau satu dirham pun dan dia berkata bahwa nabi-nabi tidak mewariskan." [266] Disebutkan juga bahwa ketika Fatimah menyampaikan pidatonya, Abu Bakar (ra) berkata: "Saya telah mendengar Rasulullah saw bersabda: Kita, nabi-nabi, tidak mewariskan emas dan perak juga tanah, properti ataupun rumah-rumah, tetapi kita mewariskan keimanan, kebijaksanaan, pengetahuan dan Sunnah." [267]

Kedua, Abu Bakar (ra) meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda: "Kita tidak mewariskan. Apa yang kita tinggalkan adalah untuk disedekahkan." [268]

Hal yang penting dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah cara-cara hadis ini mengarahkan dengan jelas tanpa ada keraguan sedikitpun kepada pengertian bahwa apa yang Rasulullah saw telah tinggalkan akan berupa warisan atau ada interpretasi lain – *nass* [269] menurut ahli hadis. Atau cara itu

266 Syarah Nahjul Balaghah, jil.16 hal.316, Sunan al-Baihaqi, jil.6 hal.301.

267 Syarah Nahjul Balaghah, jil.16 hal.252, 214, Sunan al-Baihaqi, jil.6 hal.300.

268 Syarah Nahjul Balaghah, jil.16 p.224, 218, Sunan al-Baihaqi's, jil.6 hal.301.

269 Ar-Razi berkata: jika suatu wording (susunan kata-kata) merujuk ke suatu makna dan tidak mempunyai kemungkinan untuk merujuk

bisa saja mengarahkan kepada makna lain bahkan walaupun cara itu seolah-olah memberi suatu kesan yang menunjukkan makna putusan tidak mewariskan. Atau pertimbangan ketiga, tidak memberi makna yang lebih berat dari sekedar melayani khalifah atau lebih dari makna-makna lain yang mungkin bisa dipunyai oleh susunan kata itu. Ini disebut dengan ringkasan (*mujmal*). [270]

Jika kita memperhatikan keragaman pertama hadis itu, kita akan menemukan bahwa hadis itu mungkin bukan merujuk kepada perundang-undangan pewarisan oleh nabi-nabi, tetapi merujuk kepada hal lain yang Rasulullah saw ingin perjelas; yakni untuk mengagungkan kenabian dan untuk memuliakan nabi-nabi. Tidak ada aspek kemuliaan spiritual dan keagungan suci yang lebih jelas daripada menjadi asketik (melupakan dunia dengan bertapa) dalam kaitannya dengan kemewahan dan kesenangan yang bersifat sementara dari kehidupan dunia ini. Tidak bisakah kita menganggap bahwa Rasulullah saw ingin menunjukkan bahwa nabi-nabi adalah orang-orang seperti malaikat atau orang-orang yang bermaqam tinggi yang tidak akan terpengaruhi oleh ego-ego keduniaan atau kecenderungan manusia (pada umumnya, *peny.*), karena sifat mereka berasal dari unsur-unsur Surga yang mengalir dengan kebaikan dan tidak dari unsur-unsur dunia yang rendah? Mereka selalu dan selamanya merupakan sumber kebaikan dan cahaya. Mereka adalah yang memberi warisan keimanan dan kebijaksanaan. Mereka tetapkan kewenangan suci mereka di bumi ini. Mereka bukan sumber kekayaan materi dan mereka tidak

kepada yang lain, ini disebut *nass*.

270 Mujmal berarti bahwa wording merujuk ke dua makna secara sejajar/ sebanding. Rujuklah kepada at-Tafsir al-Kabir karya al-Fakhr ar-Razi, jil.7 hal.18. Disebutkan dalam Ma'arij al-Ushul karya al-Hilli hal.105 bahwa: "Proviso (nass) adalah wording yang merujuk ke makna yang sama dan tidak ke yang lain selain apa yang dikatakan tetapi ringkasan (mujmal) merujuk ke beberapa makna dan tidak terbatas pada wordingnya..." Silakan merujuk ke Bayan an-Nussoss at-Tashri'iyya karya Badran Abil Aynayn, hal.5 dan al-Misbah al-Munir, jil.2 hal.654.

menghárapkan nilai kekayaan materi itu. Jadi mengapa kita tidak menganggap perkataan beliau: "Kita nabi-nabi tidak mewariskan emas atau perak atau tanah-tanah atau properti atau rumah-rumah" sebagai satu kiasan yang mengarahkan pada makna ini? Pewarisan para nabi dengan benda-benda ini berarti memilikinya dan meninggalkannya setelah wafat mereka padahal sesungguhnya mereka berpaling dari semua hal ini. Maka dari itu, susunan kata-kata itu menunjukkan bahwa nabi-nabi tidak mewariskan, karena mereka tidak mempunyai sesuatu apapun untuk diwariskan seolah-olah seperti kita berkata: "orang miskin tidak mewariskan" bukan karena putusan hukum 'tidak mewariskan' yang tidak memasukkan mereka tetapi mereka tidak punya apapun untuk diwariskan. Tujuan sesungguhnya perkataan Rasulullah saw adalah untuk menunjukkan kemuliaan para nabi. Jenis kepandaian berbicara ini sesuai dengan perkataan mengagumkan pada pidato Rasulullah saw, yang penuh dengan makna-makna yang agung/ besar dalam pernyataan-pernyataan yang pendek.

Agar supaya anda setuju dengan saya pada penafsiran tertentu atas hadis ini, kita harus mengetahui makna mewariskan sehingga kita bisa memahami kalimat yang menolak pewarisan dalam hadis. Mewariskan berarti meninggalkan sesuatu sebagai warisan; yakni untuk mengatakan pewaris adalah dia, yang menjadi penyebab perpindahan satu properti dari yang mati kepada kerabatnya. [271] Perpindahan ini tergantung pada dua kondisi:

Pertama, keberadaan warisan.

Kedua, hukum yang membiarkan ahli waris memiliki sebagian properti orang yang sudah mati. Kondisi pertama terjadi atas bantuan yang mati sendiri dan kondisi yang kedua terjadi atas bantuan pembuat undang-undang (legislators),

271 Al-Misbah al-Munir, jil.2 hal.654.

yang memberlakukan undang-undang warisan, apakah dia seorang individu, yang dipercaya oleh orang-orang dengan kemampuannya berperan sebagai legislator; atau satu masyarakat yang bertanggung jawab atas itu atau seorang nabi yang mengesahkannya berdasarkan perintah dari Langit. Baik yang mati maupun seorang legislator mempunyai bagian dalam memutuskan warisan, tetapi pemberi warisan sesungguhnya adalah yang sudah mati, yang memiliki warisan, karena beliaulah, yang menyiapkan warisan itu kondisi keduanya (merujuk kepada pembuat undang-undang, *peny.)* dan legislator itu bukan pemberi warisan sesungguhnya. Karena dengan memberlakukan undang-undang, dia tidak bisa memindahkan warisan sama sekali. Sesungguhnya dia hanya mengesahkan satu undang-undang yang mengatakan bahwa orang yang mati meninggalkan suatu properti, properti itu akan diperuntukkan bagi kerabatnya. Hal ini tidaklah cukup untuk menemukan kekayaan yang diwariskan, jika yang mati sesungguhnya tidak meninggalkan beberapa dari propertinya setelah kematiannya.

Jadi para pembuat undang-undang itu digambarkan seperti itu, bagaikan orang yang menambahkan satu sifat khusus kepada satu unsur yang memungkinkannya untuk membakar apa saja yang ditemui. Kemudian jika anda melempar selembar kertas ke dalamnya dan kertas itu terbakar, anda akan menjadi seseorang yang membakarnya dan bukan orang yang itu (legislator), yang menambahkan satu unsur membakar ke benda itu. Prinsip yang membenarkan itu adalah bahwa segala sesuatu cenderung dianggap berasal dari pengaruh terakhir pada benda itu. Dalam pandangan prinsip ini, kita mengetahui bahwa menganggap pewarisan berasal dari seseorang berarti bahwa dia adalah pengaruh terakhir pada warisan dan dialah yang menemukan warisannya.

Dipahami dari pernyataan nabi-nabi tidak mewariskan bahwa mereka tidak menyiapkan warisan untuk kondisi terakhirnya karena mereka tidak berusaha untuk mengumpulkan kekayaan dan kemudian meninggalkan kekayaan itu bagi para ahli warisnya setelah kematian mereka. Jadi makna dari "nabi-nabi tidak mewariskan" tidak menolak pewarisan secara legal karena putusan hukum tentang warisan adalah bukan pewarisan sesungguhnya, akan tetapi pewarisan sesungguhnya adalah menyiapkan warisan itu, yang merupakan masalah warisan itu sendiri. Hal inilah, yang ditolak oleh hadis.

Sebaliknya, jika pewarisan yang ditolak oleh Rasulullah adalah pewarisan secara legal, maka itu berarti membatalkan undang-undang warisan dari Syariat Langit. Hal ini tidak bisa (diterima, *peny.)* karena pewarisan legal tidak terkait dengan ahli waris Rasulullah saja. Jika penolakan itu menunjuk pada pewarisan sesungguhnya, maka itu berarti rasul-rasul tidak punya kekayaan untuk bisa diwariskan dan dengan begini, justifikasi Abu Bakar (ra) akan menjadi sia-sia.

Dalam periwayatan pertama hadis Abu Bakar (ra) berkata: "Demi Allah, ayahmu tidak mewariskan satu dinar atau satu dirhampun. [272] Itu menunjukkan dengan jelas bahwa Rasulullah saw tidak meninggalkan sedikit uang pun. Jika Abu Bakar (ra) menggunakan pernyataan itu untuk merujuk pada makna ini, maka hadis itu mengarahkan pada penolakan warisan dan bukan pewarisan legal.

Jika kita memperhatikan contoh-contoh yang disebutkan dalam variasi hadis yang kedua, kita akan menemukan apa yang memastikan pentingnya penafsiran ini karena menyebutkan emas, perak, properti dan rumah-rumah tidak sesuai dengan hadis (yang menyatakan) bahwa warisan itu tidak untuk diwariskan padahal

272 Syarah Nahjul Balaghah, jil.16 hal.216.

semuanya, bahkan benda yang tak bernilaipun, harus disebutkan agar menunjukkan bahwa putusan hukum memasukkan segala sesuatunya. Jika kita ingin menunjukkan bahwa orang kafir tidak mewarisi dari ayahnya yang seorang Muslim satu warisan pun, kita tidak mengatakan bahwa dia tidak mewarisi, emas, perak atau sebuah rumah tetapi kita akan mengatakan bahwa dia tidak mewarisi satu apapun dari warisan ayahnya yang sudah mati. Adalah jelas bahwa menunjukkan keumuman putusan hukum itu memerlukan juga untuk menunjukkan berapa jenis properti agar supaya tak seorangpun akan berpikir bahwa properti jenis ini tidak termasuk warisan, yang tidak akan diwariskan. Mengatakan bahwa rasul-rasul tidak mewariskan atau orang-orang kafir tidak mewarisi warisan ayah-ayah mereka menunjukkan bahwa properti, rumah-rumah, emas, perak dan benda berharga lainnya dari warisan itu tidak bergerak kepada ahli warisnya. Menyebutkan semua hal ini dalam hadis mungkin menunjukkan makna dari "nabi-nabi tidak mewariskan" adalah untuk memastikan bahwa nabi-nabi tidak mempunyai perhatian terhadap benda-benda yang sementara dari kehidupan duniawi yang terbatas ini, yang untuk itu rakyat jelata saling bersaing memperebutkannya, karena hal itu sesuai dengan tujuan asketik ini, untuk menyebutkan properti-properti yang berharga, dengan kepemilikannnya dan pewarisannya tentu akan)bertentangan dengan konsep asketik (hidup seperti sufi) dan maqam spiritual yang tinggi. Karena memberitahu tentang 'tidak mewariskan' dalam Syariat, akan lebih tepat jika menyebutkan warisan-warisan dari jenis yang tidak berharga dari pada jenis yang jelas berharga.

Hal yang lain yang memastikan apa yang kita katakan tentang penafsiran hadis adalah bagian kedua di hadis itu: tapi kita mewariskan keimanan, kebijaksanaan, pengetahuan dan

Sunnah. [273] Ini tidak menunjukkan pelegalan/pengesahan mewarisi hal-hal ini (keimanan, kebijaksanaan dan seterusnya), tetapi menunjukkan bahwa para nabi mempunyai semua hal ini untuk mereka sebarkan di antara orang-orang. Kalau begitu kita bisa memahami dari kalimat *pertama,* yang menolak pewarisan, bahwa rasul-rasul tidak mencoba untuk memperoleh emas, perak, properti dan semacamnya, maka dari itu mereka tidak mempunyai sesuatu untuk ditinggalkan bagi para ahli warisnya sebagai warisan.

Kita tidak akan membandingkan dua hadis Rasulullah: Orang-orang tidak diperbolehkan mewariskan apapun kepada orang kafir dari kalangan kerabatnya [274] dengan hadis (yang ada di atas) itu, tetapi kita harus membedakan antara kedua itu karena jika para pembuat undang-undang berbicara tentang orang-orang kafir, yang untuk merekalah dia mengesahkan undang-undang, maka akan jelas dari pidatonya bahwa Abu Bakar (ra) memaksakan satu putusan atas mereka. Ketika Rasulullah memberitahukan bahwa orang-orang tidak mewariskan kepada orang kafir dari kerabatnya, hal ini tidak diharapkan untuk dianggap sebagai pemberitahuan saja tetapi ini menunjukkan bahwa orang kafir tidak memiliki hak waris menurut Syariat Rasulullah. Sangat berbeda dengan satu hadis yang diriwayatkan oleh Abu Bakar (ra), karena hadis itu berbicara tentang rasul-rasul itu sendiri, bukan tentang sekelompok orang yang dimasukkan dalam perundang-undangan Rasulullah dan putusan-putusan hukumnya. Jadi tidak ada informasi yang bisa digunakan sebagai keputusan, di balik pemberitahuan tentang tidak mewariskannya rasul-rasul.

Anda diharapkan tidak keberatan dengan mengatakan

273 Syarah Nahjul Balaghah, jil.16 hal.214.

274 Hadis ini disebutkan dalam wording (susunan kata-kata) yang mempunyai makna yang sama. Rasulullah saw bersabda: "Orang yang beriman tidak diharapkan mewarisi dari yang kafir dan orang kafir tidak juga mewarisi dari yang beriman." Silakan merujuk ke Sunan of ibn Maja, jil.2 p.164 dan Sahih Abu Dawud, jil.2 hal.19.

bahwa rasul-rasul sering mempunyai sesuatu, seperti apa yang disebutkan dalam hadis, karena itu akan berarti bahwa hadis itu tidak benar. Anda mungkin ingat bahwa apa yang ditolak berkaitan dengan rasul-rasul yang mewariskan, yang mempunyai makna khusus, yakni: menganggap warisan itu berasal dari yang mewarisi. Anggapan semacam ini tergantung pada apakah yang mewariskan itu mencari untuk mendapatkan properti, yang akan ditinggalkan sebagai warisan setelah wafatnya, persis seperti makna pendidik, yang tergantung pada penggunaan makna-makna pendidikan. Jika seseorang dapat membaca pikiran seseorang yang beretika dan mendidik dirinya sendiri menurut pikiran-pikiran itu maka kita tidak akan menyebut orang yang beretika itu sebagai pendidik karena menemukan sesuatu apakah itu pendidikan, pewarisan, atau pengajaran atau semacamnya tidak akan dianggap berasal dari orang itu jika orang itu tidak mempunyai tindakan positif dan pengaruh yang menonjol dalam pencapaian hal itu (etika atau pengajaran). Bahkan jika rasul-rasul mempunyai properti atau rumah, itu bukan karena mereka mencari kekayaan seperti orang lain. Hadis itu tidak menunjukkan bahwa rasul-rasul tidak mewariskan atau tidak meninggalkan properti, tetapi itu menunjukkan bahwa maqam/kedudukan dan kemuliaan mereka yang tinggi. Selama hadis itu menunjukkan makna ini dan tujuan utamanya adalah bukan pada makna literer/harfiah dari kata-kata itu, maka hal itu bukan tidak diperbolehkan bahwa rasul-rasul mungkin mempunyai properti untuk tujuan-tujuan yang baik. Di masa lalu, dia, yang menggambarkan seorang yang dermawan sebagai "dia mempunyai banyak abu", [275] tidak dianggap sebagai pembohong apakah ada abu di rumah si dermawan ini atau bukan, karena dia tidak ingin sebenarnya untuk menggambarkan dia

275 Silakan merujuk kepada Jawahir al-Balagha karya Ahmed al-Hasyimi hal.363.

demikian, tetapi dia ingin menunjuk pada kedermawanannya, karena tanda paling jelas dari kedermawanan pada saat itu adalah jumlah makanan yang dimasak, yang akan meninggalkan banyak abu. Dengan demikian, tidak mewariskan adalah tanda asketisisme dan kesalehan yang jelas. Maka dari itu, Rasulullah saw mungkin merujuk kepada karakter ketakwaan nabi ketika mengatakan: "Para nabi tidak mewariskan."

Agar bisa menangkap makna dari variasi hadis kedua itu, kita harus membedakan antara tiga makna yang mungkin:

Pertama, warisan dari yang mati tidak diwariskan. Ini berarti bahwa apa yang dimiliki orang yang mati sampai meninggalnya tidak akan pindah ke ahli warisnya, tetapi menjadi sedekah setelah kematiannya.

Kedua, apa yang almarhum telah bayar selama hidupnya sebagai sedekah atau apa yang dia telah berikan kepada kelompok tertentu tidak akan diwariskan, tetapi akan tetap menjadi sedekah dan wakaf. Ahli-ahli warisnya akan mewarisi (harta) selain sedekah itu yang dimiliki oleh si mati selama masa hidupnya.

Ketiga, yang mati tidak mempunyai properti untuk diwariskan dan apa yang dia akan tinggalkan akan menjadi sedekah dan wakaf.

Jika kita mengenali perbedaan di antara tiga makna ini, hadis itu akan nampak tidak jelas dan membutuhkan penelitian dan pengujian. Sesungguhnya, dalam penafsirannya ada banyak kemungkinan dan itu bisa mencakup semua poin-poin yang disebut di atas. Separuh yang kedua dari hadis apa yang kita tinggal adalah untuk sedekah mungkin satu kalimat yang terpisah dengan makna penuh atau suatu pelengkap kalimat "kita, nabi-nabi, tidak mewariskan". Pada kasus yang *pertama,* hadis sesuai dengan makna yang pertama dan ketiga, karena kalimat apa yang kita tinggalkan adalah untuk di sedekahkan mungkin berarti bahwa warisannya

tidak akan pindah ke ahli waris setelah kematian pemiliknya, tetapi warisan itu akan dianggap sebagai sedekah atau hal itu merujuk pada makna ketiga bahwa semua warisan akan dianggap sebagai sedekah dan yang mati tidak memiliki satu apapun untuk diwariskan seolah-olah yang mati sebelum kematiannya menunjuk ke properti itu dan mengatakan: "Semua properti ini bukan milikku. Semua itu untuk sedekah dan saya hanya bertanggung jawab atas benda-benda itu." Jika kita menganggap seluruh hadis mempunya makna yang terpisah, hal itu akan merujuk pada makna kedua bahwa sedekah-sedekah, yang si mati telah berikan dalam hidupnya, akan tidak dimasukkan ke dalam bagian-bagian warisan lainnya. Hal yang sama akan dipahami dari hadis itu jika susunan kata-kata dibalik sebagai berikut: kita tidak mewariskan apa yang kita tinggalkan sebagai sedekah. Itu menunjukkan bahwa hanya sedekah-sedekah yang tidak akan diwariskan, tetapi bukan berarti sisa warisan adalah sedekah. Maka dari itu, hadis itu akan menjadi bukti; bahwa sedekah adalah tidak untuk dipindahkan ke ahli waris dan tidak membatalkan pewarisan sama sekali.

Jadi kita menaruh banyak arti untuk hadis itu agar supaya menunjukkan makna sesungguhnya. Mengatakan bahwa properti Rasulullah adalah untuk sedekah setelah wafat beliau, tidak akan dirujuk oleh dua makna yang lainnya. Sesungguhnya kita akan memilih makna *Kedua,* (apa yang tertinggal sebagai sedekah tidak akan dimasukkan sebagai bagian lain warisan) jika kita mempertimbangkan pada kata ganti yang jamak yang Rasulullah gunakan dalam hadis itu (yaitu kata "nabi-nabi"). Penggunaan kata ganti ini digunakan oleh Rasulullah untuk menunjukkan bagi diri beliau sendiri tidak akan diterima jika hal itu tidak digunakan secara metafora. Terlebih lagi, hal itu jauh dari kebersahajaan Rasulullah saw dalam semua perkataan dan perbuatannya. Bukti itu memastikan bahwa kata ganti yang ditujukan untuk satu kelompok

dan putusannya diputuskan oleh hadis yang berkaitan dengan kelompok itu dan bukan untuk Rasulullah saw sendiri. Menurut prinsip-prinsip pengungkapan, hal itu paling sesuai merujukkan pernyataan tersebut bagi kelompok Muslim dan bukan kelompok nabi-nabi karena hadis itu tidak mempunyai kaitan apapun yang merujuk pada rasul-rasul. Anda tidak bisa keberatan dengan mengatakan bahwa hadis itu mungkin mempunyai konteks ketika hadis itu dikatakan oleh Rasulullah saw atau hadis itu didahului dengan satu indikasi yang menunjukkan bahwa kata gantinya berkaitan dengan kelompok nabi-nabi, karena Abu Bakar (ra) telah tidak menyebutkan sesuatu tentang itu, walaupun periwayat hadis apapun harus menyebutkan segala sesuatu yang terkait dengannya agar bisa membuat penafsirannya mudah, maka dari itu keberatan anda akan sia-sia. Terlebih lagi, mengabaikan hal-hal rinci ini bukan untuk kemanfaatan Abu Bakar (ra) sendiri. Jadi, biarkan susunan kata yang sesungguhnya dari hadis itu identik dengan keadaan aktual Abu Bakar (ra), tidak lebih dan tidak kurang.

Dulu dipahami bahwa kata ganti itu merujuk pada sekelompok Muslim, yang hadir pada saat Rasulullah saw mengatakan hadis itu. Hal yang biasa bahwa jika seorang pembicara ingin mengatakan sesuatu di antara sekelompok orang dan menggunakan kata ganti orang *pertama*, dia akan merujuk dengan kata ganti itu ke kelompok yang hadir. Jika seorang hakim berada di antara teman-temannya dan dia mulai berbicara kepada mereka menggunakan kata ganti jamak, itu akan dipahami bahwa yang dia maksud dengan kata ganti itu sendiri dan teman-teman yang hadir tidak ke sekelompok hakim, yang dia adalah salah satu dari mereka. Jika dia ingin merujuk ke kelompok lain, pidatonya dalam hal ini mungkin dianggap misterius dan tidak jelas. Dalam pandangan pertimbangan ini, apa yang akan anda pikirkan tentang putusan ini yang hadis itu telah tentukan bagi para Muslim, yang

kita sudah percaya bahwa kata ganti itu merujuk padanya? Bisakah ini menunjukkan bahwa seorang Muslim tidak diharapkan untuk mewariskan warisannya? Apakah properti yang setiap Muslim miliki adalah bukan miliknya tetapi dianggap sebagai sedekah? Tentu tidak! Hal ini tidak bersesuaian dengan keniscayaan Syariat Islam. Menurut Alquran suci, orang Muslim mempunyai hak untuk memiliki dengan cara-cara yang berbeda dan mempunyai hak untuk mewariskan apa yang dia tinggalkan setelah kematiannya (*sesudah dibayarkan wasiat/hibah, yang dia wariskan atau (sesudah dibayarkan hutangnya).* [276] Mungkin sekarang jelas bahwa putusan (hukum) nya tidak seperti itu, melainkan bahwa sedekah tidak untuk diwariskan. Hal ini adalah satu masalah penting dan tidak berkaitan dengan satu sedekah tertentu, tetapi berkaitan dengan semua sedekah orang-orang Muslim. Tidak mengherankan dalam menunjukkan putusan (hukum) tidak mewariskan sedekah pada masa pertama pembuatan undang-undang, karena hukum dan putusan Syariat belum mapan/ditetapkan dan disebarkan di antara kaum muslimin dan ada satu kemungkinan untuk menarik kembali sedekah dan wakaf itu akan pindah ke ahli warisnya ketika yang pemiliknya meninggal. Penafsiran ini ditolak begitu saja, bahkan walaupun Fatimah Zahra. tidak menyebutkannya dan tidak memprotes hadis ini di hadapan khalifah.

---

276 Dengan merujuk kepada ayat Alquran: (Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka) untuk anak-anakmu: bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan dan jika mereka itu lebih dari dua anak perempuan, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan, dan jika hanya ada satu anak perempuan, bagi dia separuh harta; dan untuk kedua orang ibu bapaknya, masing-masingnya mendapatkan seperenam dari harta yang ditinggalkan jika dia mempunyai seorang anak, tetapi jika dia tidak mempunyai anak dan hanya dua orang tuanya yang mewarisinya, maka ibunya mendapatkan sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapatkan seperenam setelah dibayarkan wasiat yang ia wariskan atau (setelah dibayarkan) hutangnya).4:11.

Yang pertama kalinya, karena keadaan kritis Fatimah Zahra pada masa-masa sulit itu tidak memungkinkannya berdebat tentang argumentasi kecil ini, karena otoritas yang berkuasa, yang ingin melaksanakan putusan ini dengan tegas, mengendalikan keadaan dengan kepastian dan keteguhan yang tidak bisa menerima argumen apapun. Maka dari itu, kita temukan Abu Bakar (ra) tidak menjawab Fatimah Zahra ketika beliau memprotes dengan menggunakan ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang masalah warisan dengan tidak lebih dari hanya mengatakan: "Ini demikian." [277] Maka nasib dari argumen-argumen ini, jika mereka ambil bagian dalam pemberontakan, akan menghadapi sesuatumelainkan hanya penolakan dan kegagalan.

Hal yang kedua, karena argumen-argumen ini tidak ada hubungannya dengan tujuan Fatimah Zahra, yang tujuan sebenarnya adalah untuk menyingkirkan seluruh rezim khalifah yang baru. Adalah wajar kalau beliau menggantungkan pada makna-makna yang lebih mendekati tujuan beliau. Anda temukan (tujuan itu) dalam pidato abadinya yang berbicara tertuju pada akal dan hati orang-orang semuanya, tetapi beliau tidak melebihi (batas) metode-metode intuitif dalam protes beliau, yang diabaikan oleh khalifah. Ketidakpedulian khalifah ini hampir saja ditolak oleh semua orang yang akan mengarah pada oposisi yang keras.

Beliau menolak keberadaan bukti apapun dalam Alquran Suci yang memastikan aturan khalifah Abu Bakar (ra). Kemudian beliau menyebutkan ayat-ayat yang mengesahkan pergantian kepemimpinan di antara kaum Muslimin. [278] Lalu

277 Ibn Sa'd's Tabaqat, jil.2 hal.315.

278 Adalah jelas bahwa jika seandainya ada seseorang yang terhormat, terpercaya meriwayatkan sebuah Hadis, Hadis itu akan dianggap benar akan tetapi ketika Fatimah Zahra memprotes dengan menggunakan ayat-ayat Alquran jelas bahwa Fatimah Zahra tidak dikenal dengan baik kebenarannya dan keadilannya oleh Abu Bakar (ra).

beliau menyebut ayat-ayat yang berbicara tentang pergantian kepemimpinan Nabi Yahya dan Nabi Daud. Kemudian beliau berargumentasi mengenai kasus itu dengan cara yang lain yang jika apa yang Abu Bakar (ra) ikuti adalah benar, maka itu berarti Abu Bakar (ra) akan lebih menyadari daripada Rasulullah Saw dan *washy* beliau Imam Ali karena mereka berdua belum pernah (sebelumnya) memberitahu Fatimah Zahra tentang putusan itu dan jika mereka telah mengetahuinya, maka mereka akan dengan pasti telah memberitahu Fatimah Zahra tentangnya. Sudah sangat jelas bahwa Abu Bakar (ra) tidak mungkin bisa lebih mengetahui tentang warisan Rasulullah daripada Rasulullah Saw sendiri ataupun Imam Ali, yang penjagaannya [279] terhadap Rasulullah Saw dipastikan dengan perkataan Fatimah Zahra: "Wahai Ibn Abu Quhafa, [280] apakah disebutkan dalam Kitab Allah bahwa kamu mewarisi ayahmu tetapi aku tidak mewarisi ayahku? Tentu kamu telah melakukan satu hal yang sangat aneh! Apakah kamu dengan sengaja menutupitarkan Kitab Allah dan sengaja membelakanginya (menentangnya, *peny.)*? Allah berfirman: (*Dan Sulaiman adalah ahli warisnya Daud*. Alquran Q.S. 27:16) dan berfirman tentang Yahya anak Zakaria: (*Karuniakanlah kepadaku dari sisiMu seorang ahli waris, yang akan mewarisi aku dan mewarisi dari anak-anak Yakub.* Alquran Q.S. 19:5-6) dan berfirman: (*Dan orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak daripada yang lainnya dalam aturan Allah.* Alquran Q.S. 8:75) Jadi apakah Allah membedakan kamu dengan satu ayat, yang dari (ayat itu) Ali mengecualikan ayahku? Atau apakah kamu katakan:

---

279 Kepemimpinan (keimamahan) Imam Ali dibuktikan dengan banyak bukti. Kalau bagi orang-orang Syiah, mereka menyetujui itu secara bulat dan mereka setuju bahwa keimamahan itu termasuk kekhalifahan juga. Sedangkan yang llainnya, juga terbukti tetapi dalam makna khusus. Silakan rujuk ke Tarikh at-Tabari, jil.2 dan al-Muraja'at karya Abdul Husain Sharafuddin hal.236.

280 Ibn Abu Quhafa adalah nama panggilan Abu Bakar (ra).

orang-orang yang berasal dari dua agama tidak mewariskan satu sama lain? Apakah aku dan ayahku tidak termasuk dalam satu agama? Atau apakah kamu lebih mengetahui tentang Alquran dari ayahku dan sepupunya?" [281]

Sisi pemberontakan Fatimah Zahra yang lebih menonjol adalah sisi yang sentimental. Tidak mengherankan bahwa Fatimah Zahra mencoba (melakukan) yang terbaik untuk memenangkan pertempuran hati karena hal itu merupakan penguasa jiwa dan tempat ayunan bayi (tempat bersemai, *peny.)*, yang didalamnya semangat pemberontakan akan tumbuh besar. Fatimah Zahra telah berhasil dalam membentuk satu gambaran yang mengagumkan, yang dengannya beliau menggoncangkan, memberi arus listrik emosional dan memenuhi hati. Itu adalah senjata terbaik bagi seorang wanita yang mengalami keadaan seperti Fatimah Zahra.

Supaya bisa menikmati gambaran yang mengagumkan itu dengan cat warna terbagus, mari kita dengarkan Fatimah Zahra ketika dia menceramahi orang-orang Anshar dengan mengatakan: "Wahai orang-orang yang terlahir dengan mulia, kalian adalah penjaga-penjaga yang kuat dari agama ini dan pemelihara-pemelihara Islam. Kebisuan apa yang membantuku, kelambatan apa yang membantuku, ketidak pedulian apa terhadap hakku dan keterlelapan apa terhadap dipersalahkannya aku? Tidakkah Rasulullah saw bersabda: "Setia kepada seseorang berarti setia kepada keturunannya?" Betapa cepat kalian mengubah Sunnah dan bagaimana buru-burunya kalian mencapai maksud kalian sendiri. Apakah itu karena Rasulullah wafat, kalian ingin membuat wafatnya agama ini? Demi Allah, kewafatannya adalah

281 Kita mengutip rangkaian kalimat ini secara singkat. Pengetahuan Imam Ali yang luas tentang segala sesuatu di Alquran adalah demikian terkenal bagi setiap orang. Silakan merujuk kepada al-Ittiqan karya as-Sayuti, jil.4 hal.233, ibn Sa'd's Tabaqat, jil.2 hal.338 dan as-Sawa'iqul Muhriqa karya ibn Hajar, hal.173.

suatu bencana yang besar, yang akibatnya menjadi lebih besar. Sobekannya menjadi tidak jelas dan tidak ada yang bisa untuk diperbaiki. Bumi menjadi begitu gelap. Gunung-gunung tunduk menyerah. Harapan-harapan mati. Kesucian hilang setelah beliau wafat. Kemutlakan telah tercemari. Adalah suatu kemalangan besar bahwa Kitab Allah memberitahukan tentang itu bahkan sebelum wafatnya Rasulullah. Allah berfirman: *Dan Muhammad itu tidak lebih dari seorang nabi; para nabi telah wafat mendahuluinya; jika kemudian dia mati atau terbunuh akankah kalian memalingkan punggung anda (membelakangi/menentang, peny.)? Dan barang siapa membelakangi, dia tidak akan merugikan Allah sedikitpun dan Allah akan memberi pahala kepada orang-orang yang bersyukur.* Q.S. 3:144. Wahai, orang-orang suku Aus dan Khazraj, [282] warisan ayahku dirampas di depan mata kalian dan pendengaran kalian. Seruanku sampai kepada kalian dan kalian adalah yang jumlah orang dan tentara nya paling banyak. [283] Kalianlah para elit yang Allah pilih dan pilihan yang Allah pilih .....dst."[284]

Maka dari itu, argumen-argumen tentang penafsiran hadis itu tidak akan bisa diterima oleh otoritas yang berkuasa, juga tidak mempunyai hubungan dengan tujuan utama pemberontakan Fatimah Zahra. Hal ini menjelaskan bagi kita mengapa Fatimah Zahra tidak menyebut pemberian tanah Fadak dalam pidatonya.

Sikap Khalifah Terhadap Masalah Warisan

Sekarang kita harus memperjelas sikap khalifah terhadap Fatimah Zahra tentang masalah warisan itu dan menunjukkan pendapatnya tentangnya setelah kita telah menjelaskan makna hadis melalui jalur periwayatan yang berbeda-beda, apakah

282 Dua suku Anshar yang terbesar.

283 Yang beliau maksud: mengapa kalian tidak membantuku dan membela hak-hakku?

284 Syarah Nahjul Balaghah, jil.16 hal.212-213.

maknanya jelas atau ambigu. Keadaan Abu Bakar (ra) kelihatannya agak rumit jika kita mempelajari dengan teliti dokumen-dokumen sejarah tentang kasus itu. Walaupun dokumen-dokumen itu banyak, untuk mengetahui poinnya adalah sesuatu yang ambigu, yang pada poin itu dua orang yang bertikai (Abu Bakar (ra) dan Fatimah Zahra) ini tidak sepakat dan sulit untuk menyatukan poin ini.

Orang-orang berpikir bahwa objek ketidaksepakatan antara Abu Bakar (ra) dan Fatimah Zahra adalah masalah warisan nabi-nabi. Fatimah Zahra mengklaim bahwa mereka (nabi-nabi) mewariskan dan Abu Bakar (ra) menolak itu. Mempertimbangkan keadaan itu dengan cara seperti ini tidak akan memecahkan masalah dan tidak akan menafsirkan banyak hal:

Pertama, perkataan Abu Bakar (ra) kepada Fatimah Zahra ketika dia menanyakan tentang Fadak: "Properti ini bukan milik Rasulullah, tetapi berkaitan dengan Muslim semua. Rasulullah dulu menghabiskan properti itu untuk tentara dan untuk jalan Allah. Ketika Rasulullah wafat saya mengelolanya seperti yang dia lakukan." [285] Perkataan ini menunjukkan dengan jelas bahwa dia sedang beradu pendapat tentang sesuatu hal yang lain dari warisan nabi-nabi.

Kedua, perkataannya kepada Fatimah Zahra dalam dialog yang lain: "Demi Allah, ayahmu adalah lebih baik dari aku dan engkau adalah lebih baik dari anak-anakku, tetapi Rasulullah telah bersabda: "Kita tidak mewariskan. Apa yang kita tinggalkan adalah untuk sedekah." [286] Kalimat penjelasan yang khalifah tambahkan ke dalam Hadis membutuhkan perhatian. Tambahan itu membuat kita memahami bahwa khalifah berpikir bahwa putusan yang ditentukan di hadis berkaitan dengan Rasulullah Muhammad

285 Syarah Nahjul Balaghah, jil.16 hal.214.
286 ibid.

dan itu tidak disahkan untuk dikaitkan dengan warisan dari nabi-nabi lain atau orang Muslim lainnya. Dia mendefinisikan warisan yang tidak akan diwariskan dan dia menyebutkan bahwa Rasulullah Saw punya maksud itu di Hadis ini. Dalam hal ini, kita memahami bahwa Abu Bakar (ra) tidak bermaksud tidak mewariskan sedekah, karena ini adalah satu putusan umum dan tidak berkaitan dengan Rasulullah saja. Adalah jelas juga bahwa Abu Bakar (ra) tidak menafsirkan Hadis sebagai: (properti para nabi tidak untuk diwariskan tetapi properti-properti itu dianggap sebagai sedekah setelah wafatnya) karena jika dia berpikir demikian dalam memahami Hadis itu, penafsiran dia tidak akan merujuk kepada hal yang lain. Subjek dari Hadis itu kemudian akan merujuk kepada seluruh warisan para Nabi dan tidak pada properti sesungguhnya, yang Fatimah Zahra tanyakan. Dengan ini, saya bermaksud bahwa jika properti-properti ini tidak dimasukkan ke dalam kepemilikan Rasulullah sebelum wafatnya, putusan tidak mewariskan tidak akan memberi efek sama sekali terhadapnya. Dengan cara yang sama, jika Rasulullah mempunyai properti yang lain, beliau tidak akan mewariskan kepada kerabatnya juga. Jadi Rasulullah tidak mewariskan properti, jika memang terbukti demikian itu akan berkaitan dengan seluruh properti Rasulullah, baik yang beliau tinggalkan atau yang lainnya. Tidak benar untuk mengatakan bahwa yang dia maksud itu properti khusus yang Fatimah Zahra tanyakan.

Jika anda mengatakan pada teman anda: "Suatu kehormatan setiap orang mengunjungi kamu malam ini!" Kemudian dua orang mengunjunginya. Anda tidak bermaksud dengan perkataan anda bahwa dua orang tertentu ini satu urutan yang sesuai dengan dua orang ini secara kebetulan. Jadi membatasi warisan yang tidak akan diwariskan pada properti tertentu meniscayakan bahwa putusan yang disebutkan dalam hadis itu berkaitan dengan

properti tertentu saja.

Tidak mengherankan jika warisan-warisan Rasulullah tidak untuk diwariskan, putusan itu tidak akan ditujukan pada properti tertentu, tetapi putusan itu akan diterapkan kepada setiap properti yang Rasulullah saw tinggalkan setelah wafatnya. Kaitannya dengan relevansi ilmiah penelitian ini, saya ingin bertanya tentang penggunaan kalimat penjelas dan tujuan di sebaliknya apakah pendapat khalifah tentang hadis itu adalah bahwa properti Rasulullah tidak untuk diwariskan. Perlu meneliti makna dari warisan, apakah merujuk pada properti yang sesungguhnya, yang Fatimah Zahra tanyakan, atau tidak dan kemudian dia ingin menghilangkan kecurigaan agar supaya hadis itu sesuai dengan makna itu, sehingga putusan tidak mewariskan akan terbukti? Jika pertimbangan ini benar, kecurigaan akan terjadi terkait terdapatnya kepentingan khalifah dalam hadis ini, karena sebuuah aset tidak pasti merupakan dari warisan dari orang yang mati, jadi, aset itu tidak akan pindah ke ahli warisnya. Maka dari itu, tidaklah mungkin bahwa khalifah ingin menghilangkan kecurigaan dan tidak mungkin bahwa dia ingin mencegah Fatimah Zahra agar tidak beradu argumen tentang penerapan hadis terhadap properti yang beliau ditanyakan karena selama beliau bertanya tentang properti sebagai warisan jadi beliau dengan jelas mengakui bahwa properti itu ada di antara warisan-warisan Rasulullah. Anggaplah bahwa kita berpendapat, yakni properti-properti itu adalah bagian dari warisan Rasulullah dan bukan semua apa yang Rasulullah saw telah tinggalkan - itu mungkin merujuk kepada real estate seperti Fadak - maka apakah kita dapat menebak bahwa tujuan khalifah adalah untuk membatasi properti yang Fatimah Zahra tidak punya hak untuk mewarisi? Saya pikir tidak demikian, karena warisan Rasulullah tidak berbeda baik diwariskan ataupun tidak. Dari perenungan-perenugan ini kita bisa menarik satu hasil bahwa

niat khalifah dari hadis Rasulullah itu bahwa properti-properti ini bukanlah milik beliau dan dia menggambarkannya dengan mengatakan: "Apa yang kita tinggalkan adalah untuk sedekah," jadi dia, dalam pandangan ini, seperti seseorang, yang mengumpulkan ahli warisnya dan mengatakan kepada mereka: "Semua warisanku adalah untuk sedekah" sambil mencoba memberitahu mereka harta-harta itu bukan miliknya, jadi mereka tidak bisa mewarisi harta-hartanya. Ini adalah makna yang bisa dipahami dari hadis khalifah itu.

Ketiga, jawaban khalifah kepada seorang utusan yang dikirim Fatimah Zahra untuk menanyakan properti Rasulullah di Madinah dan Fadak serta sisa-sisa khumus perang Khaibar di mana Abu Bakar (ra) mengatakan kepada utusan itu: "Rasulullah Saw berkata: "Kita tidak mewariskan. Apa yang kita tinggalkan adalah untuk sedekah. Keluarga Rasulullah berbelanja dari uang ini." Demi Allah, saya tidak akan merubah sesuatupun sedekah Rasulullah. Sedekah-sedekah itu akan tetap seperti dulu selama masa hidup Rasulullah." [[287]]

Jika kita beranggapan bahwa makna hadis itu menurut Abu Bakar (ra) adalah Rasulullah Saw tidak mewariskan propertinya, maka pidato Abu Bakar (ra) akan bertentangan karena kesimpulannya di awal hadis menunjukkan bahwa dia mengakui apa yang Fatimah Zahra minta adalah di antara warisan dan properti yang ditinggalkan untuk Fatimah Zahra setelah beliau wafat, tetapi kalimat terakhirnya di hadis itu: "Demi Allah, saya tidak mengubah sesuatu apapun tentang sedekah-sedekah Rasulullah. Sedekah-sedekah itu akan tetap seperti dulu selama masa hidup Rasulullah" bertentangan dengan makna ini karena apa yang Fatimah Zahra inginkan ubah – seperti yang Abu Bakar (ra) klaim – adalah tanah Fadak, yang merupakan properti Rasulullah

287 Syarah Nahjul Balaghah, jil.16 hal.218.

di Madinah dan sisa-sisa khumus Khaibar. Ketika Abu Bakar (ra) berkata; "Demi Allah, aku tidak mengubah sesuatu apapun tentang sedekah Rasulullah" maksud dia adalah properti yang diminta Fatimah Zahra dan dia melihat bahwa Fatimah Zahra meminta untuk mengubah properti itu dari kondisi sebelumnya. Ketika dia menyebutnya sebagai sedekah Nabi maka itu berarti dia berpikir bahwa properti itu bukanlah harta benda Rasulullah melainkan sedekah yang Rasulullah usahakan selama masa hidup beliau. Kesimpulan Abu Bakar (ra) di awal hadis menunjukkan bahwa dia tidak ingin membuktikan bahwa properti Rasulullah adalah tidak untuk diwariskan tetapi dia ingin membuktikan bahwa properti-properti, yang Fatimah Zahra minta itu, adalah bukan di antara properti-properti Rasulullah karena dia menyebutkan bahwa properti itu adalah sedekah.

Kita bisa menyimpulkan dari variasi-variasi hadis Abu Bakar (ra) yang (di situ) dia berargumen tentang properti/harta benda Rasulullah dan dia tidak membatasi pertikaian pada poin sebelum ini karena hadis, yang menyebutkan pidato Fatimah Zahra dan kesimpulan Abu Bakar (ra) ketika dia menyebutkan perkataan Rasulullah; "Kita, nabi-nabi, tidak mewariskan..... dan seterusnya" dan ketika Fatimah Zahra mengajukan protes terhadapnya dengan menyebut ayat-ayat Alquran yang umum yang berbicara tentang masalah warisan dan ayat-ayat khusus yang berbicara tentang pergantian (suksesi) para nabi, menyibak sisi baru dari pertikaian itu di mana Abu Bakar (ra) menolak pewarisan properti Rasulullah kepada ahli warisnya dan bersikukuh pada penolakannya sedangkan Fatimah Zahra tetap bersikukuh beradu pendapat dengan Abu Bakar (ra) [[288]] dan mempertahankan pendapatnya tentang masalah itu.

Khalifah itu mempunyai dua hadis:

288 Syarah Nahjul Balaghah, jil.16 hal.211.

Pertama, "Kita tidak mewariskan. Apa yang kita tinggalkan adalah untuk sedekah." [289]

Kedua, "Kita, para nabi, tidak mewariskan emas ataupun perak." [290] Dengan begitu dia mengklaim dua hal:

Salah satu dari klaim itu adalah bahwa Fadak itu merupakan sedekah dan jadi itu bukan untuk diwariskan.

Klaim yang lainnya adalah bahwa harta benda/properti Rasulullah adalah tidak untuk diwariskan. Dia menggunakan Hadis yang pertama untuk membuktikan bahwa Fadak adalah sedekah dan menggunakan hadis yang kedua untuk membuktikan bahwa Rasul tidak mewariskan.

Hasil-hasil dari Adu Argumentasi Itu

Mungkin tidak sulit untuk menuntut khalifah itu setelah keadaan dia menjadi jelas dan catatan-catatan yang kita perhatikan dalam dua hadis yang diriwayatkan oleh Abu Bakar (ra), yang mengklaim bahwa Rasulullah Saw telah mengatakannya dua hal itu, sudah baku. Kritik yang kita peroleh terhadap Abu Bakar (ra) sampai sekarang berkaitan dengan banyak poin. Kita tunjukkan kritik-kritik itu di sini untuk menyimpulkan hasil-hasilnya:

Pertama, khalifah itu tidak yakin tentang hadis seperti yang kita jelaskan di permulaan bab ini.

Kedua, sangat sulit untuk membayangkan bahwa Rasulullah Saw mempercayakan putusan tentang warisan beliau kepada Abu Bakar (ra) dan menyembunyikannya dari anak perempuan beliau dan ahli waris beliau yang lain. Bagaimana (mungkin, *peny.)* Rasulullah mempercayakan putusan ini kepada Abu Bakar

---

289 ibid.jil.16 hal.218 dan merujuklah kepada Sunan al-Baihaqi, jil.6 hal.300-301. (Dalam bahasa Arab Hadis ini mungkin mempunyai bentuk lain: "Kita tidak mewariskan apa yang kita tinggalkan sebagai sedekah") Penerjemah.

290 Syarah Nahjul Balaghah, jil.16 hal.252.

(ra)? [291] Rasulullah Saw tidak pernah menemui Abu Bakar (ra) sendirian, kecuali kalau beliau memberitahukan hal ini secara pribadi kepada Abu Bakar (ra), sehingga hal ini tidak diketahui oleh ahli warisnya dan khususnya anak perempuan beliau, yang dengan begitu akan mendapatkan satu cobaan berat (lagi) - dikarenakan hal itu - untuk (hanya semakin, *peny.*) menambahi rasa sakit Fatimah Zahra!

Ketiga, Ali adalah *washy* Rasulullah tanpa keraguan sedikitpun menurut hadis yang benar yang diriwayatkan secara berualang-ulang oleh sahabat-sahabat besar dan yang dilantunkan dalam puisi-puisi mereka. Di antara mereka, yang meriwayatkan hadis itu adalah Abdullah bin Abbas, Khuzayma bin Tsabit al-Anshari, Hujr bin Adiy, Abil Haytham bin Tayhan, Abdullah bin Abu Sufyan bin al-Harth bin Abdul Muttalib, Hasan bin Tsabit dan Imam Ali. [292] Keimamahan adalah hiasan dalam Islam yang paling mulia yang hanya dimiliki Ali dengan tanpa keraguan sedikitpun. [293]

Pengikut-pengikut Ali dan Abu Bakar (ra) tidak sepakat pada makna imamah. Sahabat-sahabat yang pertama percaya bahwa ini adalah satu wasiat untuk kekhalifahan Ali tetapi yang lainnya menafsirkannya secara berbeda dan berkata: "Ali adalah Imam untuk pengetahuan, Syariat dan urusan-urusan Rasulullah." Sekarang kita tidak akan mempertentangkan dua

---

291 Aisyah (ra) berkata: "Mereka tidak sepakat tentang warisan beliau (warisan Rasulullah). Kita tidak menemukan seorangpun yang mengetahui tentangnya. Kemudian Abu Bakar (ra) berkata: "Aku mendengar Rasulullah mengatakan: Kita, para nabi, tidak mewariskan.....dst." Silakan merujuk kepada as-Sawa'qul Muhriqa karya ibn Hajar hal.34 dan Tarikh al-Khulafa' karya as-Sayuti, hal.73.

292 Syarah Nahjul Balaghah, jil.1 hal.47-48 dan jil.3 hal.15.

293 Ibn Abil Hadid berkata dalam kitabnya Syarah Nahjul Balaghah, jil.1 hal.46: "kita percaya tanpa keraguan sedikitpun bahwa Ali adalah washy/Imam Rasulullah, walaupun beberapa orang yang kita anggap sebagai kaum yang melawan, menentang itu. "

ini atau mendukung keduanya, tetapi kita akan membahas hadis sejauh berhubungan dengan subjek penelitian ini dan kemudian agar (kita) bisa memutuskan hasil apa yang muncul dari masing-masing penafsiran.

Mari kita anggap saja yang pertama bahwa imamah berarti kekhalifahan untuk menguji keadaan Abu Bakar (ra) dalam pandangan hadis. Kita akan menemukan bahwa dia telah mengendalikan tanpa hak nilai-nilai Islam dan telah membuang nasib umat tanpa otoritas sah. Jadi manusia ini tidak mempunyai hak untuk berkuasa atau menghakimi antara orang-orang dan hadis dia apapun tidak bisa dipercaya. Mari kita tinggalkan penafsiran ini karena itu akan memperparah khalifah itu. Mari kita katakan: "Ali adalah *washy* pengetahuan dan Syariat Rasulullah Saw." Lalu, dapatkah kita, sementara kita menganggap keimamahan suci semacam itu, percaya pada satu hadis yang ditolak oleh Imam sendiri? Dan selama Imam Ali adalah penjaga Syariat suci [294] yang selalu siaga maka pendapatnya harus ditaati dalam setiap hal sebagai suatu wasiat yang tidak bisa dipertikaikan karena dia adalah yang paling sadar tentang apa yang Rasulullah Saw telah nasehatkan dan percayakan kepadanya. Dan jika Ali adalah penjaga/*washy* dari warisan-warisan dan urusan-urusan Rasulullah saw, maka lantas apa yang akan menjadi arti mengambil warisan Rasulullah (yang dilakukan, *peny.)* oleh

294 Silakan merujuk kepada perkataan Rasulullah saw: "Ali adalah bersama Alquran dan Alquran bersama Ali. Mereka tidak akan berpisah sampai mereka datang kepadaku di telaga (di Surga Firdaus)." Silakan merujuk kepada al-Mu'jam as-Saghir karya at-Tabarani. Rasulullah saw memilih Ali di antara para sahabatnya dan kerabutnya dalam mempercayakan kepadanya tujuh belas wasiat yang beliau tidak percayakan siapapun selain Ali. Rasulullah saw bersabda: "Ali bersama kebenaran dan kebenaran bersama Ali". Beliau saw juga bersabda: "Ali adalah dari aku dan aku darinya. Tidak seorangpun diharapkan melaksanakan tugas-tugasku kecuali dia...." Silakan merujuk pada as-Sawa'iqul Muhriqa karya ibn Hajar hal.122 dan Ibn Asakir 's Tarikh, jil.17 hal.256-.

khalifah sedangkan penjaga/*washy* Rasulullah sedang ada saat itu dan dia lebih menyadari tentang putusan dan nasib sah mereka?

Keempat, nasionalisasi warisan Rasulullah adalah salah satu inisiatif khalifah dalam sejarah. Itu tidak pernah ada sebelumnya di sejarah bangsa-bangsa nabi-nabi manapun. Jika ada adalah dasar yang harus diikuti oleh semuanya, yang memerintah setelah nabi-nabi, hal itu tentunya akan menjadi dikenal dan semua bangsa-bangsa nabi-nabi akan mengetahui itu.

Penolakan kepemilikan Rasulullah atas tanah Fadak yang dilakukan oleh Abu Bakar (ra) - seperti yang ditunjukkan oleh argumentasinya dengan Fatimah Zahra - mempunyai banyak keterburu-buruan karena tanah Fadak tidak diperoleh sebagai pampasan perang, tetapi orang-orang (pemilik sebelumnya, *peny.)* itu memberikannya kepada Rasulullah karena rasa ketakutan seperti yang disebutkan oleh seluruh para sejarawan; [[295]] Sunni dan Syiah. Setiap tanah, yang diserahkan pemiliknya seperti itu dengan tanpa peperangan, adalah murni menjadi milik Rasulullah Saw. [[296]] Allah menyatakan dalam Alquran suci bahwa tanah Fadak adalah termasuk milik Rasulullah Saw dengan firmanNya: (*Dan apa saja harta pampasan (fa'i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) mereka, maka untuk mendapatkan itu kamu tidak mengerahkan sikor kudapun dan (tidak pula) sikor untapun.* Alquran Q.S. 59:6). Itu tidak terbukti bahwa Rasulullah saw telah menyerahkan tanah Fadak sebagai sedekah atau beliau mewakafkannya.

Kelima, kedua hadis yang di dalamnya Abu Bakar (ra) memprotes sesuatu yang kaitannya dengan ini, tidak mempunyai bukti sedikitpun yang mengesahkan apa yang dia ingin buktikan.

295 Futuh al-Buldan karya al-Balathari, hal.46, Tarikh ibnul Athir, jil.2 hal.321, Syarah Nahjul Balaghah, jil.4 hal.78 dan Sirah ibn Hisyam, jil.2 hal.368.

296 Tafsir al-Kashshaf karya az-Zamakhshari, jil.4 hal.502.

Kita telah mempelajari dua variasi hadis dan telah menunjukkan bahwa makna dua hadis itu tidak ada kaitannya dengan maksud khalifah. Jika hal ini tidak diterima, mari kita anggap saja dua makna itu sebanding dan kemudian tidak satupun bisa lebih dipilih dari yang lainnya agar supaya bisa diandalkan dua-duanya.

Ini adalah keberatan-keberatan yang kita sudah dapatkan. Sekarang kita tambahkan kepadanya keberatan ke enam setelah kita anggap saja bahwa frase "Kita, nabi-nabi tidak mewariskan" lebih dekat pada makna menolak putusan mewariskan daripada menolak keberadaan warisan untuk diwariskan dan lebih dekat daripada menganggap frase berikut: Kita tidak mewariskan apa yang kita tinggalkan sebagai sedekah), yang akan merupakan kepentingan khalifah dan juga lebih dekat daripada membatalkan penafsiran yang mengatakan bahwa sedekah yang ditinggalkan adalah tidak untuk diwariskan dan kemudian dengan begitu berarti kita akan mempelajari kasus itu dalam pandangan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan ini. Makna yang paling jelas dari hadis khalifah itu, setelah menafsirkannya berdasarkan semua kemungkinan, meneguhkan bahwa nabi-nabi tidak mewariskan warisan mereka seperti jelas dalam perkataannya: "Kita, nabi-nabi tidak mewariskan". Mari kita melihat perkataannya: Kita, nabi-nabi tidak mewariskan. Apa yang kita tinggalkan adalah untuk sedekah. Kata gantinya (kata kita, *peny.)* menunjukkan jamak berarti putusan itu menyangkut sekelompok. Karena putusan dalam hadis menyangkut hal tidak mewariskan warisan, maka jelas bahwa hadis itu berkaitan dengan kelompok nabi-nabi karena tidak ada kelompok yang lain yang kita pikir bahwa warisan mereka tidak untuk dipindahkan ke ahli warisnya. Alquran suci menyatakan masalah mewariskannya nabi-nabi. Allah Swt, berfirman tentang Zakaria: (*Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap sepupuku sepeninggalku, sedang istriku adalah seorang yang mandul, maka*

dari itu anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang keturunan, yang akan mewarisi aku dan mewarisi keluarga Ya'qub, dan jadikanlah dia, Ya Tuhanku seseorang yang Engkau ridai. Q.S. 19:5-6). Warisan di ayat itu berarti warisan kekayaan karena kekayaanlah yang sesungguhnya pindah dari yang mewariskan kepada ahli warisnya, tetapi pengetahuan dan kenabian tidak berpindah dalam makna sesungguhnya. [297] Hal ini sungguh pasti jelas bahwa pengetahuan tidak pindah berdasarkan teori penyatuan (antara) orang yang memahami data dengan data yang dia pahami. [298] Tetapi jika kita mengenali perbedaan eksistensial antara mereka, maka tidak ada keraguan tentang keabstrakan gambaran ilmiah itu[299] dan bahwa gambaran ilmiah itu ada di dalam jiwa dalam keberadaan emanasi,

297 Syarah Nahjul Balaghah, jil.16 hal.241.

298 Konsep dari teori ini adalah imaji atau gambaran yang ditangkap/pahami, yang bersifat abstrak, tidak mempunyai aspek material kecuali bahwa mereka dipahami. Pemahaman adalah esensi dari imaji-imaji yang tertangkap ini. Mengambil data dari orang yang memahami berarti mengambil data dari esensinya. Ini adalah tanda penyatuan eksistensial. Jadi pertumbuhan jiwa dalam tingkatan pengetahuan adalah pertumbuhan dalam tahapan eksistensi. Apapun keberadaan psychic (kejiwaan) menjadi suatu pemastian bagi suatu konsep baru; itu akan ditambah dalam pemaduan (integrasi) esensinya dan akan menjadi masuk dalam tingkatan yang lebih tinggi. Tidak ada yang bisa mencegah penyatuan banyak konsep dalam keberadaan. Hal ini berbeda dengan penyatuan eksistensial dari dua eksistensi (keberadaan) atau penyatuan konseptual dari dua konsep. Dua penyatuan itu adalah tidak mungkin dan juga berbeda dengan penyatuan antara yang memahami dengan data yang dipahami.

299 Kebenaran adalah bahwa semua tingkatan ilmu pengetahuan dan semua imaji yang tertangkap adalah abstrak tetapi mereka berbeda dalam tingkat keabstrakan. Benda yang dipahami oleh ego tidak akan menjadi benda aktual yang sama dengan identitas materialnya, bahkan bahwa, yang dipahami oleh indera penglihatan, mempunyai satu tingkat keabstrakan dan mungkin tidak didefinisikan secara tepat oleh emanasi cahaya atau dengan impresi/kesan. Apa yang terbukti tentang penglihatan yang berkaitan dengan sains/pengetahuan tentang kaca dan penelitian-penelitian fisika, yang menafsirkan persepsi optis secara filsafati, memastikan pikiran tentang keabstrakan. Kita harus mengenalinya di samping imajinasi dan pikiran. Kita telah menjelaskan paham ini dalam kitab kita The Divine Belief dalam Islam (Keyakinan suci dalam Islam)

[300] yang berarti bahwa hal itu merupakan satu efek dari jiwa dan satu efek yang berdasarkan jiwa – tidak karena hubungan saja – yang dibenarkan oleh sebabnya dan terhubungkan dengannya secara identik, jadi tidak mungkin untuk memindahkannya ke sebab yang lain. Kemudian, jika kita menganggap bahwa gambaran yang tertangkap adalah gejala dan kualitas yang berada pada orang yang memahaminya secara inheren, tak bisa dipisahkan antara apa yang dipahami dan orang yang memahami, *peny.)*, akan tidak mungkin untuk pindah karena ketidakmungkinan perpindahan gejala dari suatu subjek ke yang lainnya seperti terbukti oleh filsafat, entah apakah kita berpikir tentang keabstrakannya atau kematerialannya yang sesuai dengan pengenalan kita, yakni gambaran yang tertangkap memasukkan aspek-aspek umum objek

300 Dan bukan keberadaan immanental, yang berarti gejala-gejala bagi jiwa. Beberapa filsuf mengadopsi paham ini dalam rangka pemecahan masalah, yang terjadi pada peneliti-peneliti ketika mereka ingin beradaptasi dengan bukti-bukti keberadaan mental terhadap apa yang dikenal dalam ilmu pengetahuan sebagai kualitas, yang berarti bahwa jika imaji yang tertangkap adalah kualitas lalu apa yang kita pahami sebagai manusia sebagai bukan esensi karena ia adalah sebuah kualitas, padahal setiap manusia adalah esensi. Ketika semua jawaban, yang digunakan untuk memecahkan masalah penolakan keberadaan mental, menentukan idealisme, memilih multisiplitas, menganggap ilmu pengetahuan sebagai gejala dan data yang ditangkap sebagai esensi dan penafsiran esensi sebagai sesuatu yang diluar keberadaan independen dan bukan keberadaan mental yang gagal, peneliti-peneliti setelahnya menjadi berkewajiban untuk menentukan bahwa imaji yang tertangkap adalah esensi dan bukan kualitas tetapi filsuf Islam besar, Sadruddin ash-Shirazi menyebutkan dalam kitabnya Asfar bahwa itu adalah esensi dalam kuiditas dan kualitasnya dalam kehadirannya. Kita bisa berkeberatan kepadanya dengan mengatakan bahwa semua apa yang ada dalam kehadiran akan berujung pada apa yang ada di jiwa. Kemudian kita harus menganggap kualitas sesungguhnya yang tersatukan dengan imaji menjadi kualitas dalam kehadiran. Kemudian teori itu akan sampai pada salah satu dari dua hal; baik tetap menjaga multisiplitas (kemajemukan) apa yang ada di jiwa atau menabrakkannya dengan masalah pertama itu sendiri. Akan lebih baik untuk menganggap bahwa imaji yang tertangkap oleh manusia adalah esensi dan bukan dalam kehadiran sama sekali dan hubungannya dengan jiwa adalah hubungan antara sebab dan akibat dan bukan kehadiran dengan subjeknya.

materi seperti kemampuan membagi dan semacamnya.

Jadi tidak mungkin bagi ilmu pengetahuan untuk pindah berdasarkan paham filsafat kaitannya dengan gambaran ilmiah.

Lalu, jika kita mempertimbangkan kenabian, kita juga akan menemukan bahwa kenabian tidak bisa dipindahkah *baik* kita menggunakan penafsiran menurut paham para filsuf yang mengatakan bahwa kenabian adalah satu tingkatan/maqam kesempurnaan spiritual dan satu tingkatan keberadaan manusia yang mulia, yang kepadanya hakikat manusia meningkat menuju kesempurnaan yang sangat tinggi ataupun kita menafsirkannya menurut konsep umum yang dipahami orang-orang yang (bagi mereka) kenabian adalah suatu jabatan yang suci yang tidak seperti jabatan seorang raja ataupun jabatan menteri dan menganggap bahwa kesempurnaan spiritual adalah suatu prasyarat untuk jabatan suci itu. Maka dari itu pada makna yang pertama perpindahan itu tidak dapat terjadi karena eksistensi Rasul itu sendiri dengan segala kesempurnaan pribadinya dan kenabian pada makna yang lain tidak mungkin untuk dipindahkan juga karena ini adalah masalah moral dengan aspek-aspek khususnya dan tidak mungkin aspek apapun itu untuk pindah kecuali dengan perubahan seseorang itu sendiri menjadi orang lain. Misalnya kenabian Zakaria berkaitan dengan Zakaria sendiri. Tidak mungkin itu akan merujuk pada selain dia karena dengan begitu bukan kenabian Zakaria itu sendiri melainkan satu jabatan baru atau satu kenabian baru.

Sesungguhnya, penglihatan awal pada masalah itu saja menentukan bahwa tidak mungkin bagi kenabian dan pengetahuan untuk pindah tanpa kebutuhan pada diskusi panjang tentang masalah itu. Penalaran dengan mudah mengatakan bahwa kekayaan adalah satu-satunya yang pindah dengan pewarisan dan bukan kenabian dan pengetahuan.

Seseorang mungkin keberatan penafsiran warisan dalam perkataan Zakaria mungkin saja tidak merujuk pada kekayaan karena Nabi Yahya mencapai kesyahidan pada waktu ayahnya masih hidup dan tidak mewariskan kekayaan ayahnya. Jadi, warisan dalam hal ini harus ditafsirkan merujuk pada kenabian karena Yahya mewariskan kenabian dan bahwa Allah menanggapi doa ayahnya kemudian. Tetapi keberatan ini sebaiknya tidak berkait dengan satu penafsiran yang lainnya karena Yahya tidak mewariskan kekayaan ayahnya, juga dia tidak menggantikannya dalam kenabiah. Kenabiah Yahya bukanlah warisan dan itu juga bukan harapan Zakaria. Zakaria memohon kepada Tuhannya untuk mengaruniai dia dengan seorang ahli waris yang mewarisi dia setelah kematiannya ketika (dia) mengatakan sesuai dengan Alquran Suci: (*Dan sesungguhnya aku mengkhawatirkan sepupuku setelah sepeninggalku*). [301] Yang dia maksud: "setelah kematianku". Hal itu jelas dari perkataannya bahwa dia menginginkan seorang ahli waris yang menggantikannya dan bukan seorang rasul yang sebanding dengan dia kalau (maknanya) bukan (ahli waris) tentu, kekhawatirannya tentang sepupu-sepupunya setelah kematiannya akan tetap (ada). Kita harus menjelaskan ayat itu dalam satu cara yang terbebas dari keberatan bahwa frase (*yang akan mewarisi aku dan mewarisi dari anak-anak Yaqoub.* Q.S. 19:6) adalah merupakan jawaban atas doanya. Doanya berarti: "Oh, Tuhanku, karuniakan aku seorang anak laki-laki yang mewarisi aku!". Jadi apa yang dia mohon kepada Tuhannya diwujudkan ketika dia mendapatkan seorang anak laki-laki. Mewariskan kekayaan atau kenabian bagi dia tidak termasuk apa yang Zakaria mohon kepada Tuhannya, tetapi itu adalah suatu akibat/hasil dari apa yang dia mohon dalam doanya.

Jika kita memperhatikan cerita Zakaria di tempat lain

301 Q.S.19:5. Silakan merujuk kepada Tafsir al-Kashshaf, jil.3 hal.4.

di Alquran Suci, maka kita akan menemukan bahwa dia tidak memohon kepada Tuhannya melainkan keturunan yang shaleh. Allah berfirman: (*Di sana Zakaria berdoa kepada Tuhannya; dia berkata: Tuhanku! Karuniakan aku dari sisi Engkau keturunan yang baik-baik.* Q.S. 3:38)

Cara terbaik untuk memahami Alquran Suci adalah (dengan) apa yang diterangkan oleh Alquran itu sendiri. [302] Maka dari itu kita memahami dari ayat itu bahwa Zakaria tidak memohon kepada Tuhannya melainkan keturunan yang baik-baik. Alquran mengumpulkan doa-doa Zakaria dalam satu frase pada satu waktu dan membuat frase-frase sendiri-sendiri pada waktu yang lain untuk masing-masing keturunan dan gambaran dia ketika dia mengatakan: (*...karuniakanlah aku dari sisi Engkau seorang ahli waris*) untuk menunjukkan permohonannya (tentang) keturunan.....dan: (*... dan jadikanlah dia, Tuhanku, seseorang yang Engkau ridai*) untuk menunjukkan bahwa dia memohon kepada Allah bahwa keturunannya akan menjadi baik. Jika kita kumpulkan dua frase ini, mereka akan merujuk kepada makna yang sama dari frase (*Tuhanku! Karuniakanlah kepadaku dari sisiMu keturunan yang baik-baik*). Kemudian frase (*mewarisi aku*) akan keluar dari doa itu setelah membandingkan di antara dua frase Alquran tersebut. Kalau begitu pasti itu sebagai jawaban dari doa itu.

Menurut keterangan tadi adalah jelas bahwa kata warisan yang disebutkan dalam ayat Alquran termuat penggunaan makna mewarisi kenabian karena itu akan menjadi jawaban atas doa itu jika permohonan itu dengan sendirinya ada dalam apa yang dimohon di dalam doa dan permohonan itu akan diwujudkan selalu atau lebih seringnya kapan saja ada yang dibutuhkan. Tetapi mewarisi kenabian tidak lantas dengan sendirinya ada bersamaan dengan adanya keturunan. Sesungguhnya itu mungkin tidak terjadi bagi

302 iAl-Ittiqan karya as-Sayuti, jil.4 hal.200.

ratusan juta orang karena kenabian memerlukan kualifikasi yang tiada bandingannya dan kesempurnaan yang mulia, maka dari itu kenabian dengan kemuliaannya yang unik tidak bisa dianggap sebagai jawaban atas permohonan kepada Allah tentang seorang keturunan yang baik karena proporsi antara manusia dan mereka, yang berkualifiasi baik untuk menggantikan misi suci, adalah seperti proporsi antara bagian-bagian (kecil, *peny.)* dengan jutaaan. Sedangkan mewarisi kekayaan, bisa merupakan jawaban atas doa Zakaria karena keturunannya mungkin kebanyakannya hidup setelah kematiannya dan maka dari itu, mewarisi kekayaan bisa merupakan satu akibat dari adanya keturunan pada kebanyakan kasus. Selain itu, Zakaria sendiri tidak berpikir bahwa kenabian dengan sendirinya ada dalam keturunannya juga tidak berpikir dalam berdoa adanya tingkatan spiritual yang lebih rendah dari kenabian, maka dari itu, dia memohon kepada Tuhannya setelah itu agar supaya mejadikan anak laki-lakinya diridai.

Mari kita meninggalkan bahasan itu untuk mempelajari subjek warisan di ayat itu. Kata mewarisi merujuk pada mewarisi kekayaan tanpa menyisakan keraguan sedikitpun. Apa yang menentukan makna ini adalah dua hal:

Pertama, jika Zakaria seandainya saja memohon kepada Tuhannya untuk mengaruniai dia seorang anak laki-laki untuk mewarisi kenabiannya, dia tidak akan memohon kepada Nya setelah itu untuk menjadikan anaknya diridai karena dia telah meminta dalam doa pertamanya sesuatu yang lebih tinggi dari sekedar keridaan.

Kedua, jika pengabaian masalah warisan dalam kisah Zakaria yang disebutkan dalam surat Ali Imran tidak menunjukkan bahwa warisan di luar doa Zakaria, setidaknya, itu akan menunjukkan makna warisan yang disebut dalam kisah itu di tempat lain di Alquran merujuk pada warisan kekayaan dan bukan kenabian

karena jika Zakaria telah memohon kepada Tuhannya tentang dua hal; yang satu untuk mengaruniai dia dengan anak laki-laki yang baik dan menyenangkan dan yang lainnya adalah untuk menjadikan anak laki-lakinya mewarisi kenabiannya, Alquran suci tidak akan membatasi pada hal pertama yang Zakaria mohon karena hal itu baiknya dan menyenangkannya anak laki-laki tidak ada nilainya sama sekali tidak sebanding dibandingkan dengan kenabian itu sendiri. Agar supaya anda sepakat dengan saya pada masalah ini, anggap saja seseorang meminta kepada anda sebuah kebun dan dirham dan anda mengabulkannya dua-duanya. Ketika anda ingin mengaitkan kisah ini, apakah anda menyebutkan dirham? Saya pikir anda tidak akan melakukan itu kecuali anda terlalu bersahaja. Pilihan atas kebun daripada dirham dalam pertimbangan nilai materi adalah jauh lebih sedikit (sekali, *peny.)* daripada pilihan atas kenabian daripada kebaikan keturunan dalam pertimbangan moral spiritual. Maka dari itu kisah Zakaria yang disebutkan dalam surat Ali Imran, yang tidak lebih atau tidak kurang melainkan tentang warisan, adalah sebagai bukti bahwa warisan itu merujuk pada warisan kekayaan dan bukan kenabian, atau kalau tidak, sudah pasti warisan kekayaan itu menjadi bagian terpenting dari kisah itu yang tidak bisa diabaikan begitu saja.

Keenam, beberapa peneliti memperhatikan dalam ayat suci dua poin saat menafsirkan warisan kenabian sebagai berikut:

Pertama, Perkataan Zakaria setelah mewarisi aku: "*dan mewarisi dari anak-anak Yakub*", bahwa Yahya tidak mewarisi kekayaan dari keturunan Yakub, tetapi dia mungkin mewarisi kenabian dan kebijaksanaan.

Kedua, apa yang Nabi Zakaria katakan sebagai suatu pembukaan dalam doanya: "*Dan sesungguhnya saya mengkhawatirkan sepupu sepeninggalku*", bahwa dia mengkhawatirkan agama dan berharap agama itu untuk bertahan

dengan berakhirnya kenabian karena itu adalah yang paling sesuai bagi para nabi untuk mereka khawatirkan dan bukan harta benda; apakah properti itu sampai pada ahli warisnya atau tidak.

Saudara-saudara kita Syiah berkeberatan terhadap poin pertama dengan mengatakan Zakaria tidak memohon kepada Tuhan bahwa anak laki-lakinya akan mewarisi semua harta benda keturunan Yakub tetapi beberapa saja dari mereka. Jadi hal ini tidak akan menjadi bukti bagi penafsiran yang mereka klaim.

Sedangkan poin yang kedua, ini adalah satu kesimpulan lanjutan yang memastikan penafsiran yang kita pilih karena mengkhawatirkan agama dan pengetahuan dari para sepupu tidak mempunyai makna karena kasih suci Tuhan tidak akan meninggalkan orang-orang dalam ketersia-siaan tanpa petunjuk. Agama dan firman Langit akan dilindungi oleh Allah dan kenabian akan selalu dikaruniakan kepada sedikit orang yang sangat istimewa tanpa kekhawatiran sama sekali terhadap perampasan atau pencurian. Jadi lalu apa yang Zakariah pikirkan tentang apa yang Tuhannya lakukan, jika Dia tidak mengabulkan Yahya? Apakah mungkin Allah akan mempercayakan kepada sepupu-sepupu Zakaria dengan misi suci walaupun mereka tidak punya kualifikasi untuk mengambil tugas suci dan mereka tidak pantas mendapatkan kehormatan ini? Ataukah dia berpikir bahwa Allah akan mengabaikan urusan-urusan umatNya sehingga mereka akan punya bukti untuk memprotes Nya pada Hari Pembalasan? Baik (penafsiran, *peny.*) yang ini maupun yang itu tidak akan mungkin bagi nabi manapun untuk berpikir semacam itu. Zakaria khawatir sepupu-sepupunya merebut kekayaannya, maka dari itu dia memohon kepada Tuhannya untuk mengaruniainya seorang anak laki-laki yang diridai agar bisa mewarisi kekayaannya. Dia tidak akan dipersalahkan karena itu, karena dia mungkin berharap

untuk menjauhkan harta benda dari sepupu-sepupunya, yang akan menghabiskan harta itu dengan cara yang salah, dosa dan korupsi selama mereka jahat dan tidak bermoral sampai dikatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang paling buruk di antara orang-orang Israel.

Ibn Abil Hadid, penulis Syarah Nahjul Balaghah, mencoba untuk menunjukkan satu sisi perasaan khawatir Zakaria atas agama dalam dua hal:

Pertama, menurut keyakinan-keyakinan orang-orang Syiah ketika dia menyebutkan bahwa kekhawatiran nabi atas agama tidak akan diterima dalam sudut pandang Syiah karena orang akan terpuruk dengan ketiadaan Imam, [303] ketiadaan kasih sayang yang berkaitan dengan pelaksanaan hukuman, shalat Jum'at dan Ied. Orang Syiah mengatakan bahwa orang-orang dipersalahkan dalam masalah itu karena mereka menterpurukkan diri mereka sendiri dari kasih sayangNya (karena mereka menolak keberadaan Imam/Nabi yang merupakan tanda kasih sayangNya terbesar, *peny.).* Jadi Zakaria tidak harus mengkhawatirkan tentang perubahan agama dan perusakan hukum legal karena Allah telah memberitahukan misi- Nya kepada manusia dengan nabi dan jika orang-orang merubah agama itu dan merusak putusan-putusan hukum suci, Allah tidak harus menjaga agama itu karena (pada hakikatnya, *peny.)* mereka sendirilah yang menterpurukkan diri dari kasih sayang-Nya. [304].

Saya akan berbagi catatan saya tentang pidato ini sebelum saya pindah ke poin yang kedua. Saya katakan: kekhawatiran tentang penolakan kenabian, menurut keyakinan orang Syiah, akan menjadi benar adanya jika kekhawatiran itu muncul

303 Imam maksum yang terakhir yang kedua belas, yang penganut Syiah sedang tunggu-tunggu kedatangannya untuk menyebarkan keadilan keseluruh dunia.

304 Syarah Nahjul Balaghah, jil.16 hal.257.

dari kemungkinan bahwa orang-orang mungkin merusak agama mereka, dalam hal di mana mereka tidak akan berhak mendapatkan belas kasihan Tuhan seperti halnya pada kasus kegaiban Imam Mahdi *al-Muntadzar* yang ditunggu-tunggu dan bukan karena tidak seorangpun mempunyai kualifikasi kenabian ketika manusia sungguh-sungguh membutuhkannya. Pada kasus ini pengutusan seorang nabi atau penunjukan seseorang yang menggantikannya akan menjadi perlu bagi Allah untuk dilakukan karena Dia sendiri berjanji untuk menebarkan kasih sayang-Nya di antara umat manusia. Jadi, ketidaklayakan sepupu-sepupu Zakaria untuk medapatkan jabatan suci (kenabian, *peny.)* tidak akan membuat Zakaria memperkirakan adanya penolakan terhadap kenabian dan penghilangan kualitas keagamaan jika orang-orang memang pantas mendapatkan kasih sayang suci itu. Lalu, jika orang-orang tidak pantas mendapatkan kasih sayang suci itu, maka akan mungkin terjadi pemutusan hubungan antara Langit dan bumi apakah sepupu-sepupu Zakaria baik ataupun buruk dan entah Allah mengabulkan Zakaria seorang anak laki-laki ataupun membiarkannya mandul. Ayat Alquran menunjukkan bahwa penyebab, yang membuat Zakaria khawatir, adalah korupsi sepupu-sepupunya dan bukan korupsinya orang-orang.

Kedua, dengan menafsirkan kata "*mawali*" [305] yang disebutkan di ayat itu dengan arti pemimpin-pemimpin, maka itu akan berarti bahwa Zakaria mengkhawatirkan bahwa pemimpin-pemimpin dan para penguasa setelah kematiannya akan mungkin saja merusak agama, maka dari itu dia memohon kepada Allah untuk seorang anak laki-laki, yang diharapkan dikaruniai kenabian dan pengetahuan agar supaya bisa melestarikan agama. [306]

Kita bertanya tentang penguasa-penguasa itu, yang karena

305 Mawali adalah satu kata, yang diterjemahkan menjadi sepupu-sepupu.
306 Syarah Nahjul Balaghah, jil.16 hal.257-258.

merekalah Zakaria merasa khawatir atas kerusakan agama. Apakah mereka itu nabi-nabi, yang akan menggantikannya, atau penguasa-penguasa, yang tidak ada hubungannya dengan Langit? Jika mereka nabi-nabi, maka tidak akan ada perlunya mengkhawatirkan karena mereka pasti akan merupakan nabi-nabi yang maksum tetapi jika mereka adalah raja-raja, mereka akan mungkin menjadi ancaman bagi agama. Tetapi kita sebaiknya perhatikan apakah keberadaan nabi akan mencegah mereka dari mempermainkan Syariat dan melecehkan hukum suci atau tidak. Jika keberadaan nabi akan cukup untuk mengamankan Syariat dan menjaga kehormatannya, lalu mengapa Zakaria mengkhawatirkan pemimpin-pemimpin itu padahal Kasih Suci berjanji untuk menjaga keberlangsungan kenabian di sepanjang sejarah manusia dan untuk menjaga keabadian hubungan antara Langit dan bumi selama bumi mau siap menerima instruksi suci itu? Dan jika keberadaan kenabian tidak mencukupi untuk mengamankan agama, maka keberadaan anak laki-laki Zakaria, yang akan mewarisi kenabian, tidak akan menghilangkan kekhawatiran Zakaria terhadap penguasa-penguasa selama nabi tidak mampu berdiri melawan kekuatan yang berkuasa dan selama pemimpin-pemimpin itu akan menjadi penipu-penipu padahal ayat itu menunjukkan bahwa kekhawatiran Zakaria akan dihilangkan jika dia dikaruniai seorang anak yang diridai untuk mewarisinya.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa warisan yang disebutkan dalam ayat itu merujuk pada warisan kekayaan tanpa keraguan sedikitpun. Itu menunjukkan bahwa nabi-nabi mewariskan padahal hadis riwayat Abu Bakar (ra) memastikan bahwa semua nabi-nabi tidak mewariskan.

Hadis Abu Bakar (ra) berbeda dengan Ayat Alquran dan apa saja yang bertentangan [307] dengan Alquran suci harus dinihilkan.

307 Rasulullah Muhammad saw bersabda: "Apapun yang kontradiksi

Kita tidak akan mengecualikan Zakaria dari nabi-nabi yang lainnya karena hadis Abu Bakar (ra) tidak menerima pengecualian semacam itu atau tidak membeda-bedakan antara Zakaria dan yang lainnya. Jika kenabian disyaratkan untuk tidak mewariskan maka semua nabi-nabi tidak mewariskan. Kita tidak berpendapat bahwa kenabian Zakaria mempunyai suatu aspek istimewa yang membuatnya mewariskan tidak seperti nabi-nabi yang lain. Apa salah Zakaria atau apa kemuliaannya yang memberinya keutamaan ini? Lalu mengapa kita harus membebani kata (nabi-nabi) yang disebutkan dalam hadis dengan sesuatu yang lebih dari makna sebenarnya? Dalam kasus apapun ayat ini hanyalah punya satu penafsiran, lalu mengapa kita menfsirkan hadis itu untuk membenarkan bahwa warisan Rasulullah tidak untuk diwariskan dan kemudian diwajibkan untuk mengatakan bahwa Rasulullah Muhammad Saw diartikan sama seperti nabi-nabi yang lainnya, ketimbang seperti nabi Zakaria? Mari kita mempertimbangkan tafsiran yang lain untuk memahami hadis itu karena nabi-nabi tidak mempunyai sesuatu yang berharga untuk diwariskan dan maka dengan begitu kita akan mejaga kebenaran seperti yang ditunjukkan oleh susunan kata pada hadis itu.

Jika hadis itu sesungguhnya merupakan makna yang Abu Bakar (ra) hendak tunjukkan, maka makna itu akan bertentangan dengan Alquran suci dan kemudian, makna itu harus disingkirkan. Masalahnya, adalah tidak mungkin menganggap hadis itu bukti sah tentang subjek bahwa (nabi-nabi, *peny.*) mewariskan dan maka dari itu, berarti khalifah itu tidak mempunyai jawaban apapun untuk mempertahankan dirinya sendiri terhadap lawannya, yang memprotes dengan menggunakan ayat Alquran,

---

dengan Kitab Allah, kalian (diharapkan) menyingkirkannya,..... atau meninggalkannya...." Silakan merujuk kepada Ushul al-Kafi karya al-Kulayni, jil.1 hal.55 dan ar-Radd ala Siyer al-Awza'ei karya Yusuf al-Anshari hal.25.

dan tidak seorangpun sahabatnya berhasil dalam membelanya. Mengapa demikian? Karena mereka menyadari bahwa hadis itu, yang membenarkan pendapat penguasa, bertentangan dengan ayat Alquran.

Tidak mungkin untuk membenarkan pendapat khalifah dengan mengatakan bahwa Abu Bakar (ra) mungkin memilih salah satu bentuk-bentuk hadis yang menjadi pertentangan dan memberlakukannya, karena menurut pikiran para ahli hukum Muslim, apapun yang bertentangan dengan Alquran suci secara pasti akan dinihilkan.

Masalah Pemberian

Adalah merupakan pertikaian antara khalifah dan Fatimah Zahra ketika Fatimah Zahra berargumentasi bahwa Rasulullah Saw telah memberikan tanah Fadak kepadanya. Imam Ali dan Ummu Aimin menyaksikan itu, tetapi khalifah menolak klaim Fatimah Zahra [308] dan tidak puas dengan dua orang saksi ini dan meminta beliau untuk membawa dua orang laki-laki atau seorang laki-laki dan dua orang perempuan sebagai saksi-saksi.

Hal pertama yang dengannya kita mengkritisi Abu Bakar (ra) adalah sikapnya dalam kasus ini sebagai seorang penguasa walaupun kekhalifahannya tidak mendapatkan kualitas legal sampai hari itu setidak-tidaknya. [309] tetapi kita sekarang tidak ingin mempelajari penyalahan ini karena argumen semacam itu akan membawa kita pada pembahasan yang lebih luas.

Catatan kedua tentang subjek itu adalah bahwa jika tanah Fadak memang kepemilikannya ada pada Fatimah Zahra, maka

---

308 Syarah Nahjul Balaghah, jil.16 hal.216.

309 Setelah sepuluh hari kekhalifahan yang memang bani Hasyim dan sahabat-sahabat besar tidak melakukan baiat kepada Abu Bakar (ra) untuk menjadi khalifah resmi/sah Silakan merujuk ke Tarikh at-Tabari, jil.2 hal.233.

dia tidak harus mempunyai bukti apapun. Ada dua hal tentang catatan ini:

Pertama, dalam kepemilikan siapa tanah Fadak pada saat itu? Apakah tanah itu sungguh kepemilikan Fatimah Zahra? Kita bisa memahami bahwa dari Surat Imam Ali kepada Usman bin Hunaif: "Ya, tanah Fadak hanya mungkin dalam kepemilikan kita jauh (nilainya) dari semua apa ada di bawah langit, tetapi beberapa *orang* menjadi pelit dengannya dan yang lainnya berpaling darinya." [310] Ini berarti tanah Fadak berada dalam kepemilikan keluarga Rasulullah. Hal ini dipastikan oleh Hadis-Hadis Syiah.

Makna pidato Imam Ali menunjukkan bahwa Fadak berada dalam kepemilikan Ali dan Fatimah Zahra dan itu bisa ditafsirkan sebagai kepemilikan Rasulullah; pertama karena kepemilikan Rasulullah berarti kepemilikan keluarga Rasulullah dan yang kedua karena Rasulullah mempunyai harta benda milik beliau sendiri selain tanah Fadak.

Kedua, apakah kepemilikan itu bukti sebuah kepemilikan? Ya, orang-orang Muslim sepakat secara bulat tentang hal ini. [311] Jika tidak begitu, sistem sosial dari kehidupan manusia akan tidak beraturan.

Seseorang mungkin berkeberatan dengan mengatakan bahwa jika tanah Fadak berada dalam kepemilikian Fatimah Zahra, lalu mengapa dia tidak memprotesnya dengan bukti. Akan cukup bagi dia dengan bukti itu daripada mengklaim bahwa tanah itu diberikan kepadanya dan dari pada memprotes dengan ayat-ayat Alquran tentang warisan. Dalam dokumen Syiah tentang kasus ini ada satu jawaban terhadap keberatan ini karena mereka

310 Syarah Nahjul Balaghah, jil.16 hal.208.

311 Silakan merujuk kepada al-Qawa'id al-Fiqhiyya karya Hassan al-Bajnawardi, jil.1 hal.113, al-Muhalla karya ibn Hazm, jil.9 hal.436, al-Muhaththab karya ash-Shirazi ash-Safi'i, jil.2 hal.312, al-Furuq karya al-Qirafi al-Maliki, jil.4 hal.78 dan Tahrir al-Majalla karya syaikh Muammad Husain Kashif al-Ghita', jill.4 hal.150.

menyebutkan protes keluarga Rasulullah terhadap khalifah dengan menggunakan bukti yang sama, tetapi kita tidak ingin mempelajari kasus itu dalam spektrum pandangan itu.

Tetapi, kita sebaiknya memperhatikan bahwa tanah Fadak adalah satu tanah yang sangat luas dan tidak seperti properti kecil yang kepemilikannya akan mudah sekali untuk dikenali. Jika kita menganggap tanah Fadak berada dalam kepemilikan Fatimah Zahra dan kemudian diambil alih oleh agen beliau, yang mengelolanya, maka siapa yang akan mengetahui ini lebih baik daripada agen yang mengelola itu?

Kita mengetahui dengan baik bahwa tanah Fadak tidak dekat dengan Madinah sehingga karena dekatnya orang-orang Madinah akan mengetahui tentang urusan ini atau mengetahui orang yang mengelolanya. Tanah itu jaraknya berhari-hari dengan kendaraan saat itu dari Madinah dan tanah itu adalah suatu perkampungan Yahudi. [312] Tanah itu tidak berada di lingkungan Islami yang dikenal oleh orang-orang Muslim sebagai tanah milik Fatimah Zahra.

Fatimah Zahra berpikir jika beliau mengklaim kepemilikan tanah Fadak di mana khalifah akan meminta bukti seperti yang dia tanyakan kepada beliau tentang pemberian itu, selama Abu Bakar (ra) – menurut pendapat beliau – didominasi oleh kekuasaan untuk menguasai yang berkecendurugan seperti Abu Bakar (ra), tidak akan membuat Abu Bakar (ra) mengakui apapun.

Sangatlah mudah pada hari itu untuk menutupi agen Fatimah Zahra yang mengurusi tanah Fadak dan menutupi orang lain yang mengetahui kebenaran itu, seperti menutupi Abu Sa'id al-Khidri dan mencegahnya dari memberitahu kebenaran tentang pemberian tanah Fadak padahal dia memberitahukannya setelah itu seperti yang disebutkan dalam kitab-kitab Sunni dan Syiah,

312 Silakan merujuk kepada Futuh al-Buldan karya al-Balathari, hal.42-43.

atau mudah sekali bagi jin itu untuk membunuh seperti saat mereka membunuh Sa'ad bin Ubaidah dan membebaskan khalifah Umar (ra) [313] darinya, atau untuk menuduh siapa saja menjadi murtad jika dia menolak memberikan zakat kepada khalifah seperti mereka, yang menolak memberikan zakat orang-orang Muslim kepada khalifah Abu Bakar (ra) dulunya juga dituduh. [314]

Tinggalkan argumen ini untuk memahami masalah itu secara mendasar, yakni: apakah Abu Bakar (ra) percaya atau tidak, pada kemaksuman Fatimah Zahra dan ayat *tathir* (pensucian QS. 33:33, *peny.*), yang mensucikan keluarga Rasulullah sesuci-sucinya, dari dosa dan kenistaaan, yang salah satu mereka adalah Fatimah Zahra?

Kita tidak ingin membahas secara rinci konsep kemaksuman (keterjagaan dari dosa, *peny.*) atau untuk membuktikannya demi Fatimah dengan ayat pensucian karena kitab-kitab Syiah sudah mencukupi untuk tugas membahas secara rinci tentang kemuliaan keluarga Rasulullah. Kita tidak meragukan bahwa khalifah sadar tentang itu karena anak perempuannya Aisyah (ra) sendiri sering meriwayatkan bahwa ayat pensucian itu berkaitan dengan Fatimah, suaminya dan dua orang anak laki-lakinya [315] seperti yang dinyatakan dalam kitab-kitab hadis Sunni dan Syiah. Kapan saja Rasulullah Saw pergi ke masjid untuk melakukan shalat Fajr [316], setelah turunnya wahyu ini, beliau melewati rumah Fatimah dan memanggi: "Wahai, Ahli Bayt, ini waktunya untuk shalat.

313 Hadis menunjukkan dengan jelas bahwa Umar (ra) mengirim seorang utusan untuk membunuh Sa'd jika dia tidak membaiat kepada Umar (ra) dan ketika Sa'd menolak berbaiat, utusan itu membunuhnya. (Mereka mengklaim bahwa jinn telah membunuhnya). Silakan merujuk kepada al-Iqd al-Farid by ibn Abd Rabbih, jil.4 hal.247.

314 Seperti dalam periwayatan Malik bin Nuwayra. Silakan merujuk pada Tarikh at-Tabari, jil.2 hal.273 dan yang diedit, jil.2 hal. 28.

315 Sahih Muslim, jil.3 hal.331, al-Mustadrak, jil.3 hal.159 dan at-Taj aj-Jami' lil Ushul karya Mansur Ali Nassif, jil.3 hal.333.

316 Fajar.

(Allah hanya ingin memelihara kalian dari kekotoran, wahai Ahl Bayt, dan untuk mensucikan kalian sesuci-sucinya. Q.S. 33:33)." Beliau terus melakukan itu sampai enam bulan [317].

Lalu mengapa Abu Bakar (ra) meminta Fatimah Zahra bukti? Apakah tuntutan dari Fatimah, yang kemaksumannya diakui , membutuhkan bukti?

Mereka yang keberatan terhadap Abu Bakar (ra), mengatakan: "Bukti diperlukan untuk memastikan kebenaran dari penuntut, tetapi menjadi yakin terhadap kebenaran penuntut adalah lebih memastikan daripada bukti itu. Jika perlu untuk menghakimi seseorang, yang mempunyai bukti benar itu, maka harus menghakimi seseorang itu, yang kebenarannya diketahui oleh hakim."

Ada satu kelemahan dalam pembenaran ini karena perbandingannya tidak terjadi antara bukti dan kepastian hakim sebagai tambahan untuk realitas sesungguhnya, tetapi pembenaran itu mempertimbangkan efek dari masing-masing mereka pada jaksa dan hasilnya adalah bahwa pengetahuan adalah dipercaya lebih pasti dari pada bukti karena kepastian adalah lebih memastikan daripada dugaan. Pembandingan itu harus mempertimbangkan kedekatan dua itu kepada kebenaran yang harus dianggap dalam setiap pertikaian. Pengetahuan hakim, dalam pembandingan ini, adalah tidak untuk lebih dipilih dari pada bukti karena seorang hakim mungkin saja keliru seperti halnya bukti juga bisa keliru. Dua-duanya adalah sebanding dalam hubungannya dengan (kemungkinan, *peny.)* terjatuh pada kesalahan.

Tetapi ada sesuatu dalam masalah ini yang para peneliti abaikan. Tidak mungkin pengetahuan khalifah mengenai

317 Musnad Ahmad, jil.3 hal.295, al-Mustadrak, jil.3 hal.172.

kebenaran Fatimah adalah kebenaran [318], karena alasan di balik pengetahuan khalifah mengenai kebenaran Fatimah bukanlah alasan-alasan itu (yang sesungguhnya, *peny.)*, sehingga membawa hal tersebut kepada kesalahan, namun Al-Quran telah mengumumgkan kemaksuman Fatimah [319]. Dalam kualitas pengetahuan mengenai Fatimah yang seperti ini, kita bisa mengatakan bahwa, bahkan sebuah bukti pun, walaupun merupakan bukti legal, bisa membawa kepada kesalahan. Tetapi pengetahuanlah yang tidak akan terjatuh pada kesalahan, karena saksi matanya adalah Allah Swt, adalah tentu lebih berharga untuk diandalkan pada saat mengadili.

Dengan cara lain kita katakan: jika Alquran suci telah menyatakan kepemilikan Fatimah atas Fadak, lalu masalahnya, kita tidak akan mempunyai celah untuk meragukan atau menggamangkan Muslim manapun dalam menilai hal ini. Hal itu cukup jelas bahwa pernyataan kemaksuman Fatimah Zahra oleh Alquran suci akan dengan kuat memastikan tuntutan Fatimah tentang pemberian tanah Fadak adalah pasti benar karena orang yang maksum tidak akan berbohong dan kapan saja menuntut, pasti tuntutannya benar. Akan tidak ada bedanya antara menentukan kemaksuman dan menentukan pemberian seperti yang terkait dengan kasus itu, kecuali bahwa kepemilikan Fadak oleh Fatimah Zahra adalah makna literal dari teks kedua hadis itu dan konsep yang tersirat dari teks pertama ayat itu melalui konsepsi literalnya.

Tidak seorangpun Muslim pernah meragukan tentang kebenaran Fatimah dan tidak seorangpun pernah menuduhnya merekayasa, tetapi pertikaian itu muncul di antara pihak-pihak

318 Silakan merujuk kepada perkataan Abu Bakar (ra) tentang benarnya Fatimah dalam Syarah Nahjul Balaghah, jil. 16 hal. 216.

319 Seperti yang ada di ayat: (Allah hanya berkehendak untuk menghilangkan kenistaan/kekotoran dari kalian, wahai Ahl al-Bayt dan mensucikan kalian sesuci-sucinya) 33:33. Silakan merujuk al-Mustadrak, jil.3 hal.160-161 dan Shahih Muslim, jil.5 hal.37.

yang bertikai tentang apakah pengetahuan kebenaran klaim itu akan menjadi bukti yang mencukupi untuk pengadilan atau tidak. Mari kita anggap saja ayat tentang pensucian kita singkirkan sementara dan menganggap bahwa Abu Bakar (ra) adalah seperti siapapun Muslim yang lainnya dan kemudian pengetahuannya tentang kebenaran Fatimah tidak mempunyai kualitas yang kita rujukkan pada poin sebelumnya, tetapi itu merupakan gagasan-gagasan, yang akan rentan terhadap kesalahan dan kekeliruan.

Tetapi meskipun begitu, penguasa mungkin mengadili berdasarkan pengetahuannya[320] atau mungkin dia tergantung pada bukti seperti yang disebutkan dalam Alquran suci. Allah berfirman: (... *dan (menyuruh kamu) untuk menetapkan hukum diantara manusia kamu menetapkannya dengan adil Q.S* 4:58) dan: (*Dan diantara orang-orang yang Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan haq dan dengan haq pula mereka menjalankan keadilan.* Q.S. 7:181), yang berarti bahwa mereka mengadili dengan keadilan.

Ada dua catatan tentang kebenaran dan keadilan:

Yang *Pertama,* kebenaran dan keadilan sebagai suatu hal yang sesungguhnya dan aktual.

Yang *Kedua,* kebenaran dan keadilan menurut kriteria yudisial. Jadi, pengadilan menurut bukti adalah benar dan tetap benar, bahkan kalaupun sebenarnya hal itu salah. Bertentangan dengan itu, pengadilan menurut saksi seorang pendosa (fasik) adalah tidak benar juga tidak bahkan jika pendosa itu benar dalam perkataaannya.

Jika dua ayat sebelumnya merujuk pada makna yang pertama dari kebenaran dan keadilan, maka dua ayat itu akan menunjukkan bahwa pengadilan menurut realitas sesungguhnya adalah dianggap

320 Sunan al-Baihaqi, jil.10 hal.142, Tanqih al-Adilleh karya Muhammad Reza al-Ha'iri dan Bidayet al-Mujtahid karya ibn Rushd, jil.2 hal.465.

benar tanpa perlu bukti. Jika penguasa menemukan kepemilikan seseorang terhadap properti tertentu, dia bisa mengadili itu karena dia berpikir itu adalah kebenaran yang pasti berdasarkan realitas sesungguhnya. Pengadilannya untuk orang itu yang berkenaan dengan menjadinya ia sebagi pemilik properti itu akan menjadi kepastian – menurut pendapatnya – pengadilan dengan kebenaran dan keadilan yang Allah telah perintahkan untuk diikuti. Tetapi jika kita menerjemahkan dua ayat tadi menurut makna yang kedua yang berdasarkan kriteria yudisial, maka dua ayat itu tidak bisa digunakan dalam kaitannya dengan ini karena dua ayat itu tidak membuktikan bahwa satu penilaian pun yang benar dan sesuai dengan kriteria! Dan penilaian yang mana yang seperti ini?

Adalah jelas bahwa konsep yang dipahami dari ayat-ayat itu yang dianggap merujuk pada makna yang pertama dan khususnya kata *kebenaran* karena apapun yang digambarkan oleh kata ini akan menjadi bisa dipahami bahwa hal itu adalah suatu masalah yang benar yang tidak bisa diubah-ubah. Jadi untuk mengadili dengan kebenaran adalah seperti menentukan fakta yang tidak bisa diubah-ubah. Bentuk dari ayat yang pertama menunjukkan itu. Hal itu termasuk pengadilan dengan keadilan. Adalah jelas bahwa penerapan peraturan Islam dalam kasus satu sengketa tidak akan membutuhkan satu aturan legal karena pengesahan aturan-aturan yang sama sebagai hukum pengadilan berarti bahwa aturan-aturan itu harus diterapkan. Dengan demikian perintah untuk mematuhi hukum tidak akan menjadi sesuatu melainkan untuk mengingatkan dan untuk memberi peringatan dan tidak ada hubungan dengan hakikat masalah ini. Perintah untuk mengadili menurut fakta sesungguhnya, baik apakah mereka mempunyai bukti dan saksi mata atau tidak, adalah satu bagian dari hakikat masalah ini karena itu merupakan satu penentuan baru yang menunjukkan bahwa realitas adalah dasar dari pengadilan Islami

da... merupakan poros, yang diseputarnya pengadilan akan berputar tanpa harus dibatasi dengan formalitas dan bukti-bukti khusus. [321]

Lalu dua ayat itu dianggap sebagai bukti penghormatan terhadap pengetahuan hakim dalam hukum yudisial Islam. [322]

Sebagai tambahan untuk itu, Abu Bakar (ra) sendiri sering puas dengan klaim-kalim tanpa bukti satupun. Disebutkan dalam Sahih al-Bukhari [323] bahwa ketika Rasulullah Saw wafat, Abu Bakar (ra) menerima sejumlah uang dari al-Ala' bin al-Hadhrami. Abu Bakar (ra) mengumumkan: "Siapapun yang dihutangi oleh Rasulullah Saw atau yang dijanjikan Rasulullah saw hadiah, dipersilakan mendatangi kita." Jabir berkata: "Rasulullah saw

321 Jika kita ingin menerjemahkan makna ini kedalam bahasa ilmiah kita katakan: menurut pertimbangan yang kedua urutannya adalah satu urutan yang membimbing (bersifat pilihan) dan tidak ada kemungkinan untuk urutan wajib karena benda yang diurutkan yang akan diikuti adalah (dengan sendirinya) cukup untuk menjadi rangsangan untuk bertindak. Kaitannya dengan urutan sebagai wajib, menentukan untuk mengubah kata itu (keadilan) menjadi ke makna yang kedua karena ada satu kemungkinan bagi urutan itu untuk (menjadi) wajib dengan mengikuti realitas jika bukti itu memastikannya dan satu kemungkinan untuk mengikuti urutan itu.
Saya meminta maaf karena tidak menggunakan idiom-idiom ilmiah khusus, kaitannya dengan logika, filsafat, yurisprudensi (ushul fiqh) dan dasar-dasar keIslaman, kecuali kalau saya berkewajiban untuk melakukan itu, karena saya mencoba untuk membuat penelitian ini bisa dipahami oleh para pembaca umum.

322 Jika dikatakan bahwa Hadis yang diriwayatkan oleh keluarga Rasulullah tentang itu, yang menghakimi dengan kebenaran dan dia tidak mengetahui pengadilan yang sesungguhnya bahwa dia akan layak mendapatkan hukuman dan kemudian hal itu menunjukkan bahwa pengadilan tidak mengandalkan pada realitas sesungguhnya. Maka masalah itu akan menjadi antara (kalau tidak, peny.) membuang Hadis agar tidak nampak (atau) tidak melaksanakan pengadilan dan (atau) menganggap hukuman itu tidak adil dan antara (kalau tidak) menganggap dua ayat itu merujuk pada makna yang kedua. Saya akan mengatakan: tidak satupun dua penafsiran ini benar tetapi Hadis itu tetap (sesuai/berpegang) pada ayat-ayat itu dalam kaitannya dengan pengetahuan hakim. Dan maka dari itu pengadilan itu akan merupakan hasil dari realitas sesungguhnya.

323 Jil.2 hal.953.

telah berjanji untuk memberi aku ini dan itu dan maka...." Dia mengulurkan tangannya tiga kali. Jabir berkata: "Dia, Abu Bakar (ra) menaruh lima ratus (entah dirham atau dinar) di tanganku kemudian lima ratus kemudian lima ratus."

Disebutkan dalam at-Tabaqat al-Kubra oleh ibn Sa'd [324] bahwa Abu Sa'id al-Khidry telah berkata: "Saya mendengar seseorang yang memanggil Abu Bakar (ra), ketika dia menerima sejumlah uang dari Bahrain menyeru di Madinah: "Biarkan siapapun yang dijanjikan hadiah oleh Rasulullah saw, datangi kita." Banyak orang mendatanginya dan dia memberi mereka uang. Abu Bashir al-Maziny mendatangi Abu Bakar (ra) dan berkata: "Rasulullah Saw berkata kepadaku: "Wahai Abu Bashir, datangi kita jika kita mendapatkan sesuatu." Abu Bakar (ra) memberinya dua atau tiga genggam penuh. Setelah menghitungnya mereka dapatkan uang itu berjumlah seribu empat ratus dirham."

Jika Abu Bakar (ra) tidak meminta seseorang dari sahabat-sahabatnya tentang bukti apapun, maka lalu mengapa dia meminta Fatimah (bukti) kaitannya dengan pemberian tanah Fadak itu?

Apakah sistem yudisial hanya berlaku bagi Fatimah Zahra saja, ataukah ada satu keadaan politik khusus di balik semua itu?

Sungguh ganjil untuk menerima tuntutan seorang sahabat terhadap apa yang dijanjikan Rasulullah Saw untuk diberi sejumlah uang dan sungguh ganjil untuk menolak tuntutan Fatimah Zahra, anak perempuan Rasulullah Saw, hanya karena dia tidak menemukan bukti untuk membuktikan apa yang dia tuntut.

Dan jika mengetahui kebenaran penuntut membuat diijinkannya Abu Bakar (ra) untuk memberi apa yang seseorang tuntut, (pertanyaannya, *peny.)* apakah Fatimah tidak lebih pantas untuk tidak dicurigai oleh Abu Bakar (ra), yang dia tidak mencurigai Jabir atau Abu Bashir (dari kemungkinan, *peny.)* berbohong?

324 jil.2 hal.318.

Jika khalifah tidak memberi mereka, yang mengklaim bahwa Rasulullah Saw telah menjanjikan mereka apa yang mereka minta berdasarkan klaim mereka, tetapi berdasarkan kemungkinan kebenaran mereka – dan imam mempunyai hak untuk memberi siapapun sejumlah – lalu mengapa Abu Bakar (ra) tidak melakukan hal yang sama dalam kasus tanah Fadak?

Maka dari itu, khalifah memenuhi janji-janji Rasulullah, yang tidak punya satu buktipun, dan mengabaikan pemberian Rasulullah kepada anak perempuan beliau, penghulu para wanita di dunia. Pertanyaan tentang perbedaan antara hutang dan janji-janji pada satu sisi dengan pemberian pada sisi yang lain tetap (akan menjadi, *peny.*) jawaban yang tidak akan bisa diterima!

Mari kita memulai lagi argumen kita dengan satu cara baru: bahwa penguasa tidak dapat mengadili tuntutan yang dia sendiri sudah tahu kebenarannya jika penuntut tidak bisa menemukan bukti apapun yang membuktikan tuntutannya dan mari kita sekarang mengabaikan hasil yang kita peroleh dalam poin sebelumnya untuk mempertanyakan berdasarkan pertimbangan ini:

Pertama, Apa yang mencegah Abu Bakar (ra) dari memberi kesaksian pemberian tanah Fadak jika dia telah mengetahui kebenaran Fatimah Zahra? Dia bisa menggabungkannya dengan kesaksian Imam Ali [325] dan dengan begitu buktinya akan menjadi cukup dan kebenarannya akan tidak bisa diubah-ubah. Dan karena dia sendirilah yang menjadi hakim, maka kesaksian dia tidak akan menjadi nihil karena kesaksian hakim [326] diharapkan menjadi bahan pertimbangan dan hal itu tidak (berarti) tidak relevan dengan bukti legalnya, yang akan menjadi referensi dalam

325 Sehingga saksi akan terdiri dari dua orang laki-laki, yang merupakan syarat sah bagi saksi untuk diterima.

326 Saksi hakim dibolehkan. Silakan merujuk kepada Sunan Sunan Baihaqi, jil.10 hal.131.

pertikaian itu.

Kedua, tentang penafsiran yang diterima, yang menunjukkan bahwa khalifah mengabaikan realitas yang dikenali dengan baik olehnya. Agar supaya bisa menjelaskan poin ini, kita harus membedakan antara dua hal yang mengacaukan peneliti-peneliti yang mempelajari kasus itu.

Satu: pengadilan itu diharapkan mengadili penuntut dengan apa yang Fatimah Zahra tuntut.

Yang lainnya: pengadilan itu diharapkan dapat memberlakukan efek-efek realitas yang sesungguhnya.

Jika kita menganggap bahwa yang pertama itu terbatas pada bukti, maka yang lainnya akan menjadi wajib, karena itu bukan merupakan satu penilaian yang terikat dengan batasan-batasan itu. Jika seseorang tahu bahwa rumahnya milik orang lain dan dia menyerahkannya kepadanya, maka itu akan menjadi suatu pengakuan kepemilikannya, tetapi itu memerlukan pelaksanaan pengadilan-pengadilan itu yang ditentukan oleh hukum. Juga jika seseorang mengklaim di depan hakim bahwa rumah itu, yang merupakan kepemilikan dia, adalah miliknya, lalu maka hakim dan siapapun Muslim harus menganggap bahwa rumah itu, seperti halnya juga harta benda/properti yang lainnya milik penuntut itu. Ini tidak berarti bahwa hakim mengadili rumah itu adalah harta benda penuntut berdasarkan prinsip kepemilikan di tangan [327] atau menjadi di bawah kekuasaan seseorang. Orang-orang Islam mengikuti penilaian yang seperti ini. Sesungguhnya, bahkan jika tidak ada satu hakimpun di antara mereka, mereka pasti mempercayai hal itu. Baik penguasaan harta benda itu ataupun kepemilikan di tangan, itu tidak merupakan salah satu kriteria pengadilan Syariat, tetapi mereka membuatnya menjadi perlu

327 Prinsip tangan berarti membuktikan kepemilikan dengan tangan, yang berarti sebuah kuasa penuh atas properti tertentu.

untuk menerapkan penilaian-penilaian yang berbasis pada realitas sesungguhnya.

Perbedaan antara keputusan hakim tentang kepemilikan seseorang atau kesalahannya atau urusan yang lain - yang dipercayai oleh otoritas hakim- dengan penerapan efek-efek dari masalah-masalah ini adalah, bahwa pengadilan yang memutuskan pertikaian itu akan dianggap sebagai bentuk tugas mulia pengadilan. Itu berarti bahwa jika hakim mengumumkan satu keputusan, dilarang bagi seluruh Muslim untuk menihilkannya dan itu keputusan harus ditaati tanpa mencari-cari alasan yang lain tetapi (didasarkan, *peny.*) pada pengadilan itu sendiri.

Tetapi, karena penerapan hakim atas efek-efek kepemilikan tanpa melalui pengadilan tidak akan mempunyai kaitan dengan itu dan tidak setiap Muslim harus mengikutinya dan memberlakukan efek-efek itu, kecuali jika seseorang (Muslim manapun) mendapatkan pengetahuan yang sama dengan yang hakim peroleh.

Hasil: jika khalifah mengetahui tentang kepemilikan Fatimah Zahra atas tanah Fadak, akan menjadi wajib baginya untuk tidak memanfaatkannya dengan cara apapun yang Fatimah tidak sukai dan dia tidak semestinya mengambilnya dari beliau, entah apakah itu diijinkan baginya untuk mengadili berdasarkan pengetahuannya ataupun tidak. Tidak ada pihak lain yang bertikai dalam kasus itu, yang akan bertikai dengan Fatimah Zahra tentang tanah Fadak, tidak ada orang yang diminta bersumpah dan kemudian dia berhak mendapatkannya jika dia bersumpah, karena properti yang Fatimah Zahra minta adalah miliknya ataupun milik kaum Muslimin.

Kita menganggap bahwa Abu Bakar (ra) adalah khalifah legal kaum Muslimin pada waktu itu; maka dia akan menjadi pelindung mereka, yang akan bertanggung jawab untuk menjaga hak-hak

mereka dan harta benda mereka. Jika Fatimah adalah benar menurut pendapatnya dan tidak ada seorangpun yang menuntut beliau, maka khalifah itu tidak punya hak untuk merampas tanah Fadak dari beliau. Memutuskan kasus itu berdasarkan bukti hanya akan melarang pengadilan itu dan tidak akan mengijinkan perampasan harta benda/properti dari pemiliknya.

Maka ketidakpatutan pengadilan yang diputuskan oleh seorang hakim berdasarkan pada pengetahuannya sendiri [328] tidak akan mengubah hukuman dan tidak akan membuat khalifah itu berhasil dari ujian.

328 Silakan merujuk kepada Sunan al-Baihaqi, jil.10 hal.143-144.

BIBLIOGRAFI

A'lam an-Nisa' karya Umar (ra) Reza Kahala, ar-Rissala Establishment-Beirut, edisi ke sepuluh 1412 AH.

Ad-Durr al-Mandzur fit-Tafsir bil-Ma'thur karya Jalaluddin as-Sayuti, al-Maymaniyya Press-Egypt 1314 AH.

Al-Bidayah wan Nihayah karya Isma'il bin Katsir ad-Damashqi, Dar Sadir-Beirut.

Al Imamah wa al Siyasah karya Ibn Qutayba Abdullah bin Muslim Abu Muhammad ad-Daynouri, edisi terakhir-Cairo-Mustafa al-Babi al-Halabi Press 1969 A.D.

Al-Iqd al-Farid karya ibn Abd Rabbih al-Andalussi, Dar al-Hilal Library, edisi pertama 1986.

Al-Itqan fi Ulum al-Quran karya Jalaluddin as-Sayuti, yang diedit oleh Dr. Muhammad Abil Fadhl Ibrahim, the general Egyptian institution of buks 1975 A.D.

Al-Kamil fit-Tarikh karya ibnul Athir, Dar Sadir-Beirut 1399 AH.

Al-Kasysyaf karya Jarullah Mahmud az-Zamakhshari, yang diperiksa oleh Mustafa Husain, Dar al-Kitab al-Arabi, edisi kedua-Beirut.

Al-Manaqib karya Ahmad bin Muhammad al-Makki al-Khawarizmi, yang diedit oleh al-Mahmudi, Qum.

Al-Milal wan Nihal karya Abil Fat~h Muhammad bin Abdul Karim ash-Shahristani, Anglo-Egyptian Library-Cairo.

Al-Misbah al-Munir karya al-Fayyumi, Darul Hijra-Qum.

Al-Muraja'at karya Abdul Husain Sharafuddin, yang diedit oleh Husain ar-Radhy, Islamic Buk House.

Al-Mustadrak al as-Shahihain karya al-Hakim an-Nayssaburi, yang diedit oleh Mustafa Abdul Qadir Ata, the Scientific Buks House, edisi pertama-Beirut.

As-Saqifah wal Khilafah karya Abdul Fattah Abdul Maqsud, Dar Gharib-

Cairo.

As-Sawai'qul Muhriqah karya Ahmad bin Hajar al-Haytami, al-Qahira Library, edisi kedua 1385 AH dan sebuah edisi baru-Beirut.

Sirah al-Halabiyya karya Ali bin Burhanuddin al-Halabi ash-Shafi'e, Islamic Library-Beirut.

Sirah an-Nabawiya karya ibn Hisham, yang diedit oleh Mustafa as-Saqqa dan yang lainnya, Dar al-Kunuz al-Adabiyya dan Dar Ihya'uat-Turath al-Arabi-Beirut.

As-Sunan al-Kubra karya Abu Bakar (ra) Ahmad bin al-Husain bin Ali al-*Baihaqi*, Dar al-Fikr.

At-Tabaqat al-Kubra karya Muhammad bin Sa'd, Dar Beirut 1985 A.D. dan Dar Sadir.

At-Tafsir al-Kabir karya Imam Fakhruddin ar-Razi, the Scientific Buks House-Tehran, edisi ketiga.

At-Taj aj-Jami' lil Ushul fi Ahadith ar-Rassul karya syaikh Mansur Ali Nassif, salah satu ulama al-Azar, Dar Ihya' at-Turath al-Arabi, edisi ketiga-Istanbul 1962.

Balaghat an-Nisa' karya Abil Fadhl Ahmad bin Abu Tahir Tayfur, ash-Sharif ar-Radhiy Publications-Qum-Iran.

Futuh al-Buldan karya Ahmad bin Yahya bin Jabir al-Balathari, dengan komentar dan ulasan oleh Razwan Muhammad Razwan, the Scientific Buks House-Beirut 1978.

Hilyatul Awliya' karya Abu Na'im al-Isfahani, the Arabic Buk House, edisi kelima-Beirut 1407 AH.

Kifayatut Talib karya Muhammad bin Yousuf al-Kanji ash-Shafi'e, Dar Ihya' Turath Ahlul Bayt-Tehran 1404 AH.

Ma'arijul Ushul karya al-Muhaqqiq al-Hilli, Aalul Bayt Establishment-Qum.

Mu'jamul Buldan karya Yaqut al-Hamawi, Dar Ihya'ut Turath-Beirut 1399 AH.

Mukhtassar Tarikh Ibn Asakir karya ibn Mandhur al-Afriqi (the author of *Lissanul Arab)*, yang diedit oleh Ibrahim Salih, Dar al-Fikr-Damascus 1989.

Muruj ath-Dzahab karya al-Mass'udi, yang diedit oleh Abdul Amir Muhanna, al-A'lami Establishment-Beirut dan juga yang diedit oleh Charles Bla-Beirut 1970.

Musnad of Imam Ahmad bin Hanbal Dar Sadir-Beirut dan edisi Dar al-Fikr.

Ushul al-Kafi karya Abu Ja'far Muhammad bin Ya'qub al-Kulayni ar-Razi, yang diedit oleh syaikh al-Aamuli, the Islamic Library-the Islamic Press 1388 AH.

Sahih al-Bukhari karya Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, Dar at-Tiba'a al-Apemimpina-Istanbul 1315 AH dan Dar al-Qalam, edisi pertama-Beirut 1987 A.D.

Sahih at-Tirmidzi karya Abu Eessa Ali bin Eessa at-Tirmidzi, yang diedit oleh Kamal al-Hut, Dar al-Fikr-Beirut dan Dar Ihya'ut Turath al-Arabi-Beirut.

Sahih Muslim karya Muslim bin al-Husain al-Qushayri, yang diedit oleh Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, Dar Ihya'ut Turath al-Arabi-edisi kedua, 1978.

Sahih Sunan al-Mustafa (Sunan Abu Dawud) karya Abu Dawud, Dar al-Kitab al-Arabi-Beirut.

Syarah Nahjul Balaghah karya ibn Abil Hadid al-Mu'tazili, satu edisi yang diedit oleh Muhammad Abil Fadhl Ibrahim, Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyya-Egypt dan edisi lama, tidak diedit.

Sunan ad-Darimi karya Abu Muhammad Abdullah bin Abdur Rahman bin Bihram ad-Darimi, Dar al-Fikr-Cairo 1398 AH.

Sunan ibn Maja karya al-Qazwini, yang diedit oleh Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, Dar al-Fikr-Beirut.

Tarikh al-Khulafa' karya Jalaluddin as-Sayuti, yang diedit oleh Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, as-Sharif ar-Radhiy Publications-Qum.

Tarikh at-Tabari karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Tabari:

a. Edisi yang diedit oleh Muhammad Abil Fadhl, Dar at-Turath-Beirut.

b. Edisi *pertama,* al-Husainiyya Press-Egypt.

c. Edisi al-Istiqama Press-Cairo 1357 AH.

d. Edisi kedua the Scientific Buks House-Beirut 1408 AH.

Tarikh Baghdad karya al-Khatib al-Baghdadi, the Scientific Buks House.

Tarikh ibn Shuhna (pada margin-margin dari *Tarikh* al-Kamil) sebuah edisi lama.

Tathkiratul Khawass karya Sibt ibn aj-Jawzi, Ninawa New Libray-Tehran.

Thakha'rul Uqbah karya Muhibbuddin at-Tabari, Dar al-Ma'rifa-Beirut.
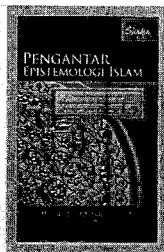
DO'A TANGISAN PERLAWANAN: Refleksi Sosialisme Religius Do'a Ahlulbayt dan Asyura di Karbala
Ali Syari'ati
240 halaman

BUKU DARAS FILSAFAT ISLAM
Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer
Ayatullah Muhammad Taqi Misbah Yazdi
311 halaman
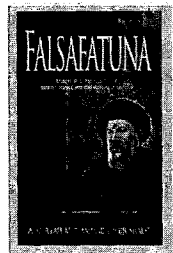
FALSAFATUNA: Materi, Filsafat & Tuhan dalam Filsafat Islam & Rasionalisme Barat
Ayatullah Muhammad Baqir Shadr
373 halaman
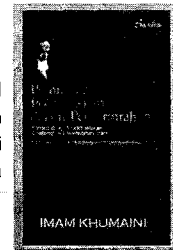
PEMIKIRAN POLITIK ISLAM DALAM PEMERINTAHAN
Konsep Wilayah Faqih Sebagai Epistemologi Pemerintahan Islam
Imam Khumaini
278 halaman

PENGANTAR FILSAFAT ISLAM: FILSAFAT TEORETIS & FILSAFAT PRAKTIS
MURTADHA MUTHAHHARI
186 halaman
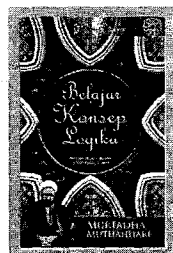
BELAJAR KONSEP LOGIKA
Murtadha Muthahhari
150 Halaman

DONASI

PEMBANGUNAN & PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN 2013-2015

MADRASAH MURTADHA MUTHAHHARI
YOGYAKARTA-INDONESIA

Facebook	: Rausyan Fikr
SMS Hotline	: 0817 27 27 05
Website	: www.rausyanfikr.org
Rek. BCA	: 037 - 29 - 39 -140
	a.n. A. Mohammad Safw